

**KOMUNIKASI SEKSUAL, DIALEKTIKA RELASIONAL
PASANGAN SUAMI ISTRI**



DISERTASI

Karya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Program
Doktor Ilmu Komunikasi

Oleh SANTI DELLIANA

NPM : 201732021

(Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi)

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS SAHID

JAKARTA 2023

LEMBAR PERSETUJUAN DISERTASI

KOMUNIKASI SEKSUAL, DIALEKTIKA RELASIONAL PASANGAN
SUAMI ISTRI

OLEH :

NAMA : SANTI DELLIANA

NPM : 201732021

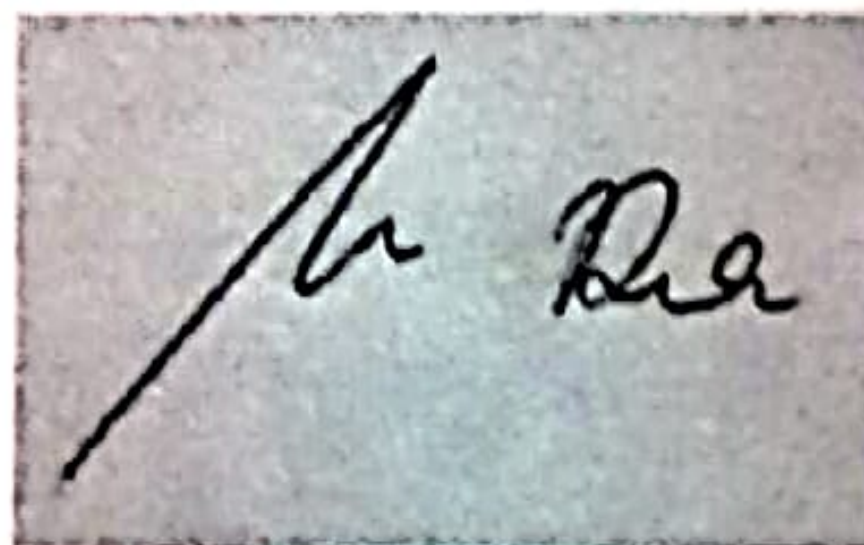
DISETUJUI OLEH :

PROMOTOR



(Prof. Dr. Ahmad Sihabudin, M.Si.)

CO-PROMOTOR



Dr. Mikhael Dua

Direktur Sekolah Pascasarjana



Dr. Marlinda Irwanti Poernomo, M.Si.

Ketua Program Studi
Doktor Ilmu Komunikasi



Dr. Ridzki Rinanto Sigit, M.M.

**UNIVERSITAS SAHID JAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU KOMUNIKASI**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

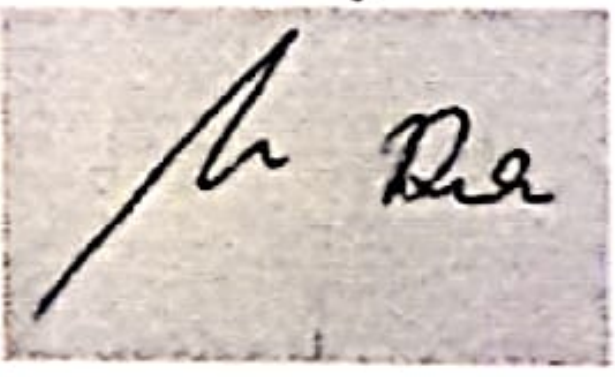
Nama : SANTI DELLIANA
NPM : 201732021
Judul Disertasi : KOMUNIKASI SEKSUAL, DIALEKTIKA RELASIONAL
PASANGAN SUAMI ISTRI

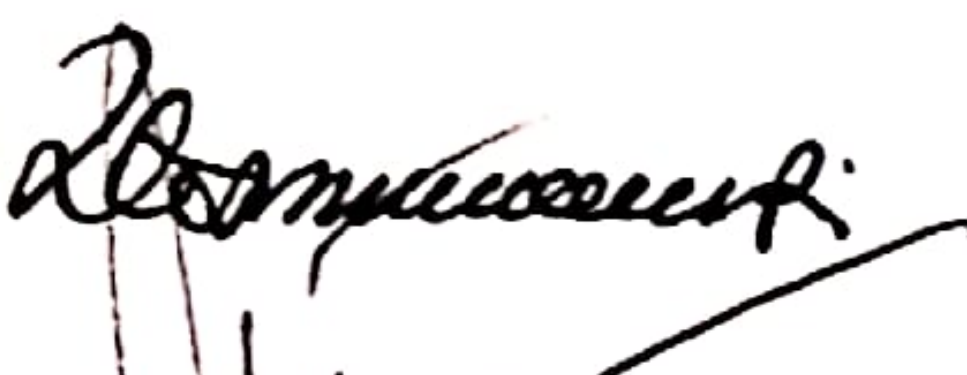
Telah dipertahankan dalam Sidang Terbuka Senat Akademik Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi pada hari Jumat, 2 September 2022 Jam 14.00 s.d 16.00 dan dinyatakan LULUS dengan predikat *Dengan Pujian/Cumlaude*.

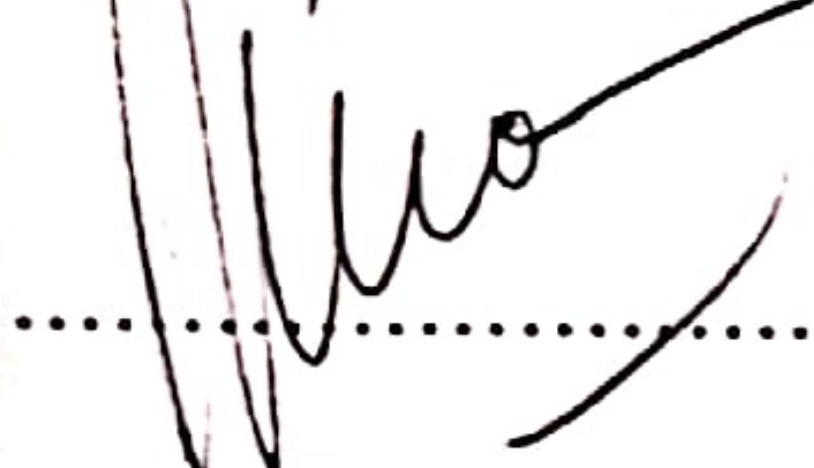
DISAHKAN OLEH PANITIA PENGUJI DISERTASI:

Ketua Sidang : Dr. Marlinda Irwanti Poernomo, SE, MM.....

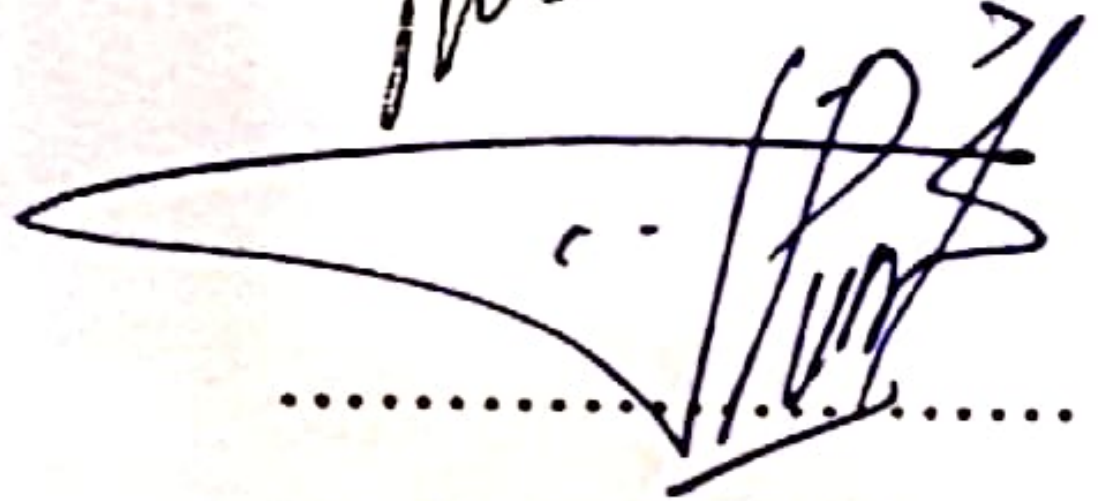
Promotor : Prof. Dr. Ahmad Sihabuddin, M.Si.

Co-Promotor : Dr. Mikhael Dua

Penguji : Prof. Dr. Alo Liliweri, MS.

Dr. Mirza Ronda, M.Si.

Dr. Titi Widaningsih, M.Si.

Dr. Puji Lestari, M.Si.

Sekretaris Sidang : Dr. Morissan, S.H., M.A.

ABSTRAK

SEXUAL COMMUNICATION, RELATIONAL DIALECTICS OF MARRIAGE COUPLE

Oleh Santi Delliana

NPM : 201732021

(Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi)

Abstrak

Keterampilan berkomunikasi pasangan suami istri memiliki dampak besar pada kepuasan seksual dan hubungan. Tidak dapat dibayangkan jika suami dan istri tidak memiliki keterampilan berkomunikasi dan saling mendiamkan tanpa komunikasi lalu hidup bersama dalam sebuah rumah tangga untuk kurun waktu yang lama. Tentunya sangat menyiksa. Tidak jarang, problematika seperti ini muncul pada pasangan suami dan istri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model hubungan pasangan suami istri dalam membangun relasi komunikasi seksual dan untuk menyempurnakan dialektika relasional dalam hubungan pasangan suami istri. Teori kunci yang memandu penelitian ini adalah Teori Dialektika Relasional dari Baxter dan Montgomery. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif disertai dengan Analysis of Interpretive Phenomenology (AFI). Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam menyampaikan ekspresi seksual kepada pasangan. Adaptasi dalam sebuah relasi menjadi hal yang sangat hakiki dan absolut dalam sebuah relasi. Relasi adalah suatu hubungan yang melibatkan minimal 2 pihak yang berbeda. Dalam konteks relasi dalam perkawinan hubungan yang terjadi adalah hubungan dua pribadi yang berbeda untuk bersama sama membangun dan mencapai tujuan bersama. Akhir penelitian ditemukan bahwa ketika dua atau lebih berelasi, maka proses adaptasi pasti terjadi. Proses adaptasi ini menyangkut 5 hal pokok yaitu adaptasi terhadap kebutuhan, adaptasi terhadap harapan, adaptasi terhadap kehendak, adaptasi terhadap kebiasaan (budaya, perilaku) dan adaptasi terhadap pemahaman akan sesuatu hal. Di dalam konteks relasi, adaptasi kelima hal tersebut, mutlak dan absolut pasti terjadi. Kualitas adaptasi dan berhasil atau gagalnya adaptasilah yang akan menentukan apakah relasi akan menjadi relasi yang harmonis atau justru disharmoni.

Kata kunci: dialektika, komunikasi seksual, pasangan

Abstract

The communication skills of married couples significantly impact sexual satisfaction and relationships. It is inconceivable if a husband and wife do not have communication skills, silence each other without communication, and then live together in a household for a long time. Of course, very painful. Not infrequently, problems like this arise in husband and wife. This study aims to find a model of the relationship between husband and wife in building sexual communication relations and to perfect the relational dialectic in the relationship between husband and wife. The critical theory that guides this research is the Relational Dialectical Theory of Baxter and Montgomery. This study uses a qualitative approach and an Analysis of Interpretive Phenomenology (AFI). The results of this study highlight the importance of communication in conveying sexual expression to partners. Adaptation in a relationship becomes essential and absolute in a relationship. A relationship is a relationship that involves at least two different parties. In the context of relations in marriage, the relationship that occurs is the relationship of two different individuals to build and achieve common goals jointly. The end of the study found that when two or more are related, the adaptation process must occur. This adaptation process involves five main things: adaptation to needs, adaptation to expectations, adaptation to will, adaptation to habits (culture, behavior) and adaptation to understanding something. The adaptation of these five things, absolute and absolute, must occur. The quality of adaptation and the success or failure of adaptation will determine whether the relationship will become harmonious or disharmony.

Keywords: dialectics, sexual communication, couples

LEMBAR PERNYATAAN (ORIGINALITY)

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi saya yang berjudul “KOMUNIKASI SEKSUAL, DIALEKTIKA RELASIONAL PASANGAN SUAMI ISTRI” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 29 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Santi Delliana

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang maha esa atas berkat dan karuniaNya yang berlimpah, saya bisa menyelesaikan tugas akhir disertasi saya yang berjudul Komunikasi Seksual, Dialektika Relasional Pasangan Suami Istri. Meskipun banyak sekali hambatan-hambatan yang saya alami selama mengerjakan tugas akhir ini, namun hal tersebut mampu saya lakukan karena saya banyak menerima bantuan, perhatian dan dukungan dari keluarga, pembimbing, dosen selama mengerjakan disertasi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang teramat besar kepada:

1. Ibu Dr. Marlinda selaku Direktur Pascasarjana berserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Rizky selaku Ketua Program Studi Doktoral Ilmu Komunikasi yang memberikan pandangan, pemikiran dan sikap kritis sehingga membuat saya semakin bersemangat dalam penelitian disertasi ini.
3. Promotor dan CO Promotor saya, Prof. Dr. Ahmad Sihabuddin, M.Si. dan Dr. Mikhael Dua yang tanpa lelah memberikan arahan dan masukan pada disertasi saya.
4. Para dosen penguji sidang disertasi, Prof. Dr. Alo Liliweri, MS., Dr. Mirza Ronda, M.Si., Dr. Titi Widaningsih, M.Si., Dr. Dr. Puji Lestari, M.Si., Dr. Rahtika Diana. M.Si. dan Dr. Hayu Lusianawati, STP, M.Si.
5. Para dosen Universitas Sahid yang sudah memberikan ilmu, berbagi pengalaman dan pengetahuan selama proses belajar mengajar.
6. Orang tua peneliti yang selalu mendukung dan mendoakan selama kuliah.
7. Keluarga peneliti yang selalu memberikan saya semangat.

8. Teman-teman DIK 20 yang selalu memberikan hiburan.
9. Para penulis buku, jurnal dan artikel yang telah menambah wawasan saya sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian ini.

Penulisan tugas akhir yang diteliti oleh saya ini sangatlah jauh dari kata sempurna, namun saya berhasil menyelesaikannya dengan maksimal atas dukungan yang positif dan bantuan baik secara moral, materi maupun mental kepada saya. Tiada pernah saya berhenti untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada kalian semua yang selalu hadir dalam hidup saya pada saat-saat yang buruk maupun baik. Akhir kata, saya mengucapkan terimakasih yang sedalam lautan dan seluas alam kepada pihak-pihak yang selalu terlibat dalam hidup saya. Saya berharap penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan dan wawasan seperti apa yang saya dapatkan saat melakukan penelitian ini.

Jakarta, 29 Agustus 2022



Santi Delliana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI	ii
LEMBAR PERNYATAAN (ORIGINALITY)	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.5 Kegunaan Penelitian	7
1.5.1 Teoritis	7
1.5.2 Metodologi	8
1.5.3 Sosial	9
1.5.4 Praktis	9
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPODISERTASI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	16
2.3 Komunikasi Interpersonal	18
2.4 Psikologi Komunikasi	27
2.5 Hubungan intersubjektif	29

2.5.1	Komunikasi Tubuh.....	29
2.5.2	Komunikasi Seksual.....	32
2.5.3	Fenomenologi Komunikasi Seksual.....	36
2.5.4	Pengategorian Bentuk Cinta.....	43
2.5.5	Teori Dialektika Relasional.....	54
2.6	Kerangka Konseptual dan Pengembangan Model.....	59
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....		60
3.1	Pendekatan Penelitian Kualitatif	60
3.1.1	Metode Penelitian.....	60
3.1.2	Paradigma Interpretif	63
3.1.3	Ontologi, Aksiologi, Epistemologi, Metodologi Penelitian.....	65
3.2	Kehadiran Peneliti	68
3.3	Lokasi Penelitian	68
3.4	Sumber data	69
3.4.1	Partisipan/Informan.....	70
3.4.2	Tipe Penelitian	72
3.5	Prosedur Pengambilan Data	74
3.6	Teknik Analisis Data	75
3.7	Pengecekan Keabsahan Data	82
3.8	Tahap-tahap Penelitian	92
BAB 4. INTERPRETASI DATA (DISKUSI DAN PEMBAHASAN).....		93
4.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian	93
4.1.1	Gambaran Pasangan 1	93

4.1.2	Gambaran Pasangan 2	96
4.1.3	Gambaran Pasangan 3	98
4.1.4	Gambaran Pasangan 4	99
4.1.5	Gambaran Pasangan 5	101
4.2	Konsep Kehidupan dan Hubungan	103
4.2.1	<i>Totality</i>	103
4.2.2	<i>Contradiction</i>	107
4.2.3	Motion/proses	110
4.2.4	Praxis	113
4.3	Elemen Penting Dalam Relasi	114
4.3.1	<i>Autonomy and Connection</i>	114
4.3.2	<i>Openness and Protection</i>	118
4.3.3	<i>Novelty and predictability</i>	121
4.3.4	<i>Favoritism and impartiality</i>	123
4.3.5	<i>Instrumentality and affection</i>	126
4.3.6	<i>Equality and inequality</i>	128
4.4	Segi-Segi Dialektika Relasi	131
4.4.1	<i>Integration – separation</i>	132
4.4.2	<i>Stability – change</i>	134
4.4.3	<i>Expression – Nonexpression</i>	136
4.5	Keterbukaan – tertutupan	138
4.5.1	<i>Openness with</i>	138
4.5.2	<i>Openness to</i>	139

4.5.3	<i>Closedness with</i>	140
4.5.4	<i>Closedness to</i>	141
4.6	Temuan Data dan Hasil Data berdasarkan Asumsi Teori	142
4.6.1	Hidup tidak bersifat linier	143
4.6.2	Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan	146
4.6.3	Kontradiksi merupakan fakta hakiki dalam berhubungan	148
4.6.4	Komunikasi untuk mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam suatu hubungan	150
4.6.5	Proses Adaptasi adalah hal yang hakiki dalam suatu relasi	152
4.7	Refleksi Kultural Komunikasi Seksual	153
4.7.1	Serat Centhini.....	154
4.7.2	Upacara <i>Ngeuyeuk Seureuh</i>	159
BAB 5. PENUTUP DAN SIMPULAN		161
5.1	Simpulan.....	161
5.2	Keterbatasan Penelitian	164
5.3	Saran	164
5.3.1	Saran Akademis	164
5.3.2	Saran Praktis	165
DAFTAR PUSTAKA		166
Pasangan 2		172
Pasangan 3		189
Pasangan 4		203
Pasangan 5		217

Dokumentasi.....	228
------------------	-----

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan tujuan yang dicanangkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, nampaklah jelas bahwa harmonisasi hubungan suami istri menjadi sangat penting dalam rangka mencapai tujuan perkawinan. Tujuan pernikahan yaitu mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Keluarga harmonis selalu didamba pasangan suami istri yang menikah berdasarkan tujuan yang jelas (Melinda & R., 2013).

Tentu saja hubungan suami istri yang harmonis tidak terbangun begitu saja. Perlu proses yang panjang dalam membangun keharmonisan hubungan. Ada beberapa faktor yang mendukung keharmonisan keluarga. Pertama, Pola komunikasi suami istri baik verbal maupun nonverbal. Kedua, Penggunaan komunikasi yang baik dalam menghadapi konflik dalam hubungan. Ketiga, Penggunaan media komunikasi secara wajar dalam interaksi. Keempat, komunikasi dengan sikap saling percaya.

Ketika orang berbicara tentang preferensi seksual mereka, mereka dikatakan berkomunikasi secara seksual (misalnya, berciuman, seks oral, hubungan seksual). Mereka yang mahir dalam mengekspresikan dan memulai hasrat seksual mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Individu dengan tingkat komunikasi seksual yang tinggi lebih cenderung memberi tahu pasangannya apa yang mereka inginkan secara seksual dan membuat permintaan langsung dari

pasangannya. Istilah "komunikasi seksual" digunakan baik secara formal maupun informal untuk merujuk pada berbagai perilaku ekspresif yang dilihat pada pasangan suami istri yang memfasilitasi kepuasan seksual timbal balik.

Peneliti dari Texas Research, Prochaska et al. (1992) yang menyatakan sumber terbesar ketidakpuasan perkawinan berasal dari komunikasi. Kebanyakan pertengkaran antara suami dan istri disebabkan oleh masalah komunikasi. Fenomena ini tidaklah hanya dialami oleh pasangan suami istri dengan ikatan pernikahan puluhan tahun, suami istri yang belum lama menikah juga sering mengalami kegagalan dalam komunikasi. Penyebab kegagalan komunikasi juga dikarenakan pasangan memiliki sikap mudah menyalahkan pasangannya (*blaming partner*), meskipun secara objektif apa yang dilakukan pasangan tidak salah. Terjadinya kegagalan komunikasi (*communication breakdowns*) diakibatkan kedua belak pihak menanggapi satu sama lain dengan tidak cermat (Prochaska et al., 1992).

Kegagalan komunikasi ini juga dialami pada komunikasi yang lebih intim, yaitu komunikasi seksual. Bagaimana pasangan gagal mengomunikasikan ekspresi seksualnya dan pasangan salah dalam memberikan persepsi seksual. Komunikasi seksual ini berkaitan dengan ekspresi dan aktivitas seksual yang memerlukan penyesuaian diri dari masing-masing pasangan.

Komunikasi seksual tentu bukanlah komunikasi dalam aktivitas seksual belaka, namun juga menyangkut komunikasi yang melibatkan aspek sosial, psikologis dan biologis pasangan. Tentu saja dalam kehidupan perkawinan komunikasi yang tercipta dalam aktivitas seksual menjadi unsur komunikasi

seksual yang penting bagi pasangan. Oleh karena itu, perkawinan tidak dapat dipisahkan dari hubungan seksual suami istri yang merupakan salah satu kebutuhan biologis seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, seks menjadi salah satunya.

Pembahasan komunikasi seksual untuk memenuhi kebutuhan seks adalah pembahasan yang sangat kompleks. Konteks ini memasuki ranah privasi, yang bagi sebagian individu tidak ingin membicarakannya. Para peneliti telah menemukan bahwa kepuasan hubungan, kesenangan seksual memiliki hubungan yang signifikan. Kepuasan hubungan pasangan memiliki garis lurus atau signifikan pada aktivitas seksual lebih tinggi (Mackey et al., 2000). Bagian penting dari hubungan perkawinan adalah hubungan seksual di antara pasangan.

Bagian dari hubungan perkawinan ini memiliki peran yang efektif menuju kepuasan pernikahan. Umumnya, tingkat hubungan seksual yang rendah bergaris lurus dengan tingkat konflik perkawinan yang tinggi (Sadeghi & Samani, 2011). Latar belakang pasangan yang mengalami kegagalan komunikasi seksual tidak hanya melibatkan identitas seksual pasangan belaka, namun menyentuh pada elemen kunci dari keintiman pasangan. Pria dan wanita menempatkan hubungan seksual secara berbeda. Wanita memandang seks dan cinta adalah 2 hal yang saling berhubungan, sedangkan pria tidak, seks dan cinta terkadang 2 hal yang terpisah dan tidak dapat digabungkan (Blow & Hartnett, 2005).

Seksualitas bukan hanya hubungan seks, tetapi bagaimana seseorang merasakan dan mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain. Komunikasi dapat terjadi melalui tindakan, seperti sentuhan, pelukan, dan perilaku

yang lebih halus, termasuk tindakan, fantasi, dan emosi, seperti gerak tubuh, kode pakaian, dan kosa kata. Semua tindakan ini pasti berkontribusi pada seksualitas yang aman.

Seksualitas yang sehat merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sebagai komponen pemenuhan psikologis (Dosch et al., 2016) dan kepuasan hubungan (Byers, 2005). Dalam rangka membangun hubungan yang harmonis, perubahan kepuasan seksual dalam bentuk aspek positif maupun negatif menjadi penting (Byers, 2005). Secara umum, peneliti telah menemukan pentingnya mengungkapkan secara fisik suami dan istri, yang dapat berkomunikasi secara positif tentang konflik dan cinta, dengan tingkat kepuasan hubungan (Mackey et al., 2000).

Seks merupakan media interaksi antara suami dan istri, bagaimanapun seringnya pasangan marah, ingin mengontrol, mengganggu atau menolak pasangannya, padahal seks merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, pasangan sering kali mengungkapkan hasrat seksualnya untuk memperdalam keintiman serta kepuasan atau kesenangannya.

Penelitian Jones, Robinson & Seedall (2018) menunjukkan bagaimana komunikasi seksual memengaruhi kepuasan seksual dan hubungan dilihat dari frekuensi seksual dan orgasme. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyarankan untuk dilakukan lebih banyak penelitian untuk lebih memahami secara kualitatif perbedaan mendasar antara komunikasi secara umum dengan komunikasi seksual tentunya dengan penjelasan yang lebih baik. Sedikit berbeda dengan Jones; Frederick, Lever, Gillespie & Gracia (2017) meski terdapat literatur

terdahulu tentang kepuasan seks namun ternyata pengukuran kepuasan seks sangatlah kompleks. Tidak hanya dilihat dari kepuasan itu sendiri namun juga bagaimana pasangan dapat mempertahankan gairah seksual sepanjang hubungan itu terjalin. Mereka menyarankan untuk dilakukan telaah lebih lanjut mengenai teknik meningkatkan gairah seksual yang menurun dan bagaimana pasangan tetap meluangkan waktu bersama demi membangun keintiman.

Tabel 1 Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, 2009-2021

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga	2021				
		Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total
Perkotaan	10-24	91,05	4,64	4,23	0,08	100,00
	25-44	19,89	21,89	35,81	22,42	100,00
	45-59	3,69	8,95	21,06	66,29	100,00
	60+	1,86	2,69	6,05	89,40	100,00
	Total	10,78	8,23	16,13	64,85	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa daerah perkotaan dengan status perkawinan cerai hidup dengan kelompok umur 25-44 sebanyak 35,81% dan umur 45-59 sebanyak 21,06%. Data menunjukkan beberapa faktor penyebab perceraian di Indonesia di antaranya karena perselisihan, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga poligami. Perselisihan yang terjadi pada pasangan suami-istri umumnya berkaitan dengan egoisme masing-masing. Biasanya ada masalah yang terus diungkit dan berulang-ulang terjadi. Kurangnya komunikasi karena dipicu oleh banyaknya kesibukan, mendiamkan pasangan karena marah, dan berbicara tidak pada waktu yang tepat dapat memperkeruh hubungan sehingga menimbulkan ketidakbahagiaan (Annur, 2022a,

2022b; Badan Pusat Statistik, 2021; Pengadilan Agama Bojonegoro, 2022; Rahmawati, 2019).

Kesenjangan masalah terdapat diantara ketidakpuasan seksual dalam pernikahan dengan minimnya penelitian yang membahas komunikasi seksual dalam hubungan suami istri membuat pentingnya dilakukan penelitian ini. Orang Indonesia menghargai pengembangan hubungan dalam pernikahan meskipun pemahaman tentang ekspresi seksual dan komunikasi seksual masih sangat minim. Mengembangkan teknik-teknik komunikasi seksual yang dilakukan oleh pasangan-pasangan akan menjadi langkah pertama menuju pertukaran ide secara produktif dalam penelitian ini. Idealnya, ini akan memperkaya pemahaman kita tentang eksplorasi komunikasi seksual.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Keharmonisan hubungan suami istri tidak terbangun secara otomatis dan seringkali ditemukan kasus-kasus suami istri yang gagal membangun hubungan yang harmonis.
2. Ketidakharmonisan hubungan suami istri seringkali disebabkan oleh kegagalan dalam membangun pola komunikasi.
3. Kegagalan komunikasi ini juga dialami suami istri dalam konteks komunikasi yang lebih intim yaitu komunikasi seksual.
4. Kegagalan komunikasi suami istri termasuk didalamnya kegagalan dalam komunikasi seksual memicu meningkatnya angka perceraian suami istri.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana model hubungan pasangan suami istri dalam membangun komunikasi seksual?
2. Bagaimana dialektika relasional dalam hubungan pasangan suami istri?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Saat menikah, pasangan diharapkan mencapai pemahaman yang lebih tentang komunikasi seksual. Namun keterampilan dalam berkomunikasi seksual ternyata tidak melulu dimiliki oleh seluruh pasangan. Atas dasar urgensi penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengeksplorasi komunikasi seksual yang seharusnya menjadi keahlian pasangan.

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menemukan model hubungan pasangan suami istri dalam membangun relasi komunikasi seksual.
2. Untuk menyempurnakan dialektika relasional dalam hubungan pasangan suami istri.

1.5 Kegunaan Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Teoritis

- a) Penelitian ini mengembangkan Teori Dialektika Relasional yang menemukan konsep baru atau model baru komunikasi seksual yang

memperoleh gambaran tentang pasangan suami istri dengan cara mengeksplorasi perilaku seksual mereka. Pasangan akan merawat hubungan satu sama lain termasuk perilaku seksualnya. Hal ini difokuskan pada bagaimana berkomunikasi tentang topik seksual dari bagaimana melakukannya bersama dengan pasangan.

- b) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadikan komunikasi seksual penting dilakukan pada hubungan suami istri yang dipandu oleh Teori Dialektika Relasional yang ditambah data penelitian sehingga dapat dikembangkan lebih luas lagi. Teori ini berguna untuk mengonseptualisasikan komunikasi seksual, yang digunakan untuk mendiskusikan hubungan seks dengan pasangan.

1.5.2 Metodologi

- a) Untuk lebih mengenalkan Teori Dialektika Relasional pada peneliti-peneliti lain atau pembaca yang akan menggunakan komunikasi seksual dalam interaksi dengan pasangan.
- b) Menekankan pentingnya sebuah paradigma dalam sebuah penelitian terutama penelitian bidang ilmu sosial khususnya pada ilmu komunikasi.
- c) Menginformasikan bahwa pada metode penelitian kualitatif, diperlukan pembedahan masalah secara ontologis, epistemologi serta aksiologi.

1.5.3 Sosial

1.5.4 Praktis

- a) Bagi pasangan suami dan istri agar memahami pentingnya kualitas komunikasi seksual antara suami dan istri sebagai penentu kepuasan pernikahan.
- b) Bagi pasangan suami dan istri agar memahami pentingnya adaptasi untuk mengarah pada kepuasan perkawinan suami istri.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPODISERTASI

2.1 Kajian Pustaka

Sistem budaya melahirkan dialektika yang dipahami sebagai tekanan dan seringkali membanjiri komunikasi antar individu. Dialog disorot sebagai proses komunikasi namun lain sisi dapat dibubarkan dalam kesatuan. Baxter mengemukakan bahwa relasi adalah sesuatu yang dinamis dan dialektis-dialogis sebagai upaya menata dan menyatukan perbedaan dalam sebuah relasi. Oleh karena itu, dialog dipandang sebagai estetika dan pidato.

Pernikahan adalah cara menyatukan pria dan wanita. Seorang suami dan istri untuk pembinaan rumah tangga. Pada umumnya masing-masing pihak memiliki peran untuk saling beradaptasi, melakukan pengorbanan dan saling memberikan pengertian yang diperlukan untuk mempersatukan, dan kedua belah pihak harus benar-benar mengenalinya. Peran komunikasi dalam rumah tangga sangat penting dalam hal ini. Pasangan suami istri harus berkomunikasi dengan baik satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Terdapat beberapa penelitian tentang komunikasi seksual dan dapat dikatakan meliputi keseluruhan aspek komunikasi dari hulu ke hilir. Beberapa penelitian memang telah menyinggung tema yang mendekati fokus utama penelitian ini, tetapi pembahasannya belum komprehensif. Studi semacam itu bagaimanapun telah menjadi inspirasi dan panduan pertama dalam memutuskan penekanan tesis ini. Peneliti harus menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya

dalam kaitannya dengan kontak seks, kontak antara pasangan dan teori dialektika relasional untuk menunjukkan peran penyelidikan ini.

Pertama, dalam penelitian Rogan et.al (2020) bertujuan untuk mengadopsi pendekatan analisis dialektika relasional untuk memberikan kedalaman kualitatif dan wawasan tentang cara keluarga antar budaya mengelola ketegangan antar budaya di sekitar konsumsi. Para penulis memberikan perhatian khusus pada bagaimana analisis dialektika relasional mengungkapkan perubahan relasional dalam keluarga memberikan bukti untuk menunjukkan bagaimana budaya relasional unik sebuah keluarga berkembang dan transisi. Pendekatan kualitatif dari analisis relasional-dialektik pada 15 keluarga antar budaya digunakan untuk menggambarkan interaksi stabilitas dengan ketidakstabilan dalam pengelolaan ketegangan dialektika antar budaya dalam keluarga-keluarga ini. Temuan pada penelitian ini adalah interaksi dialektis antarbudaya di sekitar ketegangan konsumsi makanan merupakan ketegangan implisit dalam budaya relasional rumah tangga. Contoh gerakan dialektis yang menunjukkan perubahan relasional diilustrasikan; perubahan ini memiliki konsekuensi perkembangan bagi budaya relasional pasangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai kualitatif dari analisis dialektika relasional dalam mengungkapkan bagaimana perubahan konsumsi makanan dalam keluarga adalah hasil dari pembelajaran timbal balik atau interdependen, yang memiliki konsekuensi bagi perubahan relasional.

Kedua, yang ditulis oleh Kiruhi (2018) Pasangan muda yang menikah di Kota Ong'ata Rongai, Kabupaten Kajiado, Kenya, memiliki kebiasaan dan pengaruh komunikasi seksual yang diperiksa dalam penelitian ini. Ini meneliti efek

dari demografi yang berbeda, termasuk status sosial ekonomi, bahasa, dan kosakata seksual; perbedaan budaya, kepribadian, dan gender; penggambaran media yang eksplisit secara seksual; dan jejaring sosial tentang komunikasi seksual antar pasangan. Dua teori terkait dan satu model Komunikasi Interpersonal—Teori Penetrasi Sosial, Teori Dialektika Relasional, dan Model Jendela Johari—memberikan landasan teoretis untuk tujuan penelitian ini. Lokasi dan peserta dipilih untuk penelitian menggunakan proses pengambilan sampel yang sistematis dan disengaja. Wawancara mendalam, kelompok fokus, dan wawancara dengan informan kunci digunakan sebagai metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Enam puluh empat peserta mengambil ini. Untuk menyajikan data dalam bentuk naratif, jumlah data dikurangi dan dikodekan secara manual ke dalam tabel kata untuk mengidentifikasi dan mengeja tema utama, pola berulang, dan subtema.

Para peneliti menemukan bahwa baik pria maupun wanita lebih mungkin untuk memulai percakapan tentang hubungan seksual dan bahwa banyak pasangan menghindari mendiskusikan seksualitas sama sekali. Budaya dan gender memengaruhi cara pria dan wanita mengekspresikan perasaan seksual, dengan pria mengalami fantasi seksual setelah melihat gambar seksual eksplisit di TV dan media sosial. Masalah ekonomi mengambil waktu berharga untuk keintiman seksual. Istri lebih sering berbagi rahasia ranjang perkawinan daripada suami. Sementara teman memiliki dampak yang lebih signifikan pada komunikasi seksual istri daripada kerabat, suami membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai penyedia. Semua faktor yang ditinjau ditemukan mempengaruhi kontak seksual pasangan dalam berbagai tingkat,

sebagaimana dibuktikan oleh penelitian ini. Pasangan didorong untuk mengenali dampak dari unsur-unsur di atas pada keintiman seksual mereka untuk mengurangi frustrasi seksual yang umum di tahun-tahun awal pernikahan. Konselor pernikahan, baik pengantin baru maupun pengantin berpengalaman, sebaiknya memperhitungkan dampak variabel-variabel ini pada komunikasi seksual pasangan.

Penelitian **ketiga** yang mendekati fokus penelitian disertasi ini adalah yang ditulis oleh Miller-Day. Penelitian ini meneliti keluarga membentuk individu sepanjang hidup mereka, dan komunikasi keluarga adalah landasan kehidupan dan fungsi keluarga. Melalui komunikasi itulah keluarga didefinisikan dan anggota belajar bagaimana mengatur makna. Ketika individu berkumpul untuk membentuk hubungan keluarga, mereka menciptakan sistem yang lebih besar dan lebih kompleks daripada jumlah anggota individualnya. Di dalam sistem inilah keluarga secara komunikatif menavigasi kohesi dan kemampuan beradaptasi; membuat gambar, tema, cerita, ritual, aturan, dan peran keluarga; mengelola kekuatan, keintiman, dan batasan; dan berpartisipasi dalam proses interaktif pembuatan makna, menghasilkan model mental kehidupan keluarga yang bertahan dari waktu ke waktu dan lintas generasi (Miller-Day, 2017).

Penelitian **keempat** (Avanti & Setiawan, 2022) tingkat keintiman antara pasangan merupakan faktor utama dalam keberhasilan sebuah pernikahan. Dengan 4938 pasangan yang bercerai pada tahun 2016, Surabaya menempati urutan keempat kota paling banyak bercerai di Jawa Timur (JPNN, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sikap saling memaafkan dan saling percaya dapat meningkatkan keintiman perkawinan bagi pasangan berpenghasilan ganda di

Surabaya. Sebuah metodologi kuantitatif digunakan untuk penyelidikan ini. Pekerja di Surabaya yang memiliki pasangan kerja (penuh atau paruh waktu) dan masih menikah disurvei. Sebanyak 107 peserta dilibatkan dalam analisis, yang semuanya telah dipilih melalui proses *convenience sampling*. Informasi dikumpulkan melalui survei *Online* Google Formulir. Uji regresi linier berganda dalam Jeffreys Amazing Statistics Package (JASP) digunakan untuk menganalisis data. Kepercayaan dan pengampunan memainkan peran penting dalam keintiman perkawinan bagi suami dan istri yang bekerja di luar rumah ($F(2,104) = 48,46; p0,001$). Sedangkan memaafkan tidak berpengaruh terhadap keintiman perkawinan ($t = 1,394; p > 0,05$), kepercayaan berpengaruh signifikan ($t = 7,375; p 0,001$).

Penelitian **kelima**, Suter & Norwood (2017). Meskipun berkembang paling sederhana dalam penelitian interpretatif, studi tentang komunikasi keluarga sebagian besar tetap berada dalam postpositivisme dengan mengabaikan pendekatan kritis. berpendapat bahwa kurangnya perhatian ini sebagian berasal dari sejumlah teori komunikasi keluarga yang terpengaruh secara kritis. Dalam artikel ini, berusaha untuk mendorong teori komunikasi keluarga yang kritis. melakukannya dengan menjelaskan dasar-dasar kritis dari re artikulasi baru-baru ini dari teori dialektika relasional, RDT versi 2.0 (Baxter, 2011). membingkai (ulang) bacaan dalam kerangka pertimbangan komunikasi keluarga yang kritis tentang kekuasaan; koneksi lingkungan keluarga pribadi dengan wacana dan struktur publik yang lebih besar; dan keterbukaan yang melekat pada kritik, perlawanan, dan transformasi status quo (Suter, 2016).

Penelitian **keenam** dari Ottu & Ekore (2019) ketidakpastian merupakan bagian integral dari hubungan intim. Mereka ada karena orang, pada titik-titik tertentu, merasa sulit untuk menyelesaikan ketegangan antara keinginan mereka untuk mengejar diri dan tujuan relasional secara bersamaan. Kontradiksi relasional ditemukan bervariasi, mulai dari ketidakpastian hingga dialektika. Penelitian ini menyelidiki validitas dan reliabilitas ukuran harmoni dialektika relasional. Skala tersebut mengukur bagaimana mitra relasional dapat secara kognitif memproyeksikan dan menyelaraskan ketegangan relasional pribadi mereka untuk tetap terhubung dalam hubungan yang sehat. Prosedurnya melibatkan isi dan prinsip analisis komponen dan evaluasi validitas konvergen / diskriminan dari skala baru dengan empat yang ada dan yang terkait. Langkah-langkah: ukuran strategi pemeliharaan relasional, skala kerentanan perselingkuhan, skala kompleksitas atribusi, dan skala ekologi kinerja perkawinan yang dikembangkan secara bersamaan. Survei percontohan yang melibatkan 70 orang yang menikah menghasilkan Cronbach alpha 0,91. Skala tersebut kemudian diberikan kepada 664 pasangan (1328 responden) pada berbagai tahap hubungan perkawinan mereka. Estimasi konsistensi internal yang tinggi untuk Marital Dialectics Harmony Scale (MDHS) diperoleh. Analisis faktor eksplorasi menghasilkan faktor sederhana (nilai eigen = 3,674) terhitung 52,5% dari variabilitas berdasarkan tujuh dari 10 item skala yang dimuat antara 0,70 dan 0,75 koefisien pola faktor. Oleh karena itu, skala tunggal dibuat untuk mewakili Skala Harmoni Dialektika Perkawinan dengan alfa Cronbach sebesar 0,85. Hubungan konvergen yang signifikan adalah juga ditemukan antara skala Harmoni Dialektika Perkawinan dan masing-masing dari

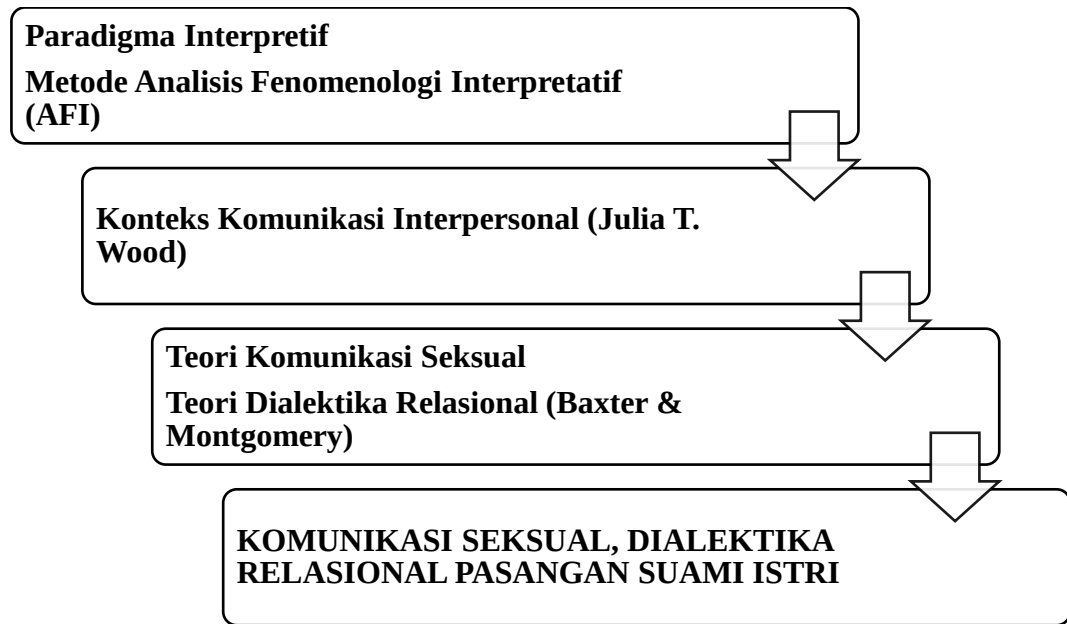
empat ukuran relasional. Oleh karena itu, skala tersebut telah mengisi celah penting dalam penelitian empati pasangan yang sampai sekarang terbuka. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti mengadopsi ukuran untuk penilaian dan intervensi perkawinan.

Penelitian **ketujuh**, Ledbetter & Beck (2014) ditemukan bahwa dalam penyelidikan ini berusaha untuk menguraikan teori Koerner dan Fitzpatrick tentang komunikasi keluarga dengan menguji dua model teoritis pola komunikasi keluarga (FCP), inklusi anak-ke-orang tua dari orang lain dalam diri (IOS), dan pemeliharaan relasional. Peserta termasuk 374 orang dewasa muda yang direkrut dari dua universitas di wilayah berbeda di Amerika Serikat. Hasil terbaik mendukung pemeliharaan pemosisian model sebagai mediator hubungan antara FCP dan IOS, dibandingkan dengan model alternatif dengan IOS sebagai mediator hubungan antara FCP dan pemeliharaan. Temuan ini memperluas teori Koerner dan Fitzpatrick dengan menyoroti komunikasi sebagai sarana yang digunakan skema keluarga menyeluruh untuk memengaruhi skema khusus hubungan; Selain itu, mereka memuji model pengembangan diri sebagai pendekatan teoritis yang berguna untuk pemeliharaan relasional perilaku dalam konteks keluarga.

Dari seluruh penelitian diatas belum ada yang dilakukan di Jakarta, Indonesia untuk pasangan suami istri yang terikat dalam pernikahan.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Peneliti merumuskan kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Komunikasi Interpersonal

Istilah hubungan digunakan untuk berbicara tentang hubungan persahabatan yang sangat dekat (intim). Dalam hubungan emosional dan keintiman seksual pada dasarnya terlibat (keintiman emosional dan seksual). Hubungan antara guru dan siswa, orang tua dan anak, majikan, staf atau antara dokter dan pasien, dan suami dan istri sering digunakan untuk tujuan unit sosial.

Namun, pada pengertian yang paling mendasar, sebuah hubungan terbentuk, seperti dilaporkan oleh Ruben dan Stewart “a relationship is formed whenever reciprocal processing occurs, that is, when two or more individuals mutually take account of and adjust to one another’s verbal or nonverbal behaviour” (Brent & Lea, 2006, p. 244), ketika pemrosesan pesan timbal balik terjadi. Ada hubungan yang didasarkan pada pengolahan pesan timbal balik, yang disebut hubungan interpersonal. Untuk teori komunikasi, hubungan interpersonal biasanya disebut sebagai kontak interpersonal.

Komunikasi antarpribadi agak sulit untuk didefinisikan karena definisi tersebut menawarkan begitu banyak prospek. Cara termudah, bagaimanapun, untuk mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah dengan membedakan artinya, kata "inter" yang berarti antara (inter) dan "individu," yang berarti manusia, menurut Julia T. Wood dalam bukunya "Interpersonal Communications: Daily Encounters". Komunikasi interpersonal secara harfiah berarti "komunikasi interpersonal" (Wood, 2013, p. 19).

Uraian di atas oleh Julia T. Wood menimbulkan pertanyaan baru, bukankah setiap moda komunikasi melibatkan orang baik sebagai komunikator maupun

sebagai komunikator? Sebenarnya kata Kayu pada uraian di atas berarti bahwa segala kontak antar manusia sering terjadi di satu sisi, tetapi hanya komunikasi interpersonal yang melibatkan orang secara langsung (langsung). Dalam hal ini, kontak interpersonal dapat dianggap lebih pribadi daripada impersonal.

Menurut Julia T. Wood (Wood, 2013, p. 19), banyak korespondensi kita yang tidak terlalu intim. Seringkali, orang tidak dikenang sebagai manusia tetapi mereka dianggap sebagai objek; dalam situasi lain, orang dikenang, tetapi posisi sosial daripada pribadi dikaitkan dengan mereka. Di kompleks perumahan , misalnya, jogging, bercakap-cakap ringan dengan tetangga yang juga jogging tentang cuaca dan kondisi daerah tersebut. menganggap satu sama lain sebagai manusia dalam pengalaman seperti ini, tetapi kontak tidak membuat menjadi sangat intim.

Namun, Julia T. Wood memberikan konsep komunikasi antarpribadi yang lebih rinci: "transaksi selektif, sistematis, spesifik dan proses (ini adalah proses berkelanjutan) yang memungkinkan orang untuk merefleksikan, membangun dan menciptakan makna untuk pengetahuan pribadi satu sama lain. Bersama-sama. (Selektif, sistematis, spesifik, transaksi proses (merupakan proses yang berkelanjutan), yang memungkinkan orang untuk merefleksikan dan menumbuhkan pengetahuan individu, dan membangun signifikansi bersama). Melalui interpretasi ini, Wood memberikan prinsip untuk membuat komunikasi interpersonal dapat dimengerti, yaitu

1. Selektif

Setiap orang pada dasarnya memilih dengan siapa dia berinteraksi, tidak ingin berkomunikasi langsung dengan semua orang yang ditemui, tetapi

memilah mereka sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan minat . Misalnya, terkadang kita menolak panggilan telepon dari orang yang tidak ingin kita ajak bicara atau kita tidak ingin bertemu orang yang datang karena satu dan lain alasan ke rumah atau kantor kita. tidak ingin bertemu orang. Sedikit orang yang pilih, ingin terbuka sepenuhnya.

2. Sistemik

Komunikasi antarpribadi seringkali bersifat sistemik, artinya beberapa proses saling berhubungan. Dalam model transaksional, komunikasi terjadi dengan cara yang mempengaruhi peristiwa dan makna kita. Suatu sistem dapat didefinisikan sebagai konteks sosial dan budaya, termasuk fasilitas pendidikan dari mana kita berasal. Pertumbuhan struktur ini berdampak pada interaksi kita dan pada pemahaman serta persepsi kita. Kontak antar manusia juga berbeda antar budaya. Setiap orang di Amerika Utara, misalnya, cenderung berkomunikasi dan melihat mata orang lain dalam pengertian yang tegas dan visual di sebagian besar masyarakat Asia.

Karena kontak antar individu bersifat sistemik; keadaan, waktu, orang, sejarah, pengalaman pribadi, dll. Itu mempengaruhi kontak tidak hanya di satu atau lebih bagian sistem, tetapi juga di semua bagian sistem yang berinteraksi. Dengan kata lain, setiap elemen sistem saling bergantung dengan komponen lain.

3. Unique

Pada tingkat terdalam, komunikasi antarpribadi itu unik. Dalam hubungan yang lebih dari sekadar peran sosial, setiap orang unik dan karenanya tak

tergantikan. Kita dapat mengubah orang dalam hubungan dengan petugas layanan pelanggan, atau kita bahkan dapat mengubah lawan dalam pertandingan bulutangkis, tetapi kita tidak dapat menggantikan hubungan dekat (kawan karib). Ketika kita kehilangan teman dekat, atau orang yang kita cintai, kita mungkin dapat menemukan teman baru atau kekasih baru, tetapi hubungan ini tidak dapat dipertukarkan dengan teman atau kekasih kita yang telah pergi.

Setiap persahabatan atau hubungan romantis, sama seperti setiap orang itu unik. Setiap hubungan mengembangkan ritme dan modelnya sendiri yang berbeda, dan bahkan kosakata tertentu untuk hubungan tertentu.

4. Proses

Fase berkelanjutan dan persisten adalah kontak interpersonal. Ini menyiratkan, pertama, bahwa semakin intim hubungan itu, dari waktu ke waktu. Semakin kita bertemu seseorang, semakin akrab kita, semakin dekat dan dekat dengan orang lain. Karena hubungan pada dasarnya tidak ditentukan oleh waktu, tetapi oleh pengalaman, lebih mudah bagi suatu hubungan untuk menjadi dekat dan intim. Komunikasi antarpribadi sebagai proses berkelanjutan tidak memiliki batas awal dan akhir yang jelas. tidak tahu kapan dan bagaimana komunikasi dimulai? Meskipun kontak tampaknya dimulai saat kita menyambut orang lain, pertemuan sebelumnya dapat menjadi titik awal bagi orang tersebut untuk berinteraksi dengan nyaman dengan kita. Demikian pula, kontak kita dengan orang lain bisa jadi

berakhir, tetapi itu tidak berarti komunikasi berakhir. tidak tahu persis kapan komunikasi berakhir.

5. Transaksional

Proses transaksi antar manusia adalah komunikasi interpersonal. Misalnya, teman kita tersenyum saat kita berbicara dengan seorang teman. Atau Anda tidak mengangguk untuk menunjukkan penghargaan Anda saat menjelaskan ide kepada atasan Anda. Semua pihak berkomunikasi secara terus menerus dan simultan dalam percakapan antarpribadi (pada waktu yang bersamaan). Karena sifat interaksi yang transaksional, setiap orang yang terlibat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa percakapan berjalan di antara mereka secara efisien, sehingga komunikasi dialog yang efektif menjadi tanggung jawab semua orang yang terlibat dan bukan menjadi beban. Hanya orang. Hanya orang. Kita mungkin pernah mendengar hal-hal seperti itu, seolah-olah pemahaman hanya bergantung pada satu orang, seolah-olah "Anda belum mengungkapkan diri Anda dengan benar" atau "Anda salah paham." Memang dalam kenyataannya, bukan hanya komunikator tetapi komunikator yang bertanggung jawab untuk komunikasi yang efektif.

Mungkin ketika kita mengirim pesan melalui email atau media *Online* lainnya, tanggapan kita salah paham karena terkesan tertunda. Kegagalan untuk menyampaikan peradangan dan perilaku tanpa verbal, seperti kedipan mata, yang bercanda, adalah kendala lain dalam komunikasi *Online*. Seringkali kita

menambahkan emoticon seperti: untuk menyampaikan emosi kita secara *Online* kepada orang lain.

Kita semua harus belajar menciptakan proses komunikasi antarpribadi yang efisien untuk apa yang dikenal sebagai keterampilan komunikasi antarpribadi. Julia T. Wood menggambarkan kemampuan berinteraksi secara efisien dan memadai antar individu. Efektivitas berarti bahwa tujuan interaksi tertentu yang kita miliki tercapai. Efektivitas berarti mencapai tujuan keterlibatan tertentu kita. (sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara efisien dan benar. Kita mungkin ingin berinteraksi dengan berbagai cara untuk mengilustrasikan sebuah ide, menginspirasi kolega, menegosiasikan peningkatan atau meyakinkan orang lain untuk mengubah perilaku. Semakin efektif kita berinteraksi, semakin mampu kita mencapai tujuan yang direncanakan.

Kompetensi, di sisi lain, menggarisbawahi kesesuaian menurut Wood. Sedangkan komunikasi profesional dapat disesuaikan dengan keadaan dan individu yang berbeda. akan, misalnya, mengubah kosakata yang digunakan untuk diskusi, yang mungkin tidak sesuai untuk digunakan pada wawancara kerja pada pertemuan informal dengan teman. Kecukupan membutuhkan makna juga. Selain itu, Julia T.Wood mencantumkan lima kualifikasi yang terkait dengan keterampilan komunikasi antarpribadi:

1. Kembangkan berbagai ketrampilan komunikasi (Develop a Range of Skills)
Bagaimanapun, dengan semua orang atau untuk semua tujuan, tidak ada gaya komunikasi yang terbaik. Karena gaya efektif sangat bervariasi, kita memerlukan komponen komunikasi yang luas. Kita perlu memiliki berbagai

keterampilan untuk dapat menggunakan keterampilan komunikasi antarpribadi dalam banyak kasus.

Kita perlu menyenangkan (berjemur) dan penuh cinta (kenyamanan). Untuk membuat orang lain bahagia, harus tegas dalam menegosiasikan kesepakatan yang adil. Kita harus mendengarkan dan menciptakan lingkungan yang positif agar dapat berpartisipasi secara konstruktif dalam penyelesaian konflik. Kita harus menunjukkan kepada seseorang bahwa kita peduli, dan mendorong mereka untuk berbicara tentang masalahnya untuk mendukung teman yang depresi. Kita perlu tahu bagaimana mengkomunikasikan dukungan, bagaimana mengekspresikan pikiran kita dengan jelas dan bagaimana mendengarkan dengan baik untuk membangun hubungan kerja yang baik. Untuk melakukannya, kita semua harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang berbeda agar komunikasi kita bekerja secara efisien.

2. Beradaptasi dalam komunikasi dengan tepat (Adapt Communication Appropriately)

Tidaklah mungkin bagi kita untuk berkomunikasi dalam berbagai cara kecuali kita mengetahui juga jenis (gaya) komunikasi yang digunakan untuk interaksi tertentu. Misalnya, tidak ada gunanya mengetahui bagaimana menjadi rahasia dan sopan kecuali kita dapat memutuskan kapan setiap gaya komunikasi digunakan. Meskipun tidak ada mekanisme pasti untuk mengadaptasi komunikasi dengan benar, kepentingan pribadi, keadaan, dan hubungan dengan siapa kita berkomunikasi harus didiskusikan.

Pada akhirnya, tujuan komunikasi kita menentukan semua tindakan dalam aktivitas komunikasi kita. Untuk memilih tingkah laku yang tepat, tujuan komunikasi menjadi acuan utama. Tidak perlu berbicara tentang pengalaman kita sendiri jika diskusi kita bertujuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain. Meskipun demikian, akan sangat membantu untuk membicarakan kehidupan kita secara mendalam, jika kita ingin seseorang memahami kita dengan lebih baik.

3. Terlibat dalam Perspektif Ganda (Engage in Dual Perspective)

Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai perspektif, yang berarti bahwa kita dapat mempertimbangkan baik persepsi kita tentang orang lain maupun opini, perasaan, keyakinan, dan pemikiran lain, adalah yang paling penting dalam komet komunikasi antarpribadi. memahami bagaimana orang lain berpikir dan merasakan masalah ini. Saat menerapkan sudut pandang yang berbeda. Kita harus dapat mempelajari bagaimana orang tersebut melihat dirinya sendiri dan situasinya, pikiran dan perasaannya sendiri untuk mencapai dialog yang tulus. Kita mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda dari orang itu dan ingin mengungkapkan pandangan kita, tetapi kita juga harus memahami dan menghormati pandangan orang lain.

Individu yang tidak menghargai pandangan orang lain dapat digambarkan sebagai "egosentris". Mereka memaksakan pandangan mereka pada orang lain dan memahami dari sudut pandang mereka perspektif orang lain.

4. Memantau Komunikasi Anda (monitor your communication)

Kemampuan keempat untuk memantau dan mengoordinasikan interaksi kita memengaruhi keterampilan komunikasi antarpribadi. Itu juga dicapai oleh sebagian dari kita. Ketika kita mengangkat topik sensitif, kita ingat untuk tidak menjadi defensif dan tidak mengarah pada debat yang kontraproduktif. Sebelum dan selama kontak, pelacakan dapat dilakukan. Kita sering menunjukkan pada diri kita sendiri apa yang kita ingin dan tidak ingin lakukan sebelum percakapan. Ketika kita berbicara, kata-kata kita disaring (disaring) sampai terekspos ke orang lain. memiliki cara yang sangat efisien untuk memantau komunikasi secara *Online*. Kita dapat menyimpan pesan tersebut, membacanya lagi untuk melihat apakah pesan yang kita tulis menunjukkan tujuan kita dan mengeditnya sebelum mengirim pesan ke penerima. Kapasitas pemantauan komunikasi memungkinkan untuk beradaptasi dan mengukur efisiensi tindakan komunikasi saat berinteraksi.

5. Berkomitmen untuk komunikasi yang efektif dan beretika (Commit to Effective and Ethical Communication)

Terakhir, dedikasi pada komunikasi yang efisien dan etis penting untuk mencapai kompetensi interpersonal. Dedikasi ini memungkinkan kita untuk menghabiskan waktu secara etis terlibat dengan orang lain sebagai individu. Artinya, kita tidak dapat memperlakukan orang lain hanya sebagai anggota kelompok tertentu, tetapi kita harus memperlakukan mereka sebagai orang yang unik dan berharga. Bahkan jika itu berbeda dari sudut pandang kita, marilah kita menghormati apa yang dikatakan orang lain kepada kita.

Keterlibatan komunikasi yang baik dan etis juga memungkinkan kita untuk menghargai dan mempertimbangkan pemikiran dan gagasan kita sendiri. Kita perlu menghormati diri kita sendiri dan sudut pandang kita sendiri sebagaimana kita harus menghormati orang lain. Akhirnya, tahap selanjutnya setelah penguasaan kemampuan komunikasi interpersonal adalah pengembangan, seperti yang diperkirakan, dari suatu hubungan. Namun, sebagian besar hubungan dibangun secara bertahap, menurut Joseph Devito. Misalnya, kita membutuhkan tahapan agar kita bisa bertemu seseorang, baik itu teman dekat atau kekasih, dalam hubungan selanjutnya. Dan tidak membangun keintiman secara perlahan melalui serangkaian langkah atau fase langsung setelah pertemuan.

2.4 Psikologi Komunikasi

Psikologi dan komunikasi tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam lingkup keilmuan Ilmu Komunikasi, karena keduanya merupakan paradigma keilmuan yang saling melengkapi satu sama lain. Dimana psikologi yang merupakan keilmuan mengenai perilaku manusia dan komunikasi merupakan keilmuan mengenai proses pengiriman pesan diantara komunikator pada komunikan. Kedua hal tersebut sangat dibutuhkan oleh kita sebagai manusia yang diciptakan untuk berpikir, berperilaku dan berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan orang lain melainkan dengan diri kita sendiri.

Psikologi komunikasi mengacu pada cabang penelitian yang mengacu pada kekuatan psikologi dan sosio psikologi untuk memeriksa bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi sebagai makhluk sosial. Berdasarkan penelitian

psikologi, psikologi komunikasi mempelajari hubungan interpersonal dan pola komunikasi antar manusia. Psikologi komunikasi dapat memberikan cahaya pada berbagai konteks sosial di mana kepribadian seseorang memainkan peran penting, di mana penilaian seseorang dapat berprasangka karena keyakinan dan emosinya sendiri, dan di mana seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain (Morissan, 2016).

Belajar dari sejarah adalah sumber pengalaman pribadi seseorang. Alih-alih hanya berfokus pada apa yang dapat diperoleh dari buku teks, artikel ini mempertimbangkan apa yang dapat diperoleh dari pengalaman manusia. Dalam interaksi interpersonal, kita sering membentuk opini tentang orang lain berdasarkan apa yang kita ketahui tentang mereka dari interaksi sebelumnya. Motivasi atau motif seseorang adalah apa yang mendorong mereka untuk melakukan beberapa tindakan. Motif sering digunakan sebagai filter persepsi dalam komunikasi interpersonal. Kepribadian adalah kualitas yang muncul dalam tindakan sehari-hari orang. Bagaimana orang memandang sesuatu akan tergantung pada kepribadian mereka.

Sedangkan kontekstual yang membentuk pemahaman interpersonal adalah deskripsi verbal didasarkan pada substansi pesan; deskripsi verbal dalam konteks ini mengacu pada kata-kata yang digunakan orang untuk menggambarkan dan mengevaluasi satu sama lain dalam percakapan. Isyarat proxemic, penilaian komunikasi berdasarkan kedekatan fisik; budaya yang berbeda menggunakan jarak yang berbeda dan ukuran orientasi ruang pribadi untuk mewakili berbagai jenis hubungan. Gerakan tangan, gerakan kepala, postur tubuh, dan posisi kaki adalah

contoh isyarat kinetik yang dapat digunakan dalam penilaian komunikasi. Evaluasi menggunakan ekspresi wajah dan isyarat nonverbal lainnya. Instruksi paralinguistik, atau instruksi akustik, adalah bentuk penilaian berdasarkan cara individu mengucapkan simbol komunikasi.

2.5 Hubungan intersubjektif

2.5.1 Komunikasi Tubuh

Makna dikomunikasikan melalui gerakan. Sementara manusia umumnya menerima premis ini dari waktu ke waktu, mereka jarang menyelidiki konsekuensinya secara rinci. Jika gerakan menyampaikan makna, maka berbagai gerakan melakukan berbagai tugas komunikasi dengan menyampaikan berbagai makna. Makna tertentu yang diberikan oleh sinyal fisiologis membantu kita dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu, sedangkan yang lain mengungkapkan makna disfungsi yang mendalam (Eaves & Leathers, 2018).

Seorang profesor perguruan tinggi menonjol karena gerakannya yang luar biasa teliti, yang menarik perhatian pada jeda panjang dalam sambutannya. Anak-anak diyakinkan oleh gerakan dan jeda bahwa dia sangat berwawasan luas. Seniman musik harus membuat gambar mereka sendiri, seringkali melalui gerakan tubuh mereka yang unik. Carrie Underwood terkenal karena gerakan berjalan dan kakinya, Eminem dan Drake terkenal karena gerakan tangan mereka yang demonstratif, Beyoncé terkenal karena kelincahannya di atas panggung, dan Luke Bryan terkenal karena rutinitas tariannya. Gerakan tubuh musisi yang sama dapat dilihat secara berbeda oleh penggemar dan penonton yang tidak terlibat. Mereka

yang dengan tulus menghargai musisi dan gerakan tubuh mereka akan melihat perubahan terkecil dari video musik atau pertunjukan langsung sebelumnya. Apakah Anda terkejut menonton video musik atau penampilan konser terbaru musisi favorit Anda? Apa pun reaksi Anda terhadap beragam mode komunikasi tubuh musisi, Anda hampir pasti akan setuju bahwa komunikasi tubuh mereka berfungsi untuk mengumpulkan perhatian dan, paling tidak, untuk mengomunikasikan pesan penting kepada penonton. Komunikasi tubuh menarik, menawan, dan sering kali memikat (Eaves & Leathers, 2018).

Perbedaan antara komunikasi nonverbal dan tekstual sangat mencolok. Siswa di kelas menulis menghabiskan banyak waktu mengasah kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka secara koheren. Demikian pula, mahasiswa hukum menghabiskan berjam-jam menguraikan arti yang tepat dari undang-undang atau keputusan pengadilan yang berkaitan dengan terorisme, domain terkemuka, dan privasi untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mengkodekan dan memecahkan kode sinyal tertulis (Eaves & Leathers, 2018).

Orang kidal akan menggambar profil anjing atau kuda dengan kepala menghadap ke kanan; mereka akan meraih telepon dengan kaki kiri mereka; mereka akan mengunyah sisi kiri mulut mereka; dan mereka akan bertepuk tangan dengan tangan kiri dominan mereka di atas, ke telapak tangan kanan mereka. Untuk individu yang tidak kidal, semuanya terbalik.

Aspek selanjutnya dari gerakan tubuh adalah "mencapai". Ketika seorang individu meraih suatu objek, ia harus menilai apakah objek tersebut berada dalam jangkauan lengan, apakah individu tersebut harus bersandar untuk mendapatkan

objek tersebut, atau apakah individu tersebut harus bergerak secara fisik untuk mendapatkan benda tersebut (Mark et al., 1997). Sebuah ilustrasi yang sangat baik dari hal ini datang ketika Anda diminta untuk membuka kunci pintu untuk seseorang saat duduk di dalam mobil, yang terjadi ketika Anda mengendarai kendaraan tanpa kunci pintu otomatis. Seseorang juga dapat meraih suatu objek dengan kaki, tetapi ini jauh lebih jarang dan lebih sulit daripada menjangkau dengan tangan.

Sifat Isyarat Tubuh

Sama seperti ekspresi wajah, isyarat tubuh telah dikonseptualisasikan sebagai kategoris dan dimensi di alam. Perspektif kategoris didasarkan pada asumsi bahwa tubuh isyarat paling baik dipahami dengan mengklasifikasikannya sehubungan dengan: (a) tingkat kesadaran dan kesengajaan yang digunakan; (b) jenis pengodean yang digunakan; dan (c) fungsi komunikatif yang dilayani. Sebaliknya, perspektif dimensional didasarkan pada asumsi bahwa isyarat tubuh paling baik dijelaskan dengan menilai mereka pada skala yang mewakili dimensi makna yang dikomunikasikan oleh isyarat tubuh. Teori dan penelitian dari Paul Ekman dan rekan-rekannya paling baik menggambarkan perspektif kategoris, sedangkan perspektif dimensional paling erat kaitannya dengan karya Albert Mehrabian. Menyeluruh dan esai terbaru memberikan tinjauan lengkap dari beberapa literatur kinetik dan aplikasi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Dael, Bianchi-Berthouze, Kleinsmith, & Mohr, 2016).

2.5.2 Komunikasi Seksual

Seks telah didefinisikan sebagai hubungan penis-dalam-vagina dalam pengaturan pernikahan untuk tujuan pro kreasi selama ribuan tahun di seluruh dunia. Dianggap jahat untuk terlibat dalam segala jenis rangsangan genital lainnya, yang dapat menyebabkan hukuman penjara atau bahkan kematian dalam beberapa situasi. Berlawanan dengan kepercayaan populer, pemahaman modern tentang seks dan aktivitas seksual telah berkembang pesat (Lehmiller, 2014).

Gagasan bahwa mitra relasional dapat berbicara tentang cara mereka untuk seks yang lebih baik adalah tema umum di media cetak masyarakat AS. Bahkan tinjauan sekilas dari judul artikel di majalah wanita dan pria populer mengungkapkan berbagai komunikasi "harus dan tidak boleh dilakukan" untuk pembicaraan seks di kamar tidur.

Asumsi bahwa berkomunikasi dengan pasangan tentang seks dapat memfasilitasi aktivitas seksual yang saling memuaskan adalah asumsi yang masuk akal. Ironisnya, kebutuhan untuk mengatasi masalah ini diharuskan sampai taraf tertentu oleh penggambaran ideal episode seksual dalam film dan fiksi cetak. Dalam kebanyakan penggambaran, ketika dua orang saling jatuh cinta (atau paling tidak tertarik secara seksual satu sama lain), mereka saling jatuh ke tangan masing-masing dan dengan kata-kata yang tak terucapkan mencapai pemenuhan seksual yang tak tertandingi.

Namun dalam kenyataannya, kebutuhan dua orang mungkin tidak berada dalam harmoni yang sempurna dan visi masing-masing dari apa yang dianggap sebagai aktivitas seksual yang memuaskan mungkin sangat berbeda. Oleh karena

itu, saran yang ditawarkan di majalah-majalah populer tentang bagaimana berbicara tentang seks tampaknya menawarkan beberapa tingkat bimbingan bagi pasangan yang mungkin merasa perlu untuk meningkatkan komunikasi seksual mereka.

Sayangnya, saran yang diberikan di majalah, buku self-help, dan talkshow sebagian besar sederhana dan formula. Ini tidak menjelaskan cakupan penuh dari apa yang termasuk dalam istilah komunikasi seksual, kompleksitas seberapa efektif komunikasi seksual dapat dicapai, dan bagaimana hal itu mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh, elemen-elemen hubungan lainnya (misalnya, kepuasan keseluruhan dalam hubungan tersebut). Tujuan dari entri ini adalah untuk menyajikan tinjauan umum dari penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial dan dokter yang dengan cermat dan sistematis mempelajari proses dan konsekuensi dari komunikasi seksual.

Tahap awal hubungan. Beberapa sarjana tertarik pada bagaimana skrip seksual (pada tingkat budaya) memandu interaksi dalam hubungan yang baru terbentuk atau berpotensi hubungan seksual (untuk ulasan lihat Metts dan Spitzberg 1996). Misalnya, studi tentang menggoda dan negosiasi keterlibatan seksual awal dapat ditemukan di bawah rubrik umum komunikasi seksual. Bidang penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam banyak kasus, episode-episode ini saling diberlakukan dan berjalan tanpa insiden. Menggoda memungkinkan orang untuk menunjukkan minat mereka pada orang lain dan untuk menentukan apakah ketertarikan mereka dibalas. Negosiasi seksual memungkinkan orang untuk menentukan apakah dan sejauh mana mereka akan berpartisipasi dalam aktivitas seksual.

Akan tetapi, kadang-kadang, episode-episode ini salah kaprah dan episode menjadi problematis (Frith dan Kitzinger 1997). Sebagai contoh, ketika menggoda dilakukan secara tidak tepat (misalnya, sebagai tampilan kekuasaan di tempat kerja) dan / atau gigih tetapi tidak dibalas, itu dapat berupa pelecehan seksual (Bingham, 1991; Keyton 1996). Demikian juga, negosiasi keterlibatan seksual dapat menjadi masalah. Mengingat peran laki-laki dalam banyak budaya sebagai pemrakarsa seksual dan peran perempuan sebagai "penjaga gerbang seksual", perempuan kadang-kadang mengadopsi strategi komunikasi mengatakan "tidak" ketika mereka, pada kenyataannya, bersedia terlibat dalam aktivitas seksual. Charlene Muehlenhard dan rekan-rekannya (Muehlenhard dan Hollabaugh 1988; Muehlenhard dan McCoy 1991) menyebut praktik ini sebagai "token resistance" dan menyarankan bahwa itu dapat digunakan oleh wanita untuk menghindari tampil "mudah" atau tidak bermoral.

Memang, penelitian menunjukkan bahwa praktik ini tidak terbatas pada wanita AS. Dalam sebuah studi lintas budaya tentang perilaku dan perilaku seksual, Susan Sprecher dan rekan-rekannya (1994) menemukan bahwa hampir 40 persen wanita AS dan Jepang melaporkan menggunakan token resistance setidaknya sekali, dan hampir 60 persen wanita Rusia melaporkan menggunakan token resistance di setidaknya sekali. Meskipun token resistance tidak selalu bermasalah, kadang-kadang dapat dikacaukan dengan ekspresi niat yang tulus untuk tidak melakukan hubungan seksual. Ketika seorang wanita mengatakan "tidak" untuk seks dan sungguh-sungguh, tetapi seorang pria menafsirkannya sebagai token

resistance dan terus mengejar aktivitas seksual, negosiasi tidak lagi kolaboratif tetapi koersif (Krahe, Scheinberger-Olwig, dan Kolpin 2000).

Komunikasi dan kesehatan seksual. Sarjana lain yang bekerja dalam bidang komunikasi seksual mengarahkan perhatian mereka pada pertanyaan tentang seberapa efektif komunikasi dapat berkontribusi pada kesehatan seksual. Ketika tingkat penyakit menular seksual, terutama HIV dan AIDS, terus meningkat, kemampuan untuk terlibat dalam dialog terbuka tentang praktik seks yang lebih aman menjadi semakin penting (Amaro dan Raj 2000; Quina et al. 2000). Secara khusus, para sarjana di bidang ini mengeksplorasi jenis keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk memperkenalkan topik seks aman dengan pasangan baru (Cline, Johnson, dan Freeman 1992) dan untuk meyakinkan pasangan yang enggan menggunakan kondom (De Bro, Campbell, dan Peplau 1994).

Para cendekiawan ini mencatat bahwa sejumlah tantangan menghadapi orang-orang yang aktif secara seksual yang ingin mempraktikkan seks yang lebih aman tetapi hanya diberi sedikit panduan dari naskah tingkat budaya mengenai bagaimana hal ini dapat dilakukan (Edgar dan Fitzpatrick 1993). Misalnya, untuk secara tegas dan tegas menegaskan bahwa penggunaan kondom dapat menyiratkan bahwa orang lain adalah risiko kesehatan seksual atau diri sendiri adalah risiko kesehatan seksual. Atau, untuk menghindari diskusi terbuka tentang penggunaan kondom sampai saat-saat penuh gairah sebelum hubungan seksual dapat membahayakan tingkat gairah untuk satu atau kedua pasangan. Tidak mengherankan bahwa jenis strategi yang digunakan oleh individu yang aktif secara

seksual cenderung memoderasi keterusterangan permintaan, misalnya, dengan mengisyaratkan terlebih dahulu, menanamkannya dalam pertukaran yang lucu,

Komunikasi seksual dalam hubungan yang mapan. Istilah komunikasi seksual, mungkin, paling sering digunakan dalam wacana ilmiah dan sehari-hari untuk merujuk pada berbagai perilaku ekspresif yang kita temukan pada pasangan mapan, baik yang berpacaran dan menikah, yang memungkinkan mereka untuk mencapai hubungan seksual yang memuaskan. Penelitian ini cenderung berfokus pada dua bidang: istilah atau kosakata seksual yang digunakan pasangan untuk membahas seks, dan jenis keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk mencapai aktivitas seksual yang saling memuaskan.

2.5.3 Fenomenologi Komunikasi Seksual

Dimulai dengan kesadaran intersubjektif. Pemahaman kita tentang dunia bersifat intersubjektif karena hubungan kita dengan orang lain. Fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman. Bagaimana orang membangun makna dan konsep penting dalam konteks intersubjektif. Sementara kita bisa menelusuri makna yang kita bangun dalam aktivitas karya dan aktivitas yang kita lakukan, orang lain juga bisa berperan di sana. Intersubjektivitas ini adalah konsep fenomenologi bagi peneliti untuk menjelaskan pengalaman sehari-hari alam semesta di mana mereka berkontribusi kepada orang lain atau alam semesta kehidupan atau di mana mereka dianggap sebagai dunia keberadaan. Setiap orang dalam fenomenologi mengenali sesuatu yang ada, sesuatu yang terjadi dan kemudian menjadi pengalaman material untuk tindakan konkret dalam kehidupan

sosialnya. Apapun yang dibangun tidak lepas dari pemahaman pengalaman sebelumnya. Definisi itu sendiri didasarkan pada informasi yang telah tersedia. Namun, terkait proses persepsi, kita harus memperhatikan kemampuan menangkap fenomena lebih jauh atau melihat lebih jauh (Mulyana, 2017, p. 63).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita menggunakan istilah yang berbeda untuk menggambarkan aspek pengalaman seksual mereka. Misalnya, ketika berbicara satu sama lain, pria tampaknya sering berkomunikasi tentang berbagai pengalaman seksual, tetapi dengan kosakata yang tidak memiliki istilah untuk kualitas pengalaman. Mereka juga cenderung menggunakan kata-kata yang disebut *power gaul* (Sanders dan Robinson 1979; Simkins dan Rinck 1982). Sebaliknya, wanita lebih jarang membahas seks dalam kelompok gender yang sama dan tampaknya lebih menyukai bahasa gaul klinis dan / atau "lucu" (Sanders dan Robinson 1979; Simkins dan Rinck 1982). Perbedaan dalam kosa kata untuk berbicara tentang seks ini dapat memengaruhi pola awal pembicaraan seksual pada pasangan yang berpacaran heteroseksual. Ketika pria menggunakan istilah seksual, mereka mungkin terdengar kasar, merendahkan, atau tidak romantis bagi wanita; ketika wanita menggunakan istilah seksual, mereka mungkin terdengar terlalu lucu, konyol, atau klinis (non-erotis atau impersonal) (Cornog 1986; Simkins dan Rinck 1982). Dengan demikian, niat untuk bersikap terbuka tentang hubungan seksual dapat ditumbangkan oleh kebutuhan untuk terlebih dahulu membangun kosa kata umum. Ini sering dicapai dengan penciptaan apa yang oleh para sarjana disebut idiom pribadi unik pasangan, terutama idiom untuk genitalia, ritual seksual, dan rutinitas (Bell, Buerkel-Rothfuss, dan Gore 1987). Karena idiom-idom ini

diciptakan secara spontan dan bersama, mereka mewakili makna bersama pasangan dalam hubungan seksual mereka.

Perhatian ilmiah yang cukup besar telah diarahkan pada pertanyaan tentang bagaimana pasangan menggunakan (atau gagal menggunakan) komunikasi untuk memfasilitasi pemenuhan pertemuan seksual yang saling memuaskan. Salah satu pendekatan untuk pertanyaan ini adalah menilai sejauh mana mitra mengungkapkan informasi tentang sikap dan preferensi seksual mereka satu sama lain (Cupach dan Metts 1991; Metts dan Cupach 1989). Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa cendekiawan menyarankan bahwa pasangan mungkin berbagi kesepakatan umum tentang hubungan seksual mereka (atau percaya mereka lakukan), tetapi mungkin belum sepenuhnya mengungkapkan suka seksual mereka, dan bahkan kurang sepenuhnya mengungkapkan ketidaksukaan seksual mereka kepada pasangan mereka. Dalam sebuah studi tentang pasangan kencan di perguruan tinggi,

Pendekatan kedua terhadap pertanyaan tentang bagaimana pasangan menggunakan komunikasi untuk mencapai pertemuan seksual yang memuaskan menggeser fokus dari tingkat pengungkapan diri individu ke dinamika pasangan. Khas pendekatan ini, misalnya, adalah posisi Anthony D'Augelli dan Judith D'Augelli (1985) yang berpendapat bahwa orang tidak hanya perlu dapat mengekspresikan kebutuhan mereka sendiri, menggambarkan perilaku yang meningkatkan atau menghambat gairah mereka, dan menunjukkan kapan perilaku seksual dilakukan dengan sukses, tetapi juga harus dapat meminta informasi yang sama dari pasangan mereka. Penting bahwa mereka juga harus dapat menerima

umpan balik dari pasangannya tanpa defensif atau dendam. Terlibat dalam jenis komunikasi terbuka tentang seks ini membutuhkan tingkat kepercayaan dan penerimaan yang tinggi. Tidak mengherankan bahwa banyak penelitian di bidang ini mengeksplorasi hubungan antara kepuasan pasangan dengan komunikasi seksual mereka dan kepuasan mereka dalam hubungan. Beberapa studi ini dijelaskan pada bagian berikut.

Penelitian tentang kepuasan hubungan telah menemukan hubungan yang kuat dan konsisten antara kepuasan seksual, frekuensi seksual, dan kepuasan hubungan (Christopher dan Sprecher 2000). Menariknya, asosiasi ini juga berlaku dalam budaya konservatif seksual, seperti pasangan menikah di Cina (Renaud, Byers, dan Pan 1997) dan India (Kumar 1995). Meskipun studi yang juga mencakup ukuran komunikasi seksual dan kepuasan dengan komunikasi seksual kurang umum, secara umum mereka menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tentang seks terkait dengan kepuasan seksual dan kualitas keseluruhan hubungan. Sebagai contoh, dalam sebuah studi mahasiswa yang sudah menikah, William Cupach dan Jamie Comstock (1990) menemukan bahwa kepuasan komunikasi seksual berkontribusi pada kepuasan seksual, yang pada gilirannya meningkatkan penyesuaian diad. Dalam sebuah studi yang membandingkan pasangan yang berada dalam konseling perkawinan dengan pasangan yang tidak, John Banmen dan Noelle Vogel (1985) menemukan bahwa komunikasi seksual yang terhambat dikaitkan dengan tekanan pernikahan. Dalam perbandingan serupa dari pasangan yang menghadiri klinik terapi seks dengan pasangan yang tidak, Alan Chesney dan rekan-rekannya (1981) menemukan bahwa kedua kelompok berbeda secara

signifikan pada ukuran kualitas komunikasi umum, komunikasi seksual, dan penyesuaian diad. Lawrence Wheelless dan Lonnie Parsons (1995) menemukan bahwa ketika orang-orang dalam hubungan kencan memiliki tingkat ketakutan yang tinggi tentang pengiriman atau penerimaan pesan seksual, mereka juga memiliki kepuasan komunikasi seksual yang lebih rendah. Dalam sebuah studi tentang keluarga imigran dan non-imigran yang tinggal di Australia,

Secara keseluruhan, studi representatif ini menggarisbawahi peran rumit keterampilan komunikasi ekspresif dan reseptif dalam komunikasi seksual. Mereka menyarankan bahwa komunikasi seksual meningkatkan kepuasan seksual hanya sejauh komunikasi itu positif dan bermanfaat bagi pasangan. Dan poin ini membawa kita kembali ke kolom saran di majalah populer. Saran untuk "berbicara kotor di tempat tidur" atau bermain fantasi bermain mungkin berhasil untuk beberapa pasangan, tetapi bagi yang lain yang telah memasukkan skrip peran seks tradisional ke dalam pernikahan mereka, praktik ini mungkin sangat tidak nyaman (Cado dan Leitenberg 1990). Ketidaknyamanan ini dapat menghambat, bukannya memfasilitasi, kenikmatan seksual. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi seksual tidak hanya terkait dengan kepuasan seksual, tetapi juga dengan kepuasan hubungan keseluruhan dan penyesuaian. Karena hubungan ini bersifat timbal balik, itu berarti bahwa pasangan yang bahagia berkomunikasi dengan cara yang membuat seks menyenangkan dan dengan demikian semakin meningkatkan (atau mempertahankan) kepuasan dalam hubungan mereka.

Sayangnya, itu juga berarti bahwa ketika pasangan tidak bahagia, mereka cenderung memiliki komunikasi seksual yang kurang efektif (baik sebagai sebab

atau akibat) dan aktivitas seksual yang kurang menyenangkan dan kurang sering, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kepuasan keseluruhan dalam hubungan yang kurang. Siklusnya tidak mudah diputus dan beberapa pasangan mencari intervensi terapi pernikahan atau seks untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif (Chesney et al. 1981; Cooper dan Stoltenberg 1987). itu berarti bahwa pasangan yang bahagia berkomunikasi dengan cara yang membuat seks menyenangkan dan dengan demikian semakin meningkatkan (atau mempertahankan) kepuasan dalam hubungan mereka. Sayangnya, itu juga berarti bahwa ketika pasangan tidak bahagia, mereka cenderung memiliki komunikasi seksual yang kurang efektif (baik sebagai sebab atau akibat) dan aktivitas seksual yang kurang menyenangkan dan kurang sering, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kepuasan keseluruhan dalam hubungan yang kurang.

Siklusnya tidak mudah diputus dan beberapa pasangan mencari intervensi terapi perkawinan atau seks untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif (Chesney et al. 1981; Cooper dan Stoltenberg 1987). itu berarti bahwa pasangan yang bahagia berkomunikasi dengan cara yang membuat seks menyenangkan dan dengan demikian semakin meningkatkan (atau mempertahankan) kepuasan dalam hubungan mereka.

Entri ini telah berusaha mengedepankan kompleksitas dan pentingnya komunikasi seksual dalam hubungan kencan dan pernikahan. Meskipun fase awal keintiman seksual relatif dibatasi oleh skrip budaya bersama, saat hubungan berkembang, pasangan merasa semakin diperlukan untuk mengembangkan skrip

seksual interpersonal unik mereka. Untuk melakukan ini, mereka harus mampu dan mau mengekspresikan preferensi seksual mereka sendiri dan untuk menghargai preferensi seksual pasangan mereka (yaitu, skrip tingkat intra psikis atau pribadi). Ketika upaya seperti itu gagal, kualitas hubungan berkurang. Penelitian ilmiah telah memberikan informasi penting tentang bagaimana proses ini bekerja, tetapi masih banyak yang harus dilakukan. Yang paling penting adalah kebutuhan untuk melengkapi kekayaan data cross-sectional yang ada dengan data longitudinal (lihat Christopher dan Sprecher 2000). Mengikuti pasangan yang sama dari waktu ke waktu akan memberikan peneliti dengan rincian yang lebih besar tentang arah kausalitas (misalnya, apakah komunikasi seksual yang buruk menyebabkan kepuasan hubungan yang lebih rendah atau sebaliknya?) Serta detail yang lebih besar tentang bagaimana seiring waktu pasangan menemukan jenis nonverbal dan verbal. pesan yang mencapai tujuan seksual mereka tanpa melakukan kerusakan jaminan untuk harga diri pasangan mereka. Selain itu, perhatian yang lebih besar harus diarahkan kepada pasangan-pasangan yang menemukan diri mereka dalam posisi yang sulit menegosiasikan hubungan seksual mereka sementara di persimpangan mandat budaya yang berbeda dan mungkin bersaing. Karya Jung Ah Song, M. Betsy Bergen, Amerika Serikat, adalah contoh dari jenis penelitian ini. Akhirnya, entri ini juga mengangkat masalah komunikasi seksual sebagai faktor penting dalam mengendalikan tingkat keterlibatan seksual dalam hubungan berpacaran dan menerapkan praktik seks yang lebih aman. Sekali lagi, penelitian yang ada memberikan informasi yang luas tentang bagaimana pasangan berusaha untuk mengelola episode ini. Namun, ada kebutuhan kritis untuk mengetahui lebih

banyak tentang praktik-praktik ini dalam budaya non-Barat, terutama yang mengutamakan kekuasaan dan status laki-laki. Penelitian yang baru-baru ini diterbitkan oleh Brent Wolff, Ann Blanc, dan Anastasia Gage (2000) tentang negosiasi aktivitas seksual di Uganda, Bodil Frederiksen (2000) tentang transformasi sistem keluarga di Kenya, dan dari Caroline Osella dan Filippo Osella (1998) tentang persahabatan dan godaan di India Selatan merupakan kontribusi yang menjanjikan.

2.5.4 Pengategorian Bentuk Cinta

Pasangan suami istri harus selalu membangun cinta dalam keluarga agar tercipta kehidupan rumah tangga yang damai, tenteram, nyaman, dan bahagia lahir batin. Tahun 1980-an membaca publikasi teori cinta segitiga oleh psikolog Robert Sternberg. Cinta yang sempurna, menurut pandangannya, memerlukan tiga syarat. Pertama, jatuh ke pelukan pasangan Anda adalah tanda keintiman. Memiliki hasrat yang membara untuk kekasih adalah pengalaman emosional. Itu disebut komitmen, di mana masing-masing pasangan berkewajiban untuk membuat hubungan itu berhasil. Itulah tiga pilar di mana Sternberg membangun definisi cintanya. Semua hubungan, menurut teori cinta segitiga Stenberg, terdiri dari tiga bagian: primer, sekunder, dan tersier (keintiman, gairah, dan komitmen). Sebagai hasil dari kombinasi ketiga faktor ini, ada delapan jenis cinta yang berbeda.

Berkembangnya ilmu pengetahuan, jenis cinta bertambah menjadi 14 yaitu:

1. Meraki: Experiential Love (cinta Pengalaman)

Kategori non-pribadi yang pertama adalah kecintaan untuk melakukan dan melihat sesuatu. Ini adalah istilah umum untuk kecintaan mendalam pada tindakan atau tugas apa pun. Harus segera dikatakan bahwa di Yunani kuno, *philia* tidak selalu berarti sesuatu yang seksual. *Meraki* bisa berarti menginginkan atau merindukan sesuatu, bisa berarti melakukan sesuatu dengan penuh semangat, perhatian, dan cinta. Cinta yang dirasakan untuk kegiatan, pengalaman atau pengalaman tertentu. Misalnya berolahraga, memasak, atau jalan-jalan.

2. Eros: Aesthetic Love (Cinta Estetika)

Kategori nonpersonal yang kedua adalah kecintaan terhadap sesuatu, baik yang bersifat fisik (seperti karya seni) maupun abstrak (seperti dalam filsafat, yang berarti cinta kebijaksanaan). Seperti *Meraki*, grup ini mencakup banyak *philia* yang berbeda. Namun kali ini, cintanya adalah untuk objek itu sendiri, bukan tindakan menggunakannya. Dalam karya-karya Plato dan lainnya, itu lebih sering digunakan dalam menghargai keindahan, di mana suatu objek dicintai karena berbagi kesempurnaan bentuk atau ide ilahi. Plato mengatakan dia yang mencintai keindahan disebut kekasih karena dia mengambil bagian darinya. Cinta ini adalah cinta yang dirasakan terhadap objek atau konsep yang memancing kekaguman dan kerinduan. Misalnya, sebuah karya seni.

3. Chōros: Rooted Love (cinta akan keberakaran)

Kategori non-pribadi ketiga adalah kecintaan terhadap tempat dan perasaan terikat di dalamnya. Seseorang mungkin menyukai suatu lokasi karena objek (termasuk orang) dan pengalamannya, perpaduan yang kuat antara *Meraki* dan

érōs. Bahasa Yunani klasik menggunakan chōros dan topos untuk menyebut tempat. Kategori ini dibentuk dengan mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang mirip secara tematis, semuanya dihargai dalam budaya mereka, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan sepenuh hati dengan wilayah tertentu, terutama negara seseorang. Cinta yang dirasakan terhadap suatu tempat, terutama rumah.

4. Philia: Friendly love (cinta teman)

Pertama, cinta Platonis atau philia, menggambarkan persahabatan yang erat. Philia adalah istilah polisemi yang kontroversial, seperti yang disebutkan. Yunani Klasik menunjukkan kesukaan, rasa terima kasih, dan kesetiaan, tidak seperti kerinduan yang kuat dari érōs, dan dapat ditunjukkan kepada teman, keluarga, rekan kerja, dan negara (Hofstadter & Kuhns, 2009). Retorika Aristoteles mendefinisikan hal-hal yang menyebabkan persahabatan seperti melakukan kebaikan; melakukannya tanpa diminta; dan tidak menyatakan fakta ketika dilakukan. Kategori ini mencakup kata-kata berbeda untuk hubungan yang intim dan penuh kasih sayang. Bahasa Yunani memiliki philotimo, yang berarti menghargai dan menghormati teman. Ikatan yang menyatukan dengan teman-teman. Perasaan di mana persahabatan dibangun dan yang membangkitkan kepercayaan.

5. Philautia: Self Love (harga diri)

Salah satu jenis philia pantas masuk kategorinya karena bukan cinta Terhadap orang, benda, atau tempat. Mencintai diri sendiri itu unik. Berbeda dengan tiga jenis cinta non-pribadi sebelumnya, ini tidak sesuai dengan segitiga keintiman,

gairah, dan komitmen Sternberg (1986). Cinta ini fokus pada harga diri, kasih sayang, pertimbangan, dan rasa hormat. *Philia* bisa bermanfaat atau berbahaya. Aristotle menyinggung versinya yang lebih dermawan, harga diri yang stabil di mana orang lain sama-sama dihargai dan menghargai. Definisinya tentang cinta diri adalah mengejar kebajikan dan pengembangan karakter untuk mencintai lebih baik dan membantu orang lain. Sisi gelapnya meliputi narsisme, kesombongan, dan egoisme. Harga diri dan kemampuan setiap orang untuk mencintai dan merawat dirinya sendiri.

6. *Storgē*: Familial Love (cinta keluarga)

Berikutnya adalah *storgē*, yang di Yunani menunjukkan cinta keluarga (Isaacs, 2015). Menurut Browning (2002, p.335), orang tua secara mendalam dan istimewa berinvestasi pada anak-anak mereka. Namun, beberapa pertemanan yang erat, seperti keluarga, mengaburkan batas antara *storgē* dan *philia*. Lee (1977) mengklasifikasikan *storgē* sebagai cinta pendamping. Namun, penting untuk membedakan antara persahabatan dekat dan ikatan kekeluargaan yang mendalam (Montgomery & Sorell, 1997). Myers (1991) berpikir itu melambangkan cinta dan perlindungan yang besar dari orang tua untuk anak. Tidak seperti persahabatan, cinta seperti itu mencakup perasaan perhatian, perlindungan, dan kewajiban tanpa syarat (*noncontingent*) yang kuat. Perhatian dan kasih sayang yang ada di antara mereka yang berbagi ikatan keluarga. Mungkin ada batas yang tidak jelas antara *Storgē* dan *Philia*, karena sering terjadi kasus di mana seorang teman begitu dekat sehingga dia dianggap sebagai bagian dari keluarga.

7. Epithymia: Passionate Love (cinta yang penuh gairah)

Kami sekarang pindah ke yang pertama dari lima kategori yang berkaitan dengan apa yang disebut cinta 'romantis'. (Perlu dicatat bahwa hubungan romantis juga dapat melibatkan beberapa 'rasa' lain yang termasuk dalam tipologi, seperti *storgē* dan *philia*.) Cinta romantis umumnya mengacu pada ikatan yang kurang lebih eksklusif – dengan beberapa pengecualian, seperti poligami – antara dua orang yang mengidentifikasi sebagai 'pasangan.' Tipe pertama ini, *epithymia*, berkaitan dengan cinta yang penuh gairah, meliputi kualitas seperti hasrat sensual dan ketertarikan fisik. Dalam teori Lee (1977) dan Sternberg (1986), gairah adalah salah satu dari tiga bentuk utama cinta (diberi label oleh Lee sebagai *érōs*). Namun, *epithymia* lebih disukai di sini, memungkinkan *érōs* digunakan secara lebih umum untuk apresiasi dan hasrat non-seksual, seperti diuraikan di atas. Misalnya, Tillich (1954) berpendapat bahwa *érōs* 'melampaui' *epithymia*, justru karena *érōs* bukan hanya tentang hasrat fisik dasar, tetapi dijiwai dengan nilai-nilai yang lebih tinggi (misalnya, apresiasi terhadap keindahan). Judul alternatif untuk kategori ini adalah erotikos, sesuai dengan dialog Plutarch tentang gairah nama itu (lebih sering disebut sebagai *Amatorius*) (Brenk, 1988); namun, *epithymia* bisa dibilang membuat perbedaan dengan *érōs* menjadi lebih jelas. Seperti kategori lainnya, berbagai kata berkaitan dengan perasaan ini. Misalnya, dalam bahasa Chili Yagán, *mamihlapinatapei* mengacu pada pandangan di antara orang-orang yang mengungkapkan keinginan yang tak terucapkan tetapi saling menguntungkan, sedangkan dalam bahasa Tagalog, *kilig* menangkap kupu-kupu di perut yang

timbul dari interaksi dengan (atau pemikiran tentang) seseorang yang diinginkan atau dianggap menarik. Cinta yang membangkitkan gairah romantisme dan hasrat seksual.

8. Paixnidi: Playful Love (cinta main-main)

Kategori cinta romantis kedua adalah paixnidi. Salah satu dari tiga jenis cinta utama Lee (1977) adalah ludus. Paixnidi Yunani lebih disukai untuk keseragaman. Permainan dan permainan adalah kata benda. Keduanya multidimensi dan dapat digunakan secara positif atau negatif. Kata-kata tersebut dapat menyinggung rayuan ringan, metode berbasis permainan (misalnya, bermain "sulit untuk didapatkan"), atau tampilan kasih sayang yang nakal saat digunakan secara positif. Dalam bahasa Tagalog, gigil adalah kebutuhan yang sangat kuat untuk mencubit/memeras seseorang yang Anda cintai. Dalam tradisi misteri kontemplatif Barat, ludus amoris melambangkan permainan ketuhanan Tuhan untuk mengelak dan memikat para pencari spiritual (Underhill, 1941). Lila Hindu serupa (Kinsley, 1974). Namun, paixnidi dan ludus juga bisa berarti cinta, penipuan, dan rencana licik. Banyak investigasi yang menggunakan tipologi Lee menekankan "rasa syukur" yang lebih gelap ini daripada yang lebih murah hati. Ludus, "orientasi bermain game yang manipulatif terhadap hubungan intim," adalah prediktor terkuat dari pemaksaan di antara enam tipe Lee, menurut Sarwer, Kalichman, Johnson, Early, dan Ali (1993, hlm. 265). Kata Boro hanya berarti "berpura-pura mencintai", mencerminkan aspek negatif dari paixnidi/ludos. Berarti bermain. Ini adalah cinta genit yang melibatkan penampilan kasih sayang yang berani.

9. Mania: Possessive Love (cinta posesif)

Mania, cinta yang paling dalam dari tipologi ini, berhubungan dengan ciri-ciri yang mengerikan dari *paixnidi*/lupus. Tentu saja, mania adalah kata pinjaman, tetapi Lee (1977) menggunakannya sebagai salah satu dari tiga gaya sekundernya, bentuk cinta yang posesif dan bergantung yang dihasilkan dari campuran beracun antara *érōs* dan *ludus*. Konsep Sternberg (1997) tentang "fatuous/infatuated love"—gairah dan komitmen tanpa keintiman—adalah serupa. Tennov (1998) menciptakan "keterbatasan" untuk menggambarkan suasana hati yang kuat dan sedikit tidak stabil ini. Sperling dan Berman (1991) menyebutnya "cinta yang putus asa", dan Hindy dan Schwarz (1994) menyebutnya "keterikatan romantis yang mencemaskan". Istilah Prancis *amour fou*, yang secara harfiah berarti "cinta gila" tetapi juga bisa berarti "cinta tanpa batas", mungkin merupakan varian dari cinta ini. Dalam buku mereka *The Dark Side of Close Relationships*, Spitzberg dan Cupach (1998) secara provokatif menyatakan bahwa "cinta dan benci memang tidak mungkin untuk dipisahkan" (hal.xiii). Cinta berdasarkan ketergantungan, biasanya diasosiasikan dengan perasaan memiliki, kecemasan dan manipulasi. Dalam bahasa Prancis, ini digambarkan sebagai *amour fou* (cinta gila).

10. Pragma: Rational Love (cinta rasional)

Pragma adalah kebalikan dari mania. Gaya sekunder Lee lainnya (1977), cinta *ludus-storgē*, adalah rasional dan praktis. Cinta kosong Sternberg (1997) hanyalah sebuah komitmen. Namun, kualifikasi yang menghina kosong — menyiratkan kemitraan di mana individu tetap bersama tetapi tidak saling

mencintai — gagal mencerminkan kompleksitas pragma. Itu berarti perbuatan, tindakan, atau hal. Dengan demikian, ini menyampaikan bahwa cinta bukan hanya pengalaman jatuh cinta pada seseorang, tetapi juga proses jangka panjang membangun kehidupan bersama dan menjalin ikatan yang tidak bergantung pada keinginan. Sternberg mengatakan bahwa jenis kasih sayang ini biasanya diabaikan sebagai cinta. Ahli teori seperti Fromm (1956) telah mengakui nilainya, dengan berargumen dalam *The Art of Loving* bahwa orang terlalu fokus pada "jatuh cinta" dan tidak cukup pada "berdiri dalam cinta". Tanpa membantah bahwa komitmen "kosong" ada (Hatfield, Bensman, & Rapson, 2012), pragma paling baik mewakili "berdiri dalam cinta". Istilah Korea Jeong berarti hubungan yang mendalam tanpa gairah. Dalam hubungan dekat, frase Prancis *s'apprivoiser*—secara harfiah berarti "menjinakkan"—dapat menandakan proses penyesuaian timbal balik di mana kedua belah pihak menjadi percaya dan menerima satu sama lain. Itu adalah cinta yang abadi dan tenang. Ini lebih terkait dengan komitmen jangka panjang dan keinginan untuk membangun kehidupan bersama di luar kenyataan bahwa seiring berjalannya waktu keinginan dan semangat tersebut berkurang.

11. Anánkē: Star-crossed Love (cinta yang malang)

Jenis cinta romantis kelima dan terakhir adalah yang paling mendalam dan lengkap, namun arketipe Romeo dan Juliet Shakespeare mengaitkannya dengan tragedi. "Cinta yang sempurna" dari Sternberg (1997), yang terdiri dari kedekatan, hasrat, dan komitmen, dapat memunculkan jenis ini. Tipologi Lee (1977) tidak memasukkannya, tetapi *agápē* mendekati. Kata-kata ini

menekankan kasih sayang semacam ini. Banyak yang menyebutkan takdir dan nasib, menunjukkan bahwa kekuatan yang luar biasa mengendalikan perwujudannya dalam kehidupan manusia, oleh karena itu disebut *anánkē*. Penyair Simonides mengatakan bahwa “Bahkan para Dewa pun tidak berperang melawan *anánkē*” (dikutip dalam Bowra, 1958, hal.61) dalam bahasa Yunani klasik, menyiratkan takdir yang tidak dapat dipatahkan. Dalam bahasa Jepang, *koi no yokan* adalah rasa jatuh cinta saat bertemu dengan seseorang, sedangkan dalam bahasa Tionghoa, *yuán fèn* berarti hubungan yang ditentukan oleh takdir. Kata-kata seperti *Sarang* dalam bahasa Korea menggambarkan cinta "seumur hidup" yang tak terpatahkan tanpa membangkitkan takdir. Dekat dengan cinta pada pandangan pertama. Perasaan bertemu seseorang dan perasaan bahwa kita ingin bersama orang itu selamanya.

12. *Agápē*: Compassionate Love (kasih sayang)

Agápē muncul setelah romansa. Jenis sekunder Lee (1977), perpaduan antara *érōs* dan *storgē*, melibatkan cinta altruistik, "tanpa pamrih". Alkitab Yunani menggunakan kata itu untuk menggambarkan kasih Allah yang tanpa syarat bagi manusia. (Untuk berbagai alasan, penerjemah King James Bible menerjemahkan *agápē* sebagai amal, yang oleh banyak akademisi dianggap tidak memuaskan (Hitchens, 2011). Yesus mendesak para pengikutnya untuk mencontohkan ini dalam hubungan mereka. St. Paul menulis, “Jadi iman, harapan, cinta [*agápē*] tinggal, ketiganya; tetapi yang terbesar dari ini adalah cinta” (Revised Standard Version, 1952; 1 Korintus 13:13). Jadi, *agápē* bukanlah cinta eksklusif. Orang tua mungkin mencintai anaknya tanpa syarat

dan mengabdikan diri untuk melindungi Dalam bentuknya yang paling luas, agápē mewakili cinta penuh kasih untuk orang lain "pada umumnya." Jenis cinta ini disebut pittiariniq dalam bahasa Inuit, maitrī dalam bahasa Sanskerta, dan gemilut hasadim dalam bahasa Yiddish. Melmastia dalam bahasa Pashto dan ubuntu dalam bahasa Nguni Bantu adalah kata-kata yang berhubungan untuk kebaikan dan keramahan kepada orang asing. Cinta yang bergerak menuju kasih sayang tanpa pamrih dan tanpa syarat. Misalnya, pengorbanan yang dilakukan orang tua untuk kesejahteraan anaknya atau amal.

13. Koinōnía: Momentary Love (cinta sesaat)

Variasi kedua dari belakang ini diabaikan karena orang biasanya berbicara tentang cinta dalam kaitannya dengan kemitraan yang solid. Hipotesis Love 2.0 Fredrickson (2013) mendefinisikan cinta sebagai perasaan singkat tentang hubungan dengan orang lain. Fredrickson mengklaim ini adalah cinta dan bentuk lain, seperti yang dijelaskan di atas, hanyalah penjabaran dari keintiman sementara ini. Namun, rasa ini adalah salah satu dari beberapa. Jenis cinta ini disebut koinōnía, yang berarti persekutuan, berbagi, dan keintiman. Tidak seperti pragma, yang merundingkan masa hidup, koinōnía tidak memiliki durasi. Sebaliknya, itu adalah percikan sementara antara orang-orang, seperti kilatan kontak mata yang bermakna atau momen kesadaran partisipatif bersama (Lutz, 2009), seperti kerumunan di acara musik yang memukau. Istilah Francis frisson—serbuan cepat yang melibatkan bahaya dan kegembiraan—mungkin mengingat kasih sayang yang cepat berlalu ini. Percikan yang selama beberapa detik membuat kita terhubung dengan seseorang. Ini adalah saat di mana kita

merasa teridentifikasi, di mana hanya dengan melihat satu sama lain, dua orang tahu bahwa mereka memikirkan hal yang persis sama.

14. Sébomai: Reverential Love (cinta hormat)

Tipologi Lee (1977) dan Sternberg (1986) jarang menyebutkan fase akhir cinta ini. Namun, itu menyerupai agápē. Ingatlah bahwa Yesus mengajar murid-muridnya untuk menyerupai agápē kebapakan Allah yang berbelas kasih. Agápē mengungkapkan kasih Tuhan dalam hubungan yang tidak setara dengan umat manusia. Hubungan ini juga memiliki versi ke atas yang tunduk dan hormat. Sébomai untuk menghormati, takjub, dan menyembah menangkap ini. Jenis cinta ini mencakup rasa hormat, dedikasi, dan ketakutan, yang mencerminkan asimetri kekuatan pasangan, yang tidak terbatas dalam hubungan dengan Tuhan (Johnson, 2016). Kekaguman adalah emosi spiritual yang hidup di zona kuat dan tipis antara kesenangan dan ketakutan, menurut Keltner dan Haidt (2003). Bhakti, ungkapan Hindu untuk cinta yang taat, sebanding. Namun, dedikasi dalam budaya itu mungkin memiliki elemen emosional yang berbeda dari tradisi Barat, seperti keintiman, seperti yang dibahas di bawah ini. Guru kata Sansekerta, guru atau pembimbing spiritual juga bisa menjadi objek cinta semacam itu. Cinta ilahi ini bahkan dapat diperluas ke orang-orang sekuler yang memuja musik atau layar berhala, sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang awalnya mengacu pada wajah dewa. Cinta yang tunduk dan berbakti terhadap dewa atau makhluk superior. Secara lebih luas, itu juga mengacu pada cinta yang bisa dirasakan untuk idola seperti

aktor atau penyanyi. Bagi mereka, beberapa orang memiliki perasaan yang hampir religius.

2.5.5 Teori Dialektika Relasional

Pakar komunikasi Leslie Baxter dan Barbara Montgomery sedang menyelidiki bagaimana komunikasi dapat menciptakan hubungan dan terus mengubahnya. Baxter sendiri adalah Ketua Program Penelitian Komprehensif Universitas Iowa, sedangkan Montgomery adalah ketua Departemen Akademik Negara Bagian di Universitas Pueblo Colorado.

Baxter awalnya melakukan perincian tentang hubungan pribadinya dengan sekelompok orang. Dia menyerahkan penelitiannya sendiri pada awalnya. Ia memiliki kontradiksi, kemungkinan dan hal-hal yang tidak masuk akal dari hasil penelitiannya. Dia menemukan bahwa orang mencoba menafsirkan dan mendengar segala macam pesan kompleks tentang hubungan. Sementara Montgomery melakukan penelitian terpisah dengan Baxter, pengalaman mereka sebanding.

Keduanya menemukan bahwa hubungan romantis terkait dengan ketegangan dan mulai mengklasifikasikan kontradiksi dalam kemitraan. Kemudian Anda melihat bahwa hubungan pribadi adalah proses yang tidak dapat didefinisikan sebagai cara perubahan yang permanen. Fokusnya tidak hanya pada hubungan romantis, tetapi juga pada teman dekat dan bahkan hubungan keluarga.

Kehidupan sosial adalah rangkaian pertentangan dinamis, kata mereka, yang tidak berhenti mempengaruhi kecenderungan konflik di antara mereka sendiri. Fokus dalam dialektika hubungan adalah pada ketegangan, pemberontakan dan masalah ikatan pribadi. Konflik merupakan inti dari konsep dialektika relasi dalam

relasi. Baxter dan Montgomery menekankan bahwa mereka tidak mempertimbangkan demografi atau karakteristik dalam analisis hubungan dekat mereka. Karena tidak ada tender biologis atau biografis untuk memberontak melawan kontradiksi yang ada.

Konsep pokok dari teori ini adalah kontradiksi yang mengacu pada keterkaitan antara perselisihan yang saling terkait secara dinamis. Ada konflik ketika dua kecenderungan / pemaksaan yang saling bergantung (prinsip persatuan) muncul tetapi saling dibatalkan (prinsip negatif). (prinsip negatif). Menurut Baxter, setiap hubungan memiliki stres yang sama.

Atas dasar pemikiran Mikhail Bakhtin, tekanan intelektual Rusia adalah struktur internal yang ada pada semua orang. Ada daya tarik di satu sisi untuk bergabung (bersatu), tapi ada daya tarik di sisi lain. Dialektika juga diartikan dalam kamus Collin Cobuild sebagai kondisi yang serupa, yaitu dapat terjadi secara bersamaan dengan dua faktor dan tekanan yang berbeda serta mengatasi perbedaan tersebut.

Baxter setuju dengan Bakhtin bahwa sebuah hubungan sering kali berubah. Hanya ada satu kepastian. Bukan disayangkan baginya, tetapi ketegangan dialektika menawarkan peluang dialog di mana masing-masing pasangan bekerja sama dengan kemampuan untuk mendamaikan perbedaan yang ada. Penggambaran ini kemudian muncul sebagai tarikan atau tarikan dan disebut perang tarik, selalu berubah melalui percakapan dengan pasangan.

Satu-satunya rujukan yang juga telah diperkenalkan adalah bahwa dialektika relasi sebenarnya tidak merujuk pada dua pemikiran - sebuah dilema

kognitif bagi setiap kepala individu yang muncul sebagai keinginan yang saling bertentangan, tetapi ketegangan dialektika bersifat naluriah (alami) atau tidak dapat dihindari sebagai akibat dari diskusi. Hal ini bukanlah menjadi alasan. Ini juga memaksa pembicaraan untuk mengatakan sesuatu. Konflik juga dipandang oleh Baxter dan Montgomery sebagai konstruktif dan tidak mengganggu. Studi Baxter dan Montgomery berfokus pada tiga dialektika hubungan, yang memengaruhi setiap hubungan dekat.

1. Pembagian dan integrasi, Kelas dialektika relasional mencakup otonomi koneksi, pengecualian, dan kebebasan privasi. Baxter dan Montgomery mempertimbangkan kontradiksi antara tautan dan pusat mandiri dalam semua hubungan. Hubungan akan hilang jika satu pihak menang atau menarik pihak lain. Baxter dan Montgomery lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang dapat bertahan kecuali para pihak bersedia mengorbankan diri mereka sendiri. Namun hubungan tersebut akan rusak jika hubungan tersebut terlalu paradoks atau kontradiktif, karena identitas individu hilang. Kedua ilmuwan ini berpendapat bahwa mereka juga mengalami apa yang disebut Yin-Yang paralel dengan manusia di jejaring sosial mereka sebagai pasangan dengan keintiman yang menegangkan dalam hubungan mereka satu sama lain.
2. Stabilisasi dan modifikasi, Dialektika kelas relasional yang tidak pasti, unik-nyaman, dapat diprediksi-mengejutkan, dan rutin baru. Dalam teori Berger tentang pengurangan ketidakpastian, ada alasan signifikan mengapa orang berusaha membuat hubungan dapat diprediksi. Sementara itu, pencarian

keamanan antarpribadi oleh individu tidak dipertanyakan oleh Baxter dan Montgomery. Mereka percaya bahwa Berger salah karena mengabaikan upaya kontra-reformasi. Misalnya dalam sentuhan spontanitas, kita mencari sedikit misteri, kejutan sesekali diperlukan untuk kesenangan saat hubungan hambar, membosankan dan emosional.

3. Ekspresi, bukan ucapan, Kelas ini relatif dialektika, mengandung keterbukaan, kerahasiaan, keterbukaan dan privasi. Baxter dan Montgomery menangkap pengakuan Altman bahwa hubungan bukanlah garis intim. Mereka memperhatikan bahwa tekanan keterbukaan dan kedekatan, seperti pada fase bulan, terkadang meningkat atau memudar. Sama seperti dialektika terbuka dan tertutup ketegangan dalam suatu hubungan adalah sumber ketegangan, pasangan menghadapi apa yang disebut evaluasi ulang dan menyembunyikan apa yang mereka katakan kepada orang lain. Baxter dan Monthgomery mencatat bahwa segala sesuatu mulai dari *go public* dikompensasikan sesuai dengan potensi bahaya.

Dialog adalah komunikasi konstitusional, selalu mengalir dan estetis. Baxter menulis buku yang berfokus pada konsekuensi dari dialog antara Mikhail Bakhtin. Pemikiran Bakhtin memiliki lima kegunaan dialog:

1. Dialog konstitutif-Komunikasi hubungan, Ide dialogis ini hampir identik dengan teori inti interaksi simbolik dan manajemen signifikansi terkoordinasi, yang didasarkan pada interaksi, menurut Mead. Teori makna terkoordinasi Pearce dan Cornen adalah bahwa, ketika ada konflik dalam

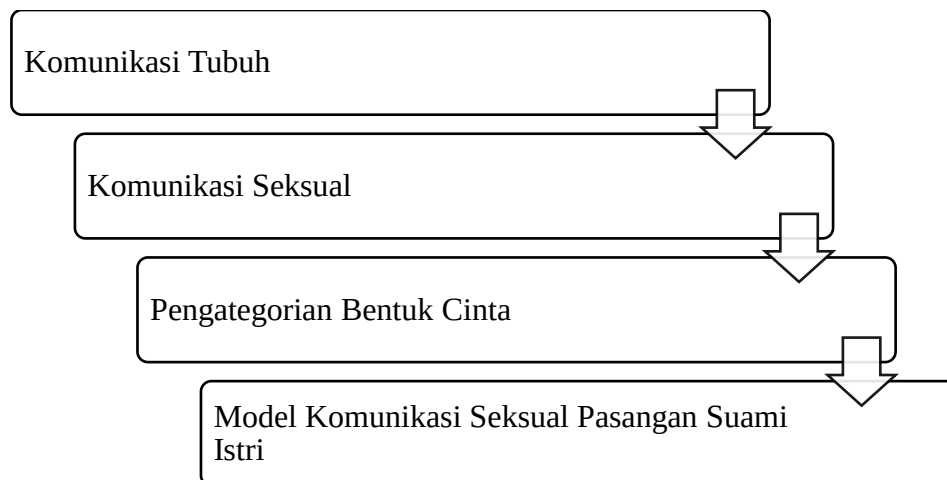
suatu relasi, tetapi juga cara titik temu dapat ditentukan antara keduanya, teori CMM masih kontroversial dalam kaitannya dengan dialektika relasi dan untuk diperdebatkan secara mendalam sehingga dapat menemukan titik temu pemahaman yang bermakna dari berbagai sumber. Benar. Baik. Di masa lalu orang telah menempatkan lebih banyak penekanan daripada biasa pada suatu hubungan, baik dalam hal pemikiran, latar belakang dan preferensi mereka, untuk menjaga hubungan. Ini kembali ke pengungkapan diri, yang merupakan esensi utama dari komunikasi, karena dapat menemukan kesamaan dengan komunikasi seluler. Namun, dalam tampilan dialog, perbedaan sama pentingnya dengan persamaan yang dibuat dan dievaluasi ketika dua orang terlibat dalam dialog.

2. Dialog dialogis blok bangunan rantai, Satu frase adalah apa yang dikatakan seseorang secara sepihak. Salam adalah sekumpulan kata, rangkaian ungkapan termasuk apa yang didengar di masa lalu dan jawaban yang akan datang dari orang lain, orang terdekat, pihak ketiga bahkan orang baru yang muncul di masa depan. Baxter mengatakan bahwa rantai ekspresi melalui dialog adalah blok bangunan makna.
3. Kompleksitas dialek hubungan dekat sebagai aliran dialektika, Semua kehidupan sosial adalah hasil dari kontradiksi, tekanan persatuan yang menggabungkan dua kontras yang berbeda dan yang menunjukkan hubungan yang tidak dapat diprediksi, tidak ada habisnya dan tidak pasti, menurut Bakhtin dan Baxter. Karena hubungan dibangun melalui dialog yang berkelanjutan, mereka menjadi sangat tidak teratur. Gangguan

hubungan pribadi menghilangkan hubungan dari kedekatan, pemahaman dan jaminan yang lebih besar.

4. Dialog sebagai momen estetika-menciptakan keberagaman, Dialog sebagai momen estetika, wawasan tentang rasa persatuan dan penghormatan yang mendalam terhadap perbedaan dalam dialog. Masing-masing pihak mengetahui perbedaannya dan mencoba membuat sesuatu yang baru darinya.
5. Dialog Suara Dominan Sensitivitas Kritis, Persyaratan untuk mengkritik pandangan dominan, khususnya yang menekankan sudut pandang yang berlawanan. Ketidakseimbangan kekuasaan, hubungan hierarki dan pertimbangan yang terpinggirkan atau terpinggirkan bertanggung jawab atas opini yang dominan.

2.6 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Model



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tinjauan menyeluruh tentang beragam aspek seseorang, komunitas, organisasi, program atau kondisi sosial adalah proses studi kasus. Studi kasus mencoba meninjau sebanyak mungkin rincian tentang subjek yang dianalisis. Dengan mengumpulkan data lengkap tentang subjek yang ditinjau. Dengan meneliti seseorang, kelompok, atau peristiwa sebanyak mungkin, para ilmuwan mencoba memberikan pandangan rinci dan menyeluruh tentang subjek yang dipelajari. Catatan dapat mencakup informasi kesehatan, data statistik tentang individu yang terlibat, data riwayat, detail biografi, dan buku harian tentang orang tertentu. (Mulyana, 2006: 201-201).

Kajian kualitatif memiliki ciri-ciri (a) soft sciences, (b) focal point kajian: dinamis dan besar, (c) holistik, (d) sudut pandang analitis dan ermik, (e) penalaran; (e) basis pengetahuan: konteks dan temuan; (ii) teori pembangunan / bangunan; (ii) komunikasi dan observasi; (j) elemen dasar analisis. (Danim, 2002: 34).

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi ini telah disertai dengan Analysis of Interpretive Phenomenology (AFI) atau Analysis of Interpretational Phenomenology. IPA dalam Smith dan Osborn (2009:97-99) Ini bertujuan untuk menampilkan deskripsi lengkap tentang lingkungan pribadi dan sosial peserta. Tujuan utamanya adalah pentingnya berbagai interaksi, aktivitas, dan status peserta. Bertujuan juga untuk

mendiskusikan persepsi pribadi dan menekankan interpretasi individu atau pendapat pribadi tentang suatu objek atau peristiwa. Untuk berdiri di tempatnya, sains bertujuan untuk "memahami seperti apa" dari sudut pandang peserta. "Dalam situasi ini, pemahaman" memiliki dua arti: pemahaman-interpretasi dalam arti identitas atau empati dan interpretasi indra kedua. IPA menekankan pada penciptaan makna baik dari individu maupun dari sisi pencarian untuk menjadikan kognisi sebagai analisis inti; ini menyiratkan bahwa paradax kognitif, kadang-kadang digunakan dalam psikologi kontemporer dalam arti proses intelektual, terjadi dalam kemitraan teoretis yang menarik.

Karena itu Merleau-Ponty menyimpulkan bahwa ikatan antara tubuh dan alam semesta harus diketahui. Sentuhan ini ditemukan di dalam dan melalui tubuh seseorang yang ditemui di dunia. Fenomenologi Merleau-Ponty menunjukkan bahwa pengalaman manusia yang sebenarnya adalah perasaan di alam semesta. Bagaimana kita bisa hidup melalui dan dengan tubuh, khususnya ketika kita "melihat" dunia? Pertanyaan inilah yang menjadi titik awal bagi Merleau Ponty untuk membangkitkan rasa.

Ada satu bentuk operasi yang dapat menjelaskan refleksi Merleau-Ponty atas pengalaman rasa tulisannya. Operasi memasaknya kompetitif. Hampir semua jenis acara seperti ini dapat disaksikan di televisi. Para juru masak yang bersaing tidak hanya menangani bahan-bahan dengan kecepatan atau ukuran tertentu saat Anda mendengarkan kegiatan tersebut. Juga, resep saat ini diimprovisasi. Ungkapan itu juga lazim didengar bahwa memasak perlu bunyi atau benar dari segi rasa dan waktu yang tidak bisa dijelaskan secara memadai. Para juru masak juga

mengandalkan kepekaan lidah, aroma masakan dan taksiran takarannya. Misalnya, pengalaman akan menentukan durasi pengalaman dapur koki.

Contoh di atas menunjukkan bahwa rasa adalah proses persepsi. Efek memasak dari bahan-bahan olahan menciptakan kesan tertentu dengan tampilan tertentu. Dengan kata lain, ada tingkat rasa tertentu. Evaluasi "ok" menunjukkan bahwa rasa ini signifikan. Penilaian rasa tampaknya berarti bahwa rasa itu relativistik dan subyektif, tetapi teori pengalaman rasa Merleau-Ponty menunjukkan bahwa esensi suatu objek bergantung pada partisipasi tubuh di dalamnya. Merleau-Ponty menjelaskan dalam teks ini betapa kaburnya peran tubuh di alam semesta.

Persepsi rasa bukanlah masalah, seperti klaim empiris, menggunakan konsep kausalitas. Persepsi rasa, seperti klaim intelektualis, bukanlah masalah determinasi karena aspek persepsi ini atau itu. Merleau-Ponty melanjutkan penelitian provokatifnya dengan memandang rasa sebagai persepsi. Teks ini mengkritik dua ideologi, empirisme dan intelektualisme, yang terkadang salah mengartikan interpretasi sebagai sensasional. Empirisme memahami rasa sebagai kumpulan unit sensasional yang merupakan atribut berbeda di luar subjek dan tidak bersatu dalam rasa. Intelektualisme memahami rasa sebagai makna yang pasti dan dapat ditentukan menurut kesadaran subjek.

Merleau-Ponty memberikan interpretasi rinci tentang sensasi berdasarkan kritik dan kritik penalaran kritis, baik dari segi empirisme dan intelektualisme. Menurut Marshall, tesis Merleau-Ponty dalam berbicara tentang indera sensasi merepresentasikan indera sensasi sebagaimana yang diberikan dalam sensasi. "Oleh

karena itu, seseorang dapat melihat" hubungan yang hidup antara penerima dan korps dan alam semesta. Dengan kata lain, sensasinya positif.

Namun Merleau-Ponty tidak menganggap sensasi sebagai kondisi atau kualitas, juga tidak mengenali apa pun tentang kualitas tertentu. Untuk mendukung argumen ini, dia mengacu pada teori dan eksperimen psikologi induktif. Setiap konsistensi, warna, dan suara saat ini tertanam dalam sikap tertentu. Dalam gerakan otot yang dipengaruhi oleh rangsangan sensoris, merleau-ponty mencontohkannya. Banyak gerakan berbeda-beda bergantung pada bidang penglihatan cahaya yang berbeda. Temukan 'warna bidang visual tentang keakuratan reaksi subjek.' Percobaan dalam gerakan warna ini menunjukkan bahwa setiap warna bekerja sehingga mengandung nilai mesin. Pengalaman peningkatan bidang visual memiliki arti penting.

Merah dan kuning telah terbukti membantu anggota tubuh bergerak mendekati atau mendekati sumbu tengah (induksi). Biru dan hijau membantu menggeser tubuh ke luar. Pentingnya tindakan fisik ini ditunjukkan oleh Merleau-Ponty. Setelah ditambahkan, organisme dirangsang dan ditarik oleh lingkungan sementara organisme berpaling dari rangsangan setelah diculik.²⁴ Ini menunjukkan bahwa perasaan tidak dapat dihindari (quale) tetapi terjadi sebagai fisiognomi yang bergerak dan memiliki makna hidup.

3.1.2 Paradigma Interpretif

Pendekatan interpretif didasarkan pada upaya untuk mendeskripsikan fenomena sosial atau budaya berdasarkan pandangan dan persepsi orang yang

dipelajari. Pendekatan interpretatif diambil dari sudut pandang yang realistis. Pendekatan interpretatif umumnya adalah struktur sosial dengan interpretasi tindakan yang menyeluruh dan langsung. (Newman, 1997: 68). Interpretatif menemukan bukti menjadi khusus dan memiliki konteks dan signifikansi tertentu sebagai aspek pemahaman sosial. Interpretatif melihat bukti dalam pendekatan interpretatif sebagai sesuatu yang dinamis (tidak kaku) terkait dengan struktur interpretasi. Detailnya netral dan tidak bias. Fakta adalah perilaku unik dan kontekstual yang dalam situasi sosial bergantung pada kepentingan orang lain. Catatan interpretatif bahwa ada beberapa ketidakpastian dalam situasi sosial.

Perilaku dan komentar dapat dilihat dalam banyak hal dan interpretasi. (Newman, 2000: 72). Ilmu pengetahuan, bagaimanapun, bersifat induktif, dari satu titik tertentu ke titik umum dan abstrak. Paradigma ini menekankan bahwa sains tidak terfokus pada aturan atau prosedur umum; setiap gejala atau kejadian mungkin memiliki arti lain. Sains itu gila, artinya menunjukkan kebenaran secara simbolis melalui simbol. Pada dasarnya, analisis berpuncak pada pendekatan kualitatif. Untuk memahami bagaimana mengevaluasi dan menggunakan RDT, penting untuk mengidentifikasi lokasi paradigmatisnya. RDT paling dekat dengan asumsi interpretivisme. Seperti pendekatan interpretatif, RDT menghindari asumsi postpositivistik yang mendukung banyak pekerjaan empiris dalam komunikasi interpersonal, lebih memilih fokus pada pemahaman lokal dan terletak makna dan pembuatan makna (Baxter & Braithwaite, 2010).

3.1.3 Ontologi, Aksiologi, Epistemologi, Metodologi Penelitian

Diantaranya adalah beberapa asumsi sebagai berikut: Adapun Asumsi Ontologi, Epistemologi, Metodologi, Aksiologi dan Retorika dalam paradigma konstruktivisme dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ontologi, bidang filsafat yang menelaah sifat keberadaan, atau hakikat yang ada; bidang filsafat yang mempertanyakan hakikat realitas dan dasar-dasar kategori dalam realitas (Neuman, 2013, p. 105).
- b. Epistemologi adalah sebuah fakta subjektif, dari partisipan yang berimplikasi pada berbagai fakta dari partisipan, terjun langsung di lapangan, peneliti menjadi instrumen. Peneliti ikut langsung melihat aktivitas drag Queen dilapangan.
- c. Aksiologi adalah pernyataan mengakui bahwa setiap pandangan konstruktivisme sarat akan nilai-nilai dan makna. Dengan membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kehidupan subjek, memasukan penafsiran dari sudut pandang subjek.
- d. Metodologi adalah penggunaan teknik dalam memberikan arah yang tepat dalam melihat persoalan-persoalan manusia yang dikaji dengan menggunakan makna, deskripsi dan yang berhubungan dengan manusia (Mirza Ronda, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan gambaran secara ringkas asumsi-asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Asumsi Penelitian berdasarkan Filsafat Ilmu Pengetahuan
Paradigma Interpretif**

Tujuan Penelitian	Memahami dan menafsirkan pasangan suami istri tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan komunikasi seksual dengan teori dialektika relasional. Pemahaman dan rekonstruksi
Paradigma	Interpretif Makna subjektif karena berusaha untuk mengenali interpretasi individu dan pemahaman tentang fenomena sosial (Alo, 2018, p. 438).
Ontologi (Creswell, halaman 49)	Beragam realitas dibangun melalui pengalaman hidup kita dan interaksi dengan yang lain. Relativitas diciptakan oleh individu dalam kelompok. Dibangun secara sosial, berganda. Lokal, relatif, realitas bersama, objektivitas subjektif, relativisme. Tidak ada kebenaran tunggal, kenyataan diciptakan oleh individu adalah kelompok (kurang realis). Begitu banyak kenyataan peristiwa yang terjadi dalam komunikasi pasangan suami istri. Ada komunikasi interpersonal dan ada komunikasi seksual. Mereka merepresentasikan pengaruh komunikasi dan konstruksi interaksi manusia. Realitas terdapat pasangan-pasangan yang tidak dapat mengekspresikan aktivitas seksual mereka kepada pasangan masing-masing. Kenikmatan dalam berhubungan seksual merupakan suatu hal yang bebas untuk diberikan dengan penuh kejujuran dan cara yang penuh keintiman kepada pasangan. Hal ini juga dapat menggambarkan adanya rasa cinta dan kemesraan dalam rangka memperkuat hubungan pernikahan. Fenomena pasangan yang tidak dapat menyampaikan ekspresi komunikasi seksualnya kepada pasangan baik. Data pernikahan berakhir perceraian, dengan alasan ekonomi, namun muncul alasan lain yang abstrak (atau tidak dikatakan) yaitu tidak adanya kecocokan lagi dan dijadikan alasan ketidakpuasan dalam pernikahan mereka.
Epistemologi	Realitas dibangun bersama oleh sang peneliti dan yang diteliti, dan dibentuk oleh berbagai pengalaman individu. Makna Relatif (waktu, konteks, budaya, nilai terikat) Temukan makna yang mendasari peristiwa dan kegiatan Menciptakan berbagai realitas dan kebenaran Oleh karena itu, realitas perlu ditafsirkan, digunakan untuk menemukan makna yang mendasari peristiwa dan kegiatan.

	Menganalisis hubungan antara seksualitas dan keintiman dari bagaimana karakter genetika keintiman menginformasikan pilihan eksistensial pasif dan aktif yang merupakan identitas seksual.
Metodologi	• Penggunaan lebih dari satu gaya penulisan. Penggunaan metode induktif dari ide-ide baru (melalui konsensus) yang diperoleh melalui metode-metode seperti wawancara, pengamatan, dan analisis teks-teks. • Transaksional / subjektivisme • Kualitatif • Analisis fenomenologi interpretatif
Perspektif teoritis (pendekatan mana yang Anda gunakan untuk mengetahui sesuatu?)	Fenomenologi
Retorika (bahasa penelitian)	• Bahasa yang lembut
Aksiologi	Nilai-nilai individu dihargai, dan dirundingkan di antara individu-individu. Nilai sarat bias Penelitian terikat nilai, peneliti adalah bagian dari apa yang sedang diteliti, tidak dapat dipisahkan dan akan menjadi subyektif Peneliti ingin memahami hidup berpasangan ternyata kompleks, secara sadar, perlahan, detik demi detik, membuat pasangan lebih menghargai hidup dan mampu menyampaikan ekspresi seksualnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi pasangan dalam menyampaikan ekspresi-ekspresi seksualnya dan menyadarkan mereka betapa pentingnya ekspresi seksual dalam keintiman pernikahan. Keintiman ini berdampak pada kualitas relasi seksual.

Untuk menyusun sebuah kerangka pemikiran konseptual yang terpadu, isu-isu lapangan peneliti kembangkan melalui berbagai konsep yang dibangun menjadi sebuah pemahaman.

3.2 Kehadiran Peneliti

3.3 Lokasi Penelitian

Pasangan suami istri di Jakarta. Mereka melakukan hubungan seksual dalam rumah tangganya. Sekelumit penjelasan tentang Seksualitas dan seks adalah masalah yang berbeda. Seksualitas-bagaimana perasaan seseorang dan bagaimana dia mengungkapkan perasaan ini kepada orang lain melalui tindakan mereka, melalui sentuhan, ciuman atau perilaku yang lebih halus, seperti gerakan, kode pakaian dan kosa kata, dan imajinasi emosional. Seks - menjelaskan anatomi dan fisiologi pria dan wanita - keterkaitan fisik antar manusia (aktivitas gender genital).

Peneliti memilih Jakarta karena Jakarta menjadi barometer Indonesia di mata dunia internasional. Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2019 mencapai 11.063.324 jiwa, jumlah ini sudah termasuk WNA sebanyak 4.380 jiwa. Sementara itu, luas DKI Jakarta adalah 662,33 km² menurut Keputusan Gubernur No 171 Tahun 2007. Berarti, kepadatan penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 16.704 jiwa/km². Bila kita keluarkan Kepulauan Seribu dari perhitungan, maka kepadatan penduduk DKI Jakarta di wilayah perkotaan menjadi 16.882 jiwa/km². Bandingkan dengan kepadatan penduduk Indonesia yang hanya 141 jiwa/km² (hasil dari proyeksi penduduk tahun 2020 dibagi dengan luas daratan Indonesia).

Wilayah dengan jumlah penduduk terpadat di DKI Jakarta, adalah Jakarta Pusat. Sebagai kota pusat pemerintahan, Jakarta Pusat hanya memiliki luas 48,13 km² atau 7,3% dari luas DKI Jakarta. Tapi dengan luas yang hanya segitu, Jakarta Pusat mampu menampung sebanyak 1.149.176 penduduk, termasuk di dalamnya

729 WNA. Sehingga kepadatan penduduknya mencapai 23.877 jiwa/km². Namun, jika kita ingin mengunjungi tempat tersebut di DKI Jakarta, cobalah berkunjung ke Kepulauan Seribu. Bila dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk di DKI Jakarta, maka terdapat 3 wilayah yang kepadatan penduduknya di atas rata-rata, yakni Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur.

3.4 Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2007) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono,

2015: 187). Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

3.4.1 Partisipan/Informan

Informan merupakan dasar studi dalam studi kualitatif. Keputusan informan yang benar berdampak pada ketepatan temuan penyelidikan. Dalam laporan tersebut, informan termasuk informan utama (informan sebenarnya) (Koentjaraningrat, 1991 :130). Koentjaraningrat menyatakan bahwa informan dasar adalah individu yang dapat memberikan informasi umum dan menunjuk individu lain sebagai informan kunci untuk memberikan informasi yang lebih lengkap. Mereka seringkali dianggap mampu memberikan lebih banyak informasi.

Profil Informan Penelitian

Informan sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya, ini memberi periset detail. Setiap informasi ada tanpa informan, sehingga tidak ada penelitian yang dapat dilakukan tanpa detail spesifik. Seseorang yang melaporkan tanpa sumber seperti menulis fiksi seperti cerita pendek atau novel, atau, paling banter, meskipun dia melaporkan secara faktual, dia hanya menceritakan dirinya sendiri.

Informan juga memiliki interpretasi fakta sosial. Tidak ada kebenaran sosial yang jelas dan objektif dalam studi kualitatif, sebagai lawan dari studi kuantitatif.

Kebenaran yang khas dan fragmental inilah yang menjadi tugas peneliti untuk menyelidiki dan mengungkap-suatu upaya yang hanya dapat dilakukan oleh peneliti jika mampu melestarikan (melestarikan) bias-bias yang muncul dari sudut pandangnya.

Menurut (Denzin & Lincoln, 2000, p. 284) jumlah informan diperoleh dari suami istri, Besar sampel sekitar 6 orang/partisipan. Saturasi data akan menentukan angka ini. Berikut ini adalah rincian identitas informan penelitian yang akan membantu kelancaran penelitian, karena akan lebih memudahkan dalam mengevaluasi metodologi pengumpulan data dengan umur, pengalaman dan riwayat pekerjaan yang diketahui peneliti.

Tabel 3 Latar belakang Informan berdasarkan Umur, Pekerjaan dan Pendidikan

Nomor	Informan	Inisial Informan	Pendidikan	Pekerjaan
1	Pasangan 1	Suami 1 (PS1)	S1	Wiraswasta
2		Istri 1 (PI1)	D1	Ibu Rumah Tangga
3	Pasangan 2	Suami 2 (PS2)	S2	Karyawan Swasta
4		Istri 2 (PI2)	S2	Karyawan Swasta

5	Pasangan 3	Suami (PS3)	3	D3	Wiraswasta
6		Istri (PI3)	3	S1	Guru
7	Pasangan 4	Suami (PS3)	3	SMA	Supir
8		Istri (PI3)	3	S1	Ibu Rumah Tangga
9	Pasangan 5	Suami (PS3)	5	S1	Freelance
10		Istri (PI3)	5	S1	Karyawan swasta

Sumber: Olahan peneliti

Sampel ditentukan menggunakan metode kluster random sampling setelah dilakukan uji homogenitas dan populasi dinyatakan homogen (Albab & Astutik, 2021). Pendekatan kluster random sampling adalah metodologi pengambilan sampel regional yang digunakan untuk memilih ukuran sampel ketika item yang diperiksa sangat luas, seperti orang dari suatu negara, provinsi, atau kabupaten (Astaman et al., 2020; Sugiyono, 2014).

3.4.2 Tipe Penelitian

Riset eksplorasi juga dilakukan di wilayah penelitian baru yang sasaran penelitiannya adalah:

1. Mengetahui sejauh mana, derajat, masalah atau perilaku dari suatu fenomena tertentu.
2. Ide awal (atau firasat) tentang fenomena tersebut dihasilkan.
3. Periksa apakah studi yang lebih luas tentang fenomena ini dapat dilakukan.

Penelitian ini mungkin tidak mengarah pada pemahaman yang sangat akurat mengenai masalah sasaran namun mungkin bermanfaat dalam melingkupi sifat dan tingkat masalah dan menjadi prekursor yang berguna untuk penelitian yang lebih mendalam. Penelitian eksplorasi adalah tinjauan topik untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang penelitian tersebut. Seorang peneliti menggunakan penelitian untuk mengklasifikasikan yang dapat menjadi dasar penelitian potensial dengan gambaran umum. Tujuan penelitian eksplorasi bukanlah, seperti halnya masalah matematika, untuk memberikan jawaban yang pasti. Konsep analisis studi tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban akhir dan kesimpulan atas pertanyaan investigasi. Namun demikian, hanya dicatat bahwa pekerjaan eksplorasi adalah pendahuluan, yang merupakan dasar untuk studi yang lebih pasti, karena mendiskusikan topik dengan tingkat kedalaman yang berbeda. Ini juga dapat membantu dalam mendeteksi metodologi untuk pemilihan desain studi dan metode untuk pengumpulan data mengeksplorasi masalah baru dengan sedikit atau tanpa analisis. Wawancara tidak terstruktur sebelumnya populer dengan studi eksplorasi sebagai bentuk utama pengumpulan data.

Peneliti hanya mengetahui sedikit sekali yang melakukan penyelidikan komunikasi seksual di Indonesia khususnya Jakarta. Tahapan yang dilakukan

adalah ingin mengetahui yang terkandung dalam aktivitas komunikasi seksual yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Tujuan utama dilakukannya penelitian eksplorasi untuk menyelidiki persoalan atau fenomena yang sedikit ini untuk dipahami dan dikembangkan menjadi gagasan dalam penyempurnaan komunikasi seksual pasangan suami istri.

3.5 Prosedur Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil adalah wawancara etnografi sehingga menghasilkan wawancara yang mendalam (Sporer & Toller, 2017, p. 91). Pertama dan terpenting, wawancara etnografi memungkinkan peneliti memasuki ruang privat dan mengamati bagaimana anggota keluarga menafsirkan, memahami, dan mengalami interaksi keluarga secara langsung (Spradley, 1979). Kedua, pewawancara dapat mengalihkan pembicaraan dan mengikuti firasat, meminta klarifikasi, kembali ke poin sebelumnya, menggali lebih dalam pengalaman yang dijelaskan, dan memperlambat atau mempercepat langkah. Ketiga, orang yang diwawancarai dapat menceritakan kisahnya sendiri, berperan sebagai ahli, memilih apa yang akan dikatakan dan bagaimana mengatakannya, berbagi pengalaman yang signifikan, dan mengajari pewawancara bagaimana menafsirkannya. Akhirnya, setelah mewawancarai atau mengamati beberapa anggota keluarga, peneliti kualitatif dapat menguatkan cerita (Daley, 1992) dan melakukan triangulasi temuan (Berg, 2009), menghasilkan penggambaran yang lebih solid tentang realitas keluarga.

Metode pengumpulan data (data primer dan sekunder) penentuan dan formulasi. Pengumpulan data dimulai pada Oktober 2019 dan berlangsung hingga pasangan memutuskan pada Januari 2020. Peneliti meminta korespondensi atau pernyataan dari Universitas Sahid untuk memudahkan wawancara dengan masing-masing pasangan. Selain itu, penyidik diperbolehkan melakukan pekerjaan berpasangan. Peneliti mengirimkan email ke rekannya yang menjelaskan siapa peneliti itu dan bagaimana serta seberapa penting pasangan / keluarga tersebut untuk mengumpulkan informasi. Peneliti meminta pertemuan formal melalui email untuk mempresentasikan dirinya dan memberikan informasi penelitian lebih lanjut. Secara total, dua mitra diwawancarai oleh para peneliti. Akhirnya, peneliti bertemu untuk mewawancarai pasangan dan lainnya, biasanya setelah jam kerja, yang menentukan lokasi wawancara. Setiap wawancara berlangsung antara 50 dan 75 menit, baik secara tatap muka maupun secara pribadi. Peneliti meminta informasi sekunder pada akhir wawancara yang meliputi gambar, buku teks, skema dan video. Setelah semua wawancara, peneliti memasuki pengolahan data dan mengumpulkan ratusan data.

3.6 Teknik Analisis Data

Selama analisis data, peneliti membaca transkrip untuk:

1. Mendapatkan informasi tentang ‘keadaan atau perasaan’ secara keseluruhan.

2. Membangun “unit signifikansi” yang dapat mewakili pengalaman subjektif partisipan. Konsep “felt space” dan “felt time” yang kemudian digunakan untuk mendokumentasikan pengalaman psikologis peserta.

Tipe hasil deskripsi reflektif mendalam dari pengalaman terkait dengan bagaimana rasanya. Wawancara mendalam dapat mengumpulkan data dari fenomena sosial yang diteliti dengan berbagai cara, termasuk observasi dan wawancara. Pekerjaan fenomenologi yang mendalam berarti melihat secara dekat proses sosial dan pendidikan yang sedang dipertimbangkan. Secara mendalam, ini juga berarti mendalami untuk memahami apa yang sebenarnya tampak lebih kompleks dan mudah. Selain itu melalui wawancara atau wawancara yang komprehensif, peneliti juga harus merumuskan fakta-fakta kejadian / kejadian. Data yang diperoleh dengan wawancara rinci dapat dianalisis menggunakan Smith's Interpretational Phenomenological Research melalui proses analisis data (Smith et al., 2009, pp. 79–107).

Tahap-tahap Interpretative Phenomenological

Analysis yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) Reading and re-reading; 2) Initial noting; 3) Developing Emergent themes; 4) Searching for connections across emergent themes; 5) Moving the next cases; and 6) Looking for patterns across cases.

Wawancara dilakukan dengan kerangka kerja yang masuk akal, pertanyaan terbuka diajukan dan pengalaman rinci, saran, pertanyaan dan observasi data

disajikan. Konsistensi juga penting untuk memastikan integritas penelitian selama pengumpulan dan analisis data. Sebagai peneliti utama dan pewawancara, ilmuwan tersebut menemukan bahwa setiap wawancara didasarkan pada prosedur yang sama. Ada pertanyaan berbeda di antara mitra, termasuk "mengapa?" dan bagaimana? Pertanyaan berbeda di antara mitra. 'Ini adalah masalah praktis tentang netralitas, transparansi, dan praktik.' Protokol serupa diikuti saat mengumpulkan, mengumpulkan, dan meninjau data untuk memastikan konsistensi dalam analisis (Yin, 1984). Dalam rekaman audio dan transkrip pertama, bukti seputar analisis jawaban mitra disajikan secara kritis. Ini memastikan bahwa data diberi kode dan dianalisis untuk inisiasi studi (Terrell, 2015). Peneliti telah melakukan "epoch" dengan membaca transkrip, yang membantu peneliti melakukan proses studi tanpa bias dan menghindari kontaminasi data dengan pandangan dan keyakinan pribadi (Terrell, 2015). Epoche adalah bahasa Yunani dan mengacu pada tidak adanya atau pengecualian informasi sebelumnya dan pekerjaan tentang subjek (Wertz et al., 2011). Data tersebut kemudian dibangun alih-alih mentranskripsikan penelitian sebelumnya ke dalam bidang studi, pada pengamatan, contoh, keyakinan, dan nilai.

Peneliti membenamkan diri dan sepenuhnya mengenal data yang mencerminkan pengalaman hidup pasangan secara akurat selama wawancara pertamanya. Selain mendengarkan rekaman audio dan membaca ulang transkrip, peneliti menyusun, mempelajari dan mengedit kode, subkode dan tema yang muncul secara sengaja dan terus menerus. Sekitar waktu yang sama, ilmuwan tersebut melakukan membaca dan mempelajari pendekatan metodologis untuk menilai cara terbaik percobaan dilakukan. Sebagai contoh, Peneliti meneliti analisis

tematik yang dijelaskan Braun & Clarke (2006), dijelaskan, dan dijelaskan dalam prosedur langkah demi langkah. Peneliti dengan sadar dan sengaja menunda pengodean sampai: (1) memperoleh skema pengodean, dan (2) secara sadar akan keyakinan tertinggi dalam pemilihan pasangan. Butuh waktu hampir lima bulan untuk menyelesaikan proses yang diuraikan di bagian ini. Dalam bagian berikut, metode pengodean data dibahas. Analisis tersebut melibatkan pendekatan pengodean kategorisasi data secara simultan, tergantung pada variasi dan volume data yang diperoleh. Artinya, banyak teknologi yang digunakan untuk menghasilkan kuesioner: atribut, N-VIVO, transient dan open-source (Saldaña, 2009, p. 120). Karena kode simultan dijelaskan oleh beberapa proses pengodean, khususnya dengan metode induktif. Sangat sedikit penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi kemudahan seksualitas, dengan data yang beragam dan bervariasi dalam laporan ini. Data yang digunakan memberikan penjelasan dan pengamatan yang kaya dan ruang untuk topik. Tapi, dengan konsep Graham & Smith tentang kenikmatan seksual, coding mengambil pendekatan deduktif. Selanjutnya penyidik mengelompokkan sub kode tersebut menjadi topik dan sub topik.

Jenis data yang diterima peneliti dianalisis dengan pengodean yang berhasil. Studi menggunakan sejumlah pendekatan untuk menentukan bagaimana peneliti memperoleh kepercayaan data, keandalan studi dan reputasi sebagai peneliti. Pertama, metode pemrosesan data dalam sejumlah cara yang berguna (misalnya, pengodean simultan) menawarkan keserbagunaan. Epoche kemudian digunakan untuk mengevaluasi transkrip yang mencakup anekdot terperinci, kutipan, contoh, pendapat dan keyakinan dari pasangan yang akan dikumpulkan dan diterbitkan.

Pengaturan zaman para peneliti penting untuk menghindari keberpihakan selama pengodean dan analisis, terlepas dari pengetahuan pribadi dan studi sebelumnya. Selain itu, peneliti berbagi transkrip kode pertama dengan anggota komite studi disertasi untuk menjamin ketepatan dan validitas. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan silang untuk meningkatkan keandalan data, karena peneliti adalah satu-satunya peneliti. Oleh karena itu, para peneliti mendistribusikan setiap pasang transkrip dan tema untuk memungkinkan mereka melakukan revisi. Pasangan diminta untuk membaca seluruh teks, termasuk koreksi, klarifikasi, penambahan dan penghapusan informasi dari data untuk meningkatkan keandalan proses analisis. Secara keseluruhan, masukan dan penyesuaian diberikan oleh kedua mitra, yang lainnya tidak diubah. Pada akhirnya, teknik yang sama diterapkan pada setiap pasangan dan selama seluruh proses pertanyaan penelitian tetap menjadi kunci.

Analisis data merupakan upaya untuk menemukan dan menyusun catatan rinci tentang temuan dan wawancara, serta catatan, untuk meningkatkan interpretasi hasil berdasarkan masalah yang diteliti oleh peneliti. Analisis data menurut Patton (2002, p. 103) adalah metode penyusunan urutan data dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan fundamental.

Analisis dilakukan selama studi kualitatif. Pengolahan data terus dilakukan sejak pengumpulan data dimulai sebelum laporan penelitian disusun. Laporan harus memberikan studi yang disusun dan dianalisis secara sistematis dan presentasi hasil yang ringkas (Furchan, 1992, p. 233).

Analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah

proses memilih, mereduksi, mengabstraksi, dan memanipulasi data tidak terstruktur yang berasal dari catatan lapangan. Proses ini konstan selama penyelidikan, bahkan sebelum pengumpulan data dimulai, sebagaimana dibuktikan oleh kerangka konseptual penelitian, masalah studi, dan metodologi pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

Reduksi data mencakup hal-hal berikut:

1. Ringkas meringkas data
2. Kodifikasi
3. Jelajahi tema
4. Bangun kluster

Reduksi data adalah jenis analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan data yang berlebihan, dan mengaturnya untuk membentuk kesimpulan. Reduce tidak harus menyiratkan kuantifikasi data. Metode reduksi data:

1. data dipilih dengan cermat; 2. ringkasan atau deskripsi singkat disediakan.
3. untuk membaginya menjadi bentuk yang lebih umum

Penyajian data adalah proses pengorganisasian kumpulan data sehingga memungkinkan adanya potensi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data kualitatif:

1. teks naratif: catatan lapangan

Matriks, grafik, jaringan, dan bagan adalah semua jenis matriks. Format ini menggabungkan data dengan cara yang logis dan mudah diakses, sehingga

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, menentukan apakah hasilnya valid, atau menganalisis ulang.

Upaya menyimpulkan dilakukan secara berkala oleh peneliti selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari makna, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teoretis), penjelasan, konfigurasi hipotetis, rute kausal, dan proposisi. Kesimpulan ini diperlakukan secara longgar; mereka tetap tunduk pada interpretasi dan skeptisisme, tetapi mereka telah disediakan. Itu tidak segera terlihat, tetapi menjadi lebih komprehensif dan tertanam kuat.

Kesimpulan juga divalidasi selama penyelidikan menggunakan metode berikut:

1. pertimbangkan kembali pemikiran Anda saat menulis.
2. pemeriksaan catatan lapangan
3. peer review dan pertukaran ide di antara rekan-rekan untuk mendorong kesepakatan intersubjektif.
4. upaya bersama untuk memasukkan salinan temuan ke dalam kumpulan data lain

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Sangat penting untuk mengevaluasi kebenaran data untuk menghindari kesalahan atau kesalahan data yang telah diperoleh. Dengan menggunakan teknik triangulasi, pengamatan terus-menerus, dan pemeriksaan sejawat, validitas data dapat diperiksa terhadap kriteria tingkat kepercayaan (kredibilitas) dalam informasi (Moleong, 2002). Standar kebenaran kumpulan data penelitian yang lebih mengutamakan fakta/informasi daripada sikap dan jumlah orang yang terlibat dalam penelitian. Secara umum, uji kebasahan data dalam suatu penelitian hanya berkaitan dengan validitas dan reliabilitas data. Karena sifat instrumen penelitian, ada perbedaan mendasar antara validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, di sisi lain, data adalah yang diuji. Sebuah kesimpulan atau kumpulan data yang valid dapat dibuat dalam penelitian kualitatif ketika temuan atau data tidak menunjukkan perbedaan antara apa yang peneliti gambarkan dan apa yang sebenarnya terjadi pada item yang diselidiki.

Informasi yang telah dikumpulkan sangat berharga sebagai investasi modal awal. Dalam suatu penelitian akan dilakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah diperoleh dan akan digunakan sebagai bahan masukan untuk pengambilan kesimpulan. Ketika posisi data sama pentingnya, kebenaran data yang diperoleh menjadi sangat penting. Dimungkinkan untuk mencapai kesimpulan yang salah jika datanya salah, dan sebaliknya.

Hanya dengan data yang tepat bahwa kesimpulan yang benar dapat dicapai pada temuan penelitian. Oleh karena itu, validitas data disebut sebagai validitas data. Kesulitan untuk semua jenis penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh

Alwasilah (2008:170), adalah terwujudnya produksi pengetahuan yang sah, valid, benar, dan etis dalam jangka panjang. Hambatan ini semakin terasa dan bahkan lebih sulit diatasi dalam penelitian kualitatif, karena seriusnya masalah validitas ini dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif perlu merasakan kebenaran atau validitas, yang merupakan syarat yang terdiri dari tiga hal: 1) data deskriptif, 2) data interpretasi, dan 3) data teori.

Memahami pentingnya validitas data dalam sebuah penelitian sangat penting, yang tidak boleh diabaikan. Khususnya dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan ciri-ciri post-positivisme, penting untuk diingat bahwa kebenaran tidak mutlak. Lebih penting untuk mencapai validitas dalam penelitian kualitatif daripada mencapai hasil tertentu, dibandingkan dengan sesuatu yang dapat dibuktikan atau dianggap biasa-biasa saja. Dalam penelitian kualitatif, validitas data dapat dinilai dengan berbagai metode, tergantung pada jenis penelitiannya. Validitas internal dan validitas eksternal menurut Sugiyono (2007:363) merupakan dua jenis penelitian yang berbeda. Dalam penelitian, validitas internal berkaitan dengan tingkat keakuratan desain penelitian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Dalam hal validitas eksternal, tingkat akurasi temuan penelitian yang dapat diperluas atau diterapkan dalam populasi dari mana mereka diperoleh penting untuk dipertimbangkan.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Akibatnya, ketika mengumpulkan data, peneliti harus memastikan bahwa data tersebut asli untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diandalkan (dinonaktifkan).

Untuk menilai kebenaran data digunakan teknik inspeksi. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar prosedur pemeriksaan dapat dilaksanakan. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat diterapkan, yaitu sebagai berikut: 1) Derajat kepercayaan; 2) Tingkat kepercayaan; 3) Tingkat kepercayaan, dan 4) Tingkat kepercayaan (credibility),

Periksa kredibilitas data atau percayalah pada temuan studi penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan antara lain dengan perluasan observasi, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, percakapan dengan rekan kerja, penggunaan analisis kasus negatif, dan penggunaan member check.

2) Kemampuan untuk ditransfer.

Keteralihan dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana temuan dari satu studi dapat ditransfer atau digunakan dalam pengaturan lain, seperti studi lain.

Keteralihan ditentukan oleh pengguna dan mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi sosial. Untuk itu peneliti harus menghasilkan laporan yang memiliki uraian yang lengkap, jelas, dan metodis yang dapat diandalkan. Akibatnya, pembaca memperoleh kejelasan dan dapat menentukan apakah temuan penelitian dapat diterapkan di tempat lain atau tidak.

3) Ketergantungan pada orang lain (ketergantungan),

Hal ini diperlukan untuk melakukan audit studi proses lengkap untuk melakukan uji ketergantungan. Tidak jarang seorang peneliti tidak ikut serta dalam proses penelitian, namun peneliti tetap dapat menyumbangkan data. Akibatnya, ketergantungan sistem harus diuji. Pengujian ketergantungan biasanya dilakukan

oleh tim auditor atau penyelia yang tidak memihak untuk memeriksa seluruh operasi peneliti saat mereka melaksanakan proyek penelitian mereka. Jika peneliti tidak memiliki atau tidak mampu mendemonstrasikan kegiatan lapangannya, maka reliabilitas penelitian dipertanyakan. Peneliti harus menunjukkan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari penentuan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan akhirnya mencapai kesimpulan, berhasil diselesaikan.

4) Konsistensi (confirmability).

Karena uji konfirmabilitas sebanding dengan uji ketergantungan, kedua pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Istilah "tes konfirmabilitas" mengacu pada proses konfirmasi temuan penelitian. Jika temuan penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang digunakan, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria konfirmabilitas.

Menerapkan derajat kepercayaan secara efektif menggantikan gagasan validitas internal, yang sebelumnya digunakan dalam analisis data non-kualitatif. Tanggung jawabnya meliputi hal-hal berikut: (a) melakukan investigasi untuk meningkatkan kepercayaan pada temuan. Para peneliti dalam realitas paralel yang diselidiki harus (b) menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang tinggi terhadap hasil penemuan mereka dengan memberikan bukti temuan mereka. Dalam hal non kualitatif, kriteria transferabilitas berbeda dari kriteria validitas eksternal. Hal ini dimungkinkan untuk menggeneralisasi temuan penelitian non-kualitatif berdasarkan hasil studi pada sampel, tetapi hal ini tidak mungkin dalam penelitian kualitatif.

Jika kejadian empirisnya sama, tetapi konteksnya berbeda, tidak mungkin untuk menggeneralisasi hasil dari satu kasus ke kasus lainnya.

Frasa kriteria ketergantungan dapat digunakan sebagai pengganti istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Dalam penelitian non-kualitatif, jika suatu penelitian dilakukan dua kali atau lebih dalam kondisi yang sama setiap waktu, dan hasilnya praktis sama, penelitian tersebut dianggap dapat dipercaya. Namun, sulit untuk menemukan situasi yang sama dengan yang dipelajari dalam penelitian kualitatif. Selain itu, karena manusia adalah instrumen, maka unsur kelelahan dan kejenuhan akan berdampak pada kinerja instrumen tersebut.

Konsep objektivitas dalam penalaran non-kualitatif memunculkan kriteria kepastian. Fakta bahwa sesuatu itu objektif atau tidak ditentukan oleh persetujuan banyak orang yang berbagi sudut pandang, keyakinan, atau penemuan seseorang. Namun, pengalaman pribadi seseorang sangat subjektif, dan akan dianggap subjektif jika hanya sedikit atau sejumlah besar individu yang menyetujuinya. Akibatnya, untuk kriteria kepastian atau objektivitas, penting untuk tidak menekankan orangnya melainkan pada datanya. Akibatnya, ketergantungan tidak pada individu tetapi pada data itu sendiri.

Dari segi validitas dan reliabilitas, uraian di atas memberikan pengertian bahwa tidak dilaksanakan dengan baik dan benar. Dengan kehati-hatian yang lebih besar, bahaya terhadap ketidakmurnian hasil penelitian akan benar-benar menjadi kenyataan.

Ada empat kriteria, salah satunya adalah penjelasan, yang digunakan dalam teknik pengecekan data ini:

sebelumnya.

Ada banyak pendekatan untuk menilai keabsahan data yang paling sering digunakan dalam studi sastra lisan, antara lain:

1. Istilah "model triangulasi" mengacu pada proses pengulangan atau klarifikasi informasi menggunakan berbagai sumber. Jika triangulasi data diperlukan, dapat dilakukan dengan mencari data tambahan untuk dibandingkan. Informasi lebih lanjut mengenai data yang diperoleh dapat diterima dari individu yang terlibat. Jika triangulasi diperlukan pada aspek metode, sangat penting untuk memeriksa dan mengulangi pendekatan yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan, dll).

Menurut William Wiersma dalam Sugiono (2007:372), "triangulasi adalah kualitatif" cross-validation, dan "cross-validation adalah kualitatif". Menurut konvergensi beberapa sumber data atau beberapa proses pengumpulan data, ini menentukan apakah data tersebut cukup."

Ada beberapa metode triangulasi, diantaranya sebagai berikut:

A. Triangulasi sumber

Untuk melakukan triangulasi sumber, perlu membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Misalnya, membandingkan pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dinyatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan catatan yang ada adalah semua kemungkinan.

C. Triangulasi berdasarkan waktu

Sebuah metode yang dikenal sebagai triangulasi waktu digunakan untuk menentukan kualitas data yang terhubung dengan perubahan dalam suatu proses dan perilaku manusia. Ini karena perilaku manusia berubah seiring waktu, yang mengharuskan penggunaan triangulasi waktu. Untuk memperoleh data yang reliabel melalui observasi, peneliti harus melakukan banyak observasi daripada hanya satu observasi.

Triangulasi Teori Triangulasi teori menggunakan dua atau lebih teori untuk diadu atau digabungkan. Akibatnya, informasi rinci tentang pengumpulan data studi dan pengumpulan data diperlukan.

Dengan demikian, analisis data yang komprehensif akan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

D. Triangulasi peneliti

Ketika lebih dari satu peneliti terlibat dalam melakukan observasi atau wawancara, ini disebut sebagai triangulasi peneliti. Karena setiap peneliti memiliki seperangkat gaya, sikap, dan persepsi yang unik ketika melihat suatu fenomena, temuan pengamatan dapat berbeda bahkan ketika kejadian yang sama diamati oleh peneliti yang sama berkali-kali. Oleh karena itu, observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat/pewawancara akan menghasilkan data yang lebih valid daripada studi pengamat/pewawancara tunggal.

Sebelumnya, tim peneliti harus menyepakati kriteria/referensi yang akan digunakan untuk observasi dan/atau wawancara sebelum melanjutkan.

Teknik Verifikasi Data dan Kesimpulan Triangulasi metode berusaha untuk memverifikasi keabsahan data atau untuk memverifikasi keabsahan temuan

penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu pendekatan pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Secara konsep, triangulasi adalah metodologi pengecekan data yang dapat digunakan untuk memverifikasi apakah sekumpulan data secara akurat menggambarkan suatu fenomena dalam suatu penelitian.

2. Verifikasi data putaran kedua (verifikasi) oleh informan. Ketika data telah terkumpul, peneliti harus kembali ke lapangan dan memperlihatkan tampilan data kepada informan; jika informan memiliki acc (setuju), itu menunjukkan bahwa data tersebut akurat. Hal ini dilakukan untuk menghindari protes dari informan yang akan berujung pada gugatan.

Memperpanjang lama pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan dan wawancara kembali, dengan menggunakan sumber data yang telah ditemui dan sumber data baru. Dengan melanjutkan observasi ini, diharapkan hubungan peneliti dengan sumber data menjadi lebih berkembang, lebih akrab, lebih terbuka, dan berdasarkan rasa saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap wajar untuk memastikan bahwa kehadiran peneliti tidak akan mengganggu penelitian yang sedang dilakukan.

Kedalaman, keluasan, dan kepercayaan data merupakan faktor penting dalam menentukan lamanya perpanjangan pengamatan. Kedalaman mengacu pada sejauh mana peneliti menggali data sampai makna definitif ditetapkan. Volume atau

kelengkapan informasi yang diperoleh disebut sebagai luasnya informasi. Data valid yang sesuai dengan apa yang terjadi didefinisikan sebagai data definitif.

Daripada memperluas pengamatan untuk memverifikasi keandalan data, peneliti malah berkonsentrasi pada penilaian data yang telah dikumpulkan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan akurat atau tidak.

3. Pemeriksaan anggota dan konsultasi ahli, di mana peneliti dapat mengirimkan data kepada anggota dan/atau ahli lain untuk ditinjau dan dikonsultasikan (pengawas). Dari sana, berbagai saran akan ditampilkan yang dapat digunakan untuk menyempurnakan proyek. Tujuan dari member check adalah untuk menentukan apakah data yang diperoleh sesuai atau tidak dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data. Jika penyedia data telah menyepakati data yang ditemukan, itu menunjukkan bahwa data tersebut sah. Namun, jika data yang ditemukan tidak valid, peneliti harus berkonsultasi dengan penyedia data. Jika disparitasnya signifikan, peneliti harus merevisi hasilnya dan menyesuaikan dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data. Oleh karena itu, tujuan dari member check adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dan digunakan dalam penyusunan laporan adalah akurat dan konsisten dengan apa yang disebut sebagai sumber data atau informan.

Penyebaran member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah suatu temuan atau kesimpulan tercapai. Metode pelaksanaannya antara lain meneliti secara individu, melakukan perjalanan ke penyedia data, atau mengikuti forum diskusi kelompok.

Ulasan mitra bestari memerlukan penyediaan data kepada mitra bestari yang dianggap serumpun pengetahuan untuk mendapatkan umpan balik mereka. Akibatnya, masukan akan diterima dengan cara yang diantisipasi.

Untuk memastikan kebenaran data, satu atau lebih prosedur yang tercantum di atas dapat digunakan bersamaan. Karena validitas ini, yang hanya diketahui oleh peneliti itu sendiri, peneliti diharapkan untuk berterus terang. Akibatnya, modifikasi data akan menghasilkan kumpulan data dengan jumlah pemahaman yang tidak mencukupi.

Di sisi lain, pendekatan triangulasi adalah metode yang paling efektif untuk menghilangkan disparitas dalam penciptaan realitas yang ada dalam konteks suatu peristiwa dan hubungan jika dilihat dari berbagai perspektif. Dengan kata lain, dengan penggunaan triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali kesimpulannya dengan membandingkannya dengan data dari beberapa sumber, metode, atau teori. Peneliti dapat melakukan tindakan sebagai berikut: a. mengajukan berbagai pertanyaan

B. Verifikasi menggunakan berbagai sumber data

C. Manfaatkan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa pemeriksaan integritas data dapat dilakukan.

Wawancara dan observasi (pengamatan) merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Ada dua prosedur pengumpulan data utama (pengukuran), yang keduanya valid dan sangat andal dan mampu mengumpulkan informasi verbal dan nonverbal tentang

banyak aspek perilaku manusia. Untuk mengurangi kelemahan dari setiap strategi yang digunakan,

Karena komponen penelitian berfungsi sebagai instrumen utama, kedua prosedur tersebut dapat digunakan bersama-sama untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil. Lalu ada pilihan untuk menggunakan kuesioner untuk melakukan triangulasi hasil.

Akibatnya, informasi yang diperoleh akan dapat diandalkan, dan keandalan informasinya juga tinggi.

3.8 Tahap-tahap Penelitian

BAB 4. INTERPRETASI DATA (DISKUSI DAN PEMBAHASAN)

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti pada bab III terpilihlah 5 (lima) pasang suami istri dengan jumlah 10 (sepuluh) orang untuk dijadikan subjek. Pemaparan dari 5 pasang profil subjek penelitian dicantumkan dengan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan informan.

Tabel 4 Inisial Informan

Nomor	Informan	Inisial Informan
1	Pasangan 1	Suami 1
2		Istri 1
3	Pasangan 2	Suami 2
4		Istri 2
5	Pasangan 3	Suami 3
6		Istri 3
7	Pasangan 4	Suami 4
8		Istri 4
9	Pasangan 5	Suami 5
10		Istri 5

4.1.1 Gambaran Pasangan 1

Istri 1 (Istri dari Pasangan 1) berusia 40 tahun dan berpendidikan diploma satu dari universitas ternama di Jakarta. Menjalani pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga

sejak menikah 15 tahun yang lalu. Istri 1 memiliki darah keturunan Jawa dan saat ini pasangan 1 sudah dikaruniai 3 orang anak. Anak pertama berusia 14 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, selang 4 tahun anak kedua lahir mereka berjenis kelamin perempuan dan saat ini berusia 10 tahun, dan yang terakhir berusia 9 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Awalnya mereka tinggal di rumah orang tua istri, namun sejak anak pertama lahir dan berusia 4 bulan mereka pindah ke rumah sendiri di daerah Bekasi. Namun KTP pasangan ini tetap dengan domisili Jakarta Utara.

Pasangan ini memiliki riwayat relasi sebelum pernikahan cukup lama, sehingga pernah suatu masa orang tua Istri 1 berencana menjodohkan dengan orang lain karena pacarnya, yang sekarang menjadi suaminya, tidak kunjung memberikan lamaran. Relasi menuju perkawinan pada awalnya memiliki sebuah masalah, yaitu perbedaan keyakinan. Namun pada akhirnya, masalah terselesaikan dengan sikap suami mau mengikuti keyakinan istri. Awalnya masalah ini membuat rentang konflik antar istri dengan orangtua suami atau mertuanya, namun seiring berjalannya waktu konflik itu makin samar dan kini relasi telah menjadi baik.

Dari wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang patut dicatat sebagai permasalahan dalam relasi mereka atau potensi masalah. Berikut adalah beberapa hal yang tertangkap dalam wawancara yang merupakan masalah atau potensi masalah.

Catatan penting dari wawancara dengan istri adalah istri mengungkapkan bahwa baik dirinya maupun suaminya pernah sama-sama memiliki pengalaman

selingkuh. Pengalaman inilah yang membuat saat ini suami bersikap over protektif. Istri tidak menemukan wujud dari harapannya secara ekonomi. Suami tidak bekerja dan secara keuangan suami sangat tertutup. Istri diberikan jatah uang harian tanpa mengetahui kondisi keuangan keluarga secara menyeluruh. Istri berharap suami mendapatkan hidayah sehingga mampu menjadi kepala rumah tangga yang bijak, tidak mudah emosi dan tidak egois. Istri tidak berani membantah atau bahkan beropini karena perangai suami. Istri hanya pasrah dan menjalani tugas istri sebagai ibadah.

Secara seksual, istri merasa hubungan seks dengan suami bersifat monoton. Suami pasif dalam berhubungan seksual padahal istri mengharapkan suami yang aktif dalam hubungan seksual. Dalam kondisi ini, istri pasrah dan melakukan hubungan seks sebatas sebagai kewajiban istri melayani suami. Tidak ada iklim komunikasi mengenai bagaimana mereka melakukan hubungan seksual sehingga ekspektasi masing-masing dalam berhubungan seksual belum pernah terkomunikasikan. Secara tegas istri mengatakan bahwa ekspektasinya dalam berhubungan seksual berbeda dengan kenyataan di lapangan.

Catatan penting dari hasil wawancara dengan Suami 1 (Suami dari Pasangan 1), saya sangat protektif dengan istri karena istri pernah selingkuh. Suami adalah kepala rumah tangga, oleh karena itu kendali rumah tangga suami yang harus pegang kendali. Istri harus bisa memahami kondisi suami dan memberikan dukungan dan semangat bagi suami. Secara seksual, suami memandang bahwa hubungan seksual biarlah berjalan secara alami, tidak dibuat-buat. Tidak pernah

berkomunikasi soal ekspektasi dalam berhubungan seks. Hubungan seks dilakukan dengan sewajarnya saja.

4.1.2 Gambaran Pasangan 2

Sahabat jadi cinta, itulah gambaran pasangan kedua yang menjadi informan peneliti. Mereka akhirnya memutuskan untuk menikah dengan teman. Awalnya, mereka bertemu di kegiatan gereja yang kerap kali mereka ikuti. Setelah 8 tahun menjalin kisah mereka bersiap untuk menikah dengan terlebih dahulu bertunangan. Saat ini mereka memutuskan untuk tinggal di sebuah apartemen dibilangan Jakarta Timur. Suami 2 (Suami dari Pasangan 2) adalah seorang karyawan swasta dengan karir cukup gemilang dan saat ini sudah dikaruniai 2 buah hati, laki-laki dan perempuan. Istri 2 (Istri dari Pasangan 2) juga bekerja menjadi seorang karyawan swasta setelah beberapa tahun menjadi seorang ibu rumah tangga untuk menjaga anak mereka.

Secara ekonomi pasangan ini dapat dikatakan pasangan yang mapan. Duaduanya memiliki penghasilan, meski pada akhirnya istri memutuskan untuk fokus pada ibu rumah tangga. Kondisi keuangan cukup stabil mengingat keduanya telah bekerja cukup lama sebelum memutuskan menikah. Kebutuhan-kebutuhan dasar untuk pernikahan seperti tempat tinggal dan tabungan tidak menjadi masalah lagi.

Kelebihan dari pasangan ini adalah bahwa mereka memiliki masa pacaran yang cukup lama disamping kemampuan akademis yang cukup tinggi. Mereka melewati masa pacaran pada masa-masa kedewasaan mereka sehingga pemahaman akan perkawinan dan relasi di dalamnya cukup matang. Ada beberapa hal menarik yang perlu dicatat yang muncul dari wawancara mereka.

Hal penting dari wawancara istri, istri merasa suami pengelola keuangan yang baik sehingga manajemen keuangan diserahkan kepada suami. Konflik pernah terjadi, tetapi karena sudah tahu tabiatnya sejak pacaran maka konflik tidak menjadi perusak dalam relasi. Istri menyebut dirinya cepat *move on*. Suami bagi istri bukan hanya suami tetapi juga teman sehingga istri bisa mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lebih mudah dan terbuka. Secara seksual, istri memahami bahwa hubungan seksual bukanlah hanya untuk memuaskan diri sendiri tetapi juga harus memikirkan kepuasan pasangan. Oleh karenanya hubungan seksual harus dikomunikasikan.

Hal penting dari wawancara suami, masa pacaran yang cukup lama membuat suami mengenal pasangan dengan lebih mendalam baik sisi positif maupun sisi negatifnya. Selain itu, pola komunikasi dalam relasi juga sudah terbangun karena masa pacaran adalah masa adaptasi dalam komunikasi. Pikiran selingkuh hanyalah pikiran nakal saja, karena suami tahu bahwa selingkuh adalah sesuatu yang salah dalam sebuah perkawinan. Waktu bersama pasangan adalah penting, mengingat mereka sama-sama bekerja, sehingga meluangkan waktu untuk bersama pasangan adalah sesuatu yang harus diutamakan.

Secara seksual, suami merasa bahwa hubungan seksual dalam perkawinan adalah penting tapi bukan yang utama. Yang utama dalam perkawinan adalah komunikasi pribadi dengan pasangan untuk membangun keluarga. Hubungan seksual harus dikomunikasikan dan saling mendengarkan ekspektasi pasangan. Suami sangat terbuka secara komunikasi dengan pasangan termasuk dalam hal

hubungan seks. Konflik dalam rumah tangga pasti ada, tetapi perlu diungkapkan secara terbuka agar tidak menjadi ganjalan dalam relasi.

4.1.3 Gambaran Pasangan 3

Walau sudah bersahabat lama dan berpetualang dengan pacar masing-masing, akhirnya pasangan ini dipertemukan kembali sebagai sepasang kekasih dan akhirnya menikah. Mereka menjalani masa pacaran selama 2 tahun. Saat ini mereka tinggal di Jakarta Timur. Suami 3 (Suami dari Pasangan 3) saat ini bekerja sebagai wiraswasta dan Istri 3 (Istri dari Pasangan 3) sebagai seorang guru di salah satu sekolah swasta di Jakarta. Pada usia pernikahan 1,5 tahun mereka diberikan buah hati dengan jenis kelamin laki-laki, berselang 2 tahun lahirlah anak mereka yang kedua (perempuan).

Usia yang makin bertambah adalah faktor awal yang memotivasi mereka untuk memasuki perkawinan. Namun, meski baru berpacaran 2 tahun mereka memiliki kepercayaan diri bahwa mereka dapat hidup bersama dengan harmonis. Hal ini dikarenakan mereka berdua sudah kenal puluhan tahun sebelum pacaran dan akhirnya menikah.

Beberapa hal penting patut dicatat disini yang muncul dalam wawancara suami-istri, konflik sering mewarnai kehidupan rumah tangga mereka di tahun awal perkawinan. Konflik utama yang sering muncul adalah konflik soal ekonomi. Bisa dipahami, karena pada awal-awal perkawinan suami belum mendapatkan pekerjaan yang mampu menopang kebutuhan rumah tangga. Seiring berjalannya waktu, konflik teratasi dengan bersama-sama mengomunikasikan solusi yang bisa diambil

untuk keluar dari kesulitan ekonomi. Akhirnya, suami mencari pekerjaan yang lebih baik sehingga perlahan namun pasti, ekonomi rumah tangga menjadi stabil.

Komunikasi harian melalui media tidak cukup intens dilakukan akan tetapi komunikasi harian secara langsung justru lebih intens dan ada kesadaran dari keduanya untuk memberikan waktu untuk selalu berkomunikasi secara langsung setiap harinya. Pasangan ini memahami seks sebagai sesuatu yang penting dalam pernikahan tetapi bukan yang utama. Pada awal perkawinan sangat mungkin seks menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu, namun seiring dengan berjalannya usia pernikahan, perkawinan dipahami bukan hanya melulu soal seks tetapi bagaimana membangun relasi bersama pasangan dan berjalan seiring dalam hidup ini. Pasangan ini sangat terbuka dalam mengkomunikasikan segala hal terkait dengan aktivitas hubungan seks. Mereka terbiasa mengomunikasikan bagaimana saling memperlakukan selama hubungan seks. Seks kini dipahami sebagai bonus dalam perkawinan, oleh karenanya pasangan ini menjalani kehidupan seks dengan wajar-wajar saja, dalam artian bahwa mereka tidak terlalu memiliki fantasi-fantasi atau ekspektasi-ekspektasi tertentu.

4.1.4 Gambaran Pasangan 4

Mereka berkenalan dan berpacaran hanya 8 bulan dan langsung memutuskan untuk menikah. Perbedaan usia mereka terpaut 6 tahun dan sampai saat ini belum diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk memiliki keturunan. Sudah menikah selama 6 tahun diperkenalkan oleh teman dengan menggunakan pin Blackberry (salah satu merek HP yang banyak digunakan masyarakat Indonesia di

pertengahan tahun 2010). Setelah berkenalan baru mengetahui jika ternyata mereka berada pada satu rukun warga yang sama walau berbeda rukun tetangga. Suami 4 (Suami dari Pasangan 4) bekerja sebagai supir di perusahaan media di Jakarta dan Istri 4 (Istri dari Pasangan 4) menjadi ibu rumah tangga.

Pasangan ini memiliki motivasi menikah karena kecemasan akan umur yang terus bertambah. Saat pacaran, suami berumur 31 dan istri berumur 27. Kecemasan akan umur yang terus bertambah inilah yang mendorong mereka memutuskan menikah meskipun usia pacaran masih terbilang singkat. Namun, faktor kedekatan domisili sangat membantu mereka untuk saling mengenal.

Ada beberapa hal penting yang patut dicatat yang ditemukan pada saat wawancara dengan istri, keputusan menerima suami sebagai pasangan hidup karena merasa memiliki prinsip yang sama, sifat yang baik tanpa mengesampingkan pertimbangan dari orangtua. Istri merasa komunikasi harian dengan suami terlalu berlebihan, Dalam sehari bisa 5-10 kali *video call*. Perilaku suami ini masih sama dengan perilaku saat pacaran. Namun kadang membuat istri justru tidak nyaman. Komunikasi dalam hal hubungan seksual terbangun dengan baik. Selepas melakukan hubungan seks selalu disertai dengan komunikasi entah sesaat sesudah melakukan hubungan seks atau hari berikutnya. Menjaga kesetiaan suami dengan memenuhi permintaan-permintaan suami secara seksual, agar tidak tergoda pihak lain.

Catatan penting dalam wawancara suami adalah sebagai berikut, keberanian untuk mengambil keputusan diambil karena kecemasan akan usia yang semakin bertambah dan dengan keyakinan bahwa mereka bisa saling mengenal dalam

perkawinan. Konflik dialami dalam hal-hal yang kecil bahkan hal yang sepele. Mereka menghadapi konflik dengan kepala dingin bahkan dengan memiliki cara yang cukup simpel untuk menjadikan relasi Kembali cair, dengan membelikan makanan kesukaan misalnya. Persoalan hadirnya anak yang sampai sekarang belum kunjung datang, tidak mengurangi kualitas relasi mereka. Mereka memiliki sikap pasrah dan berharap serta berusaha. Pokoknya, bismillah jika kita meminjam istilah suami. Hubungan seks dipahami sebagai kebutuhan biologis dan menjadikan perkawinan makin semarak. Ada keinginan untuk melakukan variasi-variasi dalam hubungan seksual yang dikomunikasikan dengan istri.

4.1.5 Gambaran Pasangan 5

Pasangan ini sudah berpacaran sejak 10 tahun yang lalu dan ditambah dengan usia pernikahan yang sudah menginjak 5 tahun membuat mereka lebih mengenal satu sama lain. Hal ini rasanya akan dibarengi dengan pengenalan akan seks yang sama. Ternyata tidak, ada beberapa hal yang mereka belum bisa sepaham. Melakukan pengenalan dari temannya teman, mereka akhirnya memutuskan menjalin hubungan setelah mengenal selama 2-3 bulan. Saat ini mereka sudah dikaruniai 1 orang anak perempuan dan sedang dalam program menambah anak lagi. Suami 5 (Suami dari Pasangan 5) sejak tahun 2017 menjadi *freelancer Event organizer* dari berbagai perusahaan. Lulus kuliah pada tahun 2012, Istri 5 (Istri dari Pasangan 5) bekerja menjadi karyawan swasta di salah satu perguruan tinggi di Jakarta.

Masa pacaran yang relatif lama ini tentu saja bukan saja membuat pasangan ini saling mengenal lebih dalam akan tetapi juga membuat pasangan ini mengalami jatuh bangunnya membangun relasi. Konflik membuat pasangan ini larut dalam fenomena putus-sambung dalam hubungan. Yang menarik dari pasangan ini adalah bahwa karakteristik hampir sama, dalam hal ini adalah sikap cuek, masa bodoh, mewarnai sebab putus-sambung mereka. Fenomena ini membawa sebuah kesadaran bahwa di dalam karakter yang cuek, pribadi tetaplah membutuhkan perhatian baik verbal maupun nonverbal.

Ada beberapa hal penting yang patut dicatat sebagai poin penting selama wawancara dengan suami dan istri, komunikasi harian baik langsung maupun melalui media menjadi hal yang sangat penting dalam relasi perkawinan. Komunikasi inilah yang membuat relasi terus terbangun secara intens. Dua-duanya memiliki satu prinsip bahwa relasi serius pria dan wanita hendaknya diarahkan ke arah perkawinan. Oleh karenanya, masing-masing merasa perlu memperjuangkan relasi sampai pada perkawinan. Pasangan ini menyadari bahwa tahun-tahun pertama perkawinan mereka dipenuhi dengan konflik. Hal ini karena masing-masing masih mempertahankan karakter cuek seperti halnya saat masih pacaran. Namun karena mereka terbiasa memperjuangkan relasi seperti halnya ketika pacaran, maka konflik tidak melemahkan relasi mereka.

Tahun-tahun berikutnya, konflik sudah mulai berkurang karena masing-masing sudah mulai memberikan perhatian bagi yang lain apalagi dengan hadirnya seorang anak bagi mereka. Dalam wawancara, terjadi dialog suami istri ini mengenai model komunikasi yang mereka harapkan. Suami mengharapkan istrinya

dapat mengendalikan emosi saat menghadapi sesuatu hal dan berfikir lebih luas. Sedangkan istri, mengharapkan suami yang memberikan perhatian-perhatian termasuk dalam pola berkomunikasinya. Secara seksual, istri mengatakan pada suami bahwa pada 2 tahun pertama pernikahan, istri tidak bisa menikmati hubungan seksual. Hubungan seksual hanya dipahami sebagai kewajiban istri. Sedangkan suami, melihat seks harus menjadi kebutuhan bersama bukan kebutuhan sepihak saja.

Tahun-tahun berikutnya, istri mulai bisa menikmati hubungan suami istri. Hal ini tidak terlepas dari usaha mereka terutama suami untuk memberikan edukasi terhadap istri mengenai bagaimana seharusnya hubungan seks dilakukan. Keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi menjadi sesuatu yang bagi suami perlu dikomunikasikan bersama. Alat kontrasepsi haruslah membuat istri merasa nyaman jika tidak suami dengan senang hati melakukan kontrasepsi alamiah.

4.2 Konsep Kehidupan dan Hubungan

4.2.1 *Totality*

Saling ketergantungan antar orang yang terlibat dalam sebuah hubungan. Jika terjadi sesuatu pada seseorang maka orang lain yang ada dalam hubungan tersebut ikut terpengaruh. Totalitas berarti menyatakan bahwa orang-orang di dalam suatu hubungan saling tergantung. Ini berarti ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota, maka anggota yang lain juga akan terpengaruh. Totalitas juga memiliki arti bahwa proses yang terjadi dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah hubungan mencakup saling keterhubungan

konstan dan pengaruh yang bersifat timbal balik dari banyak faktor individual, interpersonal, dan sosial (Rawlins 1992).

Pasangan pertama dengan jelas menyiratkan aspek *totality* ini. Pengalaman istri yang pernah selingkuh membuat sikap yang over protektif dari suami. Begitu juga dengan perangai suami yang egois, mudah emosi mempengaruhi harapan istri. Istri hanya memiliki harapan utama agar suami mendapatkan hidayah menjadi suami yang baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa suami sangat terpengaruh dengan pengalaman selingkuh istri sehingga menumbuhkan sikap over protektif terhadap istri.

Suami gw orgnya over protektif...yaahh selama pacaran,,gw ga pernah jalan ama temen². Ada sih 1-2 kali.. Yg gw jalan ama temen² ,,itu juga krn gw bikin ulah aja ,,jd dia marah 😡Kadang gasuka...tp prosentase nya kecil bgt...Dr 2000-sekarang...kira² 90% waktu gw sama dia (Wawancara Istri 1).

Fenomena sikap over protektif ini tentu sangat wajar. Hal ini dikarenakan perselingkuhan adalah pelanggaran terhadap seperangkat aturan atau norma dari sebuah hubungan. Pelanggaran ini mengakibatkan perasaan cemburu dan persaingan seksual (Leeker and Carlozzi, 2012). Perasaan cemburu inilah yang membuat seseorang menjadi bersikap over protektif terhadap pasangannya. Namun, perlu dikaji juga bahwa seorang wanita (istri) tentu memiliki sebab.

Berbagai penelitian mengungkap penyebab dari seseorang melakukan perselingkuhan. Watkins dan Boon (2016) dalam penelitiannya menemukan faktor ketidakpuasan secara emosional dalam hubungan membuat wanita cenderung melakukan perselingkuhan. Ketidakpuasan secara emosional mendorong wanita untuk mencari dan menemukan pasangan yang mampu memuaskan dirinya secara emosional (Brand et al. 2007). Faktor lain pendorong wanita berselingkuh adalah

karena wanita merasa kurang memiliki waktu yang berkualitas, ketidakmampuan menyelesaikan konflik, kurangnya perhatian dalam hubungan suami istri (Jeanfreau et al. 2014). Dan faktor yang tidak boleh dilupakan adalah kurangnya *intimacy* dalam hubungan menjadi faktor yang penting penyebab perselingkuhan (Karimi et al., 2019; Pizarro & Gaspay-Fernandez, 2015).

Namun secara umum, penyebab perselingkuhan adalah karena memiliki kesempatan, bosan dan tidak bahagia dalam hubungan yang sedang dijalani, tidak tertarik dan tidak senang lagi dengan pasangan (Brand et al. 2007). Hal inilah yang terjadi pada pasangan pertama ini. Istri merasa bahwa suaminya egois, mudah emosi dan kurang tampil sebagai suami yang diidamkan. Namun, apapun alasannya, kondisi ini telah mempengaruhi suami menjadi pribadi yang over protektif pada istri.

Sebenarnya gw berharap dia mendapatkan hidayah ..hidayah menjadi suami, ayah, kepala rumah tangga yg baik. Umur sudah bertambah...harusnya kita belajar lebih wise „down to earth. Emosi, egois uda harus dikebelakangin. Uda mulai mempersiapkan diri menghadapi ajal (Wawancara Istri 1).

Pada pasangan 5 aspek *totality* ditunjukkan oleh terlihat adanya dinamika dalam hubungan seks yang dipengaruhi oleh persepsi masing-masing mengenai hubungan seks. Istri memahami hubungan seks sebatas sebagai kewajiban saja. Oleh karenanya suami tidak menemukan harapan seks yang diinginkan dan istri tidak menikmati hubungan seks. Namun persepsi suami bahwa hubungan seks bukan hanya melulu hubungan yang memuaskan satu pihak saja membuat istri berkembang secara persepsi sehingga dapat dicapai hubungan seks yang memuaskan bagi keduanya.

Kalau saya sih ya kalau boleh cerita, jadi sebelum saya melahirkan tuh saya merasa kalau ini tuh cuman kewajiban saya aja, kayak bukan kebutuhan saya. Karena saya tidak merasakan kenikmatannya sama sekali, gak tau kenapa (Wawancara Istri 5).

Mengingat kondisi ini terjadi pada 5 tahun pertama perkawinan pasangan ini, maka hal ini dapat dikatakan sebagai suatu proses penyesuaian. Usia perkawinan di bawah 5 tahun dapat dikatakan sebagai tahun-tahun kritis dalam perkawinan. Masa ini adalah masa-masa rawan bagi perkawinan karena pengalaman hidup bersama belum banyak (Nema, 2013). Periode awal perkawinan adalah masa penyesuaian dari seluruh aspek interaksi. Pasangan harus saling belajar memahami baik perilaku maupun persepsi terhadap sesuatu hal (Levenson, dkk 1993).

Yang terjadi pada pasangan ke-5 ini adalah bahwa mereka mengalami masa penyesuaian terkait dengan persepsi akan hubungan seksual. Persepsi istri mengenai hubungan seksual yang dianggap sebagai kewajiban semata telah membawa kekecewaan suami terhadap kualitas hubungan seks pasangan ini. Namun, sikap edukatif suami menjadikan proses penyesuaian ini berjalan lebih lancar sehingga persepsi istri mengenai hubungan seks juga berkembang bukan hanya sebagai kewajiban istri semata melainkan menjadi representasi kedalaman hubungan dengan pasangan.

Gak bisa belajar sendiri sih, karena belum tentu kayak saya yang suaminya mau menerima saya belajar sampai 5 tahun lamanya. Kalau tidak? Bisa-bisa mungkin suaminya main cewek di luar dan dampaknya akan bahaya sekali. Jadi bagusnya setiap perempuan itu ada bekal. Jadi gak cuman pinter masak, pinter beresin rumah, tapi seksual itu juga penting (Wawancara Istri 5).

Relasi interpersonal dalam perkawinan adalah relasi yang saling memengaruhi bahwa bisa jadi menjadi relasi ketergantungan. Hal ini yang perlu

disadari oleh setiap pasangan bahwa apa yang dilakukan akan sangat mempengaruhi pasangannya. Oleh karena itu, komunikasi dengan pasangan mengenai rencana atau keinginan yang akan dicapai menjadi hal yang perlu diperjuangkan. Dalam relasi perkawinan, kehendak sendiri harus mulai berubah menjadi kehendak bersama.

4.2.2 *Contradiction*

Yang dimaksud dengan kontradiksi adalah situasi saling bertentangan satu sama lain dalam suatu hubungan. Kontradiksi ini menjadikan suatu hubungan menjadi dinamis. Dinamis dalam arti bahwa pertentangan ini di satu sisi dapat memicu konflik tetapi di sisi lain pertentangan ini justru menjadi sarana yang penting dalam proses penyesuaian. Kontradiksi dalam hubungan dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang mutlak pasti terjadi karena relasi pasti melibatkan pribadi-pribadi yang berbeda. Kontradiksi dapat terjadi dalam setiap aspek kehidupan bersama seperti harapan, prinsip, nilai dan persepsi.

Peneliti menemukan aspek kontradiksi ini hampir pada semua narasumber. Pasangan pertama, secara jelas menunjukkan kontradiksi dalam relasinya dalam hal perilaku hubungan seksualnya. Terdapat ekspektasi yang tidak terpenuhi dalam konteks hubungan seks suami istri. Terlulis sangat jelas dalam wawancara bahwa istri mengharapkan dinamika hubungan seks yang bukan hanya sebatas pelepasan hasrat seksual semata. Sementara, suami lebih cenderung memahami seks sebagai pemenuhan kebutuhan biologis semata. Hal inilah yang menyebabkan istri cenderung melakukan hubungan seks sebatas sebagai kewajiban seorang istri.

Gw ngerasa skrg malah monoton...ga ada greget nya 🤔🤔. Kadang gw bete...gw ini tipe nya agresif tp klo ada pergerakan juga 🤔 (Wawancara Istri 1).

Pasangan kedua menunjukkan kontradiksi pada sisi ekonomis. Suami memiliki harapan bahwa istri dapat menjadi manajer bagi operasional keluarga. Akan tetapi kenyataan justru lain. Istri tidak terlalu baik dalam pengelolaan keuangan sehingga keuangan dipegang oleh suami. Suami berharap bahwa ketika menikah, suami dapat berbagi peran bersama istri, suami sebagai pencari nafkah, sedang istri sebagai pengelola nafkah. Namun karakteristik istri dan gaya hidup istri sejak sebelum menikah, dipandang sebagai hal yang tidak tepat apabila memegang pengelolaan keuangan keluarga.

Saya tuh orangnya apa ya pengatur keuangan yang tidak baik (Wawancara Istri 2).

Harapan akan intensitas komunikasi pasangan menjadi faktor kontradiksi pasangan ketiga. Istri memiliki harapan setelah menikah komunikasi harian menjadi semakin intens. Namun harapan ini tidak terpenuhi karena kesibukan suami dan karakter suami yang tidak memiliki kebiasaan melakukan komunikasi harian. Karakter dan kebiasaan suami ini sudah disadari istri sejak masa pacaran, namun dia berharap karakter dan kebiasaan itu dapat berubah ketika mereka menikah dan memiliki anak. Kenyataannya adalah bahwa harapan itu belum dapat terpenuhi karena suami tetap seperti saat pacaran meski sekarang sudah menikah dan memiliki anak.

Fenomena pada pasangan ke-4 justru berlawanan dengan dengan pasangan ke-3. Pasangan ke-4 justru mengalami kontradiksi yang berlawanan dengan pasangan ke-3. Istri merasa bahwa intensitas komunikasi harian sangat berlebihan.

Istri mengharapkan bahwa intensitas komunikasi harian cukup sewajarnya saja namun suami justru membangun intensitas yang menurut istri sangat berlebihan bahkan hal ini membuat istri tidak sangat nyaman. Dalam wawancara, terungkap bahwa suami melakukan 5-10 kali *video call* setiap harinya.

yah.. paling saya.. video call.. bisa bu, 10 kali kadang-kadang, kadang-kadang 5 kali, kadang-kadang 10 kali kadang-kadang kalo saya lagi.. kangen yah.. lebih dari 10 (Wawancara Suami 4).

Pasangan ke 5 adalah pasangan yang hampir memiliki kesamaan karakter. Sejak pacaran, pasangan ini memiliki karakter yang cuek. Namun meski demikian, Ketika memasuki perkawinan, hal ini menjadi sumber kontradiksi. Istri mengharapkan suami yang perhatian dan tidak cuek sementara suami merasa bahwa dalam perkawinan kontradiksi kerap muncul karena masing-masing pribadi dalam relasi perkawinan secara hakiki memiliki kehendak pribadi. Kehendak ini bisa jadi selaras dengan kehendak pasangan tetapi juga bisa jadi bertentangan dengan kehendak pasangan. Proses komunikasi terbuka mengenai kehendak masing-masing menjadi jalan yang paling ampuh untuk meminimalisir terjadinya kontradiksi-kontradiksi.

Komunikasi terbuka mengenai kehendak ini menjadi sangat penting karena komunikasi ini akan membawa pasangan pada relasi yang menyenangkan dan menjauhkan pasangan dari relasi yang penuh tekanan. Segala perbedaan kehendak seyogyanya dikomunikasikan secara terbuka. Disinilah dibutuhkan sikap mau mendengarkan pasangannya. Artinya, tidak ada iklim pemaksaan kehendak dalam relasi tetapi justru iklim *win-win solution* dalam relasinya tidak mengubah karakter seseorang.

Kalau untuk saat ini menurut saya tidak ada ya sudah cukup. Karena dia juga belajar banyak, kita kan komunikasi juga, “Harusnya begini, harusnya begitu...” (Wawancara Suami 5).

4.2.3 Motion/proses

Motion atau proses menunjuk pada proses perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu suatu hubungan. Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008) menyebut Motion sebagai proses dalam suatu hubungan, seiring berjalannya waktu proses tersebut mampu menimbulkan perubahan-perubahan. Singkatnya Motion adalah proses perubahan dalam suatu hubungan yang membuat relasi makin saling mengenal menuju harmonisasi dan keintiman dalam hubungan suami istri.

Dalam konteks keintiman hubungan suami istri, Zimmerman & Martinez-Pons (1990), menyatakan bahwa seseorang berhadapan dengan tiga jenis kekhawatiran (anxiety), yaitu: 1) Kekhawatiran keamanan (security anxiety), dalam perkawinan terkadang muncul rasa khawatir bahwa pasangan meninggalkan hubungan demi orang lain; 2) Khawatir akan pemenuhan (fulfillment anxiety), ada pula suami atau istri yang merasa khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan pasangannya; 3) Khawatir pada kegembiraan (excitement anxiety), ada pasangan yang khawatir bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam perkawinan mengakibatkan suami istri terjebak dalam rutinitas yang membosankan serta kehilangan kebebasan untuk bertindak.

Pasangan ke-3 menunjukkan secara signifikan elemen proses ini. Pada pernikahan, konflik sering terjadi. Harapan istri akan suami yang mampu menafkahi menjadi sumber pemicu konflik. Ada ketidakpuasan secara psikologis terhadap suami yang pada awal-awal pernikahan masih berstatus pengangguran.

Namun seiring berjalannya waktu dan seiring dengan perkembangan suami dalam proses mencari nafkah, ketika suami akhirnya memiliki pekerjaan, terjadi perubahan yang signifikan dalam relasi mereka. Konflik mulai jarang terjadi. Yang terjadi justru harmonisasi relasi. Mereka bersama-sama membangun rencana-rencana masa depan dan secara perlahan namun pasti, mulai mewujudkan rencana-rencana itu.

Ya misalnya keuangan gak balance, karena apa , waktu itu saya belum mendapat pekerjaan yang bagus ya, terus apa ternyata kita harus ada cicilan mobil yang cukup tinggi dan itu menjadi alasan kita kekurangan uang, cuman setelah itu tahun ketiga udh mulai stabil sampai dengan sekarang (Wawancara Suami 3).

Dalam bidang hubungan seksual suami istri, pasangan ke-5 mewakili elemen proses ini. Pada awal perkawinan, istri tidak sangat peduli dengan kehidupan seks pasangan ini. Bahkan dalam wawancara, terungkap bahwa ada perasaan jijik ketika harus melakukan aktivitas-aktivitas yang erat kaitannya dengan hubungan seks, seperti oral seks. Tentu saja, hal ini dapat dirasakan oleh suami, sehingga suami sempat mengalami masa-masa penurunan hasrat berhubungan seks dengan istri. Namun perubahan terjadi ketika suami dengan sabar mencoba memberikan edukasi mengenai makna hubungan seks suami istri dan bahkan suami menyarankan istri untuk melakukan konsultasi. Pada akhirnya, proses itu diakhiri dengan sebuah perubahan persepsi istri mengenai hubungan seks dengan suami. Justru sekarang pasangan ini telah menemukan titik temu dalam memaknai hubungan seks suami istri sehingga kehidupan seks mereka menjadi semarak.

Ya dulu karena malu sih. “Ih masa gw yang ngajak duluan”. Jadi kalau liat dia yang tidurnya pules tuh gak enak ngajaknya. Tapi kalau sekarang sih to the point, “Pa, aku lagi mau nih”, “Pa, ntar malem yuk” lebih berani kalau sekarang (Wawancara Istri 5).

Proses relasional pasangan tentu mengalami pasang surut. Pasang surut suasana dalam relasi ini tentu tidak terbatas pada suka atau duka dalam hubungan tetapi juga pada kekhawatiran-kekhawatiran yang menyertai perjalanan hubungan. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, ada 3 kekhawatiran pokok yaitu keamanan, pemenuhan dan kegembiraan. Kekhawatiran ini bisa muncul justru karena pasangan memiliki proses relasi yang makin mendalam. Pasangan memiliki kecemasan yang ditimbulkan oleh rasa mencintai yang lebih mendalam. Kekhawatiran ditinggalkan, kekhawatiran tidak mampu memenuhi dan kekhawatiran hidup akan menjadi rutinitas semata menjadi indikasi pasangan masuk ke dalam relasi yang lebih mendalam. Kekhawatiran ini jika tidak diatasi akan menjadi potensi konflik dalam hubungan.

Mengomunikasikan kepada pasangan mengenai kesetiaan baik secara verbal maupun nonverbal mutlak dibutuhkan untuk mengatasi kekhawatiran akan ditinggalkan. Begitu juga mengomunikasikan akan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalin relasi menjadi jalan yang penting untuk mengatasi kekhawatiran tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangan. Akhirnya, kebiasaan untuk mengomunikasikan diri lewat situasi psikologis yang positif, tindakan yang membahagiakan akan ditangkap pasangan sebagai wujud kemenarikan dalam hubungan pasangan. Intinya, mengomunikasikan diri menjadi alternatif paling memungkinkan untuk mengatasi kekhawatiran.

4.2.4 Praxis

Manusia memiliki kemampuan membuat keputusan atas pilihan-pilihan. Ia adalah makhluk pembuat keputusan. Tentu keputusan yang dibuat sangat dipengaruhi oleh pilihan-pilihan sebelumnya, atau bahkan mungkin pilihan orang lain serta kondisi sosial budaya. Berarti manusia adalah pembuat keputusan. Pengambilan keputusan menjadi bentuk akhir dari berbagai pilihan yang ditawarkan. Pengambilan keputusan ini akan selalu ada seiring dengan hidupnya manusia.

Relasi dalam perkawinan, mau tidak mau, memberikan pilihan bagi seorang yang masuk dalam relasi itu. Pasangan pertama memiliki pengalaman mengambil keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pada awal perkawinan mereka masih tinggal bersama dengan orang tua. Namun ketika anak mereka berusia 4 tahun, mereka memutuskan untuk pindah ke tempat lain. Tentu keputusan ini bukan tanpa pertimbangan. Mereka memutuskan untuk pindah karena mereka merasa bahwa sudah saatnya untuk benar-benar mandiri sebagai sebuah keluarga.

Sejak th 2006...pas ank 1 umur 4 bln, sblmnya tinggal dirumah orang tua istri (Wawancara istri 1).

Keputusan untuk memiliki waktu untuk keluarga secara konsisten diambil oleh pasangan 2 ditengah tengah kesibukan mereka sebagai profesional. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa keluarga adalah yang terpenting. Meluangkan waktu yang berkualitas bagi keluarga di tengah kesibukan bekerja menjadi wujud niat mereka untuk mengutamakan keluarga dibandingkan hal-hal lain.

Lengkap selalu dibawa, krn kita berdua sama2 merasa kita kerja seharian trus klo kita pulang kerja atau sabtu minggu, klo kita gak bawa mereka kayak ngerasa kasian aja terkekang diem melulu dirumah melulu (Wawancara Suami 2).

Lain lagi yang terjadi dengan pasangan ke-4. Atas dasar kecemasan akan umur yang terus bertambah, mereka memutuskan untuk menikah meski baru berpacaran 8 bulan. Keputusan ini diambil dengan sebuah pertimbangan dan keyakinan bahwa proses pengenalan lebih dalam dilalui ketika mereka sudah menikah.

Apa ya.. mungkin karena usia saya juga sudah sangat matang mungkin ya bu, saya tidak mungkin menikah terlambat diumur 32 nikah, seperti itu. Dan itu kan saya sudah.. (Wawancara Suami 4).

Dalam konteks relasional suami istri, praksis merupakan pengambilan keputusan segala hal yang terkait atau timbul sebagai konsekuensi logis ketika seseorang membangun relasi dengan pasangan. Misalnya saja, seseorang yang semasa masih single memiliki kebiasaan begadang sampai pagi di luar rumah, ketika dia masuk dalam relasi perkawinan, terdapat pilihan apakah akan tetap melanjutkan kebiasaan begadang sampai pagi di luar rumah atau mengubah kebiasaan itu karena sekarang dia memiliki relasi dengan pasangan.

4.3 Elemen Penting Dalam Relasi

Dalam sebuah hubungan banyak terjadi tarik menarik, tegangan, atau perbedaan yang intinya akan mempengaruhi hubungan itu.

4.3.1 *Autonomy and Connection*

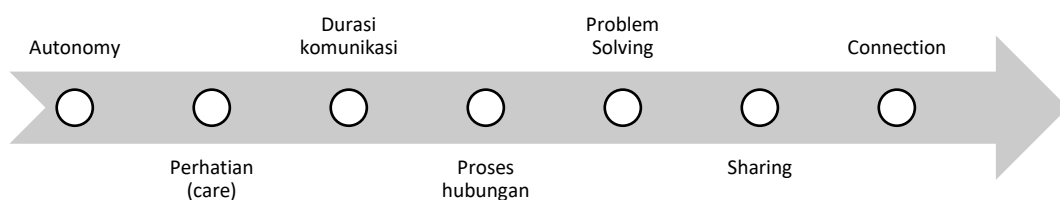
Dialektika otonomi dan keterikatan merujuk pada keinginan-keinginan kita yang selalu muncul untuk menjadi tidak tergantung pada orang-orang yang penting

bagi kita, dan juga untuk menemukan keintiman dengan mereka. Meskipun terdapat berbagai kesamaan, selalu ada keinginan untuk tidak tergantung kepada pihak lain. (Mary Anne Fitzpatrick (Budyatna, 2011). ‘Ketidaktergantungan’ pada pasangan ini tentu saja tetap mengandaikan adanya kebutuhan akan keintiman ditengah keinginan untuk tidak tergantung pada pasangan (West & Turner, 2008). Hubungan yang dicirikan ketegangan/konflik antar individu.

Pola komunikasi dalam suatu hubungan yang menyebabkan ketegangan didefinisikan oleh Baxter (1988) pada (West & Turner, 2017, p. 234). Hasil dari konflik kebutuhan emosional yang dirasakan oleh anggota hubungan apa pun adalah ketegangan. Ketegangan ini terjadi tidak hanya ketika anak-anak menikah tetapi juga ketika mereka belum menikah, seperti yang ditunjukkan oleh Baxter. Namun, ketegangan tersebut akan semakin membesar saat sang anak menikah namun tetap tinggal bersama orang tuanya. Hal ini terjadi karena dalam sistem keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda. Peran keluarga adalah pola perilaku berulang yang muncul dari interaksi anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga (Galvin et al., 2004, p. 169). Peran-peran yang dimainkan dalam sistem keluarga menjaga agar sistem keluarga tetap berjalan dengan lancar (Galvin et al., 2004, p. 169). Akibatnya, ketika peran dan fungsi anggota keluarga tumpang tindih, ketegangan keluarga pun meningkat. Suami atau istri anak akan mengambil alih peran ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pengasuh. Di sisi lain, peran ini akan terus dilakukan oleh orang tua selama anak tersebut tinggal bersama mereka, meskipun anak tersebut telah menikah.

Ketegangan menurut teori ini dapat dilihat pada kontradiksi-kontradiksi yang sering kita alami. Yang pertama adalah prediktabilitas-kebaruan, yaitu kontradiksi di mana anggota keluarga terbiasa dengan aktivitas yang konstan dan berulang - di mana aktivitas ini terasa sangat familiar - tetapi mereka menginginkan tantangan baru yang dapat digunakan sebagai pengalaman atau bahkan perubahan. Peneliti melihat ketidakkonsistenan ini ketika sikap dan perilaku anak berubah setelah mereka menikah.

Perubahan status anak dan kedatangan anggota keluarga baru menyebabkan pergeseran sikap dan perilaku ini. Beberapa faktor memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ada pengaruh orang tua, teman, dan lingkungan sosial serta pengaruh pasangan begitu anak memasuki masa perkawinan. Empat faktor pembentuk yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar memengaruhi perilaku seseorang (Sarwono, 2010, p. 70). Di sisi lain, perkawinan tidak dapat dipungkiri dalam kemampuannya memengaruhi perilaku anak. Sandi dalam (Utami, 2016, p. 13) menjelaskan bahwa kehidupan berumah tangga membutuhkan penyesuaian diri dengan pasangan.



Gambar 4. 1 Autonomy and Connection

Pasangan pertama menerapkan *system budget* dalam pengelolaan keuangan. Istri diberikan jatah uang harian. Namun, istri tidak melulu merasa harus mengandalkan jatah uang dari suami. Istri berusaha untuk mencari tambahan penghasilan untuk menambah jatah uang yang diterimanya. Ada ketergantungan akan jatah uang dari suami namun tumbuh pula sikap ketidak tergantungan dengan mengupayakan sumber penghasilan lain.

Lo tau ga..gw ini ga kyk istri2 pada umumnya...yg kalo uang blj kurang,,ngomel² ama laki... Gw ga pernah nuntut ,gw mau beli ini, beli itu,, gw berusaha sendiri ... (Wawancara Istri 1).

Meski istri adalah seorang karyawan swasta yang berpenghasilan tetap, namun Suami 3 tetap berusaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik agar dapat meningkatkan penghasilan. Sebagai suami, tidak tampak adanya sikap tergantung kepada istri yang memiliki penghasilan tetap.

ya misalnya keuangan gak balance, karena apa , waktu itu saya belum mendapat pekerjaan yang bagus ya, terus apa ternyata kita harus ada cicilan mobil yang cukup tinggi dan itu menjadi alasan kita kekurangan uang, cuman setelah itu tahun ketiga udh mulai stabil sampai dengan sekarang (Wawancara Suami 3).

Relasi perkawinan bukanlah relasi yang melebur dua pribadi menjadi satu, tetapi relasi yang memungkinkan dua pribadi yang berbeda berjalan dan hidup seiring dan selaras. Artinya, dalam hubungan perkawinan, aspek individual dan aspek kebersamaan berjalan seiring. Setiap pribadi dalam relasi perkawinan tetap membutuhkan ruang pribadi sebagai ruang untuk berelasi dengan dirinya sendiri. Tentu saja, ruang pribadi ini bukan menjadi ruang yang membuat relasi dengan pasangan menjadi relasi yang penuh rahasia tetapi terkadang seseorang memerlukan waktu pribadi untuk melakukan introspeksi dan refleksi.

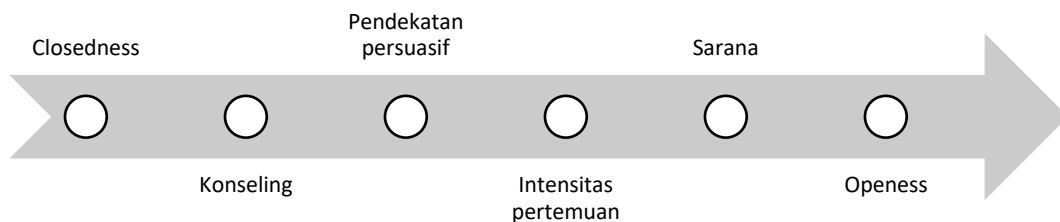
Setiap pasangan seyogyanya mengomunikasikan kebutuhan untuk bersama dirinya sendiri ini secara bijaksana agar hal ini tidak memicu konflik dalam hubungan. Begitu juga sebaliknya, setiap pasangan seyogyanya menyadari bahwa tiap orang, meskipun telah hidup dalam perkawinan, tetaplah memiliki hak dan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

4.3.2 *Openness and Protection*

Selalu ada pertentangan antara keinginan untuk terbuka dalam banyak hal, tapi juga tidak semua ingin dibuka pada pasangan kita. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran

yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya (Avianti & Hendrati, 2011).

Tidak diragukan, perkawinan yang sukses bergantung pada kualitas komunikasi yang mungkin mencakup kepositifan, keterbukaan dan kepercayaan, yang selama ini diperlakukan sebagai sarana membangun keintiman dan dukungan yang menjaga hubungan. Di mereka tinjauan terkemuka, Karney dan Bradbury (1995) menyimpulkan bahwa pernikahan yang tertekan dan tidak tertekan bisa dibedakan dalam hal rasio positif ke negatif dalam hubungan tersebut (Hou et al., 2018).



Gambar 4. 2 Openness and Protection

Pasangan ke-5 mengalami dinamika *openness dan protection*. Suami selalu terbuka akan segala sesuatu, akan tetapi ada beberapa hal yang memang dijaga sebagai rahasia untuk menjaga keharmonisan hubungan. Suami menyatakan bahwa baginya tidak ada tempat untuk Wanita Idaman Lain. Oleh karenanya, suami selalu terbuka mengenai siapa saja lawan jenis yang berinteraksi dengan dirinya. Namun, kadangkala, suami tetap merahasiakan manakala suami bersama teman-temannya

menikmati minuman beralkohol karena tahu bahwa istri sangat anti minuman beralkohol.

Iya seru kan ya dia certain karakter temen-temennya, gitu. Tapi ada hal-hal yang dia gak certain, kayak minum, terus baru diceritain pas udah lewat. "Oh, lu waktu itu minum" kata saya gitu. Tapi jatuhnya dia cerita juga sih (Wawancara Istri 5).

Dalam teori Jouhari Window, secara jelas dinyatakan bahwa dalam kaitannya dengan relasi, setiap pribadi memiliki ruang yang diketahui bersama tetapi juga memiliki ruang yang menjadi rahasia. Begitu juga dalam relasi perkawinan. Setiap pasangan harus menyadari bahwa adalah hak tiap pribadi untuk mengungkapkan fakta yang diketahui bersama dan menyimpan sesuatu yang menjadi rahasia. Konsep keterbukaan bukanlah bahwa semua yang ada dalam diri seseorang dinyatakan sebagai fakta yang diketahui orang lain. Konsep keterbukaan tetap menghargai ruang rahasia.

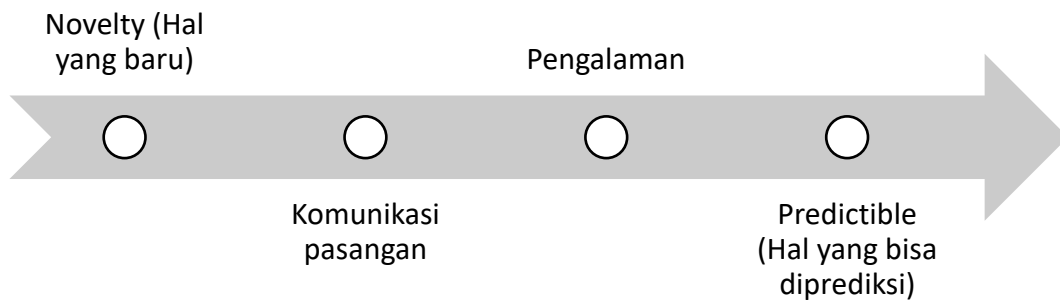
Poin ini adalah poin yang dilematis dalam hubungan perkawinan. Di satu sisi, relasi perkawinan akan menjadi terganggu ketika pasangan memiliki begitu banyak rahasia, tetapi di sisi lain, adalah sesuatu yang hakiki, orang memiliki ruang rahasianya. Kemampuan untuk mengomunikasikan hal ini dan kemampuan untuk menyadari bahwa pasangan memiliki hak pribadi adalah kunci apakah aspek *openness* dan *protection* ini akan menjadi potensi konflik atau tidak.

Proses yang akan menentukan kualitas komunikasi dalam hal ini. Semakin pasangan saling memahami dan semakin dalam kualitas relasinya, semakin sempit ruang rahasianya. Artinya, sesuatu yang diketahui bersama jauh lebih banyak dibandingkan sesuatu yang dirahasiakan.

4.3.3 *Novelty and predictability*

Dalam sebuah hubungan menginginkan kebaruan, tapi juga tetap mengharap hal yang pasti. Karena sesuatu yang baru dalam hubungan belum tentu menyenangkan. Hal yang baru atau kebaruan yang dialami oleh pasangan adalah ketika awal mula pernikahan bertemu dengan seseorang yang berbeda karakter, bertemu dengan karakter baru yang berbeda saat pacaran atau menjalin hubungan sebelum pernikahan. Hal ini membuat pasangan harus kaya akan informasi-informasi berkaitan dengan karakter individu. Hal yang seperti ini setiap hari harus dilewati dan dalam menghadapi atau mengatasi hambatan serta permasalahan berdasarkan pengalaman yang didapatkan pada saat sebelumnya.

Sama halnya bagi pasangan yang lainnya, dituntut untuk beradaptasi dengan pasangannya, dimana mereka hidup bersama dan harus mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan yang disampaikan pada awal pernikahan atau sebelumnya. Sedangkan untuk hal yang dapat diprediksi, pasangan memiliki pengalaman sebagai acuan untuk berbuat apa dengan pasangannya, karena pengalaman-pengalaman yang dimiliki dapat menjadi referensi bagi pasangan tersebut untuk melakukan sebuah tindakan yang harus dilakukan. Misalnya, ketika salah satu pasangan yang mempunyai sikap keras, maka pasangan bisa memprediksi sikap yang keras juga yang ditujukan kepadanya, tidak akan mendapatkan hasil yang baik, cara yang terbaik untuk ini adalah dengan upaya dari hati ke hati. Referensi untuk berbuat dari hati ke hati, merupakan pengalaman yang sudah didapatkan oleh pasangan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pasangan memprediksi menggunakan hati ke hati akan jauh lebih baik.



Gambar 4. 3 Novelty and Predictability

Gambar ini menjelaskan bahwa yang berhubungan dengan hal kebaruan dan hal yang dapat diprediksi dalam hubungan interpersonal dalam rumah tangga adalah pengalaman dan adaptasi. Antara pengalaman dan adaptasi berjalan bersamaan, dimana pengalaman yang dimiliki oleh pasangan dapat berjalan apabila pasangan dapat beradaptasi, maksudnya adalah apabila pasangan memiliki banyak pengalaman mengenai karakter individu maka pasangan akan menyesuaikan diri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan karakter dari individu tersebut (Nugraha & Maharani, 2017).

Keharmonisan hubungan seks dan unsur kebaruan dalam melakukan hubungan seks dialami oleh pasangan 2, 3, 4 dan 5. Kebaruan dalam melakukan hubungan seks dapat berupa variasi-variasi dalam melakukan hubungan seks maupun pemaknaan akan hubungan seks. Pasangan 2, 3, 4 dan 5 sangat terbuka dalam komunikasi soal seksualitas. Ada mekanisme melakukan diskusi dan *sharing* mengenai apa yang mereka kehendaki dalam berhubungan seks. Keterbukaan komunikasi seksual ini disertai dengan proses adaptasi sehingga akhirnya ekspektasi masing-masing dalam berhubungan seks dapat terealisasi.

Relasi perkawinan juga merupakan sebuah kehendak untuk membangun kehidupan bersama. Artinya ada kebutuhan untuk membangun sesuatu yang baru secara bersama-sama, entah persepsi atas nilai atau budaya kehidupan bersama. Proses pembangunan sesuatu yang baru ini akan didasari oleh usaha mengomunikasikan kehendak kepada pasangannya. Masing-masing pribadi tentu memiliki kehendak yang berbeda. Tetapi dalam relasi perkawinan, kehendak pribadi diletakan dalam konteks menjadi kehendak bersama. Disinilah pentingnya pasangan membangun komunikasi diri. Mengomunikasikan apa yang dikehendakinya kepada pasangannya adalah awal terciptanya kehendak bersama. Akan tetapi jika ada ketakutan atau pembatasan akan kebebasan untuk menyatakan kehendak maka kehendak bersama tidak akan tercipta.

4.3.4 *Favoritism and impartiality*

Ingin diperlakukan istimewa, tapi kadang ingin juga diperlakukan biasa saja. Perilaku istimewa dalam hubungan seksual. Tak ada perempuan di dunia ini yang diciptakan tidak cantik. Apapun lebih dan kurangnya mereka, perempuan akan merasa diperlakukan istimewa saat dipuji cantik. Tentu saja bukan pujian yang cenderung gombal bahkan hanya untuk menyenangkan hati wanitanya. Pujian yang dilakukan tentu diberikan dengan tulus. Sekalipun hal itu sangat sulit, atau ada kekurangan yang ingin suami sampaikan. Sampaikanlah dengan baik. Jangan di depan banyak orang atau khalayak ramai. Beri tahu apa yang salah atau yang kurang. Jangan ragu memberinya saran agar bisa menjadi evaluasi. Begitupun sebagai wanita yang mendapat kritik dan saran. Sekalipun tak suka atau merasa

bukan diri kita, jangan langsung menolak. Dengarkan lebih dulu, resapi apa yang suami katakan. Ambil yang baik dan abaikan yang tak baik.

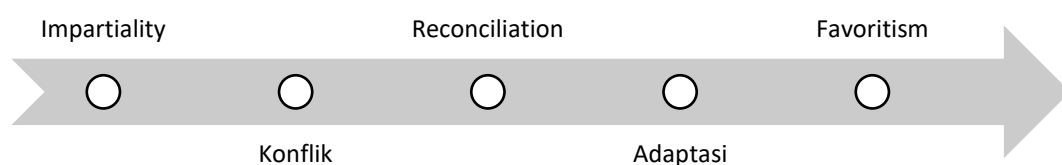
Sebagai seorang pasangan, suami pasti akan selalu ingin melindungi perempuan yang dikasihi. Tak hanya pacar atau istri. Begitupun ibu, saudara perempuan, bahkan teman sekalipun. Sudah kewajiban suami untuk menjaga mereka. Baik fisik maupun batin mereka. Banyak yang menganggap bahwa emansipasi perempuan adalah memperlakukan perempuan sama seperti saat suami memperlakukan teman laki-laki. Namun tetaplah ingat, mereka adalah perempuan yang ditakdirkan mendapat perlindungan dari seorang suami.

Berdasarkan penelitian, pria diketahui sangat menginginkan rasa hormat dari wanita yang ia cintai. Rasa hormat merupakan hal yang sangat penting bagi pria. Hal itu berarti ia ingin diperlakukan sebagai seseorang yang penting dan memiliki peran dalam hidup wanita. Sebagai contoh, pria suka ketika wanita yang dicintainya meminta pertimbangannya sebelum mengambil keputusan. Dengan begitu ia merasa dilibatkan. Kebanyakan wanita mudah curiga dengan pria mereka, apalagi jika si pria terindikasi dekat dengan wanita lain. Bagi pria, jika Anda tidak mempercayainya, maka hal itu berarti Anda juga meragukan komitmennya terhadap hubungan kalian. Jika Anda memiliki curiga, akan lebih baik jika Anda bicarakan lebih dulu sebelum mencecarnya penuh emosi.

Meskipun sibuk bekerja, luangkan waktu untuk bersama. Kadang-kadang pria memang membutuhkan ruang dan butuh waktu sendiri. Namun, ia juga menyukai waktu berkualitas yang mereka habiskan bersama pasangan bisa duduk di sebelahnya ketika menonton pertandingan sepak bola tim favoritnya atau

menemaninya *joging*. Melakukan kegiatan bersama bisa merekatkan hubungan. Pria adalah makhluk visual sehingga wajar jika dia sangat menghargai ketika pasangannya menyisihkan waktu untuk berusaha tampil cantik. Anda tidak harus terlihat seperti super model untuk membuatnya bahagia. Anda cukup melakukan sedikit usaha untuk tampil menawan di hadapannya, seperti berdandan sedikit sebelum bertemu dengannya, memakai baju yang disukainya, atau menyemprotkan parfum ke tubuh.

Pria sangat suka ketika apa yang ia lakukan diapresiasi oleh orang lain, apalagi oleh wanita yang dicintainya. Ucapan sederhana seperti “Terima kasih” sangat berarti baginya. Misalnya saat ia mentraktir makan malam yang enak atau mengantarkan ke suatu tempat, ucapkan terima kasih sambil tersenyum untuk menunjukkan bahwa menghargai apa yang telah dia lakukan. Sering-seringlah menunjukkan ekspresi penghargaan untuk pria, maka dia akan melakukan hal yang lebih buat Anda (Ana Fauziyah).



Hampir semua pasangan narasumber, kecuali pasangan 1 dan 5, senantiasa memikirkan sesuatu yang istimewa dalam relasi mereka dengan pasangan masing-masing. Pasangan 2, begitu memberi perhatian pada waktu yang berkualitas bagi pasangan. Di tengah kesibukan bekerja, waktu bersama keluarga dan pasangan

menjadi saat yang istimewa yang membuat semakin intim secara relasi. Hubungan seks bagi pasangan ke-3 dipahami sebagai bonus dalam perkawinan oleh karenanya hubungan seks adalah saat yang istimewa bagi mereka sehingga perlu dieksplorasi. Seks senantiasa dikomunikasikan dengan pasangan sehingga keintiman yang terjalin makin istimewa. Pasangan 4, menjadikan komunikasi sebagai sesuatu yang istimewa dalam relasi mereka. Oleh karena itu, suami sangat intens dalam hal komunikasi meski kadang menjadi berlebihan. Namun terlepas dari itu, perhatian akan pentingnya komunikasi menjadi tanda bahwa komunikasi dengan pasangan merupakan hal yang istimewa dan mampu membawa keintiman dalam relasi.

Komunikasi dalam relasi perkawinan bukanlah hanya sebatas komunikasi verbal tetapi menyangkut komunikasi nonverbal. Bagaimana kita memperlakukan pasangan juga menjadi bentuk komunikasi yang efektif. Permasalahannya adalah bahwa setiap pribadi harus jeli menangkap bagaimana pasangannya ingin diperlakukan.

Memperlakukan pasangan adalah bentuk komunikasi yang perlu proses pengenalan mendalam. Kadang pasangan tidak serta merta mengatakan perlakuan bagaimana yang dia inginkan. Indikasi kualitas hubungan akan nampak dari bagaimana perlakuan terhadap pasangan ini menjadi media komunikasi dalam hubungan mereka.

4.3.5 Instrumentality and affection

Ingin menjalani hubungan yang tulus, tapi juga mengharapkan manfaat atau keuntungan. Sesibuk apapun pasangan, jika ia benar-benar mencintai maka akan

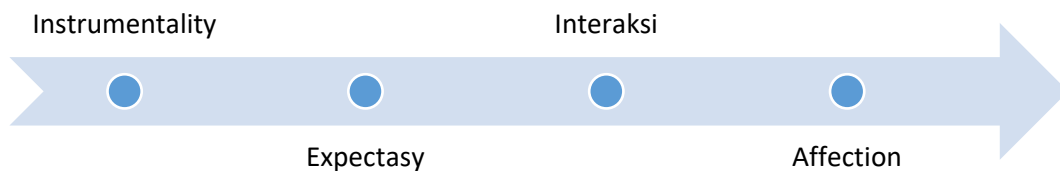
mencoba meluangkan waktunya untuk dapat bertemu dengan pasangannya. Meluangkan waktu artinya ia selalu mengingat sekalipun banyak hal yang sedang dipikirkan. Hal ini juga berarti pasangan merupakan salah satu prioritas penting baginya. Meluangkan waktu untuk pasangan dapat meningkatkan keharmonisan suatu hubungan.

Selalu mulai mengenalkan pasangan dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan teman, bisa jadi ini merupakan tanda bahwa ia ingin semua orang mengetahui bahwa ia mempunyai pasangan. Ia tidak menutupi status hubungan dan berharap bahwa lingkungannya dapat menerima pasangannya. Selain itu juga ingin lebih dekat dengan orang-orang di sekelilingnya agar dapat lebih mudah melangkah ke jenjang selanjutnya.

Hubungan yang sehat adalah ketika pasangan tidak saling menuntut dan menjadi diri sendiri. Jika ia membiarkan menjadi diri sendiri maka ini berarti ia bisa menerima pasangan seutuhnya. Menerima apa adanya menunjukkan bahwa pasangan tertarik pada pasangan dan tidak menghakimi tindakan serta perbuatan yang dilakukan pasangan.

Saat pasangan serius menjalani hubungan bersama, ia akan memikirkan masa depan hubungan bersama. Jika ia sudah menyiapkan atau membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masa depan dan memasukkan pasangan di dalamnya, bisa dipastikan bahwa ia ingin menjalani hubungan dan kehidupan yang serius bersama. Ketika sedang mengalami masalah, banyak orang yang cenderung menutup diri dan berlarut dalam masalahnya sendiri. Apabila pasangan sedang mengalami masalah dan ia mencoba mendiskusikannya dengan pasangan, ini

artinya pasangan merupakan orang yang didengar dan dipercaya. Pasangan mencoba mengambil keputusan tak hanya berdasar pada diri sendiri namun juga pasangan lain, berarti ia menghargai kehadiran sebagai seorang pasangan.



Salah satu kebutuhan penting dalam hubungan perkawinan adalah kebersamaan. Kebersamaan ini bukan hanya kebersamaan secara fisik saja, tetapi lebih pada kebersamaan secara psikologis. Kesadaran bahwa seorang pribadi menjadi bagian dari hidup pasangannya adalah bentuk kebutuhan akan kebersamaan ini. Setiap pribadi membutuhkan afeksi dalam hubungannya dengan orang lain. Melakukan komunikasi agar iklim kebersamaan psikologis terbangun menjadi pilihan utama untuk mewujudkan hubungan yang harmonis. Hadir pada waktu-waktu istimewa pasangan, seperti ulang tahun misalnya, atau memberikan sapaan di saat kesibukan sehari-hari menjadi bentuk afeksi yang berdampak positif bagi hubungan.

4.3.6 *Equality and inequality*

Kadang ingin hubungan setara, tapi kadang ingin berkuasa. Kesetaraan dalam mengungkapkan keinginan seksual dilakukan oleh pasangan. Hubungan yang berkualitas bisa ditandai dengan saling memberi dan menerima secara setara.

Artinya, pasangan tidak ada yang lebih berkuasa dibandingkan yang lain. Selalu melakukan evaluasi terhadap hubungan yang dijalani selama ini. Pasangan melarang untuk mengikuti kegiatan tertentu. Pasangan memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan. Pasangan harus selalu mengikuti kemauan pasangan. Bila pasangan dominan maka hubungan tersebut bisa dikatakan tidak setara, sebab pasangan juga berhak mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

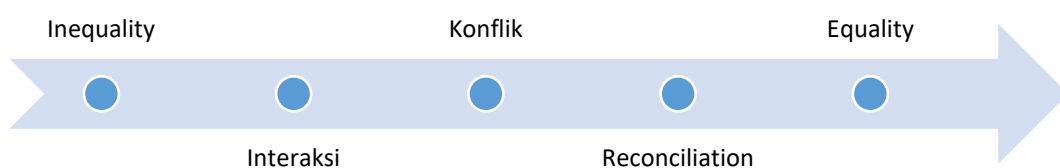
Tanda hubungan seimbang dan berkualitas lainnya adalah saling mendukung satu sama lain, baik dalam keadaan suka maupun duka, sehingga pasangan bisa saling menginspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi di kemudian hari. Pasangan yang baik akan menghormati pasangan, bukan menuntut menjadi seperti orang lain. Saat pasangan sudah bisa menghormati dan menerima keunikan masing-masing, itu menandakan bahwa hubungan yang sedang dijalani adalah hubungan berkualitas. Selain itu, pasangan juga harus menghormati teman-teman dan keluarga pasangan lain, begitu pula sebaliknya.

Hubungan yang sehat harus dilandasi dengan rasa percaya antara pasangan. Tanpa adanya rasa saling percaya, maka suatu hubungan tidak bisa berjalan dengan baik. Ada kalanya diantara pasangan memiliki pendapat yang berbeda terhadap suatu hal. Menghadapi hal ini, pasangan harus berkompromi agar hubungan dapat terus berjalan dengan baik.

Tidak membiarkan hubungan menjadi kacau dan dipenuhi dengan pertengkaran karena kurang bisa berkomunikasi dengan baik. Pertengkaran kecil dalam rumah tangga adalah hal yang biasa. Kuncinya adalah berbicara jujur agar

tidak terjadi kesalahpahaman di antara pasangan. Bila pasangan belum siap untuk bercerita, jangan memaksanya dan berikan waktu terlebih dahulu.

Dalam hubungan yang sehat, pasangan tidak memaksa atau membuat salah satu pasangan tidak nyaman dengan aktivitas seks yang tidak kamu inginkan. Hubungan yang setara dan berkualitas sejatinya dapat berjalan tanpa menghina, merendahkan, menyalahkan, cemburu berlebihan, menghakimi, atau melakukan kekerasan fisik. Bila hubungan termasuk berkualitas, maka terus pertahankan tanda-tanda kesetaraan tersebut. Namun jika sebaliknya, pasangan harus dapat membicarakan hal tersebut dengan pasangan. Hubungan yang tidak sehat bisa berpengaruh pada kesehatan. Jika hal ini terjadi, pasangan dapat mencari bantuan bila membutuhkannya, baik itu dari keluarga, sahabat, maupun psikolog (Allert Benedicto Ieuan Noya).



Ide mengenai kesetaraan dalam hubungan ini tidak terjadi pada pasangan ke-1. Suami lebih cenderung dominan karena merasa sebagai sumber nafkah. Oleh karenanya, dalam wawancara terungkap istri memiliki ketakutan untuk mengutarakan kata hati kepada suami. Berbeda dengan, pasangan ke-2. Pasangan ini dapat dikatakan memiliki paham bahwa dalam relasi, kesetaraan menjadi hal yang penting. Yang membedakan hanyalah pembagian peran. Oleh karenanya

pasangan ke-2 ini memiliki komunikasi yang relatif terbuka, saling menghargai dan tidak ada kecenderungan dominasi. Berbeda lagi dengan pasangan ke-5. Istri jauh lebih dominan mengingat istri memiliki karakter yang reaktif sedang suami lebih introvert. Dalam wawancara, terungkap harapan suami agar istri bisa berpikir lebih luas, tidak reaktif dan emosional. Nampak bahwa suami berusaha membangun suatu keseimbangan untuk menyeimbangi karakter istri.

Kesetaraan dalam relasi menjadi idaman setiap pribadi. Akan tetapi, perlu disadari juga bahwa pada kenyataan ada unsur ketidaksetaraan dalam hubungan perkawinan terkait dengan status sosial atau peran sosial. Secara sosial, hubungan dalam perkawinan tidak terlepas dari status sosial dan peran sosial masing-masing pribadi. Status suami dan status istri secara sosial telah menjadi bukti adanya ketidaksetaraan dalam status dan peran.

Lalu bagaimana masalah ini seharusnya disikapi dalam relasi perkawinan. Berkomunikasi dengan pasangan dalam konteks adalah kuncinya. Berkomunikasi dengan pasangan dalam konteks perannya masing-masing, maka setiap pribadi wajib menghargai peran pasangannya. Berkomunikasi dalam konteks relasi interpersonal, setiap pribadi harus menghargai pasangannya sebagai kebersamaan dalam kesetaraan. Kualitas komunikasi pasangan dalam konteks inilah yang menentukan kualitas relasional mereka.

4.4 Segi-Segi Dialektika Relasi

Di mana-mana wacana perjuangan seperti itu berarti berkembang dan menopang sebuah hubungan pasti akan menjadi proses yang tidak dapat diprediksi,

tidak dapat diselesaikan, dan tidak dapat ditentukan, lebih seperti memainkan *jazz* improvisasi daripada mengikuti irama lagu yang sudah dikenal, atau memasak makan malam dengan cepat alih-alih mengandalkan resep. Sejak suatu hubungan diciptakan melalui dialog dalam aliran dialektis, menurut Baxter, konstruksi sosial bergerak dan mengalami proses yang tidak menentu dari gerakan maju-mundur, naik-turun. Hal ini yang menantang.

Upaya untuk menangkap kompleksitas hubungan seperti yang terlihat melalui lensa fluks dialektis. Perhatikan bagaimana masing-masing wacana relasional umum ada dalam ketegangan satu sama lain. Misalnya, otonomi tidak terlibat hanya dengan koneksi tetapi juga dengan kepastian, keterbukaan, pengasingan, wahyu, dan setiap wacana lain yang diucapkan oleh mitra interpersonal. Kekacauan yang kacau ini suara-suara yang bersaing jauh dari pengertian komunikasi yang ideal seperti rute satu arah menuju kedekatan antarpribadi, makna bersama, atau peningkatan kepastian.

Meskipun ketegangan dialektika merupakan sesuatu hal yang berlangsung terus menerus, namun setiap orang selalu melakukan usaha untuk mengelola ketegangan tersebut. Baxter mengidentifikasi ada empat strategi yang bisa dilakukan dalam menghadapi ketegangan-ketegangan tersebut.

4.4.1 *Integration – separation*

Penyatuan dan pemisahan yang berkaitan dengan sifat hubungan. Ketika kita menjalani sebuah hubungan kita sering merasakan pertentangan antara keinginan

untuk dekat tapi juga memiliki kebebasan. Antara keinginan untuk dilibatkan tapi juga tak ingin selalu diandalkan. Kemerdekaan versus saling ketergantungan; kebebasan versus keintiman.

Dalam hubungan suami istri, pasangan saling melakukan tarik menarik seperti lomba tarik tambang dan tidak boleh terlepas salah satunya karena akan terjadi kehilangan. Semua hubungan dibentuk oleh pergulatan antara integrasi dan pemisahan. Ketika pasangan menekankan kemandirian yang sedang tumbuh, mereka menggunakan wacana otonomi. Namun, mereka mungkin menekankan keinginan mereka untuk terus berhubungan dengan orang tua mereka. Integrasi melibatkan beberapa jenis sintesis yang bertentangan. Integrasi dapat mengambil tiga bentuk: menetralisasi, mendiskualifikasi, atau menahan diri dari polaritas.

Pasangan ke-2 jelas menampakkan fenomena ini. Di satu sisi mereka membutuhkan otonomi terutama ketika mereka bergulat dengan pekerjaan masing-masing tetapi di sisi lain mereka juga menyadari pentingnya waktu bersama sehingga mereka memiliki komitmen untuk selalu menyediakan waktu yang berkualitas bagi keluarga. Hal yang mengejutkan justru terjadi pada pasangan ke-1. Faktor keterpisahan justru mendominasi relasi mereka. Suami merasa bahwa dengan memberi jatah uang harian, dia telah memenuhi kewajiban menafkahi istri. Tidak nampak dalam relasi pasangan ini, komunikasi yang intim dan hangat. Ada semacam dinding pemisah sehingga relasi terpuruk dalam keterpisahan.

Dalam relasi perkawinan, pasangan memiliki peran masing-masing dalam kehidupan bersama. Dalam peran yang berbeda ini mereka berjalan seiring menuju tujuan bersama. Oleh karenanya, keinginan untuk bersama-sama mewujudkan

sesuatu menjadi yang hakiki dalam perkawinan. Akan tetapi tetaplah ada kebutuhan aktualisasi diri dari masing-masing pribadi. Artinya, ada kalanya kebutuhan untuk bersama muncul tetapi ada kalanya kebutuhan untuk sendiri juga muncul.

Keseriusan dan tanggapan yang positif dalam tindakan bersama menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menyatakan bahwa mereka ada dalam kebersamaan. Sedangkan apresiasi dan dukungan terhadap aktualisasi diri pasangan dapat menjadi komunikasi simbolik yang menyatakan penghargaan atas privasi pasangan.

4.4.2 *Stability – change*

Berkaitan dengan arah hubungan. Kita tentu menginginkan hubungan yang stabil di satu sisi, tapi di saat yang sama juga sering menginginkan adanya perubahan. Mengharapkan kepastian, tapi kadang-kadang merindukan kejutan. Banyak wacana budaya mengutamakan stabilitas keluarga: pasangan menghargai pasangannya yang patuh, memuji pasangannya yang bertanggung jawab, dan marah jika melakukan kesalahan. Pada saat yang sama, wacana lain bersenang-senang dalam ambiguitas: pasangan mengadakan pesta kejutan, makan bersama tanpa rencana, dan bahkan mengatur liburan akhir pekan mendadak. Tanpa bumbu variasi untuk menambah rasa waktu dalam kebersamaan, hubungan menjadi hambar, membosankan, dan akhirnya mati secara emosional.

Berbicara hanya sedikit topik yang menghasilkan banyak ambiguitas dalam diskusi keluarga seperti kematian. Secara eksternal, kepastian-ketidakpastian disebut konvensionalitas-keunikan. Diskursus konvensionalitas menitikberatkan

pada persamaan antar relasi, sedangkan diskursus keunikan menekankan pada perbedaan. Ketika Baxter mewawancarai pasangan menikah yang telah memperbarui sumpah mereka, dia mendengar kedua wacana tersebut. Seorang wanita menekankan kemampuan upacara pembaruan untuk mengkomunikasikan wacana jauh yang sudah diucapkan tentang nilai pernikahan: "Sangat penting bagi anak-anak kita untuk melihat bahwa saya percaya mereka melihat secara konkret komitmen seperti apa yang dapat dihasilkan. Mereka mendengar kesaksian sendiri tentang pernikahan, mereka mendengarnya dari mulut sendiri dan dari beberapa saksi lainnya juga. Bersamaan dengan itu, pasangan membahas bagaimana pembaruan mereka memperingati kemenangan yang sebelumnya tak terucapkan atas pengumpulan unik dan rasa sakit yang dihadapi selama pernikahan, pengalaman yang unik bagi mereka. Upacara pembaruan sumpah terbaik mengakui konvensionalitas pernikahan pasangan itu serta keunikannya.

Pasangan ke-3 menampilkan ketegangan *stability-change* ini secara signifikan. Latar belakang yang ada adalah bahwa pada awal perkawinan suami berstatus pengangguran. Secara relasi mereka memiliki kondisi yang stabil. Mereka tetap saling menghargai dan mencintai. Namun rasa saling mencintai inilah yang memotivasi pasangan ini untuk berubah. Suami memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi suami yang didambakan istri. Maka suami menghilangkan ego dalam dirinya dan berusaha tampil menjadi suami yang diidamkan istri.

Kondisi stabil adalah kondisi yang diidamkan tiap pasangan. Tetapi kondisi berkembang menjadi lebih juga menjadi idaman. Ketegangan antara stabilitas dan perubahan inilah yang akan mewarnai hubungan dalam perkawinan. Setiap

pasangan menginginkan perubahan tanpa mengorbankan stabilitas. Kemampuan pasangan untuk melakukan perencanaan untuk melakukan perubahan tanpa mengorbankan stabilitas, menjadi kemampuan komunikasi yang dibutuhkan.

Dalam komunikasi ini, pasangan harus terbuka dengan realita mereka dan yakin akan resiko-resiko yang mungkin terjadi. Komunikasi yang buruk dalam perkawinan terkait perencanaan akan kebutuhan dan analisa resiko, dapat membawa relasi perkawinan ke dalam konflik internal. Apalagi jika kondisi itu diperburuk dengan sikap mencari kambing hitam. Diskusi yang matang dan realistis terkait dengan perubahan yang diinginkan, dapat menghindarkan pasangan dari potensi konflik.

4.4.3 *Expression – Nonexpression*

Berkaitan dengan pertukaran informasi dalam hubungan. Kadang menginginkan keterbukaan tapi juga membutuhkan rahasia. Menginginkan pernyataan eksplisit tapi juga ingin berusaha menebaknya. Sama halnya dengan bagaimana dialektika keterbukaan-ketertutupan merupakan pergulatan diskursif yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, pasangan dan keluarga juga harus membuat keputusan tentang informasi apa yang akan diungkapkan atau disembunyikan dari pihak ketiga. Ketakutan akan penolakan dapat meningkatkan taruhannya. Sementara kata-kata yang sesuai dengan wacana dominan keluarga tentang penyembunyian, ia juga mengungkapkan wacana keterbukaan yang lebih lemah tentang identitas relasional dan seksualnya. Baxter sependapat bahwa wacana yang terpinggirkan sering kali berhadapan dengan wacana yang lebih kuat.

Pengalaman istri yang selingkuh pada pasangan ke-1 menjadi fakta bagi pasangan ini. Terhadap pengalaman ini, suami menjadikan sikap over protektif sebagai bentuk ekspresinya. Namun, ada sesuatu yang tidak terekspresikan dengan jelas, seperti halnya ketika suami tidak memberikan peran utuh istri sebagai pengelola keuangan keluarga dan hanya memberikan jatah uang harian. Fenomena ini menyiratkan ada sesuatu yang terpendam yang tak terekspresikan. Sangat dimungkinkan bahwa sikap suami ini didasarkan pada pengenalan akan karakter istri dan menjadi tindakan preventif agar pengalaman selingkuh tidak terulang.

Relasi dalam perkawinan adalah ketegangan antara fakta dan rahasia. Fakta adalah sesuatu yang dengan tanpa beban dapat diekspresikan. Rahasia adalah sesuatu yang tidak bisa diekspresikan. Inilah yang mewarnai hubungan dalam perkawinan. Ada hal yang dengan mudah dapat diekspresikan, ada hal yang sulit diekspresikan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Memberikan penjelasan mengenai pertimbangan atau latar belakang yang jelas mengenai mengapa sesuatu sulit untuk diekspresikan menjadi bentuk komunikasi yang efektif dalam konteks ini. Pasangan akan memahami sesuatu jika dikomunikasikan pertimbangan dan latar belakang mengenai sesuatu yang tidak bisa dinyatakan. Tentu saja, hal ini mengandaikan adanya kemampuan pasangan untuk mendengarkan penjelasan. Oleh karenanya, dalam komunikasi perkawinan, kemampuan berbicara dan mendengarkan harus menjadi kemampuan yang seimbang.

4.5 Keterbukaan – ketertutupan

Komunikasi terbuka (keterbukaan) adalah komponen penting dari komunikasi yang efektif. Brooks & Emmert (1977) berpendapat bahwa komunikasi terbuka dapat menumbuhkan rasa saling percaya, sikap obyektif, dan pencarian informasi yang akurat dan andal secara berkelanjutan, daripada berfokus hanya pada penyelesaian masalah. Setiap pasangan menegaskan bahwa menjaga komunikasi terbuka dengan pasangannya tidak selalu mudah, karena membutuhkan upaya yang cukup besar untuk menyesuaikan dengan kondisi pasangannya (Eliyani, 2013).

4.5.1 Openness with

Keterbukaan pada pasangan suami istri harus dipandang dari sisi motivasi, karakteristik, kualitas hubungan, dan komitmen. Dalam beberapa kasus, keterbukaan tidak diakui sebagai sumber konflik. Namun ada juga pasangan yang melaporkan sulit mempertahankan jalur komunikasi terbuka dengan suami mereka. Dalam kasus seperti itu, pasangan setuju untuk mempraktikkan penolakan (yaitu, memprioritaskan keterbukaan di atas hal lain), dan mereka tidak melaporkan kesulitan komunikasi (Sahlstein et al., 2009).

Pada pasangan ke-2, keterbukaan sudah dijalani sejak masa pacaran, sehingga saat masuk pada awal pernikahan mereka sudah saling terbuka. Selalu menggunakan kesempatan yang ada untuk berkomunikasi bersama.

Bangun tidur ngobrol, kerja paling pagi sekitar 2 jam pulang kerja, ketemu paling jam 6 (sore) sampai jam 10 malam. Kalau yang ngobrol (berkualitas)

mungkin dua jam tiga jam saat perjalanan pulang dari kantor (Wawancara Suami 2).

4.5.2 Openness to

Keterbukaan dan kejujuran biasanya didahulukan dalam hubungan pernikahan antara suami dan istri. Keterbukaan, bagaimanapun, tidak menyiratkan bahwa setiap individu kehilangan hak privasi mereka. Suami dan istri memiliki hak privasi dan bertanggung jawab untuk melindungi satu sama lain dan juga milik mereka sendiri.

Pada awal pernikahan terdapat hal yang pernah disembunyikan oleh istri tentang penggunaan kartu kredit tanpa sepengetahuan suami.

Waktu itu kan dia pakai kartu kayak gitu kan lumayan banyak itu kan, pasti ketahuan, ada beberapa tagihan yang ternyata belum terbayar gitu, ya udah Maksudnya yang akan bertanggung jawab kan tapi Kok gitu sih. Itu yang cerita itu saya bilang kalau kebohongan kecil sudah biasa dilakukan lama-lama jadi terlatih buat berbohong, kan nggak sehat. Sejak saat itu akhirnya istri mulai semuanya diceritain (Wawancara Suami 2).

Pada masa pernikahan mencapai usia 15 tahun, keterbukaan pada pasangan ke-1 adalah bernegosiasi dan berkomitmen untuk selalu menjaga privasi masing-masing. Periode tertentu, istri merasa bahwa suami tidak memberikan penghargaan dan perhatian lebih kepada istri. Hanya diminta untuk mengurus rumah tangga, dan tidak memiliki waktu sendiri.

Pasangan 1 melaporkan bahwa mereka merasa tidak nyaman menceritakan keinginan seksual suami, menurut istri, mungkin suami mengalami semacam ketakutan penerimaan (Preiss & Wheelless, 1989). Sebenarnya istri mendengarkan dan ingin mengetahui keinginan suami seperti apa, istri merasa lega jika suami

memberi tahunya. Istri memiliki hak istimewa (atau setidaknya diinginkan) kedekatan secara komunikasi, sedangkan suaminya mungkin ingin berbicara dengan mereka hanya tentang peristiwa sulit yang terjadi (Novianti et al., 2017).

4.5.3 *Closedness with*

Pasangan memiliki gaya hubungan yang berbeda-beda, berdasarkan pola yang telah dikembangkan dalam keluarga dan hubungan dimasa lalu. Pada tahap awal suatu hubungan, gaya berhubungan dapat membawa kekuatan yang berbeda, tetapi seiring berjalannya waktu juga menyebabkan kesulitan atau bentrokan.

Pasangan harus bisa menjangkau satu sama lain dan merespons saat mereka menjalin hubungan. Sebuah hubungan melibatkan tarik ulur, kesalahan dan kesalahan, kegagalan dan kesakitan, perbaikan, dan kemudian jatuh cinta lagi dan berhubungan lagi. Daya tanggap emosional (menjangkau dan menanggapi) adalah kunci untuk merasa aman dan dekat serta untuk membangun kembali koneksi.

Ketika ada jarak, pasangan perlu mendekati satu sama lain, umumnya baik secara verbal maupun non-verbal termasuk tindakan. Beberapa pasangan melakukan pendekatan melalui keintiman, kasih sayang, pelukan yang menenangkan, atau dengan memulai seks. Menjangkau secara fisik dapat menciptakan perasaan kedekatan pada saat itu, tetapi tanpa pemahaman lebih luas, polanya mungkin tidak tercapai dan upaya koneksi hanya sementara.

Jarak sering kali menjadi penyebab utama pertengkaran, di mana pasangan merasa terputus dari pasangannya dan sering terjadi kesalahpahaman. Pasangan

mencari cara untuk lebih dekat. Pertengkaran dapat berguna untuk mengangkat suatu masalah ke permukaan, tetapi tidak serta-merta membantu kita merasa lebih dekat dan lebih terhubung (*How to Foster More Closeness & Connection in Your Relationship*, n.d.). Selain berkomunikasi secara langsung, pasangan juga melakukan komunikasi di media sosial.

4.5.4 Closeness to

Keintiman biasanya tidak terjadi dalam sekejap. Pasangan tidak dapat mengatakan untuk akrab mulai dari sekarang karena keintiman harus dibangun. Semakin banyak waktu yang pasangan habiskan untuk berbagi pengalaman dan perasaan, semakin banyak elemen yang harus pasangan tangani untuk membangun keintiman (Johnson, 2019). Keintiman tidak identik dengan seks.

Seks penting banget. Hmmm utama? Bukan utama tapi kebutuhan. Nikah bukan karena seks, bukan yang utama. Penting iya, tapi bukan yang utama. Kita membangun keluarga, bagaimana kita membangun hubungan yang sehat, kita saling gobrol, kita mendidik anak-anak kita, kita saling menguatkan, penting tp itu bukan segalanya (Wawancara Suami 2).

Seks dengan pasangan bisa membangun keintiman, tapi itu bukan satu-satunya indikator keintiman. Mungkin saja berhubungan seks tanpa keintiman serta keintiman tanpa seks. Contoh hal yang dilakukan oleh pasangan dalam membangun keintiman dapat dipengaruhi oleh minat, gaya komunikasi, atau cara lain yang pasangan sukai untuk mengenal seseorang, misal jalan berdua ke tempat perbelanjaan, menonton film bersama atau mengunjungi tempat baru.

Misal dalam hubungan, masing-masing akan memilah apa saja yang akan diceritakan dan tidak diceritakan kepada pasangan. Dan ketika mengalami masalah

dalam hubungannya ia bisa memilih kepada siapa dia akan menceritakan masalahnya itu dan kepada siapa dia tidak akan menceritakannya.

4.6 Temuan Data dan Hasil Data berdasarkan Asumsi Teori

Dalam subbab ini pembahasan penelitian menggunakan asumsi teori komunikasi yang diusung oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Karya yang diciptakan oleh Baxter dan Montgomery memiliki fokus pada hubungan yang bersifat romantis, hubungan dalam perkawinan dan hubungan persahabatan. Pemikiran yang bersumber pada Mikhail Bakhtin bahwa masalah pada hubungan ada pada dialog. Hidup adalah monolog berkelanjutan yang terjadi dalam komunikasi relasional, manusia menghadapi benturan keinginan dan kebutuhan yang berlawanan. Hubungan pasangan mempunyai pengalaman ketegangan yang berbeda-beda dengan jalan yang ditempuh berbeda pula.

Hubungan menurut West dan Turner (West & Turner, 2017, p. 244) dalam Teori Dialektika Relasional bukanlah suatu hal yang linier, sehingga tidak dapat dilihat dari satu arah saja. Ini disebabkan karena orang-orang, dalam suatu hubungan, akan mengalami dorongan dan tarikan dari keinginan satu sama lain. Dorongan dan tarikan tersebut yang akan sering menimbulkan konflik. Keadaan ini juga terjadi dalam keluarga, misalnya, ketika keluarga menerima anggota keluarga baru (dalam hal ini menantu laki-laki), muncul kontradiksi baru yang mengakibatkan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Teori Dialektika Relasional mengandung empat unsur yaitu totalitas (kesatuan), kontradiksi, gerak (perubahan seiring waktu), dan praksis atau kapasitas

manusia sebagai pengambil keputusan yang selalu dipengaruhi oleh nilai dan norma (West & Turner, 2017, p. 237). Peneliti tertarik menggunakan teori ini dan memilih beberapa informan. Teori Dialektika Relasional ini menyatakan bahwa tegangan yang timbul akan bervariasi dari waktu ke waktu.

4.6.1 Hidup tidak bersifat linier

Tidak ada hubungan yang berjalan linier, pasti dalam perjalanannya ada pasang-surut, maju-mundur, terpisah-terhubung lagi dan sebagainya. Hubungan tidak memiliki komponen linier. Di sisi lain, hubungan terdiri dari osilasi antara keinginan yang kontradiktif. Lima pasang responden penelitian berpendapat dalam contoh ini bahwa pemikiran pasangan mereka tidak selalu selaras. Selalu ada kontradiksi di antara mereka, bahkan jika intensitasnya bervariasi dari waktu ke waktu. Namun, mereka berempat menyadari bahwa perbedaan itu tidak dapat dihindari, karena aspek paling kritis dari hubungan mereka adalah menghindarinya. Karena tidak mungkin bagi dua individu yang berbeda untuk selalu berpikir dengan cara yang sama, mereka tidak peduli tentang kontradiksi yang ada.

Hubungan seksual suami dan istri memang sering berubah-ubah, apalagi jika keduanya sudah sibuk mengurus anak. Wanita pasca persalinan dengan depresi berat dan kecemasan adalah masalah kesehatan masyarakat yang kurang ditangani dengan banyak hambatan akses pengobatan (Dennis et al., 2020, p. 189), termasuk kualitas hubungan pasangan yaitu komunikasi. Menurut PS3 pada masa kehamilan istri dan saat menyusui mereka tidak melakukan hubungan seksual.

Ya saya tahan karena kan kita cukup lama ya menunggu kehadiran anak, jadi begitu dapat bisa ditahan (Wawancara Suami 3).

Berkaca pada pasangan agar seks di antara pasangan yang sudah menikah tetap menarik, pasangan membuat seks selalu ada dalam hubungan, menjadikannya penting walau bukan menjadi tujuan utama awal pernikahan.

Seks itu penting banget. Hmmm utama? Kebutuhan iya, Nikah karena seks tidak Bu, bukan yg utama. Penting iya tapi bukan yang utama. Kita membangun keluarga, bagaimana kita membangun hubungan yg sehat, kita saling gobrol, kita mendidik anak2 kita, kita saling menguatkan, Penting tp itu bukan segalanya (Wawancara Suami 2).

Meskipun berbagai masalah dapat menyebabkan perang dingin di antara pasangan, seks tidak boleh dilepaskan dari kehidupan suami dan istri. Terkadang, seks dibutuhkan untuk kembali menghangatkan suasana dalam rumah tangga. Peran dan teknik pasangan berkomunikasi dapat menjadikan suasana lebih mencair. Membayangkan bahwa pasangan mereka adalah orang yang telah dipilih untuk tinggal bersama selama sisa hidup dan pasangan tersebut juga orang tua dari anak-anak.

Dari awal pacaran, ga ada yg ditutupin, semua sifat dia yang jelek-jeleknya, gw uda tau, cuma yg bikin gw bertahan dan mau menikah sama dia, dia org nya bertanggungjawab, ga pernah absen anter jemput gw kerja, kecuali dia sakit, dia ada keperluan keluarga yang ga bisa ditinggalin, klo bisa ditinggalin, dia pasti milih gw, artinya dia bisa jagain gw (Wawancara Istri 1).

Mencoba untuk melihat pasangan sebagai individu yang unik, bukan hanya sebagai istri/suami atau ibu/ayah. Pasangan akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk menciptakan fantasi seksual atau membangun keintiman dengan cara ini. Setelah menikah tetap memiliki area pribadi. Untuk menjaga kehangatan pasangan saat berhubungan seks, terutama yang memiliki anak, buatlah ruang privat. Seperti memerlukan kamar untuk dua orang yang bebas dari anak-anak.

Awal nikah iya dong (sekamar dengan anak), pas punya baby, pisah ranjang, gw ama anak, dia (suami) sendiri. Punya anak lg, dia ama anak yang gede gw ama baby. sampe ada moment yg terjadi di pernikahan kita. dan dr itu ampe skrg kita tidur sekasur lg. Beda kasur, Beda ruangan. gw di kamar, dia di ruang tamu (tertawa) Tp bisa di calling kalo butuh nganu (tertawa) (Wawancara Istri 1).

Sejak awal pernikahan kita sudah tinggal dirumah istri (mertua) dan kamar kita diatas, jadi aman Bu (tertawa) (Wawancara Suami 4).

Ruang intim ini memungkinkan pasangan mempertahankan gairah seksual dengan mengeksplorasi keintiman. Mengenakan pakaian yang bagus dan menggairahkan. Mempertahankan penampilan yang menyenangkan di tempat tidur atau saat bersantai di rumah dapat membantu perkembangan hasrat seksual pada pasangan. Jika pasangan tidak menggunakan penampilan menggoda untuk memprovokasi pasangan lainnya, dia akan kehilangan minat pada saat akan memulai hubungan seksual. Saling percaya dan transparansi bagi pasangan untuk menjaga hasrat seksual mereka tetap menyala, keterbukaan dan rasa saling percaya sangat penting. Komunikasikan juga fantasi seksual kepada pasangan. Pasangan juga menemukan cara untuk menghindari segala hal yang menghalangi untuk berhubungan seks. Keterbukaan ini akan membuat pasangan tetap tertarik dengan kehidupan seks mereka.

Saya ngomong gitu, kalau saya berhubungan dan mau dia yang diatas ya ngomong lo diatas dong, klo dia cape ya gantian, tapi dia ngomong si, dia lebih suka dibawah daripada diatas, ya gue lebih suka pasrah katanya, orang dibawah aja enak ngapain gw musti diatas (tertawa), sialan lo, kita klo ngobrol hubungan seks itu kita kebuka apa yang kita suka, misal ow gw suka dijilat dulu ni, jilat dulu ya, bilang klo mau dimasukin, klo udah enak dan mau dimasukin bilang ya, iya gitu, penting kita bangun komunikasi (Wawancara Suami 2).

Suatu yang pasti dalam sebuah relasi adalah terjadinya pertemuan dua pribadi dengan masing-masing latar belakang. Relasi dalam perkawinan adalah relasi yang komunikatif. Artinya, relasi yang ada dalam perkawinan adalah relasi yang merupakan lokus terjadinya komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Yang harus diingat adalah bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua pribadi yang berbeda baik dari sisi karakter maupun latar belakang, sehingga perbedaan pandangan dan persepsi terhadap suatu nilai atau norma tertentu pasti berbeda termasuk pandangan mengenai hidup dan masa depan.

Situasi inilah yang menyebabkan adanya kepastian adanya dinamika perbedaan bahkan konflik dalam relasi perkawinan. Situasi yang diakibatkan perbedaan ini secara hakiki pasti terjadi. Namun, dalam perkembangannya situasi ini mulai mencair dengan adanya saling memahami waktu demi waktu. Artinya, ada suatu proses saling memahami satu dengan yang lain sehingga mulai terjadi harmonisasi.

Disinilah letak penting komunikasi. Komunikasi dalam relasi perkawinan memungkinkan terjadinya proses pemahaman satu dengan yang lain untuk mencapai suatu harmonisasi. Tentu saja, komunikasi yang positif harus disadari masing-masing sebagai usaha membangun proses saling menerima dan memahami.

4.6.2 Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, pasti akan banyak perubahan sejak awal hubungan itu terjalin. Mulai dari cara berkomunikasi, sifat informasi yang dipertukarkan, cara menangani masalah, dsb.

Karena kita ngobrol apa yang dia suka, saya juga mencari tau si apa yang dia suka, klo awalnya si malu2, makin kebelakang sini, kita sama2 udah saling tau lah ya (Wawancara Suami 2).

Meskipun kehidupan suatu hubungan tidak selalu linier, proses / perubahan dalam suatu hubungan mengacu pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif dari waktu ke waktu dan kontraksi. Keempat pasang responden setuju bahwa hubungan mereka telah berubah. Mereka merasa di awal hubungan mereka sangat romantis dan idealis, mirip dengan pasangan yang sedang jatuh cinta dan merasa seolah-olah dunia adalah milik mereka sendiri. Tetap saja, seiring berkembangnya hubungan mereka, masalah yang mereka hadapi pada akhirnya mengurangi kedekatan mereka, meskipun bukan karena mereka.

Kita pernah berantem tapi bukan soal seks biasanya masalah diluar kita si Bu, keluarga besar misalnya (Wawancara Istri 2).

Hubungan seksual berfungsi sebagai wahana ibadah dan sarana untuk mengungkapkan perasaan cinta, proses pro kreasi, dan seks (Wahyudi, 2015). Poin kritisnya adalah mereka menjaga hubungan yang sehat. Kasih sayang juga yang membuat hubungan mereka tetap berjalan, bahkan ketika itu penuh dengan kesulitan.

Selama dekade terakhir, telah terjadi perubahan signifikan dalam cara kita berkomunikasi dan membangun koneksi. Dengan sifat struktur keluarga yang berubah, pertumbuhan dan ketergantungan pada teknologi internet, jam kerja yang lebih panjang, dan pergeseran pemahaman kita tentang apa yang membentuk komunitas, dengan siapa kita terhubung, dan bagaimana kita berinteraksi mungkin tidak lagi sama (Mental Health Foundation, n.d.).

Seperti di bahas dalam bagian terdahulu, pertemuan dua pribadi yang berbeda pasti membentuk dinamika perbedaan yang melalui komunikasi dapat masuk dalam tahap harmonisasi. Namun, hal lain yang perlu disadari adalah bahwa pertemuan dua pribadi berbeda juga memungkinkan adanya suatu perubahan. Perubahan ini adalah perubahan antara 2 pribadi yang berbeda yang bertemu menjadi satu dalam satu relasi perkawinan. Perubahan bias terjadi dalam hal pandangan, persepsi serta pemahaman akan nilai atau norma tertentu. Persepsi dan pandangan masing-masing pribadi akan berproses menjadi persepsi dan pandangan bersama.

Hal inilah yang menyebabkan orang harus siap mengalami perubahan dalam hidupnya ketika mereka memasuki relasi perkawinan. Komunikasi interpersonal menjadi factor yang utama yang membantu pasangan dalam melewati proses perubahan ini. Setiap pribadi harus meyakini bahwa mereka harus terbuka dalam komunikasi yang positif. Positif artinya, membuka secara jelas apa yang menjadi pandangan dan persepsinya tetapi juga terbuka untuk memahami persepsi dan pandangan pasangannya.

4.6.3 Kontradiksi merupakan fakta hakiki dalam berhubungan

Dengan kata lain kontradiksi adalah fakta yang hakiki dalam suatu hubungan. Tak ada hubungan yang adem-ayem tanpa adanya perbedaan. Yang berbeda adalah bagaimana setiap pasangan menghadapi perbedaan itu. Kontradiksi merupakan fakta hakiki kehidupan pada umumnya karena kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua objek yang berlawanan tidak pernah hilang atau lenyap. Setiap orang mengelola ketegangan dan pertentangan ini secara berbeda, tetapi kedua

aspek kehidupan yang terhubung ini selalu ada. Kehidupan terhubung yang terhubung dengan konstruksi dialektika.

Dalam hal ini, peran komunikasi adalah untuk menengahi ketegangan tersebut. Menurut informan penelitian, kontradiksi atau ketegangan yang mereka alami saat menjalin hubungan suami istri selalu terwujud secara internal dan eksternal. Kontradiksi ini seringkali mengenai masalah sepele seperti siapa yang melakukan posisi diatas, persiapan sebelum melakukan hubungan seksual, atau lebih dari masalah mendasar dalam kehidupan setiap individu yang dapat disamakan. Adapun solusi yang mereka gunakan untuk mengatasi ketegangan tersebut, menyelesaikan kontradiksi tersebut dengan mengomunikasikan apa yang menggerogoti hatinya agar pasangannya menjadi lebih paham dan mampu memahaminya; menyelesaikan kontradiksi dengan merefleksikan kesalahan masing-masing untuk menyelesaikan masalah secepat mungkin. Sehubungan dengan metode negosiasi yang mereka gunakan, akan membuat keputusan mengikuti keinginan mitra secara bergantian.

Kontradiksi yang digambarkan pada paragraf sebelumnya, menunjukkan adanya potensi konflik. Konflik bukanlah hanya sebatas sebuah perbedaan saja, tetapi konflik lebih menunjuk pada situasi yang menjadikan adanya ketegangan dalam relasi. Tentu saja, keberlangsungan relasi akan sangat ditentukan bagaimana pasangan bersama sama menghadapi konflik dalam relasinya. Konflik bias menjadi sesuatu yang menghancurkan relasi, tetapi juga dapat menjadi sesuatu yang makin mempererat relasi, tergantung dari kualitas pasangan dalam menghadapi konflik.

Pertanyaannya adalah bagaimana atau dimana peran komunikasi dalam konteks konflik pasangan ini? Mengacu pada arti dasar komunikasi sebagai tindakan menyampaikan pesan, begitu juga komunikasi dalam konflik. Dalam komunikasi, kejelasan pesan menjadi hal yang penting dalam keberhasilan komunikasi. Oleh karena itu, dalam konflik relasi, komunikasi haruslah dapat berproses dengan memiliki kejelasan pesan. Artinya, konflik yang terjadi haruslah dikomunikasikan secara jelas. Jelas bukan hanya berarti jelas secara inti permasalahannya tetapi jelas juga mengenai masing-masing opini dan persepsi.

Faktor psikologis dalam hal ini sangatlah berperan penting. Komunikasi dalam relasi perkawinan yang dilakukan dengan kondisi psikologis yang positif memungkinkan terbangunnya kejelasan pesan dalam komunikasi. Oleh karenanya, komunikasi dalam relasi perkawinan hendaknya dilakukan dalam situasi psikologis yang positif sehingga pesan-pesan yang akan disampaikan kepada pasangan tidak terpengaruhi oleh kondisi psikologis yang tidak positif.

4.6.4 Komunikasi untuk mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam suatu hubungan

Karena perbedaan dalam hubungan tidak dapat dihindari, maka untuk mengatasinya adalah dengan komunikasi yang baik diantara keduanya. Perbedaan yang besar seringkali selesai jika dikomunikasi dengan baik sementara perbedaan yang kecil bisa jadi fatal jika ditinggalkan saja.

Komunikasi sangat penting untuk mengelola dan menyelesaikan konflik hubungan. Tiga dialektika fundamental diatur oleh praktik komunikasi: otonomi

dan keterlibatan, keterbukaan dan perlindungan, dan sesuatu yang baru dan dapat diprediksi. Masing-masing informan memiliki pola praktik komunikasi yang unik. Meskipun setiap anggota pasangan memiliki hak otonom untuk menentukan sikapnya sesuai dengan keinginannya, sepanjang tidak membahayakan hubungan mereka, seperti selingkuh, hubungan mereka menjadi terjalin satu sama lain, menyiratkan bahwa hubungan tersebut telah membatasi hubungan mereka dengan orang lain.

Dalam hal keterbukaan dan privasi, informan ada yang tidak selalu terbuka, karena terkadang menyembunyikan kebenaran demi integritas hubungan mereka dan ada yang terbuka. Privasi juga dijaga ketat, dengan pasangan menahan diri dari campur tangan dalam urusan pribadi satu sama lain. Pasangan mungkin juga saling mengejutkan untuk menghidupkan kembali hubungan mereka. Reaksi mereka saat menerima kejutan tidak diragukan lagi bahagia dan berbunga-bunga, membuat hubungan mereka lebih dekat dari sebelumnya. Selain itu, pasangan kedua selalu memberikan hak otonomi kepada pasangannya untuk bertindak sesuai dengan karakteristiknya dalam hal-hal yang tidak membahayakan hubungan, meskipun harus menjaga keterikatan yang selalu mereka buat harus tetap dijaga.

Pasangan kedua memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan pasangan pertama dalam hal keterbukaan dan privasi. Mengenai keterkejutan pasangan tersebut, responden kedua menyatakan bahwa hal itu tidak pernah terjadi dalam hubungan mereka. Sedangkan pasangan ketiga memiliki rasa ketergantungan yang kuat pada orang lain sehingga menurunkan otonominya. Kejutan dari pasangan juga jarang terjadi dalam hubungan mereka, meski kejutan tersebut bisa menciptakan

suasana yang lebih akrab. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori ini menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan pasti akan ada perbedaan dan pertentangan, dan komunikasi adalah sarana untuk mengatasi perbedaan itu, sekaligus sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hubungan.

Komunikasi untuk mengatasi perbedaan bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara instan. Akan ada proses mengenal lebih dalam mengenai pasangan masing-masing. Semakin lama relasi dibangun, semakin proses pengenalan lebih mendalam ini akan terjadi. Oleh karenanya, perkawinan adalah awal dari proses panjang saling mengenal. Pasangan tidaklah cukup dikenali dalam proses relasi sebelum perkawinan tetapi justru pada saat perkawinan. Hal ini karena potensi munculnya otentisitas pribadi justru muncul saat telah memasuki relasi perkawinan.

Kesadaran untuk terus mencoba mengenali pasangan lebih mendalam ini merupakan dasar bagi terjadinya komunikasi termasuk komunikasi ketika terjadi konflik. Pengenalan akan karakter pasangan secara mendalam menjadi faktor yang penting dalam komunikasi dalam konteks penyelesaian konflik.

4.6.5 Proses Adaptasi adalah hal yang hakiki dalam suatu relasi

Adaptasi dalam sebuah relasi menjadi hal yang sangat hakiki dan absolut dalam sebuah relasi. Relasi adalah suatu hubungan yang melibatkan minimal 2 pihak yang berbeda. Dalam konteks relasi dalam perkawinan hubungan yang terjadi adalah hubungan dua pribadi yang berbeda untuk bersama sama membangun dan mencapai tujuan bersama.

Ketika dua atau lebih berelasi, maka proses adaptasi pasti terjadi. Proses adaptasi ini menyangkut 5 hal pokok. Pertama, Adaptasi terhadap Kebutuhan. Relasi pada berangkat dari sebuah kebutuhan personal, entah kebutuhan social, kebutuhan ekonomis dan masih banyak lagi. Yang kedua, Adaptasi terhadap Harapan. Dalam suatu relasi, pribadi yang terlibat pastilah memiliki harapan akan sesuatu dan dalam semua aspek kehidupan. Yang ketiga, Adaptasi terhadap Kehendak. Dua pribadi yang berelasi pasti memiliki kehendak personal. Masing-masing kehendak ini dipertemukan untuk menjadi kehendak bersama. Keempat, Adaptasi terhadap Kebiasaan (budaya, perilaku). Manusia lahir dalam lingkungan yang membentuk perilaku dan budaya secara unik. Yang kelima, Adaptasi terhadap pemahaman akan sesuatu hal. Tentu masing-masing pribadi memiliki pemahaman dan pengertian akan sesuatu hal dalam hidup secara berbeda.

Di dalam konteks relasi, adaptasi kelima hal tersebut, mutlak dan absolut pasti terjadi. Kualitas adaptasi dan berhasil atau gagalnya adaptasi lah yang akan menentukan apakah relasi akan menjadi relasi yang harmonis atau justru disharmoni.

4.7 Refleksi Kultural Komunikasi Seksual

Ketika peneliti kualitatif terus menyempurnakan proses triangulasi untuk memastikan kepercayaan data, pendekatan yang lebih bernuansa untuk prosedur penelitian dapat dikembangkan dan diterapkan (Lemon & Hayes, 2020). Konstruktivisme berasumsi bahwa akuisisi pengetahuan dan interpretasi tidak pernah lengkap dan dengan demikian tunduk pada iterasi, karena pendekatan yang

dibahas sebelumnya berfungsi sebagai panduan (Loh, 2013). Decrop (1999) menyarankan bahwa triangulasi harus dipertimbangkan dari awal desain proyek penelitian. Leech & Onwuegbuzie (2007) menambahkan bahwa konsep triangulasi dapat diperluas ke pendekatan analisis data dan alat yang meningkatkan representasi, atau ekstraksi makna yang bermakna dari data, dan legitimasi, atau kepercayaan dari interpretasi yang dibuat.

Sementara banyak dari penelitian yang diterbitkan tidak membahas alasan mereka untuk menggunakan triangulasi, mereka yang memberikan beberapa wawasan tentang bagaimana triangulasi dapat digunakan untuk mendukung studi berbasis wawancara (Natow, 2020, p. 9). Alasan yang paling sering dikutip adalah untuk mengatasi potensi ancaman terhadap validitas, yang sesuai dengan kerangka interpretatif postpositivis. Coppa & Sriramesh (2013, p. 32) menyatakan bahwa mereka menggunakan berbagai metode dan sumber untuk meningkatkan validitas temuan mereka dengan mencoba menyatukan berbagai sumber bukti empiris. Downie (2014, p. 23) menggemakan alasan yang sama untuk triangulasi, menyatakan bahwa 'data dari orang yang diwawancarai diperiksa silang dengan rekan-rekan mereka dan akun yang ada pada periode ini untuk memastikan 'validitas konstruksi.' Penekanan pada validitas dalam deskripsi ini mencerminkan pandangan postpositivis tentang triangulasi sebagai teknik untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan seseorang (Love et al., 2002).

4.7.1 Serat Centhini

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membahas, menerjemahkan, dan mengadaptasi teks Centhini. Sumidi Adisasmita memberikan pembahasan yang

ringkas namun menyeluruh dalam Pustaka Centhini Selayang Pandang (1974) dan Pustaka Centhini Ikhtisar Isinya (1974). Sumidi Adisasmita (1974) memaparkan Centhini dalam buku pertama, meliputi topik-topik seperti Centhini hasil akulturasi etnis Jawa, penulisan sejarah, bentuk, ketebalan, jumlah teks, versi, dan ringkasan isi jilid I – XII. Buku kedua ditulis dalam bahasa Jawa dan merupakan terjemahan Darusuprta. Buku kedua ini memberikan gambaran menyeluruh tentang literatur Centhini dari jilid I hingga XII, termasuk jumlah pupuh, isi cerita, dan urutan ringkasan cerita. Sedangkan Inandiak telah menulis buku berjudul Centhini: The Unknown Lover (Inandiak & Lesmana, 2008). Selain itu, Sunardian Wirodono menerbitkan buku berjudul Centhini 40 Malam Peeking The Bride A Long Novel pada tahun 2009 (Nurnaningsih, 2010). Selain teks Centhini terdapat juga Serat Nitimani yang juga mengangkat degradasi moral masyarakat, studi mendalam tentang pendidikan seks. Pendidikan ini dilakukan di Srat Nitimani. Karena perlunya memahami bagaimana mempelajari etika seksual dan kriteria istri Jawa yang ideal dalam Serat Nitimani (Insani, 2018).

Serat Centhini adalah kumpulan 722 lagu (lagu Jawa) yang membahas antara lain seks dan seksualitas. Inilah mengapa serat ini menjadi terkenal, bahkan di antara para ahli dunia. Seks dan seksualitas terkadang merupakan aspek kehidupan yang penting dan menarik untuk didiskusikan dan dianalisis (Fimela, 2014).



Gambar 4. 4 Serat Centhini

Sumber: (Saroh, 2016)

Pada Serat Centhini membahas seksualitas sebagai praktik dan tata krama Jawa serta tata krama seks (etika), yang menunjukkan bahwa seksualitas adalah sarana untuk mencapai kepuasan dan wujud cinta kasih (Fimela, 2014). Dituliskan pada buku Serat Centhini 7 (Wahyudi, 2015, p. 242), Syekh Amongraga sangat menikmati persetubuhan pertama bersama Tamangraras.

Amongraga dan Tambangraras tidak melakukan hubungan suami-istri sampai setelah mereka menikah pada malam ke-40. Mereka menghabiskan malam mempelajari berbagai keterampilan, dengan Amongraga sebagai guru dan Tambangraras menjadi pendengar yang sangat baik. Pada tembang ke-90, mereka mampu mempertahankan ketenangan mereka, meskipun mereka melihat tubuh satu sama lain pada malam-malam sebelumnya karena mereka dibiarkan terbuka dan polos (Wahyudi, 2015, p. 237).

Dalam Serat Centhini, kontradiksi pada masalah seksual merupakan tema sentral yang diungkap secara verbal dan terbuka, secara jelas. Dalam Centhini II (Pupuh Asmaradana) diuraikan secara jelas mengenai “ulah asmara” yang berhubungan dengan lokasi genital yang sensitif dalam kaitannya dengan permainan seks (Fimela, 2014). Centhini IV (Pupuh Balabak) diuraikan secara jelas bagaimana pratingkahing cumbana yaitu gaya persetubuhan, serta sifat-sifat perempuan dan bagaimana cara membangkitkan nafsu asmaranya (Fimela, 2014).

Di dalam Centhini ini, terungkap pula jika stereotip terhadap wanita Jawa yang lugu dan pasif dalam masalah seks tidaklah selamanya benar, mereka juga memiliki kebebasan yang sama dalam mengungkapkan pengalaman seksualnya. Hal itu tampak dalam Centhini V (Dhandhanggula) (Fimela, 2014). Di ruang belakang di rumah pengantin perempuan pada malam menjelang hari H perkawinan antara Syekh Amongraga dan Nike Tembangraras, para perempuan membicarakan berbagai pengalamannya, pengalamannya: dinikahi lelaki berkali-kali, pengalaman malam pertama, serta masalah-masalah seksual lainnya yang membuat mereka tertawa cekikikan (Fimela, 2014).

Serat Centhini merupakan karya masyhur yang pernah ada di tanah Jawa. Serat yang ditulis oleh tiga orang pujangga pada awal abad ke-19 atau sekitar 1815 tersebut merupakan syair tembang Jawa tentang romantisme kehidupan Amongraga dan Tambangraras. Dalam kitab yang berisi 722 tembang itu banyak membicarakan soal seks dan seksualitas antara dua anak manusia. Maka tak heran jika Serat Centhini disebut-sebut lebih erotis daripada Kitab Kamasutra dari India. Kitab setebal lebih dari 4.000 halaman ini tak ketinggalan mengulas perihal posisi nikmat saat bersebadan. Hal itu tentunya bertujuan agar pasangan dapat saling mengeksplorasi bagian tubuh tertentu agar mencapai kenikmatan. Gaya bercinta maupun trik sebelum berhubungan yang tersurat dalam Serat Centhini.

Dalam Tembang 81 menceritakan bagaimana Amongraga memijit telapak kaki Tambangraras. Dalam hal bercinta memijit merupakan bagian dari pemanasan sebelum berhubungan intim. Tak hanya pria saja yang aktif, pasangan perempuan juga wajib melakukan hal sama untuk menambah keintiman. Sebelum melakukan hubungan disarankan pasangan untuk membersihkan diri dengan cara mandi. Organ vital juga wajib dibersihkan agar menambah intim saat berhubungan nantinya, bisa pula kedua pasangan menambahkan wewangian di tubuh untuk menambah sensasi.

Dalam Tembang 22 dituliskan pasangan pria dan perempuan duduk berhadapan. Wanita menundukkan kepala seakan menawarkan diri untuk dipijat lehernya, sementara sang pria maju memeluknya hingga merebahkan pasangan ke tempat tidur dengan perlahan. Ternyata trik mengenakan pakaian minim sudah dikenal dari zaman dahulu untuk merangsang pasangan. Dengan mengenakan pakaian mini, seorang perempuan akan semakin nyata kecantikannya apalagi ketika

perlahan saat satu persatu ditanggalkannya. Dalam Serat Centini tertulis bagaimana pesona perempuan tanpa busana menggoda pasangannya dengan duduk di pinggir ranjang. Desahan seorang perempuan saat di ranjang bukanlah hal yang tabu. Justru suara lembut itu akan menambah fantasi pria untuk semakin melakukan penetrasi. Pada saat itulah ritme harus dipertahankan dan jangan sampai melakukan hal-hal yang membuat pasangan menjadi kehilangan Hasrat (Aditya, 2019).

4.7.2 Upacara *Ngeuyeuk Seureuh*

Ngeuyeuk seureuh merupakan salah satu upacara pra-nikah adat Sunda yang biasanya dilaksanakan pada malam sebelum upacara perkawinan. Upacara tersebut berisikan pemberian wejangan atau ajaran dari pangeuyeuk kepada calon pengantin. menggunakan media perlengkapan upacara. Perlengkapan upacara merupakan sajian perlengkapan upacara yang terdiri dari berbagai alat-dan bahan yang mengandung simbol dan makna yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam perkawinan.

Upacara ini terbilang unik dan karena dalam penyampaian ajaran tentang nilai-nilai perkawinan karena dikemas sedemikian rupa dengan memanfaatkan perlengkapan upacara yang telah disediakan dan juga kepiawaian pangeuyeuk dan menggunakan ragam bahasa yang bermacam-macam namun mudah dipahami seperti penggunaan gaya bahasa, ungkapan dan peribahasa Sunda, sajak Sunda Buhun serta aneka ragam bahasa lainnya. Sehingga dalam penelitian ini akan diungkapkan ragam bahasa yang upacara Ngeuyeuk seureuh. Upacara Ngeuyeuk Seureuh merupakan upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sunda pada

umumnya, namun pelaksanaannya ada sedikit perbedaan, tergantung kebiasaan daerahnya, namun demikian upacara tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk membekali calon pengantin dengan nilai-nilai dalam kehidupan perkawinan.

Pada acara ini, pangeuyeuk memberikan ajaran atau wejangan kepada calon pengantin melalui perlengkapan upacara yang sudah disajikan. Pertama calon pengantin akan diminta untuk melakukan sesuatu dengan perlengkapan upacara yang ada di hadapan mereka, lalu akan menjelaskan makna dari perlengkapan tersebut dan juga menjelaskan pula apa maksud dibalik sesuatu yang diminta untuk dikerjakan itu. Pertama, pangeuyek akan menunjukan simsim sumbu 7 (pelita), setelah kedua calon pengantin melakukannya maka pangeuyeuk akan menjelaskan arti dari simsim sumbu 7 dan menjelaskan pula arti dari menyalakan ke7 pelita tersebut. Selanjutnya adalah membuka mandepun, ngeuyeuk seureuh dengan membuat lungkun dan tektek, menjelaskan perabot tenun, membuka mayang, mencari uang receh dibalik tikar dan lain sebagainya.

Refleksi nilai kultural yang terselubung dalam Serat Centhini dan Upacara Ngeuyeuk Seureuh dalam ritual komunikasi seksual merupakan penjelmaan dari pola pikir dan perilaku manusia jaman dahulu yang paling jelas melalui ranah budaya. Hal ini dianggap paling mudah dan mendasar dalam rangka menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan berumah tangga khususnya dalam hal kehidupan seksual.

BAB 5. PENUTUP DAN SIMPULAN

5.1 Simpulan

Komunikasi sangat penting untuk mengelola dan menyelesaikan konflik hubungan. Komunikasi ini sangat penting untuk kelanjutan hubungan mereka. Akibatnya, mereka terus berkomunikasi untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman di antara mereka. Komunikasi juga menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dialektika dalam hubungan interpersonal antara suami dan istri, hubungan interpersonal yang dijalin mengejar suatu tujuan bersama, keuntungan bersama, dan kelebihan lain. Hubungan interpersonal ini dikatakan unik karena didalamnya terdapat kontradiksi-kontradiksi atau tensi yang sering terjadi dalam hubungan interpersonal.

1. Model hubungan pasangan suami istri dalam membangun relasi komunikasi seksual memiliki elemen sebagai berikut: dalam autonomy dan connection elemennya adalah Autonomy, Perhatian (care), Durasi komunikasi, Proses hubungan, Problem Solving, Sharing, dan Connection. Pada elemen penting Openness and Protection, Closedness, Konseling, Pendekatan persuasive, Intensitas pertemuan, Sarana dan Openness. Dalam sebuah hubungan menginginkan kebaruan; Novelty (Hal yang baru), Komunikasi pasangan, Pengalaman, dan Predictible (Hal yang bisa diprediksi). Ingin diperlakukan istimewa, tapi kadang ingin juga diperlakukan biasa saja, elemennya terdiri dari Impartiality, Konflik, Reconciliation, Adaptasi dan Favoritism. Ingin menjalani hubungan yang tulus, tapi juga mengharapkan manfaat atau keuntungan

memunculkan elemen berikut Instrumentality, Expectasy, Interaksi dan Affection. Kadang ingin hubungan setara, tapi kadang ingin berkuasa dengan elemen penting Inequality, Interaksi, Konflik, Reconciliation, dan Equality.

2. Dialektika relasional dalam hubungan pasangan suami istri mulai dari asumsi pertama, komunikasi dalam relasi perkawinan memungkinkan terjadinya proses pemahaman satu dengan yang lain untuk mencapai suatu harmonisasi. Tentu saja, komunikasi yang positif harus disadari masing-masing sebagai usaha membangun proses saling menerima dan memahami. Masuk dalam asumsi yang kedua yang menyebabkan orang harus siap mengalami perubahan dalam hidupnya ketika mereka memasuki relasi perkawinan. Komunikasi interpersonal menjadi faktor yang utama yang membantu pasangan dalam melewati proses perubahan ini. Setiap pribadi harus meyakini bahwa mereka harus terbuka dalam komunikasi yang positif. Positif artinya, membuka secara jelas apa yang menjadi pandangan dan persepsinya tetapi juga terbuka untuk memahami persepsi dan pandangan pasangannya. Faktor psikologis dalam hal ini sangatlah berperan penting. Hal ini permulaan dari asumsi ketiga, komunikasi dalam relasi perkawinan yang dilakukan dengan kondisi psikologis yang positif memungkinkan terbangunnya kejelasan pesan dalam komunikasi. Oleh karenanya, komunikasi dalam relasi perkawinan hendaknya dilakukan dalam situasi psikologis yang positif sehingga pesan-pesan yang akan disampaikan kepada pasangan tidak terpengaruhi oleh kondisi psikologis yang tidak positif. Teori Dialektika Relasional mengakhiri asumsinya pada asumsi yang keempat yaitu, komunikasi untuk mengatasi perbedaan bukanlah sesuatu

yang dapat dicapai secara instan. Akan ada proses mengenal lebih dalam mengenai pasangan masing-masing. Semakin lama relasi dibangun, semakin proses pengenalan lebih mendalam ini akan terjadi. Oleh karenanya, perkawinan adalah awal dari proses panjang saling mengenal. Pasangan tidaklah cukup dikenali dalam proses relasi sebelum perkawinan tetapi justru pada saat perkawinan. Hal ini karena potensi munculnya otentisitas pribadi justru muncul saat telah memasuki relasi perkawinan. Kesadaran untuk terus mencoba mengenali pasangan lebih mendalam ini merupakan dasar bagi terjadinya komunikasi termasuk komunikasi ketika terjadi konflik. Pengenalan akan karakter pasangan secara mendalam menjadi faktor yang penting dalam komunikasi dalam konteks penyelesaian konflik. Peneliti menambahkan satu asumsi yang didapat sejalan penelitian bahwa adaptasi dalam sebuah relasi menjadi hal yang sangat hakiki dan absolut dalam sebuah relasi. Relasi adalah suatu hubungan yang melibatkan minimal 2 pihak yang berbeda. Dalam konteks relasi dalam perkawinan hubungan yang terjadi adalah hubungan dua pribadi yang berbeda untuk bersama sama membangun dan mencapai tujuan bersama. Ketika dua atau lebih berelasi, maka proses adaptasi pasti terjadi. Proses adaptasi ini menyangkut 5 hal pokok. Pertama, Adaptasi terhadap Kebutuhan. Relasi pada berangkat dari sebuah kebutuhan personal, entah kebutuhan social, kebutuhan ekonomis dan masih banyak lagi. Yang kedua, Adaptasi terhadap Harapan.

Namun dalam menjalin suatu hubungan tentunya selalu ada permasalahan yang terjadi dalam perjalanan membangun hubungan yang baik. Permasalahan tersebut bisa berbentuk tensi atau kontradiksi dari kedua belah pihak. Akan tetapi kontradiksi tersebut bisa terselesaikan apabila adanya strategi komunikasi atau perbaikan yang bisa dijalankan demi menyatukan kembali sebuah hubungan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terjadi pada penelitian ini adalah:

1. Pandemi masih berlangsung dengan angka penularan yang cukup tinggi membuat wawancara dilakukan secara *Online*.
2. Salah satu pasangan, baik suami atau pun istri ada yang membatalkan menjadi informan didetik-detik terakhir sehingga peneliti langsung mengganti informan dengan yang lain.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Akademis

1. Saran akademis dengan adanya hasil dari penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang melihat atau menganalisis
2. Selain itu penulis menyarankan untuk menggunakan teori dialektika relasional pada penelitian yang serupa, karena teori ini cukup bisa diandalkan namun

peneliti lainnya harus bisa menganalisis lebih dalam lagi agar hasil yang ditemukan dapat lebih jelas dan diaplikasikan.

5.3.2 Saran Praktis

Saran praktis dengan adanya hasil dari penelitian ini adalah dapat membantu pasangan suami istri dalam menerapkan strategi komunikasi relasi dalam hubungan dan mengaplikasikannya saat terjadi kontradiksi atau tensi pada pasangan. Terutama dalam memfokuskan kontradiksi yang ada dan disesuaikan dengan strategi komunikasi pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. (2019). *Lima Gaya Bercinta dalam Serat Centhini*. Krjogja.Com.
<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/lima-gaya-bercinta-dalam-serat-centhini/>
- Albab, A. F., & Astutik, S. (2021). Penerapan Pendekatan Accelerated Learning Dengan Metode Whole Brain Teaching Dalam Pembelajaran Fisika Di Smp. *JURNAL PEMBELAJARAN FISIKA*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.19184/JPF.V1I1.23125>
- Annur, C. M. (2022a). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. *Databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Annur, C. M. (2022b). “Layangan Putus” Potret Penyebab Perceraian di Indonesia - Analisis Data Katadata. *Katadata*.
<https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/61f219f882b87/layangan-putus-potret-penyebab-perceraian-di-indonesia>
- Astaman, P., Siregar, A. R., & Nurbayani, S. U. (2020). Analysis effect the price of the demand for chicken eggs in Biringkanaya district. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473(1), 012024.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/473/1/012024>
- Avanti, F. T., & Setiawan, J. L. (2022). The Role Of Trust And Forgiveness In Marital Intimacy On Husbands Or Wives Of Dual-Earner Couples In Surabaya. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(2), 117–126.
<https://doi.org/10.24156/JIKK.2022.15.2.117>
- Avianti, H. P., & Hendrati, F. (2011). Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(2), 453–464.
<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/192>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, 2009-2021*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2021.html>
- Baxter, L. A. (2011). *Voicing relationships: A dialogic perspective*. Sage.
https://www.researchgate.net/publication/317003829_Critical_Theorizing_in_Family_Communication_Studies_ReReading_Relational_Dialectics_Theory_20
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2010). Relational dialectics theory, applied. *New Directions in Interpersonal Communication Research*, January 2010, 48–68. <https://doi.org/10.4135/9781483349619.n3>
- Berg, B. L. (2009). *Qualitative Research Methods: For The Social Science* (7th ed.). Pearson.
- Blow, A. J., & Hartnett, K. (2005). Infidelity In Committed Relationships Ii: A Substantive Review. *Journal of Marital and Family Therapy*, 31(2), 217–

233. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2005.tb01556.x>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brent, R. D., & Lea, S. P. (2006). *Communication and Human Behaviour*. Pearson.
- Brooks, W. D., & Emmert, P. (1977). *Interpersonal Communication*. Brown Company.
- Byers, E. S. (2005). Relationship satisfaction and sexual satisfaction: A longitudinal study of individuals in long-term relationships. *The Journal of Sex Research*, 42(2), 113–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00224490509552264>
- Coppa, M., & Sriramesh, K. (2013). Corporate social responsibility among SMEs in Italy. *Public Relations Review*, 39(1), 30–39.
<https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2012.09.009>
- Daley, K. (1992). The Fit Between Qualitative Research and Characteristics of Families. In J. F. Gilgun, K. Daly, & G. Handel (Eds.), *Qualitative Methods in Family Research* (pp. 1–2). Sage Publications.
- Decrop, A. (1999). Triangulation in Qualitative Tourism Research. *Tourism Management*, 20(1), 157–161. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00102-2](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00102-2)
- Dennis, C.-L., Grigoriadis, S., Zupancic, J., Kiss, A., & Ravitz, P. (2020). Telephone-Based Nurse-Delivered Interpersonal Psychotherapy For Postpartum Depression: Nationwide Randomised Controlled Trial. *The British Journal of Psychiatry*, 216(4), 189–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1192/bjp.2019.275>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *The Handbook of Qualitative Research* (2nd ed.). Sage.
- Dosch, A., Rochat, L., Ghisletta, P., Favez, N., & Linden, M. Van der. (2016). Psychological Factors Involved in Sexual Desire, Sexual Activity, and Sexual Satisfaction: A Multi-factorial Perspective. *Archives of Sexual Behavior*, 45, 2029–2045. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10508-014-0467-z>
- Downie, C. (2014). Three Ways to Understand State Actors in International Negotiations: The Case of Climate Change in the Clinton Years (1993-2000). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2449917>
- Eaves, M. H., & Leathers, D. (2018). *Successful Nonverbal Communication: Principles and Applications* (5th ed.). Taylor & Francis.
- Eliyani, E. R. (2013). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 85–94.
[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/ejournal_EkaRahmahEliyani1\(05-01-13-03-03-25\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/ejournal_EkaRahmahEliyani1(05-01-13-03-03-25).pdf)
- Fimela. (2014). *Seksualitas Dalam Serat Centhini*. Fimela.Com.
<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3837057/seksualitas-dalam-serat-centhini#>

- Frederick, D. A., Lever, J., Gillespie, B. J., & Garcia, J. R. (2017). What Keeps Passion Alive? Sexual Satisfaction Is Associated With Sexual Communication, Mood Setting, Sexual Variety, Oral Sex, Orgasm, and Sex Frequency in a National U.S. Study. *The Journal of Sex Research*, 54(2), 186–201. <https://doi.org/10.1080/00224499.2015.1137854>
- Furchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2004). *Family Communication: Cohesion and Change* (6th ed.). Pearson.
<https://www.pearson.com/uk/educators/higher-education-educators/program/Galvin-Family-Communication-Cohesion-and-Change-6th-Edition/PGM578636.html>
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor–partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369–376.
<https://doi.org/10.1002/ijop.12473>
- How to Foster more Closeness & Connection in Your Relationship*. (n.d.). Relationships Australia. Retrieved April 16, 2021, from <https://www.relationshipsnsw.org.au/how-to-foster-closeness-connection-in-your-relationship/>
- Inandiak, E. D., & Lesmana, L. (2008). *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Babad Alas (Yayasan Lokaloka).
- Insani, N. H. (2018). Sĕrat Nitimani: Pendidikan Seks berdasarkan Etika Jawa. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 73.
<https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.73-90>
- Johnson, M. (2019). *How to Understand and Build Intimacy in Every Relationship*. Healthline.
<https://www.healthline.com/health/intimacy#obstacles>
- Jones, A. C., Robinson, W. D., & Seedall, R. B. (2018). The Role Of Sexual Communication in Couples Sexual Outcomes: A Dyadic Path Analysis. *Journal of Marital and Family Therapy*, 44(4), 606–623.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jmft.12282>
- Kiruhi, M. (2018). *A Study of Factors Influencing Sexual Communication Between Young Married Couples of Ong'ata Rongai Town, Kajiado County, Kenya*. <http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/104976>
- Ledbetter, A. M., & Beck, S. J. (2014). A Theoretical Comparison of Relational Maintenance and Closeness as Mediators of Family Communication Patterns in Parent-Child Relationships. *Journal of Family Communication*, 14(3), 230–252. <https://doi.org/10.1080/15267431.2014.908196>
- Leech, N. L., & Onwuegbuzie, A. J. (2007). An Array of Qualitative Data Analysis Tools: A Call for Data Analysis Triangulation. *School Psychology Quarterly*, 22(4), 557–584. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.22.4.557>
- Lehmiller, J. j. (2014). The Pshyology of Human Sexuality. *CIREd - Open Access Proceedings Journal*, 2017(July), 1–67.
[http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf](http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Distribution%20Tariff%20Code%20Vers%206.pdf)
<http://www.nersa.org.za/>
- Lemon, L. L., & Hayes, J. (2020). Enhancing Trustworthiness of Qualitative

- Findings: Using Leximancer for Qualitative Data Analysis Triangulation. *The Qualitative Report*, 25(3), 604–614.
<https://www.proquest.com/openview/e6d975cfbff43032485f499b9953dd25/1?pq-origsite=gscholar&cbl=55152>
- Loh, J. (2013). Inquiry into issues of trustworthiness and quality in narrative studies: A perspective. *The Qualitative Report*, 18(33), 1–15.
https://www.researchgate.net/publication/260312062_Inquiry_into_Issues_of_Trustworthiness_and_Quality_in_Narrative_Studies_A_Perspective
- Love, P. E. d., Holt, G. D., & li, H. (2002). Triangulation in construction management research. In *Engineering, Construction and Architectural Management* (Vol. 9, Issue 4, pp. 294–303). MCB UP Ltd.
<https://doi.org/10.1108/eb021224>
- Mackey, R. A., Diemer, M. A., & Brien, B. A. O. (2000). Conflict Management Styles of Spouses in Lasting Marriages. *Psychotherapy Theory Research Practice Training*, 37/Summer(2), 134–148.
<https://doi.org/10.1037/h0087735>
- Melinda, R., & R., P. (2013). *Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari Kebersamaan Pasangan Suami Istri dalam Pernikahan*. Univ. Muhammadiyah.
- Mental Health Foundation. (n.d.). *Relationships in the 21st century: the forgotten foundation of mental health and wellbeing*. Retrieved September 13, 2021, from <https://www.mentalhealth.org.uk/publications/relationships-21st-century-forgotten-foundation-mental-health-and-wellbeing>
- Miller-Day, M. (2017). Family Communication. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, September, 1–17.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.177>
- Mirza Ronda. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Indigo Media.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173.
<https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). Indeks.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, VI(2).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16203/15707>
- Nugraha, R., & Maharani, D. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas Terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas Ii A Palembang. *Jurnal Inovasi*, 11(1), 51–64.
<http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/653>
- Nurnaningsih. (2010). *Kajian Stilistika "Teks Seksual Dalam Serat Centhini" Karya Pakubuwana V* [Universitas Sebelas Maret].
<https://core.ac.uk/download/pdf/12348863.pdf>

- Ottu, I. F. A., & Ekore, J. O. (2019). Contradictions and Struggles in the Dialogues of Affection: Development and Validation of the Marital Dialectics Harmony Scale. *International Journal of Behavioral Research & Psychology (IJBRP)*, 1(February), 237–246. <https://doi.org/10.19070/2332-3000-1900042>
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261–283. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Pengadilan Agama Bojonegoro. (2022). *Faktor Penyebab Perceraian*. Pengadilan Agama Bojonegoro. <https://www.pa-bojonegoro.go.id/article/FAKTOR-PENYEBAB-PERCERAIAN>
- Preiss, R. W., & Wheelless, L. R. (1989). Affective Responses in Listening: A Meta-Analysis of Receiver Apprehension Outcomes. *International Listening Association. Journal*, 3(1), 72–102. https://doi.org/10.1207/s1932586xijl0301_8
- Prochaska, J. O., DiClemente, C. C., & Norcross, J. C. (1992). In search of how people change: Applications to addictive behaviors. *American Psychologist*, 47(9), 1102–1114. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.47.9.1102>
- Rahmawati, D. (2019). 10 Penyebab Perceraian yang Sering Terjadi pada Pasangan. *Sehatq.Com*. <https://www.sehatq.com/artikel/penyebab-perceraian-yang-perlu-anda-hindari>
- Rogan, D., Hopkinson, G., & Piacentini, M. (2020). Relational Dialectics: Researching Change in Intercultural Families. *Qualitative Market Research*. <https://doi.org/10.1108/QMR-03-2019-0051>
- Sadeghi, L., & Samani, S. (2011). Components of Couples Sexual Relationship: A Moral Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1616–1619. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.313>
- Sahlstein, E., Maguire, K. C., & Timmerman, L. (2009). Contradictions and Praxis Contextualized by Wartime Deployment: Wives' Perspectives Revealed through Relational Dialectics. *Communication Monographs*, 76(4), 421–442. <https://doi.org/10.1080/03637750903300239>
- Saldaña, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Research*. Sage Publications. https://www.researchgate.net/publication/235930814_The_Coding_Manual_for_Qualitative_Research
- Saroh, M. (2016). *Religiusitas dalam Serat Centhini*. Tirto.Id. <https://tirto.id/religiusitas-dalam-serat-centhini-bUhc>
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Rajagrafindo Persada. <https://www.goodreads.com/book/show/17226633-psikologi-remaja>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Flowers, P. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. University of the West of England.
- Sporer, K., & Toller, P. W. (2017). Family Identity Disrupted by Mental Illness and Violence: An Application of Relational Dialectics Theory. *Southern Communication Journal*, 82(2), 85–101. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2017.1302503>
- Spradley, J. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart, & Winston.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suter, E. A. (2016). Introduction: Critical Approaches to Family Communication Research: Representation, Critique, and Praxis. *Journal of Family Communication*, 16(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15267431.2015.1111219>
- Suter, E. A., & Norwood, K. M. (2017). Critical Theorizing in Family Communication Studies: (Re)Reading Relational Dialectics Theory 2.0. *Communication Theory*, 27(3), 290–308. <https://doi.org/10.1111/comt.12117>
- Terrell, S. R. (2015). *Writing a Proposal for Your Dissertation: Guidelines and Examples*. Guilford Press.
- Utami, F. T. (2016). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/553>
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 7: Wejangan Syekh Amongraga tentang Ilmu Kesejahteraan* (T. Admojo (Ed.)). Cakrawala.
- Wertz, F. J., Charmaz, K., McMullen, L. M., Josselson, R., Anderson, R., & McSpadden, E. (2011). *Five Ways of Doing Qualitative Analysis: Phenomenological Psychology, Grounded Theory, Discourse Analysis, Narrative Research, and Intuitive Inquiry*. Guilford Press.
<https://www.guilford.com/books/Five-Ways-of-Doing-Qualitative-Analysis/Wertz-Charmaz-McMullen-Josselson/9781609181420/reviews>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (5/Buku 2). Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi interpersonal : interaksi keseharian = Interpersonal communication : everyday encounters* (R. D. Setiawan (Ed.)). Salemba Humanika.
- Yin, R. K. (1984). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, Calif. <https://www.worldcat.org/title/case-study-research-design-and-methods/oclc/10778402>
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 51–59.
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.51>

Pasangan 2

15:08

Selamat malam Bu mau bantuin saya ya.

Tertarik meneliti itu karena ada beberapa orang yang cerita yang curhat sama saya terkait komunikasi di dalam keluarga saya ambil itu jadi walaupun sudah bertahun-tahun menikah tinggal dalam satu rumah itu ya banyak pasangan yang memang akhirnya tidak bisa memahami pasangannya sendiri gitu ribut gitu tentang dari permintaan yang Dia pengen bayangkan mungkin dari masa muda tapi nggak jadi Udah berumah tangga hal tersebut nggak bisa dikomunikasikan dengan baik.

Berangkat dari situ makanya saya akhirnya tertarik untuk meneliti ini memang Kebanyakan yang meneliti ini lebih ke psikologi.

Belum banyak yang meneliti masuk ke dalam bidang komunikasi gimana sih ngomongnya gimana sih melihat kode-kode dari suami kode-kode dari istri dunia komunikasi verbal maupun nonverbal dari pasangan dan biasanya.

Terkadang ada yang kesepakatan-kesepakatan saya misalnya sudah punya anak itu gimana caranya untuk anak-anak data yang sudah disepakati bersama waktu di awal yang akhirnya makin kesini makin pengen gitu Saya tahu gitu Bu akhirnya bersyukur nih ada tangan yang berkenan wawancara

ini lumayan topik yang sensitif ya ini ada beberapa pasangan yang akhirnya menarik mundur begitu tahu nantinya akan saya masukkan ke dalam

jaminan saya yang sudah saya sampaikan juga ke bapak itu bapak penelitian ini nanti nggak akan memunculkan identitas identitas dari keseluruhan apa namanya informasi Ayah itu tidak akan muncul ke depan promotor. Ini daftar promotor itu tidak akan mengetahui identitas lengkap dari para informan ayat rencananya jika ingin yang tertutup itu harus mendapatkan dari Komisi etik ada niat mandi Ayah jadi kalau di situ ada memang mengatur bahwa penelitian ini boleh ditayangkan atau dimunculkan atau tidak ada pemimpinnya itu di Jakarta selesai. Gimana nanti apa namanya pengertian ini sebelum dimasukkan untuk jadi saya sudah bisa menjamin mau keseluruhan aman ya Ibu Itu yang kemarin saya sudah sampaikan.

15:34

pada bilang jadi tidak perlu khawatir Itu yang kemarin saya sudah sampai Tanggapan komunikasi keseluruhan apa namanya saya namanya ibu itu Ya sampai apa namanya informasinya?

15:36

Memang mengatur bahwa penelitian ini boleh ditayangkan atau dimunculkan atau tidak ada isinya itu di Jakarta selesai Ayah nanti apa namanya penelitian ini sebelum dimasukkan untuk saya sudah bisa menjamin aman ya Ibu ya, Jadi tidak perlu

khawatir Itu yang kemarin saya sudah sampai apa namanya informasi ini ada yang mau ditanyakan dahulu. Saya mau tanya.

mirip kayak gini Apa tanggapan komunikasi di mana itu kali ya punya pengaruh komunikasi dalam kehidupan seksual dan tambah

ini bisa berjalan dengan lancar Ya Bu ini saya udah masuk ke tahun ke-3

Jadi memang apa namanya? Ya sudah waktunya gitu kelar akhir Juli itu udah untuk proses pengenalan awal sudah sampai situ aja karena kita mau mempermainkan waktu wawancara supaya nggak terlalu panjang kan kemarin saya diskusi alur dua sampai tiga jam kira-kira gimana gitu ya awalnya itu harus apa namanya ditanyakan tapi nanti minta izin minta data aja kita mulai cuman di awal aja kemarin apa namanya bapak nggak pakai video karena kemarin jaringannya kan lumayan ini teman saya juga mahal di tempatnya Bapak juga Kalau kalau Ibu Mau kopi nggak mau juga ini kita mau masuk ke dalam komunikasi di keluarga ya Bu Jadi gimana sih Perasaan ibu saat berkomunikasi dengan pasangan yang baik lagi berinteraksi membicarakan tentang pantai yang paling saat ini Paling diingat

Kalau kamu kasih sayang sama suami berangkat karena kita ini dari teman kali ya Bu ya, jadi komunikasi kita harus ngambil biasanya di kantor tadi di kantor juga seperti ini loh, kalau ada orang punya masalah rumah tangga karena kita berdua ya kalau ada masalah keluarganya di kampung di bahasanya Deen Assalam anak-anak.

Kalau kecuali saya lagi nggak enak badan langsung ngomong aja gitu.

Kecuali kalau kita lagi itu juga ada anak-anak juga.

Berantem cuman aja dia nonton Kita pindah cuman dia nggak pernah berantem nggak pernah anak-anak tidur udah kelar udah udah tidur.

Apa yang yang bisa membangkitkan apa namanya konflik di dalam kemas? Yang ada bikin apa namanya adu argumen keluarga misalnya kaya masalah tadi Mamanya Mamanya saya saat itu yang di luar keluarga gitu ya. Iya yang itu kayak gitu karena kan saya kan apa ya mungkin kalau binatang itu saya kan itunya kalau saya ngomong gini ya Kalau urusan tentang apa namanya keuangan keluarga itu bisa menimbulkan hal-hal yang nggak enak di dalam komunikasi.

saya tuh orangnya apa ya pengatur keuangan yang tidak baik jadi menikah itu udah kita masih sendiri dia udah punya itu semuanya nggak ada masalah sih kalau terlalu simpel Kalo sayang emang udah janji gitu ya Yang keuangan itu memang iya itu kan udah kenal banget ya. Oke yang akhirnya memutuskan menikah 8 tahun 2013 13 2013 dari dulu memang kenal sebagai temannya itu dikenal

Acara ada kegiatan gereja cuman kecuali pas Imlek sama lebaran pulang dari gereja lumayan lama juga ya itu nunggu 8 tahunnya. Apa karena memang masih nunggu

biar semuanya punya kehidupan yang layak atau memang sengaja sampai 81 Kalau dia mungkin yang makan Del harus mikirin biaya lestarinya.

pagi-pagi ya saya 8 tahun, Saya pengen main aja udah malem Ya udah Sayang udah keluar anak-anak Ini udah dianya juga mikir Aku punya duit ya udah deh kita nikah aja lah

selain difusi mengenai anak yang digoyang diceritain bareng

warna kerjaan keluarga kalau misalnya kalau anak-anak udah udah udah mau tanya memang apa namanya sering-sering mengkonfirmasi ya kapan bisa melakukan aktivitas hubungan seks Nih suka Capek kerja gitu kan males kan ya Bu ya itu capek ketiduran.

sampai ketiduran dibangunin tapi kalau karena lagi Capek kerja dia nggak bangunin besok paginya aku gak dibangunin yang kamu jangan gangguin di dalam komunikasi dengan menggunakan media media apa saja

WhatsApp atau Instagram nanya saya kerja jam berapa mau jemput jam berapa? Kalau masak sih gitu doang ngebahas hal-hal yang

sifatnya diskusi di WhatsApp kita ngomong nih. Jadi kalau dia mau pulang kerja belum ini enggak pernah enggak

lagi chat-an ya, kalau misalnya memang pasti lagi nggak bisa nelpo nggak pernah yang kalau dia nanya kabar dari pacar di WhatsApp

ketemuan ya

ketemuan Tapi kalau nggak ya jarang nge-chat panjang panjang panjang pada malam ini Ibu baru baru kerja lagi ya kayaknya pernah tahu lagi ngapain sekarang Udah kerja Lagi di rumah Ayah 2017

Iya kelahiran yang cewek-cewek ini umur 2 tahun saya mulai kerja lagi emang jiwanya Jadi waktu saya berhenti kerja itu kan terpaksa karena nggak ada yang jaga sini nanti kalau umur 23 tahun boleh kerja dulu kalau judi itu dia mau maafin jangan kayak gua nih kebablasan mau punya anak yang ketiga itu kan aku udah keburu keenakan kerja bilang sebelum Simi Aku punya anak lagi yang kedua kedua udah ditinggal ya udah ya udah

Udah umur tahun perjanjian boleh balik kerja pintu masih sibuk. Oh ya enaklah gede2an aku udah mulai udah mulai gila di rumah bilang gimana banget kayaknya mau ngeberesin pajak yang cewek nggak ribet kan gua kan baju-baju tidur juga males banget kan

Punya kehidupan terus paling cuman keluar ama temen kalau setiap hari s sama teman atau Paling gitu doang jadi kayak nggak nemu pesennya di sini nggak menikmati ya gitu pasti ngomel-ngomel aja lah dikit-dikit ini. Kenapa jadi suka untuk kerja ya anak-anak tu udah berangkat. Ya udahlah masih bisa memaklumi rasa. Emang di sini ini mau masuk ke apa namanya hubungan seksual ya? Bu arti gimana sih?

alat apa Saya tidak ngerti Seksual itu kalau untuk hubungan rumah tangga

komunikasi dengan kita punya hubungan seksual yang baik cinta kita juga baik itu sebenarnya secara Gak langsung mencerminkan komunikasi suami dan istri Jadi kalau Seksual itu komunikasi Iya tadi untuk melihat hubungan yang sehat antara suami istri lihat kualitas seksual yang sama saya kalau dari pandangan itu seperti apa? Kalau boleh tahu Seksual itu kalau menurut saya bukan cuman sekedar suaminya mau sama-sama menikmati hubungan itu sibuk jadi itu sih kalau sering tapi ada orang yang sering buat punya anak tapi kalau saya lebih-lebih apa ya lebih mentingin tuh sama-sama enak kita sama-sama keluar punya kualitas kalau misalnya cara-cara komunikasinya dapat dia udah tahu nih apa yang bisa bikin saya buat apa yang bisa bikin otomatis itu juga sih sebenarnya.

Udah dapat kan dia udah tahu dia dia maunya gini juga udah tahu

Berarti dari masing-masing pasangan juga tahu bagian-bagian mana yang memang akhirnya pasangan bisa mendapatkan kepuasan itu. Nah itu membangun komunikasinya seperti itu akhirnya bisa sama-sama ya. Kalau lagi melakukan Ajarin dia juga udah Tahu Crispy Jamur

Kayaknya baru aku dari awal pernikahan udah diskusi gitu.

Kita bikin pengalaman saya maunya sih gitu. Ya udah, Oh ya udah mungkin kayak begini nih makin kesini aja lah di kantor yang sebelumnya itu kantornya Jangan jadikan selalu kita iklan di majalah Cosmopolitan tuh gini loh gayanya ya. Coba coba coba coba nih di apa nih kayak gini saya minta cewek yang ini bosen cowok error aja kayak gitu.

kita kirim belinya yang bikin kata-katanya kayak gitu gitu gitu Setelah apa namanya membaca literatur dicoba nggak nggak selamanya langsung berarti iya ada yang cocok ada yang ini nggak enak deh papa kayak gitu gitu banyak-banyak ya sayang. Coba nggak enak apa-apa kayak gitu lebih lebih banyak kan Kayaknya kan Ya kalau cowok kan gitu aja kan sebenarnya untuk aktivitas yang punya jadi dari ibunya sendiri tahu nggak siapa yang yang memang Bapak sayang gitu ya soalnya dia itu itu apa namanya dipeluk dulu selama berapa menit kita di awal dulu selama berapa menit itu yang menang Bapak ini

kok tahu sih

apa aja

untuk memulai gua aja langsung mulai anak-anak masih anak-anak biasanya selalu dimulai sebelum anak-anak tidur malam-malam belum lagi jemput ke kantor nanti malam mau itu juga kalau dia dia senang diapain ya sama bapak langsung langsung masuk ke

Ongkosnya yang kayak gitu sekarang ini harapannya tentang apa namanya berhubungan seks dengan pasangan itu lebih tahu kan udah berangkat.

15:34

pada bilang jadi tidak perlu khawatir Itu yang kemarin saya sudah sampai Tanggapan komunikasi keseluruhan apa namanya saya namanya ibu itu Ya sampai apa namanya informasinya?

15:36

Memang mengatur bahwa penelitian ini boleh ditayangkan atau dimunculkan atau tidak ada isinya itu di Jakarta selesai Ayah nanti apa namanya penelitian ini sebelum dimasukkan untuk saya sudah bisa menjamin aman ya Ibu ya, Jadi tidak perlu khawatir Itu yang kemarin saya sudah sampai apa namanya informasi ini ada yang mau ditanyakan dahulu. Saya mau tanya.

mirip kayak gini Apa tanggapan komunikasi di mana itu kali ya punya pengaruh komunikasi dalam kehidupan seksual dan tambah

ini bisa berjalan dengan lancar Ya Bu ini saya udah masuk ke tahun ke-3

Jadi memang apa namanya? Ya sudah waktunya gitu kelar akhir Juli itu udah untuk proses pengenalan awal sudah sampai situ aja karena kita mau mempermainkan waktu wawancara supaya nggak terlalu panjang kan kemarin saya diskusi alur dua sampai tiga jam kira-kira gimana gitu ya awalnya itu harus apa namanya ditanyakan tapi nanti minta izin minta data aja kita mulai cuman di awal aja kemarin apa namanya bapak nggak pakai video karena kemarin jaringannya kan lumayan ini teman saya juga mahal di tempatnya Bapak juga Kalau kalau Ibu Mau kopi nggak mau juga ini kita mau masuk ke dalam komunikasi di keluarga ya Bu Jadi gimana sih Perasaan ibu saat berkomunikasi dengan pasangan yang baik lagi berinteraksi membicarakan tentang pantai yang paling saat ini Paling diingat

Kalau kamu kasih sayang sama suami berangkat karena kita ini dari teman kali ya Bu ya, jadi komunikasi kita harus ngambil biasanya di kantor tadi di kantor juga seperti ini loh, kalau ada orang punya masalah rumah tangga karena kita berdua ya kalau ada masalah keluarganya di kampung di bahasanya Deen Assalam anak-anak.

Kalau kecuali saya lagi nggak enak badan langsung ngomong aja gitu.

Kecuali kalau kita lagi itu juga ada anak-anak juga.

Berantem cuman aja dia nonton Kita pindah cuman dia nggak pernah berantem nggak pernah anak-anak tidur udah kelar udah udah tidur.

Apa yang yang bisa membangkitkan apa namanya konflik di dalam kemasan? Yang ada bikin apa namanya adu argumen keluarga misalnya kaya masalah tadi Mamanya Mamanya saya saat itu yang di luar keluarga gitu ya. Iya yang itu kayak gitu karena kan saya kan apa ya mungkin kalau binatang itu saya kan itunya kalau saya ngomong gini ya Kalau urusan tentang apa namanya keuangan keluarga itu bisa menimbulkan hal-hal yang nggak enak di dalam komunikasi.

saya tuh orangnya apa ya pengatur keuangan yang baik jadi menikah itu udah kita masih sendiri dia udah punya itu semuanya nggak ada masalah sih kalau terlalu simpel Kalo sayang emang udah janji gitu ya Yang keuangan itu memang iya itu kan udah kenal banget ya. Oke yang akhirnya memutuskan menikah 8 tahun 2013 13 2013 dari dulu memang kenal sebagai temannya itu dikenal

Acara ada kegiatan gereja cuman kecuali pas Imlek sama lebaran pulang dari gereja lumayan lama juga ya itu nunggu 8 tahunnya. Apa karena memang masih nunggu biar semuanya punya kehidupan yang layak atau memang sengaja sampai 81 Kalau dia mungkin yang makan Del harus mikirin biaya lestarinya.

pagi-pagi ya saya 8 tahun, Saya pengen main aja udah malem Ya udah Sayang udah keluar anak-anak Ini udah dianya juga mikir Aku punya duit ya udah deh kita nikah aja lah

selain difusi mengenai anak yang digoyang diceritain bareng

warna kerjaan keluarga kalau misalnya kalau anak-anak udah udah udah mau tanya memang apa namanya sering-sering mengkonfirmasi ya kapan bisa melakukan aktivitas hubungan seks Nih suka Capek kerja gitu kan males kan ya Bu ya itu capek ketiduran.

sampai ketiduran dibangunin tapi kalau karena lagi Capek kerja dia nggak bangunin besok paginya aku gak dibangunin yang kamu jangan gangguin di dalam komunikasi dengan menggunakan media media apa saja

WhatsApp atau Instagram nanya saya kerja jam berapa mau jemput jam berapa? Kalau masak sih gitu doang ngebahas hal-hal yang

sifatnya diskusi di WhatsApp kita ngomong nih. Jadi kalau dia mau pulang kerja belum ini enggak pernah enggak

lagi chat-an ya, kalau misalnya memang pasti lagi nggak bisa nelpo nggak pernah yang kalau dia nanya kabar dari pacar di WhatsApp

ketemuan ya

ketemuan Tapi kalau nggak ya jarang nge-chat panjang panjang panjang pada malam ini Ibu baru baru kerja lagi ya kayaknya pernah tahu lagi ngapain sekarang Udah kerja Lagi di rumah Ayah 2017

Iya kelahiran yang cewek-cewek ini umur 2 tahun saya mulai kerja lagi emang jiwanya Jadi waktu saya berhenti kerja itu kan terpaksa karena nggak ada yang jaga sini nanti kalau umur 23 tahun boleh kerja dulu kalau judi itu dia mau maafin jangan kayak gua nih kebablasan mau punya anak yang ketiga itu kan aku udah keburu keenakan kerja bilang sebelum Simi Aku punya anak lagi yang kedua kedua udah ditinggal ya udah ya udah

Udah umur tahun perjanjian boleh balik kerja pintu masih sibuk. Oh ya enaklah gede2an aku udah mulai udah mulai gila di rumah bilanganya gimana banget kayaknya mau ngeberesin pajak yang cewek nggak ribet kan gua kan baju-baju tidur juga males banget kan

Punya kehidupan terus paling cuman keluar ama temen kalau setiap hari s sama teman atau Paling gitu doang jadi kayak nggak nemu pesennya di sini nggak menikmati ya gitu pasti ngomel-ngomel aja lah dikit-dikit ini. Kenapa jadi suka untuk kerja ya anak-anak tu udah berangkat. Ya udahlah masih bisa memaklumi rasa. Emang di sini ini mau masuk ke apa namanya hubungan seksual ya? Bu arti gimana sih?

alat apa Saya tidak ngerti Seksual itu kalau untuk hubungan rumah tangga

komunikasi dengan kita punya hubungan seksual yang baik cinta kita juga baik itu sebenarnya secara Gak langsung mencerminkan komunikasi suami dan istri Jadi kalau Seksual itu komunikasi Iya tadi untuk melihat hubungan yang sehat antara suami istri lihat kualitas seksual yang sama saya kalau dari pandangan itu seperti apa? Kalau boleh tahu Seksual itu kalau menurut saya bukan cuman sekedar suaminya mau sama-sama menikmati hubungan itu sibuk jadi itu sih kalau sering tapi ada orang yang sering buat punya anak tapi kalau saya lebih-lebih apa ya lebih mentingin tuh sama-sama enak kita sama-sama keluar punya kualitas kalau misalnya cara-cara komunikasinya dapat dia udah tahu nih apa yang bisa bikin saya buat apa yang bisa bikin otomatis itu juga sih sebenarnya.

Udah dapat kan dia udah tahu dia dia maunya gini juga udah tahu

Berarti dari masing-masing pasangan juga tahu bagian-bagian mana yang memang akhirnya pasangan bisa mendapatkan kepuasan itu. Nah itu membangun komunikasinya seperti itu akhirnya bisa sama-sama ya. Kalau lagi melakukan Ajarin dia juga udah Tahu Crispy Jamur

Kayaknya baru aku dari awal pernikahan udah diskusi gitu.

Kita bikin pengalaman saya maunya sih gitu. Ya udah, Oh ya udah mungkin kayak begini nih makin kesini aja lah di kantor yang sebelumnya itu kantornya Jangan jadikan selalu kita iklan di majalah Cosmopolitan tuh gini loh gayanya ya. Coba coba coba coba nih di apa nih kayak gini saya minta cewek yang ini bosan cowok error aja kayak gitu.

kita kirim belinya yang bikin kata-katanya kayak gitu gitu gitu Setelah apa namanya membaca literatur dicoba nggak nggak selamanya langsung berarti iya ada yang cocok ada yang ini nggak enak deh papa kayak gitu gitu banyak-banyak ya sayang. Coba nggak enak apa-apa kayak gitu lebih lebih banyak kan Kayaknya kan Ya kalau cowok kan gitu aja kan sebenarnya untuk aktivitas yang punya jadi dari ibunya sendiri tahu nggak siapa yang yang memang Bapak sayang gitu ya soalnya dia itu itu apa namanya dipeluk dulu selama berapa menit kita di awal dulu selama berapa menit itu yang menang Bapak ini

kok tahu sih

apa aja

untuk memulai gua aja langsung mulai anak-anak masih anak-anak biasanya selalu dimulai sebelum anak-anak tidur malam-malam belum lagi jemput ke kantor nanti malam mau itu juga kalau dia dia senang diapain ya sama bapak langsung langsung masuk ke

Ongkosnya yang kayak gitu sekarang ini harapannya tentang apa namanya berhubungan seks dengan pasangan itu lebih tahu kan udah berangkat.

16:02

Menjalin hubungan suami istri di Harapan harapan enggak ya sampai selama ini belum pernah terwujud cuman kayaknya pengen yang ini gitu Kayaknya pengen yang ini gitu aja pak, ya kalau yang belum terwujud. tapi tinggi nggak enak itu tidak penting apa yang semuanya oke oke

Jalan Malaka dengan kayaknya mah dia pengennya kayak gimana gitu gitu doang apa namanya nanti mau tanya yang mulai duluan. Ya udah mulai duluan jadi paling kaya gitu dia karena dia udah tahu apa yang saya suka nggak tahu tuh kalau nggak bisa hubungan kan dia nah ini di luar Oke ini yang yang di luar apa namanya pernikahan ya bagaimana ya Ibu memandang hubungan seks diluar nikah

kalau saya sih Jujur aja ya Bu saya kuliah psikologi ya Bu ya jadi bagi saya Bu Iya itu pilihan untuk melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan itu kayaknya dia kalau kayak gitu Yang penting dia masih bisa per tahun kepada dirinya sendiri Saya bukan tipe kalo itu haram itu nggak boleh itu tahu nggak sih karena Ya itu kan pilihan kan kalau dia mau nyoba silakan aja udah ngetik sendiri cara menghitung punya anak cewek sendiri kalau nanti datang sendiri mungkin jangan di SMA nanti

ya udah ntar ke situ karena dia udah udah udah diajarin dari atau nanti nunggu dia ngerti kan dia udah ngerti itu saya pasti akan ngasih tahu dia Halo Mbak Yun

capek

pakai sih lu udah nyampe Mbak

mati lagi interview bentar lu mengerti apa sendiri?

paling gue minta minta minta minta

Tayo

Ya udah kalau gitu bentar ya. Yoyo

Ada tamu iya, mau ini berapa nanti di kantor ada yang positif dia nggak sempat ke kantor saya lagi ditungguin ditungguin enggak papa, nanti kita lanjut lagi ngerokok dibilang tinggal dikit lagi apa namanya pengen tau aja setelah melakukan hubungan seks dengan pasangan Apakah memang ada standar khusus misalnya harus seminggu 5 kali misalnya gitu. enggak kalau kita mau ya kita lakuin nggak tiap hari Bisa kalau pas lagi di kerjaan tinggi ya pas lagi mood nya dapet dia enggak ada standarnya kita Bu kapan dia mau ya kita kan dia nggak mau kita apa namanya banyak

yang sering berfoto tapi nggak mungkin melihat apa namanya cerita dari ibu atau bapak gitu ya kayak gitu enggak ada masalah gitu ya tentang hubungan suami istri atau hubungan seksual yang suka nanya-nanya tentang kehidupan seksual.

Kau nanya-nanya ada tapi kalau komposisi orang sibuk apa ya kita tidak pernah yang di mana ini nggak sama teman-teman paling ya? Cuma sekedar cerita doang ini kalau cewek itu aja itu aja sih orangnya Santai aja nggak nggak ada yang sampai apa namanya setel gitu minta untuk atau apa gitu mungkin ada masalah hubungan dengan pasangan. konsultasi langsung sih nggak sibuk kayaknya sih kalau saya sih temen saya sih belum ada ya belum ada sih paling kalau buat yang ada sih cuman buat temen-temen yang belum nikah aja kadang saya suka yang iseng sih jadi orang itu kalau mau nanya kecil mendorong sih enggak pernah ada deh Paling kalo ngobrol infeksi Iya tapi nggak sampai dalam enggak sama yang tadi diceritain terakhir memang apa namanya lingkarannya itu itu ada beberapa yang Pernah melakukan kalau gitu ya Bu sebelum pernikahan akhirnya keluar apa namanya nasehat nasihat yang jangan lupa pakai kondom ceritakan Kenapa Akhirnya akhirnya apa namanya pengen cerita sama ibu ya?

Karena dia melihat saya putih pastel yang cantik sekali lagi saya itu bukan hal yang kecil banget kalo lu punya seks diluar nikah kan gitu kan yang penting aja Jangan Sampai segitu Tapi kalau kirim pakai kondom segitu aja sih sampai dia udah punya

pacar udah udah udah udah hari Minggu gitu aja. Ya udah dites dulu aja santai aja sih.

Sampai kali ya Bu ya yang banyak ya. Iya ada temen yang mau nikah kan itu kaya Ya santai aja gitu Aku aja deh dibiarkan ya teman kereta jadi nggak kayak saya mau tanya tentang apa namanya arti kebahagiaan dalam itu menurut itu seperti apa?

arti Kebahagiaan rumah tangga kamu pertama kalau mau saya komunikasinya lancar lancar dalam arsip dengan baik Jadi apa yang kita suka gak suka dia tahu apa yang dia suka dan duka kita tahu terus kita juga bisa apa ya mendidik anak dengan benar kalau saya bilang tadi Bukannya cuma sekedar dia harus jadi orang pinter sekolah di tempat yang bagus itu Tapi gimana saya bisa ngajarin anak saya nanti udah gede tuh jadi manusia kok jadi orang kaya gimana sih bisa di lingkungan sosialnya dia itu enggak semuanya orang-orang benar pada prinsipnya dia jadi diri sendiri tapi kita bergaul gitu nggak usah sama saya kemudian ya kebahagiaan apa ya kalau saya bisa

bareng sama sekarang ini bisa ngobrol santai ini kan belajar ini yang enggak pernah memang punya masalah di

kalau sama temen-temen berapa diet dalam macem cerita bawanya nggak pernah sama suaminya nggak bisa makai langsung ibu itu kan kayaknya

Nggak pernah ngalamin gitu maksudnya ini yang namanya kebahagiaan yang kecil itu kan jadi jadi jadi beda kalo dibandingin ama dia yang ternyata dia aja maksudnya cerita gua mah udah nggak pernah di ML sama suami gua sedih banget ya. Iya saya nggak pernah ngalamin kayak gitu ya kalau kena karena saya juga kayak ibu juga dengan kereta dari teman-teman yang kejadian mukanya kayak gitu jadi makanya akhirnya Kenapa saya tertarik meneliti ini karena lebih banyak kejadian yang itu ketimbang ketimbang

jangan kita yang mengerti kita

boleh nggak Ibu boleh nanti apa namanya pacaran gitu ya untuk muda yang mungkin sedang mau membangun

Jangan pernah malu untuk mulai komunikasi bukan karena ada yang ngomong ini kayaknya enak ya sama perempuan ya. Iya jangan pernah mau ngomong gue pengen kayak gini loh gini loh kayak gini loh ini bikin buah enak loh kan ada yang bikin kita juga nggak enak nggak enak Nggak enak kalau saya jadi kalau misalnya dia ada saatnya dia suka kalau oke Lagi nggak pengen ikut kalau saya

penting kan Bukan nggak mau juga dia kepengen juga kan Kayaknya nggak enak kan kalau saya juga nggak ada itu yang yang paling penting yang paling penting yang ditanyakan yang terkait tentang keluarga dan semua jadi nanti ada beberapa hal yang lebih informatif Ada saya tanyain aja di-wa. Ya udah ada yang nunggu

jadi nggak Tapi udah udah rata-rata udah tinggal sedikit. boleh-boleh itu aja ya Ibu
Terima kasih banyak nih Sudah bantuin Maaf digangguin

PANDUAN WAWANCARA SUAMI

A. Identitas Informan

Tanggal wawancara : 25 Januari 2021

Nama : Disamarkan
Usia : 34
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Suku Bangsa : Sy turunan sy campuran chinese dan jawa,
Mama sy turunan chinese asli.. papa sy chinese dan jawa
Tinggal di rumah : Pribadi / ~~Kontrak / Rumah Orang tua / Rumah~~
~~Mertua~~ apartemen
Mempunyai anak : Ya/~~Belum~~
Jumlah anak dan usia anak : 2 orang, Anak pertama : 6th, Anak kedua : 4

B. Daftar Pertanyaan

Informasi pernikahan

1. Sudah berapa lama anda menikah? Sejak tahun?
Sudah kenal lama, saya pacaran 8 tahun, teman gereja dulu Bu
2. Dapatkah anda menceritakan tentang awal pengenalan dengan pasangan sebelum menikah?
3. Dapatkah anda menceritakan saat mengambil keputusan untuk menikah dengan pasangan?
4. Bagaimana menurut anda keadaan pernikahan anda saat ini?
5. Bagaimana perasaan anda terhadap suami setelah menikah?
6. Apakah anda tidur bersama pasangan dalam kamar yang sama?
7. Apakah anda tidur bersama dengan anak-anak?

Informasi komunikasi seksual

8. Bagaimana perasaan anda saat berkomunikasi dengan pasangan?
Saya jawab pertanyaan tadi ya Bu, saya si ngerasa karena menang dia istri saya, jadi ya pas berbicara, berkomunikasi ya selayaknya seperti apa ya karena kan saya udah lama juga kenal sama dia ya Bu ya ngobrol kyk temen aja si Bu tapi sekaligus emang ngobrol ya dia sebagai orang tua dari anak-anak saya sebagai istri saya juga sebagai temen juga iya juga, gitu mungkin hanya itu si Bu.
9. Bisakah Anda ceritakan lebih banyak tentang hal apa saja yang sering dibicarakan dengan pasangan?
Semuanya diobrolin si Bu, semuanya diceritain si Bu, saya si gak ada, dia pun cerita, saya pun demikian si

karena sudah lama jurnal dia Bu ya Jadi yang sibuk itu tapi sekaligus emang emang ngobrol ya sebagai orang tua dari anak-anak saya sebagai istri saya juga sebagai temen juga ya juga gitu itu sibuk Bapak kenal udah lama berarti ya sebelum menikah pun udah kenal lebih dulu ya bukan dijodohkan atau apa gitu ya bukan karena dijodohkan ya pak nggak pacaran setahun itu teman kerja dulu atau gimana Pak temen-temen gereja berarti memang kenal dari kegiatan gereja Biasanya apa aja sih yang diceritain sama pasangan gitu Apakah semua misalnya hal pekerjaan ceritain atau hanya apa namanya untuk urusan kerjaan enggak ya istri saya enggak nyampe omongannya bisa apa aja Pak yang diceritakan dengan pasangan Ibu nggak ada yang ditutupin atau yang di apa namanya

10. Komunikasi seperti apa yang diharapkan dari pasangan, bisakah Anda ceritakan?
11. Bagaimana keterbukaan anda dengan pasangan?
 untuk yang ini kayaknya nggak mungkin nggak ada semuanya pasti akan cerita
 Ya masa Mau diceritain sibuk nggak ada sih Saya juga semuanya saya juga Bun dem nih kalau pas apa namanya Halo pak putus-putus nggak apa-apa dibuka Ibu tadi di rumah semua kan jadinya Memang dari awal pacaran pun juga tidak pernah ada apa namanya hal-hal yang ditutupi ya semuanya diceritakan pokoknya gitu maksudnya pasti ada mungkin nanti baru tahu ya kita akhirnya kita seperti Ibu juga tapi kita belajar bahwa ia masuk daripada itu berlarut-larut disembunyikan dari kita kan itu yang biasanya disembunyikan dari pasangan itu udah gede gitu waktu itu kan dia pakai kartu kayak gitu kan lumayan banyak itu kan pasti ketahuan ada beberapa tagihan yang ternyata belum terbayar gitu ya udah Maksudnya yang akan bertanggung jawab kan tapi daripada daripada kan lebih lebih jadi jadi jadi Kok gitu sih Itu itu yang cerita itu saya bilang kalau kebohongan kecil sudah di biasa dilakukan lama-lama jadi terlatih itu buat-buat berbohong itu kan nggak sehat Sejak saat itu akhirnya istri mulai semuanya diceritain
12. Dalam sehari, berapa banyak waktu yang dihabiskan dengan pasangan?
 Bisa disampaikan dalam jam.
 bangun tidur ngobrol kerja paling pagi sekitar 2 jam pulang kerja ketemu paling jam 6 sampai jam 10 malam kalau yang ngobrol Mungkin dua jam tiga jam saat perjalanan pulang perjalanan
13. Dalam membangun komunikasi dengan pasangan, media apa saja yang digunakan? Jika Whatsapp fitur apa saja yang digunakan?
 wa sih jujur enggak ya Bu ya Iya tapi enggak enggak intensi sama-sama sama-sama butuh motivasi untuk kita bekerja Itu kan cuman belum apa lebih segitu Tapi lebihin kan pas berangkat kerja kita ngobrol-ngobrol sama temen kita ngobrol ngobrol langsung sebetulnya apa namanya pakai media

sosial lain gitu nya di luar WhatsApp Instagram itu malah nggak pernah dipakai juga ya nggak ya besok ya kalau misalnya HP missing lagi itu kan dia pusing apa Sayang aku gitu doang sih nggak sama nggak nggak nggak aktif di sosial media ini bener ya Ini cuman di WhatsApp aja ya yang masih aktif ya Pak ya Iya

14. Bisa diceritakan pilihan aktivitas yang dilakukan bersama dengan pasangan? (misalnya olahraga bersama, pergi ke mall, liburan bersama, membaca, dsb)

keluar pergi ke mall, ada lagi rumah mertua.

Kasut ini kita kalau lebih berapa kali Ibu udah gak tahan juga gitu kan tetap pakai protokol juga Kamu ngerasa kita bekerja seharian ya terus kayak kita kalau pulang kerja atau sabtu minggu lagi kita kayak nggak bawa mereka nggak itu kayaknya Kayak biasa aja kan sendirian di rumah mulu gitu kan jadi ini juga aktivitasnya hanya ngomong aja ya Pak ya nggak pernah bareng gitu

Lengkap selalu dibawa, krn kita berdua sama2 merasa kita kerja seharian trus klo kita pulang kerja atau sabtu minggu, klo kita gak bawa mereka kayak ngerasa kasian aja terkekang diem melulu dirumah melulu.

Jadi selama pandemi ini ya aktivitasnya hanya ngemall aja ya Pak? Olahraga bareng itu gak pernah ya Pak?

Kalua olah raga atau workout, sendiri2 juga Bu, jadi dia workout pake youtube, biasanya kita pake youtube, dia siapa gitu klo sy lebih suka tabata, jadi olahraga olahraga tapi sendiri2, gak bareng si karena kan ruangan kecil2 di apartemen.

Karena kesukaannya beda2 ya Pak?

Iyaaa.. maksudnya dia jg awalnya dia ngajakin saya olah raga, akhirnya kan saya ikutin tapi lama2 ngerasa, cwe sama cwo beda kan ya, workoutnya ngerasa dia udah berat saya masi ringan, jadi saya nyari yang lebih lebih tinggi lagi untuk level workoutnya.

Itu biasanya klo pandemic gini dilakukan berapa kali sehari?

Sehari sekali Bu, tiap malem kita pulang kerja.

Tiap malam berarti slalu olah raga ya Pak?

Iya heeh, tapi biasanya jam nya barengan, saya diruang tamu dia dikamar.

Trus anak2 gak nimbrung Pak?

Banget Bu, gangguin pasti Bu tapi jangan boleh krn kan workoutnya bentar Bu cuman 15 menit, udah tahan dulu, berapa kali gangguin tapi belakangan ini mereka udah ngertilah

15. Bagaimana perasaan anda ketika menikmati waktu bersama pasangan?

Iya (to the point).

16. Apakah arti seks bagi anda?

Arti seks itu apa ya, ya hubungan sewajarnya suami istri, ya memang jadi kebutuhan, untuk saya ini kebutuhan yang penting...

Papiiii... intermeso dari anak perempuannya.

Ya jadi ya apa ya, karena saya cuman tau seks itu hubungan suami istri untuk mencapai orgasme, klimaks. Itu doang si bu

17. Darimana Anda mengetahui tentang pendidikan seksual?
Sebelum menikah, digereja doang Bu. Ada bina pra nikah kan Bu, itu namanya bina pra nikah gitu, ngomongnya dari segala macam aspek ya, aspek hukum, legalitas, ya lo klo nikah dengan agama yg sama, segala macem blab la bla, ya gitulah ya Bu ya, dari sisi rohani seperti apa, dari sisi2 alkitab seperti apa, plus tambahan dari seksual biasanya ada dokter yang bawain.

Buat saya si, Ibu udah tau lah kyk gitu, diajarin juga cuman buat ketawa2 doang, apalagi yang ngajar biasanya dokter tua gitu, ya elah, jadi ngerasa biasa aja, kita udah tau, udahlah ini gak usah diajarin, malah dokternya pernah ngomong, saya inget banget tu ah udahlah gak usah sy ajarin, nanti juga kalian jago sendiri (tertawa), dokternya ngomong begitu (tertawa), iya diajarin dokter langsung, emank umat digereja itu, di GKI, wajib emank untuk dapat sertifikatnya, bina pra nikah.

18. Apakah hubungan seksual penting dilakukan dalam pernikahan? Bisa Anda ceritakan lebih banyak?
Penting banget. Hmmm utama? kebutuhan

Nikah karena seks, bukan yg utama.

Penting iya tapi bukan yang utama.

Kita membangun keluarga, bagaimana kita membangun hubungan yg sehat, kita saling gobrol, kita mendidik anak2 kita, kita salng menguatkan, Penting tp itu bukan segalanya, karena

19. Apakah Anda bisa menceritakan tentang terakhir Anda berhubungan seks dengan pasangan? Apa saja yang terjadi? Bagaimana perasaan Anda saat itu?
Terakhir berhubungan kemarin Bu trus hmm apa yg dirasakan, yang dirasakan enak Bu.

20. Apakah aktivitas seksual yang paling disukai dengan pasangan? (misalnya berpelukan, berciuman, dsb) Mengapa?
Tau Bu, karena kita ngobrol apa yang dia suka, saya juga mencari tau si apa yang dia suka, klo awalnya si malu2, makin kebelakang sini, kita sama2 udah saling tau lah ya, apa yang kita suka, dia sukanya apa, walaupun lebih banyak saya yang ngajakin, dia kan cenderung lebih pasif, tapi sometimes dia pengen ya dia ngomong juga tapi klo saya kan ngomongnya lebih

blak2an kalau mau, klo dia lebih ya, ada pola komunikasi, cara lain, cara dia ngomong biasanya si, kalau yg tadi ibu bilang.

Ya sentuh2, kadang2 trus missal sy lagi diluar kamar dia panggil ke dalam, lebih ngegodain begitu si Bu.

Berkomunikasi kadang2 iya tapi gak selalu si. Berkomunikasi seks chat ada si tapi jarang. Tapi kadang klo lagi sama2 pengen kita akan berkomunikasi dulu dari siang, ya ya udah digodain.

Iya iya, saya malah gak suka yang kayak gitu2, langsung ngomong pasti, justru itu yang membuat, saya gak tau ya Bu, saya normal atau enggak, saya ngerasa kebutuhan akan seks saya termasuk tinggi, saya pasti akan ngomong, gw mau dong, dengan bahasa2 yang kita ngomong.

Kita gak gitu si Bu, saya justru, gak tau ya, kadang2 gak suka dengan kode2 si Bu, malah ngomong yang fulgar aja kadang2 gitu loh, kadang istri saya suka apaan si, missal eh bersenggama yuk (haha) kadang saya gitu Bu, eh goyang yuk (tertawa), jadi kadang2 istri saya apaan si Bahasa lo kok kaku banget, jadi gitu2 kadang2, eh berhubungan badan yuk, kadang kan saya suka baca, artikel2 kan bahasanya baku banget tu, trus saya pake ke istri saya, kadang2, berhubungan badan, bersenggama gitu, goyang apa gitu, kayak gitu2 si Bu, seks ngomong blak2an biasanya, gak pernah pake..

21. Apakah aktivitas seksual yang paling tidak disukai dengan pasangan? (misalnya berpelukan, berciuman, dsb) Mengapa?
Enggak si Bu, kita gak sampai segitu si Bu, saya berasa ya keinginan itu slalu ada, karena kadar apa ya Bu, testoteron atau apa itu, klo laki-laki kan suka bangun, pengen lagi pengen lagi, itu ada si Bu, memang, dipancing dulu pakai ribut enggak si Bu, tapi klo misalnya memang apakah salah satu yang membuat cepet baikan itu pas ribut, Salah satu yg bikin cair hubungan, apakah seks, iya salah satunya, tapi gak melulu ribut, biasanya saya ribut sama dia itu, kalo lagi, tapi jarang si, klo lagi masa2 mensnya dia tu, itu kan gak stabil emosinya dia kan nah itu biasanya ribut tu, tapi pas selesai, ya udah cepet cair setelah hubungan seks. Kalau dalam sehari2 berhubungan, pemicunya bukan karena itu juga si tapi karena lebih pengen si Bu.
22. Apakah yang anda harapkan dari pasangan saat berhubungan seksual, bisa diceritakan?
Itu berarti dari sayanya ya Bu, di blow job si Bu, itu haruslah Bu. Iya, tapi gak slalu juga si, klo udah pengen banget ya udahlah gak usah, langsung aja, langsung hajar.
23. Apakah seluruh harapan seksual Anda selalu terpenuhi atau tidak? Bisa diceritakan?
Gak ada Bu (tertawa lepas), gak ada Bu, menyenangkan kok Bu.

24. Bagaimana pandangan anda terhadap hubungan seksual dalam pernikahan? Dan diluar pernikahan?
25. Apakah dalam berhubungan seksual, anda selalu terpuaskan? Bisa diceritakan?
Iya (sudah sangat terbuka).
Enggak si Bu, saya ngomong gitu, kalua saya berhubungan dan mau dia yang diatas ya ngomong lo diatas dong, klo dia cape ya gentian, tapi dia ngomong si, dia lebih suka dibawah daripada diatas, y ague lebih suka pasrah katanya, orang dibawah aja enak ngapain gw musti diatas (tertawa), sialan lo, kita klo ngobrol hubungan seks itu kita kebuka apa yang kita suka ow gw suka dijilat dulu ni, jilat dulu ya, bilang klo mau dimasukin, klo udah enak dan mau dimasukin bilang ya, iya gitu, penting kita bangun
26. Bagaimana Anda dan pasangan saling menyesuaikan dalam berhubungan seksual?
Iya karena saya juga Tanya juga, semalem gmn enak gak, pas lagi nganter kerja, ngobrol gitu, gmn smlm enak gak, iya enak, trus suka yg lama atau yg sebentar, e e apa namanya foreplaynya sukanya lama atau yg cepet, ya kadang dijawab yak lo kelamaan jg gak enak juga si kadang2, mungkin kadang dia udah naik banget kan, udah pengen ditusuk ya bilang dimasukkin, nah pagi biasanya kita ngomong, kadang2 ngomong eh malam lagi yuk, pagi janjiin lagi, malam lagi gak? Jadi pasti kita pasti klo udah mau berhubungan kita ngomong biasanya si, jadi janjiin si tanpa harus kode2 ya Bu, klo saya ntar mlm yuk, berhubungan yuk, saya kadang lebih suka kata bersenggama yuk (tertawa), pake bahasa2 yang apaan si lo, Bahasa lo (tertawa).
27. Mohon maaf sebelumnya, anda boleh menjawab atau tidak, apakah anda dan pasangan pernah mengalami masalah seperti perselingkuhan yang dilakukan pasangan, bisakah Anda ceritakan lebih banyak?
Mungkin udah jadi kebiasaan ya Bu, Udah jadi hal yang biasa si, cuman kepikiran juga nanti anak gw gmn ya? Klo aku kepikirannya si itu, tapi so far kita tau bahwa itu enggak bener, gak boleh, tapi krn perkembangan jaman ya udah jadi hal yang biasa ya udah tapi yang pasti klo buat saya pribadi boleh aja si eh gak boleh tapi kita menurunkan standar ya boleh aja si yg penting jgn ganti2 pasangan deh, yg namanya penyakit kan kita gak tau gitu loh, klo emank mau ya lo sama 1 pasangan yg sama dan lo komit itu lebih bagus. Gitu si Bu.
28. Seberapa sering anda melakukan hubungan seksual bersama pasangan? Setiap hari? Seminggu berapa kali?
Enggak Bu, enggak ada si Bu, tapi kadang2 karena sering minta, awal2 nya pas saya minta muluk, kadang berapa kali seminggu, kan dia aduh gw capek ni, krn capek ya saya udah, cuman makin kesini mungkin ya Bu krn kita

sering berkomunikasi apa yg saya suka dia suka gitu kan, lebih sering ya Bu, gak pernah sampe ada standar, bisa 4 kali seminggu, 4-5 bisa kali, kalau libur malah bisa lebih banyak malah, missal contoh ya kayak libur kmrn, libur natal, kan dia kerja sy WFH, contoh libur natal kmrn kan panjang tuh, saya iseng2 kita bikin rekor yuk berturut2 yuk, istri ketawa2 tapi beneran terjadi Bu, ya sampai intens. Tapi klo normal kyk gini, seminggu bisa 4-5 kali saya rasa bisa Bu, selama karena kan itu hebatnya Tuhan punya masa menstruasi jg ya, libur seminggu sampai 2 minggu, setelah itu geber lagi kan ya.

29. Bisakah Anda ceritakan lebih banyak tentang cara anda mengkomunikasikan/ mengajak pasangan untuk melakukan hubungan seksual?

Hepi hepi aja Bu. Enggak (complain) si Bu, karena waktu itu cuman kyk, apa ya kyk ngegame aja, nantangin dia yuk cobain yuk, 7 hari yuk tanpa stop2 saya bilang, dia si ketawa2 doang, dia mau juga, tapi waktu itu kyk udah sempet capek juga ya udah hari ke-8 bosen juga (tertawa) tiap hari muluk, ya udah stop aja, kita komunikasi si Bu, malah saya kadang pernah iseng cobain yuk seharian, yuk, cuman kadang klo udah capek ngapain jg dipaksain jg, kadang2 saya juga gak pengen berhubungan cuman sekedat, maksudnya ada hal2 yg ngebosenin kyk ngegame sama dia gitu, ayuk2 1 minggu.

Iya nangepin, kyknya missal sabtu minggu coba yuk, geber yuk, biasanya saya bercanda doing, 2 kali yuk, sampe 2 kali, pas kejadian cuman 1 kali doing, malamnya udah capek deh, 1 lagi bsk aja, membangun komunikasi itu penting, gak boleh memaksakan juga, saya gak mau dia, dia jg ngomong kan, kyknya gw capek ni hari ini, ya udah. Atau kadang2 klo dia udah ngerasa dia capek, udah deh ni gak usah lo masukin deh, gw coliin aja deh, biar dikeluarkan gitu deh dikamar mandi, ya udah gitu, jadi udah tau dia mungkin lagi gak pengen juga ya pas sy lagi pengen dia lagi gak pengen ya udah gw keluarin aja dikamar mandi, ya udah gitu.

Klo dia nya si enggak, klo saya udah pengen, ada si bu, dia tau klo sy ngambek, dia suka godain balik, tapi akhirnya tau kan, krn dia tau saya punya kebutuhan cukup tinggi jadinya klo emank dia capek dia jg gak nolak gw keluarin aja atau dia males ni bersihin pake kondom aja ya, keluarin diluar aja, ya kyk gitu2 si, kebangun komunikasi krn gw males, klo dibuang didlm kan mungkin musti nunggu dulu, dia musti ngeluarin dulu gitu kan.

Pasangan 3

WAWANCARA KOMUNIKASI SEKSUAL

Pewawancara (P): oke ini kalau aku share begini kelihatan gak?

Narasumber (N): engga

Pewawancara (P): gak kelihatan, kekecilan ya?

Narasumber (N): ya, belum keknya mata saya sudah mines nih

Pewawancara (P): hahahha

Narasumber (N): belum sa, belum sa belum

Pewawancara (P): yaampun nih kayanya minesnya sudah parah

Narasumber (N): kaga bener, enak aja

Pewawancara (P): gausah itu deh, gausah di share, oke nanti, nama lengkap siapa sih

Narasumber (N): Disamarkan tidak pakai i.

Pewawancara (P): sekarang umur berapa?

Narasumber (N): empat puluh satu

Pewawancara (P): pendidikan

Narasumber (N): d3 perhotelan

Pewawancara (P): sekarang pekerjaan?

Narasumber (N): wiraswasta ya

Pewawancara (P): ok suku bangsa jawanya?

Narasumber (N): London, haha jawalah

Pewawancara (P): sekarang tinggal di rumah pribadi, kontrak, rumah orang tua, atau rumah mertua?

Narasumber (N): rumah pribadi

Pewawancara (P): oke punya anak sudah, sekarang umur berapa?

Narasumber (N): yah diulang lagi 41 coy

Pewawancara (P): engga maksudnya anaknya

Narasumber (N): oh anaknya,

Pewawancara (P): hmm anaknya

Narasumber (N): anak pertama Disamarkan 5 tahun, anak kedua Disamarkan berusia 3 tahun.

Pewawancara (P): oke sama Disamarkan itu sudah berapa lama menikah?

Narasumber (N): dari 2011

Pewawancara (P): berarti 10 tahun ya ?

Narasumber (N): belum, oktober nanti 10 tahun

Pewawancara (P): menjelang 10 tahun, dulu menikah di tanggal berapa , bulan, tahun

Narasumber (N): 9-10-11

Pewawancara (P): 9 oktober 2011, oke, dulu awal perkenalan sama Disamarkan gimana tuh?

Narasumber (N): hahaha ini serius?

Pewawancara (P): serius

Narasumber (N): perkenalan di mudika umk gereja

Pewawancara (P): sudah berapa lama berarti?

Narasumber (N): apanya berarti udh tambahin 7 tahun

Pewawancara (P): berarti dari tahun berapa nih eh sebelum menikah 2011, 7 tahun 2006 ya? Awalnya dari pertemanan ya

Narasumber (N): iya 2006

Pewawancara (P): awalnya dari pertemanan, terus kenapa akhirnya memutuskan menikah dengan disamarkan

Narasumber (N): ya cintalah

Pewawancara (P): ini apa Namanya, pacarana nya setelah pas berapa tahun ?

Narasumber (N): jadi gini itu tuh masa pacaran 7 tahun kenal pacaran gituloh

Pewawancara (P): berarti kenalnya lebih awal lagi berarti sebelum 2006

Narasumber (N): engga Cuma tau doang bukan kenal tau doang mungkin sekitar 2000an eh gak dong 2003-2004 lah

Pewawancara (P): 2003 2004 kenal tahu gitu

Narasumber (N): tau tapi gitu aja

Pewawancara (P): oh berarti 2006 udah pacarana ya

Narasumber (N): iya siap

Pewawancara (P): kenapa kok akhirnya yakin si Disamarkan tuh calon atau bagus untuk dijadikan teman hidup?

Narasumber (N): lah dia mau nikah dengan saya, hahaha

Pewawancara (P): begitu diajak dia mau gitu ya?

Narasumber (N): ya

Pewawancara (P): kalau dulu diajak gamau, gajadi berarti ya

Narasumber (N): ya gajadilah

Pewawancara (P): oke apa Namanya, sekarang gimana keadaan pernikahan

Narasumber (N): Ya Baik-baik sajasih, dalam artian berantem ya berantem, baik ya baik, ya marah ya marah semua berjalansih

Pewawancara (P): hmm sering berantem ya?

Narasumber (N): ya dari pacaran sudah sering berantem ya cuman dibanding dari tahun awal mungkin sekarang merupakan titik yang paling bagus dan kondisi kita mulai stabil berantem bukan masalah karena masalah dulu dulu lagi berantemnya juga karena selisih pendapat tapi kita juga sudah merasa tua sudah cukup berantemnya, hahaha

Pewawancara (P): udh ngerasa tua berarti ya?

Narasumber (N): udh mulai merasa, padahal uban udh dari dulu udh ada ya hahaha

Pewawancara (P): oke biasanya apa sih yang menyebabkan berantem

Narasumber (N): yang pasti pertama masalah ekonomi ya awalnya seperti itu

Pewawancara (P): masalah ekonomi bisa di konkritkan gak seperti apa

Narasumber (N): ya misalnya keuangan gak balance, karena apa , waktu itu saya belum mendapat pekerjaan yang bagus ya, terus apa ternyata kita harus ada cicilan mobil yang cukup tinggi dan itu menjadi alasan kita kekurangan uang, cuman setelah itu tahun ketiga udh mulai stabil sampai dengan sekarang, jadi awal masalah keuangan di masalah cicilan karena memang cukup besar ya, terus sekarang seiring berjalan waktu kitanya mungkin membaik, pendapatan saya membaik, Disamarkan membaik jadi semua bisa tertanggulangi ya jadi kita bisa mulai melaksanakan poin-poin tujuan hidup kita kaya misalnya kelar cicilan mobil, kita bangun rumah seperti itu mulai saving yuk untuk anak anak kuliah seperti itu. jadi kita kan dikasih berkat, rumah gak harus kontrak tinggal kita udh ada tinggal bangun gitu, biaya sekolah

bisa kita tekan, karena puji tuhan Disamarkan kerja di sekolahan, jadi biaya sekolah bisa ditabung sampai untuk dia kuliah seperti itu, jadi kesininya mulai baik, beranjak naik baik gituloh

Pewawancara (P): siapa tau yakobus buka kampuskan, jadi gak usah ini lagi haha

Narasumber (N): banyu mau jadi pastur, hahaha

Pewawancara (P): itumah cita cita bapaknya yang gak kesampeankan

Narasumber (N): anjir, dari dulu gua gak mau jadi pastur, kata siapa?

Pewawancara (P): hahah oke, selain ekonomi, ada lagi gak pemicu pemicu menyebabkan konflik rumah tangga.

Narasumber (N): masalah anak ya, si banyu nih luar biasa pinter atau gimana, sering kia salah tanggap jadi akhirnya kita marah sama dia, cuman karena Disamarkan seorang pendidik ya, dia ngajarin saya kita gak boleh ini sama anak, karena si banyu ini punya kelebihan ini itu, pola pikirnya jauh udh diatas anak lainnya jadi kita harus bisa seperti itu

Pewawancara (P): contohnya apa si banyu

Narasumber (N): banyunya suka overlapping ya, dalam hal belajar gitu loh, bisa misalnya lagi daring ya kan semua dipersiapkan gitu, jadi sebelum sekolah, dia ngerjain itu dulu tanpa sepengetahuan kita

Pewawancara (P): oh gitu hebat dong

Narasumber (N): ya bukan hebat, karena guru mengasumsikan bahwa nanti akan dilihat prosesnya dan dia di zoom itu suka ngeliat temen-temenya di zoom itu loh, nah itu lah terkadang suka salah tangkap, Disamarkan salah tangkap jadi kita berantem liat si banyu ini gitu loh, tapi banyu luar biasa inisiatif kaya gitu, inilah yang membuat kita berantem, tapi seiring sejalan kita udh mengerti, si banyu harus kita apakan diemin atau apa kalau sudah kelewatan kita peringatin, sekarang kalau peringatin juga udh gak pakai marah sekarang, langsung banyu keluar dulu sejam dua jam nanti masuk dia harus tau salahnya apa

Pewawancara (P): oh maksudnya keluar rumah berarti disetrap gitu oh hahaha

Narasumber (N): ya betul

Pewawancara (P): oh okelah dia suka marah gak kalau gitu

Narasumber (N): ya dia marah

Pewawancara (P): karena dia merasa gak bersalah?

Narasumber (N): ya betul, dia pasti akan adu argument, dan kita harus mendengar argumentnya dulu seperti itu kenapa banyu bisa berbuat gitu, seperti itu sih

Pewawancara (P): oh ok kalau si anin belum menjadi penyebab pertengkaran

Narasumber (N): anin sangat cinta papanya, dia gak itu sih, dia malah suka mukulin banyu, maksudnya dalam artian suka agak pemarkah, tapi dia pinter ambil hati papanya, jadi dia gak akan kena marah

Pewawancara (P): ya emang pasti ngelendotin bapaknya pasti

Narasumber (N): iya sih kaya gitu

Pewawancara (P): hmm setelah menikah ya sampai sekarang, ada perubahan perilaku maupun tingkah laku

Narasumber (N): ya enggalah, dari yang suka main keluar, sekarang gak suka main jadi kaya orang rumahan sebelum pandemic ya, kan dulu kan kita suka melalang buana gak suka dirumah tapi sejak nikah ini kok jadi sering, jadi males gituloh, gini gini kecuali kalau ada kerjaan ya, tapi kalau diluar urusan kerjaan udh pulang ya

pulang gak suka nongkrong, ya paling ada ajakan teman paling kita cari hari, udh janji lama dulu baru bisa ketemu paling begitu sih

Pewawancara (P): kalau untuk hal hal lain ada juga gak perbedaannya

Narasumber (N): ya paling sikap mulai merubah, sejak nikah sudah mulai tenang perilaku di jalan dulu suka marah marah, suka ngajakin orang berantem udh gak

Pewawancara (P): oke sekarang kondisinya di rumah itu tidur sama anak di kamar yang sama?

Narasumber (N): ya masih karena planning kita bulan juli setelah mobil selesai kita bangun kamar, next step bangun rumah kita membuat kamar untuk anak anak sementara masih tidur dulu sama anak anak

Pewawancara (P): jadi sekarang tidurnya berempat

Narasumber (N): tapi aku tidurnya dibawahnya, aku kan sambal main laptop nonton tv jadi aku dirumah

Pewawancara (P): jadi satu kamar semuanya ya

Narasumber (N): iya sementara ini

Pewawancara (P): hmm lalu ada mbak gak? Asisten rumah tangga

Narasumber (N): gak ada

Pewawancara (P): jadi kalau sebelum pandemic yang jaga anak-anak siapa?

Narasumber (N): kebetulan ada ukhti, ada mama saya, ada mama Disamarkan, jadi kalau kita semua gak ada dirumah pasti ada gantian aja tapi lebih banyak mama Disamarkan sih, mamaku cadangan kalau misalnya mama Disamarkan gak bisa

Pewawancara (P): rumah orang tua dekat berarti ya?

Narasumber (N): dengan mama Disamarkan dekat dengan jalan bisa, tapi kalau mamaku tidak ya harus pakai kendaraan ya, karena rumah di penggilingan sekitar rumah agus

Pewawancara (P): jadi harus dianterin dijemput atau datang sendiri gitu?

Narasumber (N): biasanya naik gojek, dianterin adeku, biasa datang sama papah

Pewawancara (P): setelah menikah biasanya komunikasi apa yang dijalin dengan Disamarkan, pasti komunikasi waktu pacaran beda dengan pernikahan, jadi komunikasi dengan istri jadi bukan lagi sama pacar

Narasumber (N): sekarang ngomong lebih deket aja karena serumah, kalau dulu melalui telepon

Pewawancara (P): oke berarti sekarang lebih intensif untuk komunikasi ya

Narasumber (N): ya lebih intensif

Pewawancara (P): tapi apakah komunikasinya kalau lagi bekerja gini sering dilakukan

Narasumber (N): nah itu kita memang dari dulu bukan yang suka menyapa, selama kita tau udh pergi kemana udh jelas, paling menjelang sore baru tanya, pulang sore atau malam gitu, seperti itu

Pewawancara (P): jadi pas mau menjelang pulang ya, baru ditanyain

Narasumber (N): ya baru ditanyain misalnya dimulai satu pekerjaan ditempat baru diakan nanya bisa makan gak ada tempat makan gak gitu, oh ada dimana dimana seperti itu

Pewawancara (P): lebih intensif whatsapp atau telepon

Narasumber (N): whatsapp lah ya kalau dulu kan sms atau telepon lebih enak whatsapp

Pewawancara (P): video call gak? Video call juga dilakukan?

Narasumber (N): video call juga, paling kalau sejak anak-anak udah gede mulai ngerti ya, paling banyu mau nanya sesuatu telepon atau video call seperti bola ku mana, cara ngeluarin sepeda gimana, anin seperti lollipop ku mana? Kaya gitu pasti dia akan telepon,

Pewawancara (P): jadi komunikasi yang dibangun. Disarankan, ya lebih komunikasi anak ya? haha

Narasumber (N): iya ya, atau hal-hal yang penting seperti yang harus diputuskan, atau yang segera dijawab, atau tentang sekolah, apa ada yang harus segera dijawab gak ya, yowes. Enaknya seperti ini.

Pewawancara (P): kalau di Instagram gitu juga

Narasumber (N): aku gak main Instagram

Pewawancara (P): kalau Facebook

Narasumber (N): ya main

Pewawancara (P): ya tapi kalau setiap postingan dikomentarin gitu?

Narasumber (N): ya enggaklah, kalau ada yang lucu baru saya masuk

Pewawancara (P): sampai sejauh mana keterbukaan komunikasi yang anda jalin dengan pasangan

Narasumber (N): terbuka sekali dan tidak ada yang ditutupi karena pasanganpun sudah mengerti saya, tapi terkadang tidak terbuka mengenai tentang hubungan keluarga saya karena dianggap tidak terlalu penting untuk diberitahukan dengan pasangan dan akhirnya pasangan mengetahuinya juga dan agak marah

Pewawancara (P): oh berarti di rumah itu main buka-bukaan WhatsApp juga ya?

Narasumber (N): ya telepon dipegang anak juga ya, kadang juga. Disarankan ini sangkin banyak berhubungan pekerjaan dia gak bisa ngapain ngapain, jadi kalau dia mau hubungin keluarganya, juga pakai telepon aku sih, kakak adiknya, ini handphone juga gak dikunci, paling kalau ada yang aneh ya gitu aja sih

Pewawancara (P): berarti kalau sehari kalau misalnya bekerja gitu gak banyak ya waktu dihabiskan untuk telepon?

Narasumber (N): 3x sehari maksudnya pagi akan nanya siang, malam juga. Cuma nanya doang

Pewawancara (P): gak yang telepon 2-3 jam? Teleponan gitu

Narasumber (N): itu adalah loh temenku sepupu, almarhum dia pasti ada waktu 1 jam untuk telepon istrinya pagi siang sore

Pewawancara (P): oh itu lama bgt, dan mereka memang happy melakukannya

Narasumber (N): iya karena waktu itu pas istri hamil, dia pernah minta tolong, bisa gak dampingin, dia bisa sejam padahal istri ketemu di rumah

Pewawancara (P): tapi tetap melakukan atau mungkin sudah kebiasaan

Narasumber (N): kalau mereka mungkin bisa kalau aku gak bisa kecuali telepon lama-lama kecuali hal yang “menyenangkan”

Pewawancara (P): oke apa namanya di dalam keluarga sebelum pandemic, aktivitas apa yang dilakukan dengan disarankan, olahraga bareng-ga atau ke mall gitu?

Narasumber (N): olahraga sih gak, kita sering jalannya makan ke mall,

Pewawancara (P): berdua doang?

Narasumber (N): ya sama anak-anak ya. Sejak ada anak ya sebelum ada anak ya kita berjalan berdua makan ya kita berdua hobinya juga makan ini makan itu tapi

bukan tempat baru, tapi tempat makan emang kesukaan kita dan yang kita pernah datengin

Pewawancara (P): liburan bareng gitu ?

Narasumber (N): keluar kota iya,

Pewawancara (P): sebulan sekali rutin atau gimana

Narasumber (N): hari libur biasa jadi tidak bisa tiap bulan, paling sabtu minggu kita ke mall atau kemana gitu kerumah siapa seperti itu

Pewawancara (P): jadi selama pandemic dirumah aja gitu? Gak pernah sama sekali

Narasumber (N): dirumah aja tapi sesekali ajak anak keluar rumah waktu pandemic beberapa kali berani ke mall tapi sejak kaka Disamarkan kena covid jadi kita gak berani lagi

Pewawancara (P): oh berarti pandemic keluarga ada yang kena ya?

Narasumber (N): itu keluarga kakaknya Disamarkan kakaknya doang, anaknya suami gak

Pewawancara (P): sekarang gimana keadaannya, udh sehat?

Narasumber (N): udah aktif udh lincah udh kerja lagi

Pewawancara (P): okoke kalau dirumah ada waktu waktu khusus berduaan?

Narasumber (N): paling setelah anak tidur atau waktu anak anak pergi ke kakaknya atau anak lagi pergi ke ukhtinya atau kerumah adekku paling waktu berdua itu aja.

Pewawancara (P): oh oke jadi sekarang kita masuk ke komunikasi seksual, jadi

Narasumber (N): asik oh dari tadi belum

Pewawancara (P): iya lama baru intim, kadang bisa interview bisa sampai 3 jam

Narasumber (N): lama ya hahaha ntar dulu intermezzo dulu, jadi siding s3 buat kapan sih?

Pewawancara (P): masih lama dy jadi s3 itu sidangnya sampai ..

Narasumber (N): dimana di sahid bukan?

Pewawancara (P): iya di sahid jadi anak sahid juga

Narasumber (N): sama kamu ya

Pewawancara (P): hahahaha

Narasumber (N): yang di sahid di hotel

Pewawancara (P): iya yang di Sudirman?

Narasumber (N): bukan yang di soepomo ya

Pewawancara (P): bukan itu s1, s2 s3 di hotel

Narasumber (N): oh ya siap

Pewawancara (P): jadi karena sering dicurhatin tentang pasangan ya tentang seksual tentang komunikasi antar pasangan daripada cari bahan yang lain mending gua yang ini aja, karena beberapa hal udh banyak cerita Cuma begitu digali Cuma ada 12 orang yang diinterview cuman karena topik nya pasangan

Narasumber (N): yaini gimana kan suami istri

Pewawancara (P): iya nanti saya juga interview Disamarkan juga. Samperin Disamarkan tunggu waktu yang enak dan tempat yang bikin dia happy ikut jadwal Disamarkan, Disamarkan lagi kuliah lagi ya?

Narasumber (N): dia lagi sekolahin montessori disekolahkan sama yakobus san,

Pewawancara (P): hebat dong Disamarkan ditunjuk ikut itu oh untuk gantiin bu ika,

Narasumber (N): ibu kan udh diganti dengan bu Meta

Pewawancara (P): bu ika udh pensiun ya?

Narasumber (N):gak dia lagi di Sudirman di rolling untuk tanggung jawab day care
Pewawancara (P):oh oke karena itu Disamarkan dimintain tolong untuk itu ya berarti lahan yang di belakang belum dipakai dong

Narasumber (N):belum

Pewawancara (P):jadi nyambung ke penelitian ini nanti pas mau sidang aku udh 2x sidang ini udh mau kedata aku harus lapor ke atmajaya harus untuk melegalkan bahwa sumber informan cerita yang nama aldy kita blurkan gitu jadi hahaha udh pasti aman

Narasumber (N): gak usah digituin

Pewawancara (P):oh jadinya pengen viral

Narasumber (N):janganannn ah

Pewawancara (P):karena terkait rahasia informan jadi harus melaporkan ke atmajaya udh dibikin draftnya tinggal disusun hasil interview ini baru bisa sidang data

Narasumber (N): hebat kamu san gak nyangka hebat

Pewawancara (P): yah udh nanggung udh keceplung gitu

Narasumber (N):udh kerjain langsung lancar lah

Pewawancara (P):amin nanti gak perlu kuatir,gak bakalan publikasi, tapi kalau mau di publikasi terserah jadi tidak akan keluar nama atau gambaran pasangan jadi hanya untuk keperluan data administrasi, jadi untuk meragukan kevalidan dari informan aku bisa nunjukin, oke mas brow

Narasumber (N):serius no ktp dicatat dong

Pewawancara (P):iya nanti juga ada seperti itu administrasinya juga tanda tangan interview di formulir ini berkenan yang dinforman jadi juga punya hak juga, aku juga pernah berapa kali dibatalin jadi sepenuhnya diserahkan informan, akhirnya sebel juga mau gimana lagi gitu tapi udh biasa

Narasumber (N):cobaaan sabar ya

Pewawancara(P): gitu ini udh mau masuk ke topik hal yang krusial di data badan pusat statistic itu sebenarnya perceraian itu banyak terjadi karena factor utama ekonomi tapi banyak juga factor lain yang tidak muncul jadi sempet nongkrong juga yang bagian perceraian sempet beberapa nanya yang cerai, banyak juga ngomong layanan di Kasur kurang memuaskan ternyata itu jadi aku pikir ini sebenarnya kasus kasus yang tak terungkap, gitu emang di data perceraian formulir gitu yang diisi penggugat dan tergugat tidak pernah muncul kata kata tidak bagus layanan Kasur dan tidak bagus secara komunikasi seksual tidak pernah muncul, nah ini adalah kasus kasus yang seperti gunung es yang kelihatan diatas munculnya apa, dan ternyata di bawah adalah pemicu dalam pertengkaran rumah tangga, ini makanya yang diambil dari penelitian ini spesifik komunikasi seksual, ada yang nikah 15 tahun tapi tidak tau cara mengkomunikasikan seksual yang baik dengan pasangan, nah sekarang yang mau saya tanyakan arti sex menurut kamu itu apa?

Narasumber(N):ya bingung, sex menyenangkan gitu, saya orang simple ya, sex itu artinya adalah kegiatan yang menyenangkan menurut saya gitu

Pewawancara(P):jadi boleh diartikan gini juga, menikah itu karena memang untuk mendapatkan sex

Narasumber(N):bonus ya

Pewawancara(P):jadi sebenarnya menikah tidak melulu harus sex, tapi setelah terjadi ya dapat bonus

Narasumber(N):iya ya, jadi yang utama nikah sex jadi utama, tapi seiring bertambah dewasanya kita jadi ngerti nikah itu untuk membangun keluarga itu kalau mau nikah ya, kalau gak mau nikah ya pilihan yah kamu gak dapat sex atau kamu cari sex diluar dapat hubungan atau ikatan, saya lelaki harus menikah dan mencintai Disarankan, terus kalau mau gitu aja, tapi teredukasi jadi kok ya lu harus membDisarankan keluarga dan meneruskan tradisi agama dll dan yang pasti kamu seorang lelaki ya harus nikah itu yang diajarkan tradisi seperti itu muncul sex itu jadi bonus nikah

Pewawancara(P): waktu awal memutuskan menikah itu muncul karena desakan keluarga atau seperti apa

Narasumber(N): ya iyalah desakan dari keluarga dan keluar nDisarankan pacarana juga sudah lama dan mau punya anak umur berapa? Seperti itu

Pewawancara(P):hubungan seksual itu penting bgt sih dilakukan saat di pernikahan

Narasumber(N): ya pentinglah kalau gak ngapain tidur sebelah gandingan ya pentinglah

Pewawancara(P): seberapa penting sih?

Narasumber(N):ya penting lah

Pewawancara(P):ya mau gak mau dari keseluruhan usia pernikahan banyak bgt yang berhubungan dengan seksual?

Narasumber(N): pada akhirnya iya

Pewawancara(P):bisa diceritakan tidak seberapa pentingnya?

Narasumber(N): Lah pentinglah seksual, bisa dikatakan sangat penting karena ada Hasrat yang muncul atau terangsang.

Pewawancara(P):waktu saat apa Hasrat itu muncul kalau misalnya Disarankan pas selesai mandi

Narasumber(N): ya gimana ya liat Disarankan saja saya sudah merangsang, dorongan kita sebagai laki laki

Pewawancara(P):jadi gak ada specialnya ya, terakhir berhubungan sex dengan pasangan ?

Narasumber(N): Berhubungan seks dengan pasangan 2 hari yang lalu ya

Pewawancara(P):di kamar itu berempat?

Narasumber(N):saya kan dibawah dia yang turun

Pewawancara(P):atau ada tempat tempat lain untuk berhubungan

Narasumber(N): belum ada belum bisa ntar mungkin bikin sesuatu

Pewawancara(P): biasanya apa aktivitas seksual yang disukai jadi misalnya sebelum berhubungan harus berpelukan dulu atau foreplay dulu

Narasumber(N): di oral ya langsung

Pewawancara(P):ada posisi yang disukai

Narasumber(N):biasa Disarankan diatas ya

Pewawancara(P):berarti Disarankan suka yang memegang kendali ya

Narasumber(N):iya ya

Pewawancara(P):ada mungkin posisi yang tidak disukai Disarankan dan Disarankan tau

Narasumber(N): gak sih dia suka semua

Pewawancara(P):referensi dari posisi itu atau seksual darimana
 Narasumber(N):kalau saya sih biasanya melihat, tapi kalau Disamarkan naluri atau mungkin dia dapat referensi dengan kakaknya
 Pewawancara(P):jadi gak pernah diskusi sama Disamarkan mengenai hal itu
 Narasumber(N):kalau kita sih gak seperti itu, bukan tipe seperti itu mengalir saja
 Pewawancara(P): jadi komunikasi batin gitu?
 Narasumber(N):insting
 Pewawancara(P):insting oke jadi sebelum atau sesudah tidak ada pembahasan mengenai seksual? Misalnya udh selesai lemas bgt atau enak bgt apa atau besok coba lagi
 Narasumber(N):ya ada enak lagi pah seperti itu besok coba lagi
 Pewawancara(P):tapi untuk referensi posisi baru tidak pernah diobrolin berdua
 Narasumber(N):emang karena kakak lebih open beda dengan kita
 Pewawancara(P):ya kalau anda tadi bilang suka di oral apa pasangan Disamarkan juga suka di oral
 Narasumber(N):ya dia juga sama sih sama sama
 Pewawancara(P):dan dia pernah menyampaikan itu ulang lagi itu
 Narasumber(N):iyah lagi gitu suka
 Pewawancara(P):nambah boleh gitu
 Narasumber(N):hahahaha
 Pewawancara(P):oke, berarti dari sisi aldy tau Disamarkan sudah orgasme atau udh paham gitu
 Narasumber(N):mungkin ya bisa tau juga sih keknya
 Pewawancara(P): bisa tau? eh dari pihak aldy tau gak Disamarkan bisa fake orgasm
 Narasumber(N): tau
 Pewawancara(P): tau gak pernah Disamarkan pernah melakukan itu sih
 Narasumber(N): engga sih kita tuh takut hamil Disamarkannya kita gak pakai kontrasepsi jadi sangat disayangkan karena jarang sekali berhubungan sex aku ngelarang juga dia pakai kontrasepsi
 Pewawancara(P): paling kalau gak cocok gemuk ya hahaha
 Narasumber(N): iyaa hahaha ya iya
 Pewawancara(P): hahaha ya tapi gak coba pakai kondom?
 Narasumber(N): gak boleh sama agamakan
 Pewawancara(P): berarti tanam cabut diluar? Atau tetap dalam
 Narasumber(N): ya kaya pacarana lagi, soalnya kalau lupa dicabut jadi anin
 Pewawancara(P): jadi degdegan kalau telat gitu ya? hahaha
 Narasumber(N): oh iya iya iya sedikit mengkhawatirkan tetap dijalan seperti ini
 Pewawancara(P): tapi tetap dijalanin seperti kalau ada resiko kelupaan gpp?
 Narasumber(N): ya iyalah mau gimana lagi
 Pewawancara(P): ya maksudnya sama sama menyepakati ya, jadi tidak akan jadi salah lu nih atau pemicu lainnya
 Narasumber(N): ya paling dalam konteks bercanda, dan Disamarkan juga tanggal apa hitunganya setelah ini setelah ini
 Pewawancara(P): oh berarti Disamarkan sudah megang tanggalannya udh pegang sendiri
 Narasumber(N): ya gak selalu tepat kalau sudah nafsu hajar aja

Pewawancara(P): oke sebenarnya apa yang dilakukan atau sudah dijalin, harapan seksual yang belum terpenuhi, atau mungkin dulu audy ada harapan tertentu yang belum tersampaikan

Narasumber(N): apa yang belum kesampean, gak ada sih ya untuk sementara ini aku masih bisa terpenuhi harapan seksual ku terpenuhi menurut aku ya gak tau menurut Disamarkan, karena memang kita range agak lama dulu bisa tiap hari, karena takut 2-3 x sebulan karena saling menjaga itu, dan ditengah kesibukan dan anak anak udh mulai besar kita juga musti berhati hati dengan itu mungkin nanti kalau udh kamar privasi berdua mungkin bisa lebih intens

Pewawancara(P) nah apakah memang lumayan lah 2-3 x sebulan, kalau lagi berhasrat melakukan sendiri?

Narasumber(N): ya ditahan sampai indah pada waktunya, kita kalau ada kesempatan berdua seperti anak pergi tiba kita pasti melakukan tidak akan melewatkan kesempatan

Pewawancara(P): biasanya dalam berhubungan seksual itu apakah memang masih kaya dulu Disamarkan masih hamil apakah ada paksaan karena hasrat

Narasumber(N): selama Disamarkan hamil saya bener bener puasa 9 bulan

Pewawancara(P): kemarin nunggunya berapa lama?

Narasumber(N): si banyu hampir 3 tahun ya

Pewawancara(P): sempet menghadapi stress juga tidak ?

Narasumber(N): ya iyalah kita udh nikah lebih dari 3 tahun kok gak dapat juga, kita juga ikut therapi juga.

Pewawancara(P):oke kalau berarti kalau Disamarkan seperti itu juga

Narasumber(N): kita dapat anak pertama saja lama, mungkin kita punya anak kedua mungkin lama eh ternyata ada anin, sejak anin ada kita menyadari bahwa kita normal baik baik saja, kita sehat jadi kita malah lebih berhati hati, Kembali ke sistem tanggalan seperti itu

Pewawancara(P): siapa tau emang ada adeknya anin ya

Narasumber(N): saya sih mau, Disamarkan gak mau tapi mungkin Disamarkan capek ya

Pewawancara(P): kalau waktu misalnya teknik mengajak hubungan seksual?

Narasumber(N): ya biasanya Disamarkan mengajak pertama Disamarkannya karena yang megang jadwal Disamarkan, tapi biasanya kalau diluar jadwal itu saya tapi Disamarkan tidak respon mungkin karena kecapean saya tidur lagi

Pewawancara(P):udh nanggung tapi karena itu biasanya jadi pemicu tidak?

Narasumber(N): dulu mungkin bisa berantem tapi sekarang udh enggak

Pewawancara(P): jadi ngajaknya hanya tunggu ajakan atau Hasrat?atau misalnya chatingan ?

Narasumber(N): ya memang biasanya kita chattingan seperti “ ntar malam yuk” dadakan gitu misalnya anak anaknya tidak dirumah gitu langsung sikat coy

Pewawancara(P): hmm biasanya kalau apa Namanya gak tau kamu gak tau Disamarkan diskusi sama temen tentang hubungan seksual, kalau Disamarkan kan tadi suka ceritanya ke kakaknya, kalau dari kamu sendirinya juga suka cerita gak sih

Narasumber(N): aku cenderung tertutup kalau mengenai hal itu tertutup aku gak bisa cerita

Pewawancara(P): atau minta advice atau gaya baru atau googling atau sumber lain

Narasumber(N): ya kalau saya udah tahu

Pewawancara(P): belajarnya darimana

Narasumber(N): ya pengetahuan sudah luas mengenai hal itu, kalau Disamarkan udh tau dari kakaknya atau temen temen yang vulgar seperti itu, dan temen temen saya sedikit vulgar terkadang saya juga terlanjur bercerita juga tapi kalau referensi saya cukup memiliki pengetahuan luas ya

Pewawancara(P): jadi kalau apa memangnya jadi itu jadi kesepakatan ya

Narasumber(N): tapi pernah ada omongan kaya kalau kita punya kamar sendiri mungkin kita lebih sering atau tiap hari ya ah ya iyalah

Pewawancara(P): ya dari mbak Disamarkan mungkin bisa memprediksi ya ini mungkin menjadi rencana seksual masa depan ya

Narasumber(N): hahahahaha bisa sekalian

Pewawancara(P): ada lagi gak sih cita cita kehidupan seksual dengan istri di masa depan selain dari kamar sendiri

Narasumber(N): kita sesekali pengen di hotel, dan anak dititipkan ke orang tua

Pewawancara(P): atau day care tadi hahahaha

Narasumber(N): ya enggalah

Pewawancara(P): kalau casual casual gitu pernah dilakukan? Misalnya lagi berjalan berdua terus belok ke hotel?

Narasumber(N): belum pernah

Pewawancara(P): belum pernah ya jadi memang harus ada perencanaan khusus gitu ya

Narasumber(N):yaa betul betul

Pewawancara(P): ya itu kira kira bisa dijadikan perencanaan juga gak sih di masa depan? Atau jadi begini begini aja

Narasumber(N): mungkin nanti ada peningkatan seiring bertambahnya umur

Pewawancara(P): nah ini closing terakhir sebelum kita tutup

Narasumber(N): ah gak seru

Pewawancara(P): oh berarti ada cerita cerita lain gitu? Boleh yang lain juga boleh

Narasumber(N): hahahah katanya 2-3 jam

Pewawancara(P): iya 2-3 jam bisa kalau mau dicari bisa emang yang tadi materi yang ini aku cari paling tidak sudah terpenuhi tinggal si Disamarkan aja yang aku kejar biar dapat kedua sisi

Narasumber(N): iyaa kalau udah dapat bersyukur tapi kalau belum dapat ya kasian,

Pewawancara(P):satu lagi sebelum ditutup nanti sebelum nya boleh cerita yang lain kalau yang terakhir arti kebahagiaan dalam menjalin pernikahan dalam menjalin hubungan rumah tangga menurut aldy sendiri?

Narasumber(N): arti kebahagiaan ya? Hmm saya Bahagia tuh kalau ngeliat anak istri saya senang ketawa gitu, terus saya senang papah mama adek kakak saya yang terkait dengan pernikahan saya itu Bahagia juga jangan karena dengan pernikahan kita menjadi beban untuk mereka saya gak mau seperti itu, dengan tangan terbuka misalnya untuk jaga anak atau artinya pernikahan saya direstui dan diberkati oleh mereka seperti, saya senang kalau anak saya tiba tiba ngomong papah tidak usah kerja, tapi dari itu saya senang, terus saya juga senang istri dalam berhubungan seksual dengan kemauan sendiri tanpa paksaan, kita melakukan dengan benar benar

dengan senang Bahagia, anak saya besar ntah mau jadi apa, yang penting tetap happy ketawa

Pewawancara(P): menurut aldy sendiri, Disamarkan udh Bahagia?

Narasumber(N): ya belumlah bahagianya belum klimax

Pewawancara(P): oke bukannya klimax tiap mlam itu tadi?

Narasumber(N): ya beda, itu klimax beda maksudnya Bahagia bukan yang puncak ya

Pewawancara(P): oh jadi memang ada beberapa cita cita yang dari Disamarkan sendiri belum tercapai ya ?

Narasumber(N): Cuma saya pikir dari saya sendiri, kita sih enak , ngejalanin pekawDisamarkann ini enak, ya sampai keluarga saya tahu pasti Sukanya berantem Cuma berantemnya gitu aja tidak sampai sehari, itupun kalau sehari kalau kita lagi pergi, emang kalau ada marah kita berpisah sebentar seperti Disamarkan kerja, saya kerja lalu pas ketemu seperti biasa lagi.

Pewawancara(P): dan kalau ada akhirnya bermasalah, ada yang minta maaf?

Narasumber(N): biasanya meskipun berat, susah, egonya tinggi akhirnya kita minta maaf

Pewawancara(P): biasanya lakilaki yang ego tingginya?

Narasumber(N): iyasih

Pewawancara(P): iyasih gak mau ngaku? Hahaha eh dy mungkin ada yang diceritakan Kembali ? yang gak terungkap di pertanyaan

Narasumber(N): aku orang nya harus digali san, bingung harus mau cerita apa?

Pewawancara(P): aku kan berapa kali dari temen dari cowo, dia tuh sebel istrinya, karena istrinya gak pernah jaga penampilan kalau dirumah? Nah itu terjadi gak sama Disamarkan?

Narasumber(N): oh iya terjadi sama Disamarkan karena dia selebor bgt orangnya pernah kita mau pergi kemana, sampai pernah kita tegur, tapi dia mungkin senang ditegur mungkin karena perhatian.

Pewawancara(P): misalnya kalau perempuan itu daerah keintiman perempuan itu musti dijaga kebersihannya supaya nanti waktu aktivitas oral itu istri happy suami juga happy nah itu sampai kearah situ gak mungkin dia kurang menjaga?

Narasumber(N): aku kira penampilan dalam hal baju, untuk itu dia engga toh kita kaya gitu gak pakai baju ya, untuk bersih ya bersih, dia jaga penampilan, sejak dia menikah dada dia kendor seperti itu aja gak semontok dulu

Pewawancara(P): gak dipompa atau disedot ?

Narasumber(N): ya punya anak mau gimana lagi

Pewawancara(P): nah dia jadi insecure gak ketika kamu ngomong gitu? Turun banget nih

Narasumber(N):enggala malah dia ketawa mau gimana lagi,

Pewawancara(P): oh gak jadi turun hasratnya?

Narasumber(N): oh kalau begini tetap napsulah tidak turunlah,

Pewawancara(P): hahahahah tetap gak bisa turun ya?

Narasumber(N): gak bisa turun, ya gak tau kalau nanti dia ada waktu senggang untuk olahraga atau aerobik ikut senam kita gak tau jadi seperti apa ya untuk sementara ini dia gak punya waktu

Pewawancara(P): berarti dari sisi anda ingin istri fit?

Narasumber(N): fit dalam artian? Oh laki laki ideal mau nya seperti itulah tapi kita juga harus memahami dengan kondisi gamungkin pandemic gini dia aerobic, sekarang dia juga wakil, gak mungkin ditengah tugas akhir, dan megang beberapa koperasi, tapi pasti akan ada waktunya dan sadar sendiri nantinya

Pewawancara (P): selain tadi kendor-kendor, ada komplek lain?

Narasumber(N): paling perutnya juga gendut skrg, tapi perut saya juga gendut perutnya

Pewawancara(P): kalau misalnya dari sisi laki laki dari sisi kebersihan, kalau misalnya main dari pintu belakang pernah dilakukan? Lewat anal?

Narasumber(N): oh gak pernah

Pewawancara(P): kenapa tidak ingin mencoba?kenapa tidak pernah?

Narasumber(N): belum mau mencoba, nanti kalau udh tiap hari mungkin nanti ada kepikiran kesana

Pewawancara(P): dari sisi Disamakan juga belum pernah minta, dari kamu sendiri juga tidak pernah meminta? Atau pengen?

Narasumber(N): belum pengen, gak tega ajalah

Pewawancara(P): oh gak tega siapa tau apa yang mau dicoba di itu buat yang dia enak gitu?

Narasumber(N): ntar saya coba dulu deh kalau memang nya enak saya tega

Pewawancara(P): Gak pernah dapat cerita mengenai pintu belakang?

Narasumber(N): ya karena mereka butuh variasi mungkin bosan dan cerita, karena banyak waktu berdua, jadi butuh yang baru rajin baca, ngeliat, dan nonton,

Pewawancara(P): ini berdua aktif juga gak nonton film ?

Narasumber(N):engga tau cari linknya dimana, kalau ada kirimin dong saya? Saya serius

Pewawancara(P): ntar kalau saya kasitau nanti kamu nonton terus jadinya

Narasumber(N): gini gak kirimin satu biar kalau bagus aku minta linknya, abis ini

Pewawancara(P):oke nanti link aja ya

Narasumber(N):video dulu bagus apa gak, baru link nya? Serius sekarang kan susah bgt

Pewawancara(P): masa cowo cowo ngobrol sama cowo cowo gak dikasitau,

Narasumber(N): gak sih gak ya

Pewawancara(P):aku aja dikasitau sama cowo

Narasumber(N):nah makanya udh dikasitau, makanya kasitau cepet hahaha

Pewawancara(P):ini ini nih cara bukannya begini begini

Narasumber(N):baiklah gak bisa ini, cukup kirimin videonya des, ntar kalau sudah tertarik baru minta videonya

Pewawancara(P):jadi selama ini sama Disamakan gak pernah nonton bareng?

Narasumber(N):kitanya sih nonton video artis yang bocor aja ya paling kita nontonya yang itu sama sama yang itu

Pewawancara(P): luna maya gisel kah?pokoknya yang udah dapat videonya udh ditonton yang luar negeri belum?

Narasumber(N): nah kirimin satu dong san, kirimin yaaa

Pewawancara(P):nah itu terkait dengan backdoor tidak pernah dilakukan, gimana kalau dengan fingering, oral juga sudah, mungkin ada lokasi favorit ?

Narasumber(N): baru ada impian di hotel

Pewawancara(P):di mobil jok belakang pernah?

Narasumber(N): itu dulu pernah tapi bukan sama Disamarkan

Pewawancara(P): kalau ada hubungan terkadang muncul beberapa kode sebagai Tarik ulur tapi memang ada pasangan yang mengajak dengan verbal, bisa dengan baju janjiannya

Narasumber(N):kodenya aneh benar hahaha

Pewawancara(P): siapa tau belum kegali dari dirimu gitu?

Narasumber(N): tadi kan aku sudah bilang paling kode dari aku atau dari Disamarkan tapi misalnya lagi pengen dan situasi mendukung kita langsung bisa, mungkin nanti kamu ketemu Disamarkan kamu bisa gali itu tapi selama ini kita senang senang aja, malah dia menginginkan kadang kadang aku pingin lama ini seperti ini lama itu,

Pewawancara(P):lama itu mungkin durasi?

Narasumber(N):mungkin durasi kali ya

Pewawancara(P):mungkin ingin orgasme berapa kali gitu kali ya? Mungkin dia denger cerita itu

Narasumber(N): mungkin seperti itu, tapi setelah itu gak sih kayanya puas versi saya, gak tau Disamarkan kamu kan bisa berapa kali klimax, bisa susah klimax atau apakan

Pewawancara(P): ada beberapa wanita memang yang seperti itu

Narasumber(N):dengan kamu ngobrol dengan Disamarkan dan kamu bisa gali Disamarkan itu

Pewawancara(P):okok udah dulu ini aku stop dulu deh

Pasangan 4

Intro

Time:

0.00-0.01 Informan: saya dikantor Bu..

0.02-0.03 Santi: oh lagi dikantor..

0.04-0.05 Santi: masuk, udh gak full masuk pak..

0.07-0.08 Informan: Nggak sihh..

0.09.0.13 Santi: hmm.. lebih banyak itunya dirumahnya?

0.13.0.14 Informan: Iya lebih banyak dirumahnya..

0.15-0.16 Santi: hmm. Hmm..

0.17-.0.19 Santi: sebentar pak saya siapkan dahulu..

0.56-1.02 Santi: Selamat Pagi, Pak Disamarkan.. Panggilannya Pak Disamarkan atau Pak Disamarkan.. Pak?

1.03-1.05 Informan: Pak Disamarkan, Disamarkan nama istri saya.

1.06-1.51 Santi: Oh oke.. hehe.. perkenalkan nama saya.. Santi yah.. Pak.. tadi sudah.. disampaikan.. di Whastapp Grup, jadi eh saat.. ini itu saya sedang, sama kaya mas algot.. sedang penelitian dan memang harapan.. penelitiannya lebih ke komunikasi pasangan suami-istri.. makanya.. ehh... saya minta tolong mas algot untuk kenalkan untuk wawancara.. kita lakukan wawancara.. dengan bapak dan istri.. ehh, nanti.. mungkin saya minta nomornya.. istri yah pak... ini istri lagi gak Bersama bapak yah?

1.52-1.00 Informan: gak ada, sama saya

1.53-1.54 Santi: oh, lagi ada sama bapak yah..

1.55-1.57 Informan: soalnya saya, di kantor lagi agak sepi nihh.. jadi saya ajak.. ke kantor..

1.58-2.07 Santi: oh ok.. ok.. eh.. tapi nanti saya, mohon izin Interviewnya nanti sendiri-sendiri yah pak yah...

2.08-2.09 Informan: oh boleh.. boleh..

2.10-3.16 Santi: eh, jadi.. eh.. apa namanya nanti diakhir proses wawancaranya sudah.. selesai.. nanti saya.. ada ucapan terima kasih.. untuk bapak dan istri gitu.. eh.. jadi apa sekalian sampaikan.. juga penelitian ini memang.. eh saya, jamin kerahasiaannya.. pak jadi.. eh, mohon izin.. karena topiknya memang agak-agak sensitif.. untuk informasi detil dari orang yang saya wawancara.. ini.. ehh, saya.. samakan pak.. jadi, tidak akan ada.. eh, apa namanya saya menyampaikan secara terbuka. Gitu ya "mukanya bapak, ktp-nya bapak" tidak yah, Pak yah.. jadi saya jamin.. informasi.. baik Bapak.. maupun.. Ibu itu, eh.. kerahasiannya. Terjamin gitu yah.. Pak.. jadi, saya bisa langsung mulai pak yah?

3.17-3.18 Informan: yah, boleh Bu..

3.19-3.53 Santi: nanti, untuk informasi.. apa namanya.. informasi yang sifatnya.. lebih umum saya izin tanyakan di Whatsapp Grup aja yah.. pak? Via whatsapp yah pak? Karena eh.. Zoom nya terbatas yah pak.. karena masih pake.. akun yang gratisan.. hehe.. jadi, supaya.. saya bisa.. tanyanya yang, yang memang.. eh.. apa namanya.. krusial aja.. nanti yang bisa di jawab.. melalui WA.. nanti saya.. tanyakan melalui Whatsapp.. Grup.. yah pak.. eh.. Whatsapp.. yah pak..

Interview

Wawancara

Santi: Bapak, Sudah menikah berapa lama pak? Dengan Ibu Disamarkan

Informan: Sudah Menikah 6 Tahun

Santi: berarti sekarang 2021, berarti pada 2015 ya?

Santi: Bisa diceritakan pak awal ketemu dengan pasangan dengan istri sebelum Menikah?

Informan: saya awal diperkenalkan dengan teman.. eh yah.. gitu apa namanya.. ehm.. dikasih nomor pin BB. Dulu itu basa basi, perkenalan, say hello, apakabar.. yah ngajak jalan kan ketemuan.. ketemu, jalan terus.. ketemuan dari situ ada, punya usaha sedikit.. saya ajak belanja “Otomotif” dan terus.. berjalan-berjalan dan akhirnya saya nggak lama.. sih.. pacaran Cuma.. 8 bulan kurang kalo gasalah, 8 bulan saya langsung memantapkan diri untuk eh.. melanjutkan ke jenjang pernikahan. Yah.. akhirnya saya, ehm, Sambil berjalan saya ngomong terus bicara dengan orang tuanya, akhirnya orang tua “setujuh”. “merestui” yah akhirnya, kita lamaran, ditentukan tanggalnya yah, akhirnya sampai menikah 2015. Saya pas kenal istri saya awal 2013 akhir November... Lamaran itu saya, 12 Oktober 2014. Menikah saya 2015.

Santi: eh.. ok.. itu berarti proses kenalan itu sudah di Jakarta ya pak?

Informan: ya, ngasih tau di Jakarta yah.. Orang Tua saya juga di Jakarta, dan Orang Tua dia di Jakarta.

Informan: Jadi Kita tinggal itu satu RW bu. Tidak beda RW bu.

Santi: Owh begitu jadi intinya tetangga sebenarnya

Informan: Tetangga, cuma ga tau kalau dia ada di () RW

Santi: Owh begitu oke berarti, pas dikenalin juga sebenarnya bukan dikenalan langsung karena ketemu sama tetangga gitu ya? yah..

Informan: Bukan, karena dia sekolah SMP. yah.. Saya diperkenalkan sama Teman saya juga gitu bu

Santi: ini berarti seumuran tidak pak? apa beda?

Informan: Tidak.

Santi: Ada jeda berapa pak?

Informan: Saya Selisih 6 Tahun

Santi: oh iya.. iya, Selisih 6 Tahun.. berarti harusnya beda tongkrongan juga ya pak yah..

Santi: haha..

Informan: haha..

Santi: Akhirnya kenapa apa namanya... usia, perkenalan yang 8 bulan itu tadi ya. Akhirnya Memantapkan bapak untuk memutuskan menikah dengan Ibu? Alasan apa Pak?

Informan: Apa ya.. mungkin karena usia saya juga sudah sangat matang mungkin ya bu, saya tidak mungkin menikah terlambat di umur 32 nikah, seperti itu. Dan itu kan saya sudah..()

Santi: owh oke.. berarti istri sudah umur berapa itu pak?

Informan: 27

Santi: 27, siap..

Informan: mangkanya saya akhirnya memutuskan, memantapkan diri.

Santi: oh siap..

Informan: Sebenarnya awalnya tidak mau, dia bilang dari pada jadi fitnah orang, saya bilang nikah sambil pacaran lebih afdol jadi gitu, jadi akhirnya dia “lama-kelamaan” sebulan, 2 bulan akhirnya dia mau.

Santi: oh ok

Santi: Apa namanya... saat ini kondisi istri bekerja pak?

Informan: Tidak

Santi: berarti waktu.. pas sebelum pernikahan, sudah tidak bekerja?

Informan: Tidak

Santi: oh oke.

Informan: dia sudah bekerja sejak.. sebelum saya ketemu.. sebenarnya dia bekerja. cuma dia, abis kontrak tidak dilanjutkan lagi..

Santi: oh oke, berarti ehh.. sejak awal pernikahan memang tidak bekerja ya pak ya?

Informan: tidak,

Santi: hm, hmm.. baik.. boleh diceritakan pak kondisi pernikahan bapak saat ini seperti apa keadaanya? boleh diceritakan tentang apa saja pak, tentang pernikahan..

Informan: ... Sampai detik ini ... yah namanya rumah tangga pasti ada yah bu... ada yah Bu semacam yah... problem atau selisih paham atau bertengkar yah.. ada lah.. tapi yah kita menjalaninya yah dengan kepala dingin aja yah bu gitu sabar... walaupun memang, yah sesuatu yang tidak mungkin pasti kita mungkin lah.. bismillah.. aja kan gitu, kalo saya gitu mah..

Santi: biasanya yang bikin bertengkarnya, apa pak?

Informan: yah.. kadang masalah sepele Bu.. haha.. masalah sepele sih.. kalo kita.. tapi ya namanya Rumah Tangga.. yah.. wajar yah.. kan kata orang tua dulukan sayur kalo kurang garam kan kurang enak gitu.. hehe..

Santi: owhh.. hehehe... okey berarti eh.. yang paling sering.. bikin berantem apa itu pak? Misalnya ehh.. apa namanya Anak atau memang.. pasangan gitu yah.. suka usil.. haha misalnya begitu. Pak..

Informan: kalo anak saya alhamdulillah.. belum dikasih kepercayaan Bu.. hehe

Santi: Ohh ya.. ya,, Mohon maaf.. pak hehe..

Informan: Gapapa..

Santi: hm..

Informan: Saya senang usil orangnya.. makanya kadang keusilan saya membuat dia kesel, membuat dia bete gitu hehe... itu aja sih sebenarnya, kalo pertengkaran kalo kadang-kadang.. yah selisih paham itu yah omongan.. dia mau kesini, saya gamau.. yah gitu aja sih bu..

Santi: hm.. oke, eh.. apa namanya apa yang akhirnya membuat kebaikan.. kira-kira eh.. jadinya bapak udah tau, “ah palingan dia.. juga gak bakalan lama.. gitu yah.. berantemnya gitu.. yah ntar juga sore juga baik-baik gitu” kira-kira apa tuh.. pak?

Informan: kalo saya orang nya gini bu.. gimana yah.. saya itu kan.. Mungkin dari awal.. sudah tau sifatnya dia yah.. jadi yah.. ehh.. paling saya baik-baikin aja dianya, baik-baikin yah.. saya rayu gitu aj sih biar cepet.. haha dianya hihi balik lagi..

Santi: sama dikasih hadiah pak..

Informan: paling kalo gitu, beli makan kesukaan dia.. hihi

Santi: oh ok.. hehe

Santi: dikasih pecel ayam, juga udah.. baik yah.. pak.. hehe..

Santi: ok, eh mohon izin pak bertanya. yang kondisi.. apa namanya rumah yang saat, ini yang di tempatin apakah memang bersama Orang Tua atau sudah tinggal sendiri atau ngontrak gitu.. pak?

Informan: saya tinggal sama, Orang Tua saya.

Santi: eh, baik..

Santi: berarti eh.. kondisinya sampai saat ini, satu rumah itu.. ada Orang Tua, dari Istri yah.. pak? yah..

Informan: Iya..

Santi: hm..

Santi: berarti, eh.. kondisinya beda lantai.. atau satu lantai?

Informan: beda lantai..

Santi: oh, beda lantai.. berarti eh.. Orang Tua ada di bawah..

Informan: Iya

Santi: owh.. Bapak dan Ibu di atas yah?

Informan: Iya.

Santi: oh.. oke..

Santi: baik pak.. tapi tidur nya masih satu kamar kan pak? hehe

Santi: nanti udah diatas, Taunya kamarnya 2 tidurnya

Informan: satu ranjang..

Santi: satu.. kamar dan satu ranjang yah pak.. hehehe

Santi: Baik.. biasanya dengan istri... saat kerja.. gitu yah pak.. saat kerja atau tidak bekerja.. misalnya bapak berada di ehh.. apa namanya.. luar kantor, halo.

(Jaringan Terputus)

Santi: Halo, Pak Disamarkan..

Santi: Nge-Fresh yah..

Informan: Ibu maaf tadi.. saya, Jaringannya agak..

Santi: nggak apa-apa Pak..

Santi: Baik Saya, lanjutkan yah, pak

Santi: Terkait ini, pak. Jika Bapak, Bekerja atau kondisinya mungkin sedang tidak ada di rumah bagaimana bapak.. menjalin komunikasi dengan.. Ibu?

Informan: yah.. paling saya.. video call..

Santi: Video Call sehari.. berapa kali pak? 10 kali?

Informan: bisa bu, 10 kali kadang-kadang,

Santi: oh gitu, luar biasa. Hehe

Informan: kadang-kadang 5 kali, kadang-kadang 10 kali kadang-kadang kalo saya lagi.. kangen yah.. lebih dari 10

Santi: berarti eh.. cukup intense yah pak kalo komunikasi dengan.. Istri yah..

Informan: yah..

Santi: Biasanya.. Istri duluan atau Bapak yang melakukan komunikasi.. ?

Informan: saya sih biasanya.. bu,

Santi: owh dari bapak sendiri yah, kenapa.. eh hal tersebut.. dilakukan setiap hari pak pada tadi pagi udah ketemu.. begitu ya.. entar malem juga ketemu.. gitu kan.. apa yang membuat bapak akhirnya.. eh.. terus melakukan komunikasi.. intense dengan istri?

Informan: yah.. kadang ada walau pun.. lagi ketemu kita bekerja kan mungkin eh.. ada sedikit jenuh.. yah.. lagi menghilang kan jenuh dan kangen aja sih lagi ketemu hehe.. itu aja sih bu..

Santi: lebih ke cerita apa.. yang sedang.. dikerjakan nggak pak?

Informan: yah.. kadang-kadang .. paling kalo saya.. eh nanya gitu udah makan atau belum.. gitu aja sih.. kerjaan kantor saya kasih tau begini-gini.. dia cuma ngasih yah pendapat.. begini-gini.. gitu aja sih bu..

Santi: itu setelah.. sampai dirumah gitu yah.. mungkin misalnya kaya sehari itu pagi ketemu.. terus video call 5 sampai 10 kali gitu pak, nanti di rumah.. ngobrol lagi tidak pak?

Informan: yah.. biasanya ngobrol lagi..

Santi ngobrol lagi nnti di lanjutin di rumah..

Informan: ngobrol lagi..

Santi: oh ok

Informan: kalo gitu. Kadang debat-debat.. bertengkar.. gitu,, jadi gitu kita kaya.. yah begitu lah masalah masalah.. obrolan sepele jadinya.. berantem.. tapi entarnya baik.. lagi.. gitu sih bu.

Santi: ehm.. berarti memang cukup terbuka, yah pak dengan istri yah kondisi apapun juga tetap diceritain yah.. gak ada yang gak tau, yah berarti gitu yah pak istri yah..

Informan: yah, gak ada yang gak tau.. hahah

Santi: sebelum pandemi pak.. sebelum pandemi.. eh.. aktivitas apa saja, yang biasanya.. bapak lakukan.. Bersama pasangannya di waktu-waktu luang? Gitu misalnya eh.. jalan-jalan, ke mall.. atau apa yah.. olah raga bareng gitu yah?

Informan: dulu yah, paling kita.. kalo weekend tuh.. car free day biasanya.

Santi: Car free day dimana pak? Kalo car free day..

Informan: paling saya, muter HI. Saja.

Santi: oh oke

Informan: sampai apa namanya, sampai siang.. terus.. ngajak makan.. terus kadang yah.. ke mall, shopping.. beli belanja.. belanja kebutuhan.. gitu aj sih bu..

Informan: Cuma sekarang yah lagi pandemi gini, yah.. sebulan sekali juga jarang.. car free day nya..

Santi: berarti.. benar-benar.. eh apa namanya.. di rumah terus yah pak yah..

Informan: yah, dirumah terus..

Santi: oke.. eh.. ini saya sudah.. mulai masuk ke.. apa namanya, bagian.. “komunikasi seksual” pak.. jadi, mohon izin yah.. pak.. eh apa namanya saya menanyakan, hal-hal terkait dengan.. “komunikasi seksual”.. nah menurut, bapak apasih.. arti seks buat bapak?

Informan: hm.. kalo untuk saya.. orang nikah.. mungkin yah.. kebutuhan juga, yah bu. Kebutuhan yang, biologis dan tidak.. yang kadang kita juga.. gak bisa ditentukan sih.. berapa kali.. gitu..

Santi: hm..

Informan: tapi kadang kalo, eh apa namanya. Kadang pengen.. apa yah kalo.. pengen apa yah.. mencoba.. atau rasakan, atau varian, gaya baru. Seperti itu aja sih.. kalo saya..

Santi: itu menjadi hal yang utama, pak berarti dari pernikahan yah..

Informa: eh.. kalo menurut saya sih, “Iya” yah..

Santi: kalo menurut bapak “Iya” yah.. berarti apa Namanya.. pernikahan tanpa.. seks itu berarti, nggak afdol yah pak yah..

Informan: yah betul..

Santi: hehe.

Informan: hehe..

Santi: Baik.. eh.. ada yang kurang yah.. banyak, apa yah yang kurang yah pak yah?

Kalo nggak ada hehe

Santi: baik.. berarti, mohon izin pak, berarti terakhir. Melakukan hubungan seks.

Dengan istri kapan pak?

Informa: tadi pagi.. hahah..

Santi: oh.. tadi pagi makanya.. sumeringah yah pak yah..

Santi: baik, eh.. biasanya aktivitas.. seksual seperti apa yah? Apa namanya bapak sukai dan memang, bapak komunikasi kan dengan istri, misalnya yah pak.. waktu.. apa Namanya.. ingin memulai.. gitu bapak udah, eh apa.. namanya video call gitu yah.. dari.. misalkan mau di lakukan malam ini, bapak udah melakukan video call.. dari siang gitu yah..”jangan lupa ntar malam gitu”. Apakah seperti itu, gitu?

Informa: kalo itu sih jarang yah.. bu.. jarang seperti itu.. paling kalo saya lagi, memang pengen yah.. paling rayu-rayu.. waktu di rumah.. terus usil-usil, usil-usil itu saya langsung ke.. apa.. bagian.. sensitive nya dia, atau ke.. bikin dia,

Santi: colek-colek gitu yah pak..

Informa: iyah gitu yah.. gitu aj sih yah

Santi: nah, ini kalo di rumah mertua nih agak-agak.. susah nggak pak? Usil-usilnya itu.. hehe..

Informa: nggak sihh.. saya nggak, terlalu

Santi: karena, mungkin beda lantai yah.. apa Namanya.. privasi, tetap terjaga yah.. dilantai atas yah.. pak..

Santi: oh.. eh.. kalo misalnya, apa namanya melakukan.. itu.. bapak ada Forplay nya dulu pak? Misalnya pelukan dulu.. ciuman dulu.. ?

Informa: yah.. kalo ad paling..

Santi: gak langsung hajar aja? Yah pak?

Informa: nggak.. hehe..

Santi: hehe..

Santi: berarti kalo, bapak juga. Tau kesukaan.. dari istri yah.. pak yah..

Informa: Iya.

Santi: bahwa dia.. mudah apa Namanya.. terangsangnya di bagian apa.. gitu..

Santi: tau gitu yah, pak yah..

Informa: tau.

Santi: oke, eh tadi sempet di awal eh.. apa namanya menginformasikan terkait.. variasi yah.. pak.. gaya gitu yah.. kira-kira apa ada.. gaya yang belum.. dicoba pak? Atau misalnya pengen.. banget gitu.. ntar kayanya..

Informa: ga tau, karena dia punya.. penyakit vertigo yah.. dia takut, jadi kalo hubungan dia atas itu.. dia selalu gamau..

Santi: oh.. jadi bapak selalu yang diatas yah?

Informa: jadi kalo saya yang di atas gak mau.. karena dia punya vertigo jadinya, dia.. takut vertigonya.. kambuh.

Santi: oh gitu.. kalo sampai.. kambuh itu, biasanya gimana sih ibu?

Informa: yah dia.. pusing dan gelap dia bilang begitu.. makanya selalu..

Santi: oh oke oke.. dan sebenarnya bapak, bapak punya keinginan yah untuk.. istrinya di atas yah pak?

Informa: Iyah..

Informa: pernah sih sekali.. tapi dianya.. yah mungkin, karena takut yah.. dibilang kurang enak atau kurang puas, emang kurang.. yah udh lah.. yah mau gimana kan, daripada kambuh vertigonya.. jadi saya gak ()

Santi: biasanya kalo.. melakukan eh hubungan seksual itu. Berarti bapak tau kalo istri.. atau ibu itu sudah terpuaskan pak?

Informa: yah

Santi: berarti nunggu.. sampai istri juga.. terpuaskan baru.. selesai yah pak?

Informa: yah..

Santi: oke berarti, apa namanya. Dari istri juga. bilang atau bapak tau. Bahwa dia. Apa Namanya sudah terpuaskan? Gitu yah..

Informan: iya sih dia.. kadang-kadang saya tau sih.. kalo dia udh.. puas.. gimana gitu..

Santi: oke eh. Ini mohon maaf di luar. Keterkaitan dengan, eh hubungan seks tapi. Tapi memang ada hubungan nya dengan. Pernikahan yah.. pak.. yang terkait dengan.. perselingkuhan. Kalo menurut bapak, kira-kira.. kalo misalnya. Mohon maaf.. istri melakukan.. perselingkuhan gitu pak.. apa yang bapak lakukan?

Informan: yah paling.. saya tanya.. kenapa, berbuat seperti kan.. terus. Apa. Jadi saya ada yang salah, jadi saya ada yang kurang. Paling gitu aja sih awalnya. Apa hubungan nya kurang. Yah.. gitu aja sih bu.. awalnya. dulu

Santi: tidak langsung.. memutuskan untuk. eh apa Namanya bercerai gitu pak..

Informan: ibu. Bapak, tolong bisa diselesaikan dengan. Kepala dingin. Atau kita ketemu solusinya. Yah udh lah.

Santi: oke. Berarti kalo seminggu yah pak berapa kali berhubungan seks begitu pak?

Informan: nggak tentu yak bu.. kadang seminggu bisa, 4 kali. Kadang sehari bisa 2 kali..

Santi: oh.. berarti lumayan. Intense gitu yah pak yah..

Informan: Iya..

Santi: apalagi.. ini yah.. pak.. dari rumah yah pak terus-terusan yah pak..

Santi: oh oke.. berarti bapak kalo misalnya, apa namanya.. mengajak pasangan gitu yah.. untuk, melakukan tidak perlu kode-kode yah pak.. jadi hanya.. langsung menyatakan saja kalo saya lagi pengen. Gitu..

Informan: yah.. kadang.. langsung.. yah kadang saya ngasih kode-kode..

Santi: kodenya kadang biasanya gimna pak? Kodenya.

Informan: yah paling.. kata-kata Bahasa saya sih.. yah.. paling kalo mohon maaf.. saya bilang iseng-iseng. Saya bilang begitu.. dari pada nganggur.. biasa aj sih.. dari pada jadi agger

Informan: awalnya nggak begitu mudeng..

Santi: tidak pake baju khusus gitu yah. Pak? Kalo saya pake baju merah yah.. saya lagi pengen yah.. kamu harus ()

Informan: Tidak Bu.

Santi: oh oke oke.. pernah terjadi penolakan. Dari istri pak?

Informan: pernah.

Santi: sering dilakukan atau tidak?

Informan: nggak juga sih bu.. yah paling kalo, diitung-itung.. dari 10 persen lah..

Santi: yah.. kadang menolak-nolak.

Santi: nah.. kalo misalnya, istri menolak bagaimana pak?

Informan: yah.. udah.. yah udh lah sya bilang lain kali juga gapapa.. gitu aja sih..

Santi: nah berarti, kalo misalnya. Memang.. tidak terus langsung marah. Istri ngambek gitu..

Informan: yah.. kadang-kadang.. ngambeknya ada bu..

Santi: tapi gak sampai lama yah pak. Berarti dari bapak dan istri gak banyak ngambek yah pak yah

Santi: menurut bapak, kebahagiaan itu menurut bapak seperti apa pak?

Informan: menurut saya.. kebahagiaan itu yang penting.. kita ad keterbukaan yah.. jadi.. persoalan apa pun.. sekecil apa pun.. kita harus bicarakan dengan istri, agar tidak ada salah paham.. kalo saya seperti itu aja..

Santi: menurut bapak.. saat ini bapak sudah.. mencapai kebahagiaan.. pak..

Informan: saya belum yah bu.. karena pernikahan itu kalo belum dikasih kepercayaan dengan omongan. Belum bikin Bahagia gitu, tapi saya berpikir postif aja dibawah enjoy.. dibawah hepi aja lah yah.. mungkin kita memang harus.. yah beduaan dulukan karenakan saya pacaran Cuma sebentar. Mungkin yah.. yah udah lah dibawah, enjoy aja..

Santi: jadi mungkin yah.. bapak dan istri udh yang gak pusing yah pak mikirin harus.. kejar setoran. Kaya gitu yah pak yah..

Informan: sebenarnya di bilang, pusing yah.. pusing bu..

Santi: oh begitu.

Informan: yah tapi mau bagaimana, mungkin. Yah tuhan belum memberi kepercayaan kepada saya. Gitu aja. Sih yah..

Santi: baik pak, mohon maaf sebelumnya, apa namanya. Bapak dan istri.. ini, pacar yang ke berapa pak?

Santi: akhirnya memutuskan ini yang 8 bulan yah.. berarti ini yang ke berapa pak istri?

Informan: yang ke 9 kalo gak salah..

Santi: oh yang 9, cukup banyak yah pak yah.. tapi istri tau semua.. berarti yah pak?

Informan: tau, ada yang gak tau sih..

Santi: oh.. disebelah anda nanya lagi dirumah.. oke pak yang saya tanya kan di zoom ini hanya seperti itu pak, nanti beberapa hal yang saya.. butuhkan nanti saya.. coba konfirmasi aj di.. Whatsapp yah pak yah? Supaya gak terlalu Panjang. Apa namanya waktu, wawancaranya seperti itu. Berarti saya sudah, bisa pindah ke Ibu yah pak. Atau misalkan, bapak ada yang mau ditanyakan terlebih dahulu pak?

Informan: tidak ada sih bu.. tidak ada yang saya tanyakan sih..

Santi: oh iya baik.. terima kasih banyak pak Disamarkan..

Informan: terima kasih bu..

Informan: Pagi bu.

Santi: pagi ibu, mohon izin bu mohon maaf Namanya siapa ibu?

Informan: Saya, Disamarkan

Santi: oh iya, aduh lupa. Tdi padahal sudah dikasih tau yah..

Santi: baik ibu Disamarkan, perkenalkan nama saya santi ibu. Nanti saya, mohon izin. Untuk minta nomor whatsapp ibu..

Santi: supaya ad beberapa hal yang juga.. nanti saya konfirmasi.. melalui whatsapp juga, yah bu supaya. Waktu apa namanya. Wawancara di zoom nya. Bisa lebih hemat gitu yah..

Santi: tadi sudah di ceritakan yah ibu tentang awal pernikahan yah, kalo tadi bapak mantannya, ada 9 yah bu.. kalo ibu ada berapa bu?

Informan: saya Cuma 15..

Santi: uhh.. lebih banyak. Yah.. lebih ini banget nihh milih-milih

Santi: akhirnya apa namanya yakin pak Disamarkan ini pasangan hidup saya. Calon hidup saya kalo dulu masih calon kan yah..?

Informan: sebenarnya, beberapa kriteria.. yang masuk sama dia yah bu, maksudnya mengenal kriterianya itu. Harus principle dulu yah bu kalo begitu. Maksudnya sesuai sama, karena kita menjalani ini kan ga Cuma sehari dua hari kaya kita orang pacaran gitu. Terus kedua, memang saya minta pertimbangan sma mamah saya. Gitu loh.. jadinya.. apasih. Kayanya kalo orang tua. Yang ngomong kaya nya feelingnya, gue lebih dapet gitu.. sebenarnya lebih.. sebenarnya 50-50 sih bu, Cuma mamah memang. Bilang, kaya nya udh 75 persen yah udh..

Santi: berarti pasangan. Sebelumnya tidak di. Apa Namanya. Dinilai juga sama mamah?

Informan: kalo yang sebelumnya sebenarnya, saya cocok bu. Itu saya cuma 8 tahun pacaran sama dia.

Santi: wah.. hehehe..

Santi: 8 Tahun berbanding.. 8 bulan ibu yah..

Informan: iya, karena gitu cape juga gitu loh.. memang awalnya. Karena jadi 8 bulan itukan. Zona nyaman istilahnya, yah.. kita jadi gak ada tujuan. Dan 8 tahun itu. Saat itu beda keyakinan. Jadinya, mamah.

Santi: mohon izin, berarti yang. Keyakinan. Kemaren apa bu?

Informan: yang kemaren katolik,

Santi: berarti Ibu, Ibu muslim?

Informan: Iya, saya muslim

Santi: bapak juga muslim yah bu?

Informan: Iya.

Santi: kenapa akhirnya. Memilih, karena satu, keyakinan yah bu?

Informan: iya, dan saya rasa. Feeling orang tua masih, berpegang maksudnya masih harus kita bimbing.. dan di pertimbangkan lah bu.. kira-kira seperti itu.

Santi: berarti, eh.. kondisinya.. orang tua ibu masih ada bapak dan ibu? Yah

Informan: masih-masih.. komplit.

Santi: bapak masih komplit yah? Jadi

Informan: iya

Santi: jadi, waktu eh.. ingin memutuskan. Ibu menanyakannya. Ke mamah yah. Lebih banyak ke mamah yah?

Informan: memang pertama pertimbangan sma mamah, sama ibu yah soalnya kan buat saya Ibu itu kan kayanya lebih.. dapat yah bu. Kalo papah emang orangnya..

gak terlalu ngurus pribadi saya.. dan dia juga ngerasa.. kalo memang sudah pilihannya yah sudah.. istilahnya harus tanggung jawab.. gitu aj sih kalo papah..

Santi: oh oke, berarti. Kalo pas.. ngobrol sama papah.. yah terserah kamu.. kamu yang jalanin kan gitu yah bu yah?

Informan: yah.. gak ambil pusing sih orangnya..

Santi: tadi kriteria, apa aja tuh bu yang masuk.. di bapak bu? Sampai ditanyain ditemuin mamah cocok gitu 70 persen?

Informan: satu paling gitu, sifat saya bu. Itu aj dan paling mengerti bu itu aj.

Santi: sifat yang mana bu?

Informan: saya orangnya rada tempramen.. sedikit..

Santi: sedikit.. atau banyak bu?

Informan: mungkin hampir 65 persen, suka banyak ribut jadinya.

Informan: suka sering, sedikit banyak ribut.

Santi: Ibu. Mungkin karena apa lebih muda? Dari bapak yah?

Informan: iya kali, ya begitu sihh.. ga tau juga yah bu..

Santi: oh kalo ibu merasa sendiri gimana? Apa namanya mungkin punya ada. Sejarah apa gitu yah, yang akhirnya.. membuat ibu jadi cepat marah..

Informan: kayanya sih memang.. keturunan bu.. kayanya.. mamah modelnya juga kaya gitu sih bu..

Santi: oh begitu.. jadi kalo.. dilihat.. mirip banget gitu yah duplikatnya.. mamah..

Informan: yah 11:12 lah yah. Sma mamah.. sekarang,,

Santi: hahah.. nah itu bukannya, nanti.. apa namanya sering.. menyebabkan berantem dengan mamah..

Informan: iya kadang-kadang, hal semacam itu.. memang lebih sering sihh bu.. kaya gitu.. jadi kadang-kadang.. dari pada ribut mending saya.. diem.. males jadinya..

Santi: jadi lebih banyak.. dengan mamah lebih banyak.. dengan ibu yang mengalah yah?

Informan: nggak juga sihh..tapi kadang-kadang saya udh cape masalahnya.. yang sama biasanya saya udh.. diem gitu aja.. kalo udh lebih 2 kali sebenarnya..

Santi: boleh diceritakan bu terkait dengan pernikahan? Ibu saat ini.. seperti apa keadaannya. Gitu..

Informan: kalo saat ini.. lagi baik-baik saja, cuman kadang yah memang.. kalo rebut memang hampir setiap hari.. sihh bu.. maksudnya. Hal sepele.. udh.. pasti kayanya. Cuman pada dasarnya.. kita sihh baik-baik saja. Kayanya lebih..

Santi: hal sepele itu.. biasanya.. presentasinya lebih banyak ke mana bu? Apakah hal ekonomi, hal misalnya karena nggak, ngabarin.. misalnya. Bu atau.. apa namanya ada.. mamah kan, karena tinggal sama orang tua. Biasanya orang tua yang menyebabkan berantem biasanya hal apa ?

Informan: biasanya selalu kebiasaanya dia bu.. rutinitas setiap hari bu.. kalo orangnya agak lelet.. banyak lupanya biasanya.. tuhh.. dan itu gitu aj sih bu orangnya..

Santi: oh oke.. baik apa Namanya.. saya sempet lanjut sudah di jawab.. tadi komunikasi.. dengan bapak berarti melalui video call itu yah Bu?

Informan: iya, kadang-kadang sering. Kadang-kadang Saya juga males..

Santi: kenapa bu?

Santi: keseringan

Informan: kadang keseringan, kadang suka males gitu kadang saya gak pernah hubungin dia duluan.. kalo gak ad terlalu penting banget.. gitu ya saya juga jarang..

Santi: kenapa bapak sampe intense banget bu? Melakukan komunikasi?

Informan: memang kayanya dia, orangnya.. senang kadang-kadang omongin gitu lah bu.. gak harus soal kerjaan kadang.. soal temennya.. soal apa-apa jadi.. kaya gitu lah bu kadang-kadang nelpon kalo misal dia lagi. Gak ada kerjaan smpe stengah jam ngikuti sampe panas..

Santi: ngobrol..

Santi: itu kali yah bu.. mungkin karena.. namanya ngerasa, ibu juga teman gitu yah.. jadi dari pada dia ceritain..

Informan: masih kaya temen aj gitu sih bu.. dari dulu sih begitu gak ad kelebihan.. gimna-gimana..

Santi: berarti memang itu yah , kebuka sekali.. yah bu yah..

Informan: iya..

Santi: nah sekarang saya masuk ke.. itu yah bu tadi sama.. pertanyaannya.. dengan bapak. Apa sih arti seks? Menurut Ibu?

Informan: iya.. kalo menurut saya.. itu.. kebutuhan biologis juga sihh.. jadi gimana ya.. kayanya kalo nggak melakukan seks gitu. Kayanya juga, ada yang kurang sih gitu.. jadi menurut saya sih definisi seks sihh.. kebutuhan reproduksi.. gitu loh bu..

Santi: pernah di lakukan saat menstruasi tidak bu?

Informan: tidak pernah..

Santi: kondisi fit yah lagi sehat..

Informan: kalo lagi gak mau saya mah orangnya gak mau bu.. gak mau digitu

Santi: berarti langsung nolaknya apa? Langsung ngamuk gitu?

Informan: biasanya begitu, kadang sering usil bu.. suka males gitu kan kalo lagi badan nggak enak suka males kan yah bu.. jadi ngomong aj gak mau gitu..

Santi: Ibu kalo di rumah masih suka pake daster atau linggeri gitu bu? Untuk biar seksi-seksi gitu bu?

Informan: saya gak pernah pake daster bu.. gak suka pake daster..

Santi: berarti .. apa namanya.. di rumah biasanya pake apa? Baju tidur yang atas bawah gitu?

Informan: nggak sihh bu.. tidak biasa aj sama celana pendek aj..

Santi: ada waktu khusus gitu bu, untuk belanja baju seksi-seksi gitu bu?

Informan: nggak bu..

Santi: kenapa bu?.

Informan: nggak suka, kaya begitu sihh bu.. baju-baju seperti itu.. saya juga.. biasa-biasa aj..

Santi: itu dari bapak. Pernah minta juga nggak?

Informan: pernah tapi.. saya nya nggak mau.. kayanya nggak cocok sama saya hehe

Santi: kan sekarang banyak ukuran yang itu yah.. itu bu yah yang.. ehh.. apa Namanya.. model emak-emak sekarang gitu.. jadi nggak yang.. kecil-kecil banget.. itu kan

Informan: iya, nggak - nggak hobi atau nggak cocok gitu kayanya.. di badan saya gak pas aja.. gitu kayanya sihh..

Santi: kalo apa mungkin karena ini bu.. karena, ibu juga mungkin.. malu gitu yah belinya. Atau gimana.. sekarang banyak *Online* bu..

Informan: nggak juga.. kayanya nggak pantes sama saya gitu..
Santi: oh gitu.. oke-oke, iya gapapa bu.. biasanya.. melakukan hubungan seks itu.. lebih banyak di malem hari bu?
Informan: nggak juga, dia juga kalo malem, WFH.. biasanya.. pagi, sama siang.. biasanya, pagi sama sore gitu aja sihh.. bu..
Informan: kalo kadang subuh..
Santi: berarti.. subuh juga di lakukan.. bukan habis sholat gitu yah?
Informan: biasanya tuh dia kaya gitu..
Santi: berarti tidak di lakukan.. kondisi gelap-gelapan gitu yah bu? Kan kalo malem lampunya harus di matiin kan yah
Informan: kalo dia malem harus dimatiin, tidur juga harus dimatiin..
Santi: tapi nanti pas melakukan, hubungan.. seks gelap-gelapan..
Informan: iya kalo dia gelap-gelapan.. kadang Cuma ada cahaya.. terang.. tapi mah itu
jarang..

Santi: cahaya apa bu?
Informan: cahaya TV biasanya..
Santi: kalo dikamar gitu yah?
Informan: iya kalo gituan
Santi: oh oke -oke apa dikasih musik-musik.. yang romantic gitu? Bu.
Informan: nggak juga..
Informan: malah kadang kaya nya kalo di setting gitu maksudnya. Disiapin pengen kaya gituan, malah nggak jadi gagal.. makanya Sukanya, dadakan.. biasanya, dia
Santi: biasanya kenapa?
Informan: gatau suka begitu.. kadang udh di janjiin nihh di WA..kadang-kadang ntar sore, apa gimana gitu biasanya, malah gak jadi gitu
Santi: oh hahah..
Informan: ada aja gangguannya biasanya.
Santi: malah, lebih banyak gangguannya.. lebih dibicarakan.. duluan yah
Santi: Ibu, ada hal yang disukai dari aktivitas seksual? Misalnya.. saya lebih senang tuh kalo suami.. melakukan di cium dulu.. di awal, pokoknya kalo.. belum cium saya. Saya nggak pengen..
Informan: ada juga sihh biasanya, dia suka apasih namanya.. megang-megang dada nya tuh kadang- kadang suka.. males..
Santi: oh gitu.. hehe..
Informan: kadang-kadang suka males kalo digituin.. kayany licik gitu..
Informan: sampai sekarang, udh 6 tahun juga tapi kadang-kadang masih suka.. gak enak aja gitu kalo di gituin..
Santi: pada hal itu suami sendiri..
Informan: Iya.. soalnya.. dia ada dirumah.. gak boleh pakai. Pakaian dalem.. gak boleh pake BH.. biasanya.. klo dia ada di rumah.. gak tau kenapa tuh..
Santi: Biar cepet.. bu.. hehe
Informan: heheh..
Santi: oke berarti memang ibu.. juga mengikuti yah.. keinginan bapak.. terkait itu yah..
Informan: yah itu sedikit-sedikit mengikutilah..

Santi: biar bapak juga hepi gitu yah.. bu yah..

Informan: yah.. dari pada jajan di luarkan.. bahaya itu..

Santi: Hahaha..

Santi: gak sehat bu yah..

Informan: iya, kalo Cuma begitu doang mah masih bisa..

Santi: nah apa yang diharapkan dari Ibu tentang hubungan.. seksual Ibu dengan Bapak?

Santi: mungkin tadi yah misalnya.. bapak kan berarti dia pengen sebenarnya, Ibu.. sekali-sekali diatas.. gitu yah..

Informan: Iya. Sebenarnya.. saya juga.. kepengen gitu rasain yah.. suka cerita sama temen.. gitu kan kadang-kadang.. pengen juga ngelakuin.. gaya ini gaya itu.. pertama saya takut kedua takut nya, itu sih kadang-kadang gitu loh..

Santi: itu hal-hal seperti itu.. diobrolin bu di ceritain.. ? ke bapak?

Informan: saya kadang-kadang.. misalnya.. mohon maaf kadang-kadang udah keluar duluan.. setelah selesai itu kan tidur tuh.. kalo udh selesai begini nanti di omongin.. kaya gitu.. kenapa-kenapa begini gini.. biasanya, di omongin kalo begitu..

Santi: kalo misal udh duluan dan bapak udh duluan.. gimana ibu di tinggalin gitu aj, berarti tinggal tidur tadi?

Informan: yah biasanya, dia.. kalo udh kaya gitu.. udh selesai.. paling bersih-bersih sedikit.. biasanya, dia tidur.. itu biasanya ritualnya, begitu dia..

Santi: hm.. ibu gak nyampe dahulu.. gak dipuaskan terlebih dahulu

Informan: kadang-kadang kebanyakan sih masih puas tapi kebanyakan beberapa kali.. biasanya.. kaya gitu- tuh..

Santi: dan biasa ibu abis itu.. pas pagi mungkin.. di obrolin gitu yah??

Informan: iya biasanya, kita diobrolin.. speaker di WA.. kalo ap gitu pasti di omongin.. kadang via telepon tau-tau gak bales.. bahas apa paling nyambung-nyambung sedikit.. dibahas juga gitu..

Santi: atau ibu langsung neplak gitu yah?? Tadi malem di tinggalin aj gitu sib u..

Informan: tadi malam Cuma bahas ini, yah kalo keluar duluan sih males.. dah gue.

Santi: merasa bersalah sih bapak?

Informan: merasa bersalah gak? Malah tawa doang dia mah..

Santi: hahaha

Santi: oke eh.. apa Namanya. Tadi ya bu sama seperti bapak pernikahan ini udh menjadi kebahagiaan bagi bapak dan ibu..

Informan: kalo untuk sampai saat ini yah.. saya merasa Bahagia.. soalnya, 1 saya sudah tidak mempunyai saudara yah bu.. jadi istilahnya, membantu orang tua sama. Suami saya aja jadi.. kita di rumah ber 4 aja gitu loh jadinya, kadang-kadang ngerasa kalo juga.. dia gak ada, keluar kota saya juga merasa kesepian juga.. gitu..

Santi: Ibu anak tunggal ya?

Informan: Iya sekarang saya jadi anak Tunggal..

Santi: sebelumnya?

Informan: sebelumnya, dulu punya adik.. 2017 adek saya meninggal.. jadi saya tinggal sendiri..

Santi: oh ok oke.

Santi: masih muda yah bu meninggalnya?

Informan: yah adek saya meninggal umut 28 Tahun.

Santi: oh kenapa bu?

Informan: sakit panas, gak ada masuk ICU.. yah udh terus gak ada.. Cuma 4 hari di ICU..

Santi: oh gitu-gitu baik..

Santi: tadi kalo ibu lagi nggak.. mood gitu yah.. gak pengen mungkin ibu melakukan... penolakan pernah nggak misal ibu lagi.. pengen, terus bapak melakukan.. penolakan bu?

Informan: gak pernah dia mah..

Santi: selalu ready aj gitu.. ibu ajak..

Informan: yang kebanyakan sering minta.. dia, sebenarnya bu..

Informan: kalo saya mah ngikutin dia aja bu.. kalo sering kepengen sih dia..

Santi: kalo dari keinginan ibu sendiri gak pernah?

Informan: Jarang kalo saya bu.. soalnya.. kadang-kadang 1 hari kalo dia ada di rumah bisa 2 kali..

Informan: Presentasinya kalo saya yang minta mah.. jarang bu..

Santi: apa nggak 3 kali bu.. pengen kaya makan gitu.. hehahaha

Informan: baru awal-awal WFH tuh tahun kemaren.. awal maret.. akhir maret yah.. itu udh hampi setiap hari.. sehari 2 kali.. paling sedikit itu..

Santi: luar biasa yah.. hahaah

Informan: itu sampe benar-benar sakit.. buat duduk juga sakit bener..

Santi: oh gitu heheh..

Informan: kalo dia gak mau di marah..

Santi: itu.. kenapa karena memang.. eh kapan lagi gitu kan.. di rumah.. dalam waktu lama

Informan: yah udh iseng-iseng aja.. paling dia Cuma ngomong begitu.. doang..

Santi: oke-oke siap. Eh Ibu.. hal yang perlu saya tanyakan di.. wawancara itu Ibu.. nanti saya minta nomornya Ibu.. untuk hal-hal yang mungkin bisa dijawab nanti.. melalui whatsapp yah Ibu..

Selesai...

Pasangan 5

Bu Santi: Sudah menikah berapa lama?

Informan: Desember ini yang ke 5 tahun. Menikah tahun 2016 akhir.

Bu Santi: Bisa diceritakan awal perkenalannya?

Informan (Istri):

Jadi, dulu saya SMA kelas 2, masih zaman SMS. Nah, saya dan teman saya dapat SMS dari cowok. Singkat cerita teman saya akhirnya ketemuan sama yang cowok yang SMS itu, namanya Adam. Akhirnya mereka jalan, ketemuan juga sama saya. Nah, ternyata Adam itu temannya Disamarkan. “Dam kenalin gw cewe dong” gitu. Pas saya ketemuan sama Adam, Disamarkannya gak ada.

Jadi saya ketemu Disamarkan itu pas Disamarkan bilang ke Adam minta dikenalin cewek. Nah, baru Adam dan Disamarkannya ke rumah saya, itu pun saya lagi punya pacar sebetulnya. Pas main tuh nanya juga mereka sebetulnya, “Ini gak ada yang marah?”. Pokoknya saya bilang saya lagi punya pacar, terus Disamarkan langsung mundur. “Oh udah punya cowo?” katanya gitu. “Iya” saya bilang, saya kan bentaran doang tuh sama cowok yang itu. Terus pas saya udah putus, saya WA Disamarkan, soalnya dulu kan ada tugas Bahasa Indonesia buat puisi, nah Disamarkan tuh dulu suka buat naskah drama teater gitu, akhirnya saya minta bantuan sama si Disamarkan.

Jadi dulu Disamarkan itu sekolah film, jadi saya pikir si Disamarkan bisa bantu tugas saya nih. Akhirnya saya WA, saya minta bantuan dia. Terus abis itu Disamarkan nanya sebelum Panjang. “Gimana kabar cowok lo?” Terus saya bilang udah putus. Langsung Disamarkan ajak jalan, langsung ditembak hari itu juga tanggal 24 juli.

Bu Santi: Jadi alasan putus dengan pacar yang sebelumnya itu karena Disamarkan?

Informan (Istri): Engga sih, cuman sebulan kalo gak salah.

Informan (Suami): Memang gak pernah kontakan, jadi pas tau dia punya pacar ya SMS, WA ya udah gak pernah kontakkan.

Bu Santi: Terus setelah ditembak, prosesnya berapa lama lagi sampai akhirnya memutuskan untuk menikah?

Informan (Istri): Kita pacaran itu 10 tahun kurang 6 bulan. Jadi nikah kan desember, nah bulan juli itu kita resmi 10 tahun pacaran.

Bu Santi: Kenapa memutuskan untuk menikah?

Informan (Istri): Saya kan pacaran lama tuh dari SMA kelas 2, terus kalau cewek kan setelah lulus kuliah, kerja kan bawaannya pengen nikah, beda sama cowok yang nanti aja gitu. Jadi saya bilang ke Disamarkan saya mau nikah di usia 25, gak mau lebih dari itu. Akhirnya ya kita 2 tahun sebelum nabung buat acara kita, gitu.

Bu Santi: Selama 9 tahun itu ada putus nyambung putus nyambung gak?

Informan (Suami): 1000 kali kayaknya ada bu hahaha.

Bu Santi: Yang sering ngomong putus siapa?

Informan (Suami): Yau dah pasti lah hahaha

Bu Santi: Alesannya karena apa?

Informan (Istri): Dia itu kan dulu syuting, udah gitu dia orangnya cuek, pekerjaannya di film itu yang pekerjaannya seharian gitu. Itu tuh kalau dia syuting film 1 bulan bisa gak ngabarin sama sekali bu. Jadi begitu dia selesai atau ada break itu baru beri kabar atau ketemu.

Bu Santi: Itu memang gak ngabarin karena udah pasti si dia itu tau lagi syuting atau bagaimana?

Informan (Suami): Yak arena ga kepikiran sih. Soalnya kan pekerjaannya cukup rumit, saya jadi sutradara. Jadi gak ada waktu untuk santai. Pas break aja kadang kita harus urusin pemainnya segala macem jadi gak kepikiran, jadi memang benar-benar harus total. Yah, dunia film kan memang crowd banget ya, kacau deh. Apalagi saya kan sutradara, bantalan dari semua crew, entah itu dikejar schedule segala macem. Jadi ya saya pikir harus maklumin aja sih kondisi-kondisi begitu.

Bu Santi: Hal-hal begitu tuh yang bikin sering berantem di awal-awal atau memang itu yang selalu jadi alesan berantem?

Informan (Suami): Yang selalu bikin berantem ya karena cueknya saya itu.

Bu Santi: Terus sampe sekarang apa masih cuek?

Informan (Suami): Ya kalo cuek sih masih.

Informan (Istri): Dulu bilangnye ntar kalo nikah beda lah, tapi ternyata sama aja.

Bu Santi: Apa alasan Disamarkan ingin menikah dengan istri yang sekarang?

Informan (Suami): Ya dia itu tau jelek bagusnye saya, terus juga dari 0 nya seperti apa gitu. Menerima banget apa adanya, intinya sih itu.

Bu Santi: Jadi bukan karena hanya dia yang cuman bisa menerima cueknya anda ya?

Informan (Suami): Ya engga, karena memang sebelumnya saya juga engga pernah punya pacar. Maksudnya dalam artian deket-deket aja. Jadi memang konsep saya ya kalo udah jadi pacar ya emang buat nikah, gitu. Jadi ya memang mau putus nyambung 1000 kali pun ya dia harus nikah sama saya gitu.

Bu Santi: Mengapa anda punya konsep seperti itu? Apa memang sebelumnya lihat dari orang tua atau bagaimana?

Informan (Suami): Ya engga. Saya memang lahir di keluarga yang bener-bener utuh seperti pada umumnya. Yah paling kadang saya melihat mereka bertengkar walaupun gak besar. Tapi saya memang banyak belajar dari SMP, itu saya hidupnya sudah terkonsep. Saya udah mikir kalo saya harus punya istri yang umurnya dibawah saya, paling engga 2-3 tahun. Yau dah, konsep seperti itu, kalau saya pacaran saya harus bener-bener serius buat dijadiin istri. Bukan yang emang nanti putus terus udah nanti cari lagi, bukan itu konsep hidup saya. Makanya dalam beberapa hal ada yang serius saya saat menjalaninya, termasuk pasangan. Ini saya bukan contoh dari orang tua atau darimana, ya gatau saya memang sudah dari kecil mikir begitu. Makanya saya total kalo mengerjakan sesuatu, seperti di film, makanya saya jarang ngehubungi.

Bu Santi: Kan jarang ya yang punya value hidup seperti anda, apa mungkin pernah dengar ceramah dari ustad siapa gitu yang akhirnya menginspirasi anda?

Informan (Suami): Kalau untuk inspirasi sih ya, saya suka sekali nonton film terus suka dengerin musik, saya lihat beberapa tokoh idola rock star, kaya nonton film GodFather tuh ya seliar-liarnya cowok tetap harus ada untuk keluarga, untuk pasangan. Nonton Narcos gitu ya, Pablo Escobar tuh sangat mencintai keluarganya, selalu ada gitu. Seorang kartel-kartel diluar sana, sekeras-kerasnya cowok ya itu kalau menurut saya cowok tuh begitu. Jadi yang diambil tuh bukan buruknya begitu.

Bu Santi: Nah pada waktu break (putus) itu bagaimana? Apa mencari pasangan lain atau bagaimana?

Informan (Istri): Jadi paling lama kita itu break 1 minggu, abis itu nanti dia bakal telpon 2 jam terus nanti kita balikan lagi.

Bu Santi: Bisa diceritakan gak kira-kira kehidupan keluarga kalian sekarang itu seperti apa?

Informan (Istri): Ya baik, bahagia, 5 tahun pertama pernikahan. Pertengkaran ya ada walaupun gak besar. Tapi kita berantem besar tuh di tahun pertama. Dulu waktu saya hamil tuh entah karena bawaan sensitive atau memang emosi saya, bawaannya tuh sewot. Misalnya saya tidur, terus bangun gak ada dia, itu saya mikirnya jelek banget. Jadi saya dengar dia lagi ketawa-tawa, terus saya mikir ‘nonton apa sih dia?’ atau ‘WA-an sama siapa sih dia?’. Sayanya sewot, saya bilang, “Udah gak usah tidur di kamar ini lagi!”. Kalau sekarang saya mikirnya kenapa saya gitu ya dulu, tapi itu yang saya rasain waktu itu pas hamil, kayaknya sensitif banget gitu. Maunya ditemenin, itu sih tahun pertama yang kaget.

Bu Santi: Apa yang membuat Disamarkan akhirnya tahan dengan sikap-sikap istri?

Informan (Suami): Ya pertama karena saya sudah mengenal sosok istri saya, yang kedua ya namanya perempuan pasti sedikit banyaknya pasti ada sifat yang mengutamakan emosional dibanding rasional. Kalau perempuan mungkin lebih kesitu ya menurut pengalaman saya. Ya saya bertahan karena saya menganggap saat pacaran saja saya mempertahankan hubungan itu sampai bisa nikah, apalagi sudah menikah. Apapun kalau keluarga ya saya pertahankan selama masalahnya memang hal yang tidak terlalu mendasar. Jadi, cuman ngambek-ngambek gitu udah biasa lah. Mau marah-marah saya juga santai aja sih ngadepinnya.

Bu Santi: Ini kan tinggalnya di rumah mertua ya, berarti dari awal pernikahan memang tinggal di kamar yang sama ya?

Informan (Suami): Iya.

Bu Santi: Nah, sekarang begitu ada Disamarkan masih tidur di kasur (kamar) yang sama gak?

Informan (Suami): Iya, masih.

Bu Santi: Bagaimana perasaan Disamarkan saat berkomunikasi dengan Lidya setelah menikah? Apakah masih intents seperti dulu sebelum menikah atau sekarang malah berkurang?

Informan (Suami): Untuk komunikasi justru malah lebih intents, jauh lebih intents dibanding sebelum menikah. Jadi kalau ada masalah malah komunikasinya bisa lebih lama lagi, apalagi kalau membicarakan kedepannya mau bagaimana, karena kita kan sudah satu visi misi ya. Sebenarnya tergantung temanya ya, jadi bahasnya beda-beda, ada sesi tersendiri. Kalau kita bahas Disamarkan yaudah kita bahas Disamarkan terus. Bahkan kita bahas sudah sampai di umur 20 Disamarkan sudah sampai fase mana, karakter cowoknya harus seperti apa. Dari awal saya sudah sepakatin, untuk masalah kasih sayang kamu (istri) yang ngajarin, karena saya bukan tipe orang yang romantic. Tapi kalau untuk masalah hidup, masalah pergaulan ya oke itu saya yang handle.

Bu Santi: Kenapa dibicarakan dari sebelum menikah, apakah memang gaya pacarana kalian seperti itu?

Informan (Istri): Ya karena kan kita pacaran sudah 10 tahun, jadi udah gak pernah bahas kita berdua lagi, jadi lebih bahas nanti kita kalau menikah, punya anak pertama umur segini, punya anak kedua umur segini, seperti itu.

Bu Santi: Ada tidak hal-hal yang tidak diceritakan ke pasangan?

Informan (Istri): Kalau ada hal-hal atau masalah yang bisa saya handle sendiri atau itu membebani dia itu saya gak akan cerita. Misalnya ada masalah di kantor atau yang tidak terlalu penting misalnya ada masalah dengan teman, itu gak diceritain sih.

Informan (Suami): Ya saya cerita sih semua, kalau hal-hal yang sepele sih engga, ya buat apa juga ya hal-hal receh yang gak menyangkut sama keluarga kita diceritain. Tapi kalo ini saya selalu cerita sih. Kalau kenakalan laki-laki pun saya cerita semua, pergaulan saya ya saya cerita. Apalagi saya kan punya anak perempuan, jadi istri saya tuh tau kalau dunia laki tuh begini.

Informan (Istri): Iya seru kan ya dia certain karakter temen-temennya, gitu. Tapi ada hal-hal yang dia gak certain, kayak minum, terus baru diceritain pas udah lewat. "Oh, lu waktu itu minum" kata saya gitu. Tapi jatuhnya dia cerita juga sih.

Bu Santi: Memang baunya gak kecium waktu di rumah?

Informan (Istri): Jadi waktu itu tuh nginep sama temen-temennya, touring gitu bu 2 hari. Nah kalo begitu kan saya gak tau, jadi begitu pulang udah gak ada aromanya.

Bu Santi: Komunikasi apa yang diharapkan oleh kalian?

Informan (Suami): Kalau untuk Lidya jangan terlalu emosional lah kalau menanggapi suatu masalah. Lebih santai aja gitu, pelan-pelan lah mikirnya secara luas gitu. Kalau kita begini nanti efeknya bagaimana. Dia tuh kadang-kadang terlalu makro ngambilnya, terlalu emosional, DAR! Tiba-tiba dia gak mikirin efeknya apa, langkahnya ke depan bakal gimana, ya itu aja sih. Sisanya udah oke dan itu tugas saya juga sebetulnya untuk membimbing gitu, sampai bisa seperti itu.

Informan (Istri): Kalau aku kan kalau cewek tuh pengennya diperhatiin ya. Kayak waktu itu jadi dia mau pergi ke Cibodas, nah saya bilang, "Pa, nanti kalau udah sampe sana sampe Cibodas kabarin ya...". Iya kata dia. "Ntar kalau mau naik kabarin juga ya.." dia juga jawab iya. Eh ternyata bablas sampe turun baru kabarin, "Aku udah sampe turun" padahal kan kemaren udah bilang udah di fase mana tuh kabarin, tapi dia engga ngabarin.

Bu Santi: Dalam sehari jika tidak kemana-mana (Di rumah saja), kira-kira berapa banyak waktu yang dihabiskan bersama pasangan?

Informan (Istri): Hmm makan kan kita biasa beli di luar, jadi sebenarnya quality time kita tuh di jam 12 ke atas bu. Jadi ya sisanya ya cari makan, beresin rumah bareng, ngurusin cucian, ngasih makan Disamarkan. Nah yang bener-bener berdua tuh yang di jam 12 ke atas, jam 12 malem.

Bu Santi: Kalau sebelum pandemi, biasanya komunikasi yang dilakukan itu via whatsapp atau menggunakan media sosial yang lain?

Informan (Istri): Kalau kita tuh kalau gak ada hal yang penting, ya saya kerja yaudah gitu bu.

Bu Santi: Jadi selama di kantor gak ada komunikasi?

Informan (Istri): Gak ada. "Kamu makan siang makan apa?" gak ada yang begitu. Karena dari pacaran memang sudah begitu, gak yang, "Kamu udah makan belum?" gak, gak pernah. Jadi kita hubungin tuh bener-bener kalau perlu.

Bu Santi: Jadi komunikasinya baru pas ketemu langsung berdua?

Informan (Istri): Iya, di rumah.

Bu Santi: Apakah ada aktivitas yang disepakati untuk dilakukan bersama?

Informan (Suami): Kalau saya ya hobi sepedaan masih sih cuman jarang. Saya lagi seneng naik gunung lagi. Kalau aktivitas bareng istri sih beresin rumah itu kita bareng, jadi dia yang nyapu saya yang ngepel.

Bu Santi: Kalau aktivitas di luar (Sebelum pandemi)?

Informan (Istri): Kita suka ke mall sih.

Informan (Suami): Iya, kita makan di luar sering banget, main di luar sering banget malah. Suka keliling juga ke rumah temen bareng-bareng.

Informan (Istri): Tapi lebih ke mall sih ya. Kita kalau seminggu gak ke mall tuh gatel. Jadi suka liat-liat barang, makan gitu.

Bu Santi: Kalau sedang aktivitas berdua, misalnya makan. Apakah makan sambal ngobrol atau main gadget sendiri atau bagaimana?

Informan (Suami): Kalau makan bareng sambil ngobrol sih kita, sambal nyuapin Disamarkan.

Informan (Istri): Jadi nanti dia duluan yang makan cepet, aku yang nyuapin Disamarkan. Nah nanti dia selesai ngerokok baru gentian dia yang nyuapin Disamarkan.

Bu Santi: Apa sih arti sex bagi kalian?

Informan (Istri): Kalau saya sih ya kalau boleh cerita, jadi sebelum saya melahirkan tuh saya merasa kalau ini tuh cuman kewajiban saya aja, kayak bukan kebutuhan saya. Karena saya tidak merasakan kenikmatannya sama sekali, gak tau kenapa.

Bu Santi: Itu perasaan di tahun pertama?

Informan (Istri):

Hmm iya sih. Suka sih, enak sih. Cuman yaudah itu buat kewajiban aja gitu. Tapi kalau sekarang gatau ya mungkin hormonnya yang berubah. Jadi kaya ada panggilan 'Ih pengen ya..' gitu. Kalau dulu gak pernah begitu bu. Kalau sekarang mungkin jadi kebutuhan karena tubuh saya menginginkannya gitu. Kalau gak salah 2 tahun terakhir sih. Jadi biasanya sebelum atau setelah haid, pokoknya deket-deket situ, itu saya yang lebih agresif.

Kalau dulu saya ngerasanya males banget, apalagi kalau saya dibangunin malem-malem. Tapi kalau sekarang saya merasa kalau tubuh saya itu membutuhkannya gitu. Jadi kayak ada hormon pengen gitu, kalau saat ini.

Bu Santi: Itu efek dari hasil pencarian informasi apa sudah merasa bahwa ini adalah kebutuhan saya?

Informan (Istri):

Mungkin kayak waktu dulu yang saya cerita sampai saya nangis. Jadi itu kan saya merasa bener-bener itu kayak melakukannya tuh mau gak mau, bukannya gak mau banget tapi kayak yaudah lah gitu. Jadinya Disamarkannya pun yang menerimanya jadi gak enak, terasa gitu gak enak. Makanya waktu itu sampai ada omongan-omongan yang nyampe ke saya dan ternyata memang bener yang dirasain Disamarkan itu. Cuman sayanya aja yang gak peka, 'Oh, ternyata istri tuh harus begini'. Jadi bukan merasa itu suatu keharusan.

Mungkin sejak itu juga informasi dari Ibu Santi gitu ya, ternyata semua istri tuh mengalaminya gak cuman saya. Ternyata memang ini tuh hal penting dalam rumah tangga. Saya baru tau saat itu. Jadi mungkin pas saya mendapat informasi itu di otak saya, masuk ke tubuh jadinya hormonnya dapet. Karena sebelum itu memang ya mau sebelum haid atau sesudah haid yaudah biasa aja, gak ada reaksi apa-apa. Gitu bu kalau saya.

Informan (Suami):

Pandangan sex menurut saya ya kalau dalam pernikahan itu hal yang penting, tapi bukan yang terpenting. Karena saya mengenal sex itu dari kelas 5 SD, maksudnya tau gitu ya nonton film-film porno. Tapi semenjak menikah malah sudah gak pernah nonton lagi. Kalau saya itu orangnya seneng riset dan waktu SMA itu saya sudah bergaul sama orang-orang yang sudah menikah. Makanya saya bisa mengatakan bahwa sex itu penting dalam pernikahan tapi bukan yang terpenting.

Dalam arti begini, dalam hal-hal tertentu sex itu bisa menetralsir semua masalah, kalau menurut saya di dalam pernikahan dalam momen tertentu. Misalkan abis berantem gitu ya, berhubungan sex itu ya memang punya kepuasan tersendiri, sensasinya lebih beda. Nah kayak gitu-gitu bu dan karena saya dari kecil sudah mengenal, 'Oh, ternyata berhubungan sex itu kayak gini'.

Kalau waktu SMA saya cuman bisa mikir, 'Berhubungan sex itu kayak gimana ya, kayak enak banget kali ya' yang kayak gitu-gitu. Tapi, semakin dewasa lalu bergaul sama temen-temen yang udah menikah itu mereka bilang, "Ntar kalau setelah berhubungan, lu kayak mau nendang istri lu" kalau kata temen-temen yang udah nikah ya. Kalau cowok gitu kalau udah penetrasi tuh rasanya muka istri tuh kayak jelek aja gitu. Kalau cowok itu memang galak di awal gitu kata temen-temen yang udah nikah.

Tapi setelah menikah ya engga juga. Karena enak gitu ya sudah selesai, yaudah ngobrol terus tidur. Nah, mungkin pandangan temen-temen saya pada saat itu mungkin mereka hanya ngambil enaknya aja, dari fisiknya aja dari enaknya. Tapi kalau saya kan memang lebih kepada esensinya, lebih ke psikologisnya. Gitu bu kalau menurut saya.

Bu Santi: Tadi kan muncul obrolan mengenai sex dengan temen-temen, itu kan obrolannya lebih banyak waktu sebelum menikah. Berarti sesudah menikah malah jarang ngobrol tentang sex dengan temen-temen?

Informan (Suami): Kalau temen-temen sih masih ya, temen-temen di lingkungan cowok. Tapi kalau temen-temen di lingkungan yang udah nikah sih jarang, tapi kalau temen-temen kuliah dulu masih mereka ngobrolin tentang sex. Bahkan nakal-nakal di luarnya itu masih diceritakan. Tapi kalau maslaah sex saya lebih menjadi pendengar aja gak saya publish.

Bu Santi: Kenapa gak pernah di publish?

Informan (Suami): Kalau di tempat nongkrong itu saya gak pernah jadi ekor, pasti saya jadi kepala, itu yang pertama. Kalau yang kedua temen gak pernah tanya masalah saya, karena rata-rata temen tau karakter saya. Jadi kalau saya gak cerita berarti memang mereka maklum.

Bu Santi: Kapan terakhir kali melakukan hubungan sex?

Informan (Istri): Sebelum saya haid, kurang lebih 5 hari yang lalu kalau tidak salah.

Bu Santi: Kalau sedang haid pernah melakukan hubungan sex tidak?

Informan (Istri): Pernah waktu saya sedang haid, tapi gak dimasukin.

Bu Santi: Saat melakukan aktivitas seksual, apakah ada permulaannya? Seperti sewaktu kerja sudah di whatsapp terlebih dahulu lalu diajak begitu?

Informan (Suami): Gak pernah.

Informan (Istri): Selalu spontan sih bu. Kalau gak paling dari 3 jam sebelum melakukan. Jadi kita gak pernah janjian.

Bu Santi: Waktu awal pandemi kan yang dari awal jarang bertemu jadi sering bertemu, apakah melakukan aktivitas seksual setiap hari?

Informan (Istri): Pandemi engga mengubah sih. Jadi aktivitasnya masih sama kayak sebelum pandemi.

Bu Santi: Kalau di depan Disamarkan, apakah masih melakukan kissing?

Informan (Istri): Masih sih, kalau mau pergi misalnya. Jadi nanti cium saya, terus cium Disamarkan begitu.

Bu Santi: Apakah Lidya masih menyusui?

Informan (Suami): Udah engga.

Bu Santi: Kalau sedang melakukan aktivitas seksual itu di kasur yang ada Disamarkannya atau pindah?

Informan (Suami): Engga, saya pindah ruangan pasti. Saya kadang di ruang tamu, kadang di kamar mDisamarkan, kadang di dapur.

Bu Santi: Apakah ada harapan akan aktivitas seksual yang sudah pernah dilakukan?

Informan (Suami): Kalau untuk saat ini menurut saya tidak ada ya sudah cukup. Karena dia juga belajar banyak, kita kan komunikasi juga, “Harusnya begini, harusnya begitu...”. Kayak yang dia bilang di tahun-tahun awal kan dia bilang mau gak mau, itu juga saya koreksi. Kalau hubungan sex itu begini gitu, ketika harus kerja bareng. Kenikmatan sex itu bukan cuman ada di pihak cowok. Sex itu kan kesepakatan ya kalau buat saya. Jadi bukan cuman harus saya yang enak kamu gak enak atau saya capek kamu gak capek, kamu capek saya gak capek. Jadi memang kesepakatan gitu. Di tahun ke-5 ini dia sudah banyak belajar dan sudah sesuai harapan saya.

Bu Santi: Waktu di awal sempat merasakan apa?

Informan (Suami): Ya waktu pertama dia mau gak mau, jadi cuman sekedar kewajiban. Terus dari aktivitasnya sendiri saya sih yang lebih banyak kerja. Di awal-awal begitu sebelum saya kasih tau. Ya mungkin dia belajar juga jadi sekarang udah mulai ngerti.

Bu Santi: Itu ngerasanya kayak ‘itu kok istri saya kaya gedebong pisang diem aja’ gitu?

Informan (Suami): Iya, di 2 tahun pertama seperti itu.

Bu Santi: Sebelum pernikahan kan kalian suka cerita apa yang kalian mau, apa aktivitas seksual tidak menjadi bagian dari obrolan?

Informan (Suami): Termasuk, itu masuk dalam obrolan kita. Ya itu makanya di 2 tahun pertama kita juga banyak cerita seperti itu. Mungkin waktu itu Lidya masih menganggap bahwa sex itu hal yang tabu. Ya jadi saya lebih ke, “Sex itu begitu loh...”. Bahkan kita juga udah sepakat kalau pendidikan sex dari usia dini itu memang penting. Jadi di 2 tahun pertama ya kita komunikasi terus dan ada juga argumentasinya, “Loh, kan begini begini begini....”. Yaudah jadinya kita diskusi gitu.

Bu Santi: Berarti saat ini pasangan sudah bisa memenuhi keinginan sex yang diinginkan oleh anda?

Informan (Suami): Sudah.

Bu Santi: Menurut anda yang sudah punya pasangan, apa gambaran yang bisa anda ceritakan dari hubungan sex di luar pernikahan?

Informan (Suami): Kalau saya menganggap hal tersebut hal yang tidak boleh dilakukan dan tidak baik. Bahkan saya ini kalau di pergaulan termasuk orang yang berteman dengan orang-orang yang gak beres jatuhnya. Cuman saya membatasi diri.

Bu Santi: Jadi mereka melakukan sex di luar nikah?

Informan (Suami):

Bukan hanya melakukan sex di luar nikah, narkotik juga, pokoknya gelap lah. Dulunya saya pernah ngekos di Grogol, jadi saya dulu nomaden waktu sebelum menikah. Sampai waktu 2012 dimana saya mulai kuliah, saya udah mulai stop ketemu temen-temen yang begitu. Jadi saya melihat dulu saya membatasi diri. Bandel yang lain boleh, tapi kalau untuk urusan bandel cewek dalam artian sex itu saya engga.

Karena kenapa? Saat itu saya mikir begini, kalau bandel yang lain itu satu, saya hanya menyakiti diri saya sendiri. Tapi kalau bandelnya itu sex ada satu pihak lain yang saya rugikan. Itu pertama, yang kedua bandel sex itu sulit untuk berhenti, karena enak. Saya berpendapat begitu, makanya bukan saya gak normal, bukan saya gak mau. Keinginan itu ada pasti selama laki-laki itu normal, tapi saya sangat membatasi. Ya itu prinsip saya kalau untuk bandel cewek mah engga. Kalau bandel sex saya tau diri, saya manusia biasa, banyak kekurangannya, nafsunya tinggi, kalau sudah melakukan pasti sangat sulit berhenti karena enak.

Bu Santi: Apa yang membuat anda bisa memegang prinsip itu secara kuat?

Informan (Suami):

Balik lagi, jadi saya banyak belajar dari teman-teman yang udah nikah. Jadi cowoknya ini masih bandel gitu di luar, saya cuman mikir saat itu, ‘Kasian banget istri sama anaknya gak tau..’ gitu. Mungkin aja istrinya nungguin di rumah sama anaknya tapi suaminya begitu.

Nah, balik ke konsep awal. Karena saya itu punya prinsip dari awal kalau laki-laki itu bukan begitu. Jadi makanya saya punya prinsip seperti itu. Banyak banget temen saya yang rumah tangganya berantakan gara-gara bandel cewek, gitu bu.

Bu Santi: Berarti sebelum menikah sudah bandel, setelah menikah bandelnya tetap dilanjutkan ya?

Informan (Suami): Iya. Bahkan saya sekarang berani bilang, “Siapa yang waktu sebelum nikah bandel cewek, sekarang bisa berhenti setelah nikah?” saya pasti bisa pastikan sangat jarang. Bahkan saya mengenal teman saya yang kalau sudah bandel cewek ya bablas bahkan setelah menikah pun, ya karena enak.

Bu Santi: Apa mereka berpikir bahwa dulu mereka santai aja berarti setelah nikah juga sama saja ya?

Informan (Suami): Mungkin seperti itu. Kalau kata teman saya sih katanya sensasinya beda aja gitu, sama cewek yang beda. Kalau sama cewek yang sama kan bosan.

Bu Santi: Berarti mereka gak pernah kepikiran penyakit gitu ya?

Informan (Suami): Ya hampir teman-teman saya sih jarang ngobrolin masalah penyakit. Jadi yang di obrolin ya yang enakya aja.

Bu Santi: Untuk Lidya, apakah pasangan sudah memenuhi harapan seksual yang diinginkan?

Informan (Istri): Saya gak terlalu banyak menyimpan harapan untuk kegiatan seksual sih. Jadi ya bener-bener ngalir aja gitu. Terus sejauh ini juga saya selalu bilang, “Ah yang ini enak..” jadi pasti yang saya mau dia udah tau.

Bu Santi: Jadi selama melakukan hubungan seksual posisinya selalu sama atau bagaimana?

Informan (Istri): Dulu saya selalu di bawah, tapi sekarang udah ada kemauan untuk mencoba berbagai posisi. Kalau dulu kan gak mau, tapi sekarang mau.

Bu Santi: Ada harapan tidak untuk posisi saat melakukan hubungan seksual?

Informan (istri): Saya pengen sih berhubungan di kolam renang, kayaknya seru. Tapi kan kita harus nyewa villa yang ada kolam renangya.

Bu Santi: Menurut anda yang sudah punya pasangan, apa gambaran yang bisa anda ceritakan dari hubungan sex di luar pernikahan?

Informan (Istri): Jadi kalau sebelum menikah itu saya gak ngerti sama sekali tentang sex, makanya saya bilang kalau pendidikan sex itu penting banget ya. Karena dulu sebelum nikah saya gak ngerti sama sekali. Jadi ya paling taunya ciuman dan taunya kalau belum nikah belum boleh berhubungan sex. Jadi kalau buat saya itu penting banget. Tapi kayaknya kalau untuk anak zaman sekarang keperawanan itu bukan hal yang penting, karena kalau saya dulu menganggap kalau keperawanan itu merupakan perhiasan bagi saya yang dapat saya banggakan nanti ke suami saya. Jadi kalau untuk saya hubungan sex di luar nikah itu masih tabu banget. Apalagi di lingkungan saya itu temennya baik-baik, jadi kita gak pernah bahas begituan.

Bu Santi: Apakah intensitas melakukan hubungan sex lebih banyak dibDisamarkanng sebelumnya?

Informan (Istri): Mungkin seminggu sekali, tapi kadang seminggu bisa dua kali. Tapi intensitasnya nambah jadi lebih sering.

Bu Santi: Untuk gaya, berapa banyak gaya yang sudah dicoba?

Informan (Istri): Kalau saya, gaya favorit saya ya saya di bawah. Itu paling favorit saya. Kalau Disamarkan mah banyak.

Informan (Suami): Kalau gaya favorit saya doggy style. Di setiap sesi kita pasti harus ada gaya itu.

Bu Santi: Sekali melakukan hubungan seksual bisa berapa kali orgasme?

Informan (Istri): Kalau saya gak tau kalau cewe orgasme itu bagaimana? Saya gak bisa ngukur sih.

Bu Santi: Atau mungkin kamu belum berani mengakui bahwa kamu orgasme?

Informan (Istri): Iya kali ya.

Bu Santi: Pernah bilang terima kasih setelah melakukan hubungan seksual?

Informan (Suami): Pernah, kayak, “Terima kasih untuk malam ini”

Informan (Istri): Iya, atau bilang, “Pa enak” gitu.

Bu Santi: Sekali melakukan hubungan seksual bisa berapa kali orgasme?

Informan (Suami): Saya kan suka nonton sexiology. Jadi katanya kalau cewek itu orgasme vaginanya akan nyedot tanpa kita tekan. Jadi Lidya itu suka orgasme

berkali-kali. Makanya saya bisa bilang kalau Lidya itu bisa orgasme 3-5 kali, yang saya rasakan. Kalau dari sudut pandang saya.

Bu Santi: Apakah ada teknik-teknik komunikasi lain dalam rangka mengajak pasangan berhubungan sex?

Informan (Istri): Kita punya istilah ada proyek. Jadi kadang bilanginya, “Buruan tidur ada proyek”.

Bu Santi: Kalau untuk menggunakan kostum?

Informan (Suami): Lidya sih yang lebih sering kalau pake kostum.

Informan (Istri): Iya, paling pake lingerie. Abis saya pake baju seksi juga tetep suruh dibuka sama dia.

Bu Santi: Berarti gak ada kesulitan ya untuk menyampaikan keinginan?

Informan (Istri): Kalau sekarang udah lebih lancar sih bu. Kalau dulu kan saya takut nyampeinnya, karena takut ditolak aja gitu.

Bu Santi: Kenapa dulu takut ditolak?

Informan (Istri): Ya dulu karena malu sih. “Ih masa gw yang ngajak duluan”. Jadi kalau liat dia yang tidurnya pules tuh gak enak ngajaknya. Tapi kalau sekarang sih to the point, “Pa, aku lagi mau nih”, “Pa, ntar malem yuk” lebih berani kalau sekarang.

Bu Santi: Kalau terjadi penolakan bagaimana?

Informan (Istri): Pernah sih, paling bilang gini, “Besok besok boleh gak?” gitu sih. Paling karena dia kecapean. Tapi kalau saya ngambek hari itu dijadikan sama dia.

Bu Santi: Ada yang bisa di share mungkin kehidupan sex pasangan itu harusnya seperti apa?

Informan (Suami): Kalau menurut saya, sex itu kan kesepakatan bukan cuman kenikmatan buat laki tapi juga untuk perempuan. Kedua bukan soal quantity tapi kualitas, kalau saya sih lebih kesitu. Seminggu atau sebulan berapa kali pun menurut saya gak terlalu penting, yang penting dapet enaknya. Jadi ya gapapa gak terlalu sering yang penting ya kesepakatan. Kalau lagi sama sama mau kan luar biasa menurut saya. Kepuasan yang tercipta di batin kita tuh bener-bener dapet banget, bahkan berantem aja tuh bisa selesai hari itu.

Informan (Istri): Kalau menurut saya, sebelum menikah itu perempuan harus punya pendidikan seksual. Jadi jangan sampai kejadian kayak saya terulang. “Loh ternyata sex itu penting ya?” seperti itu. Karena memang sex itu kebutuhan suami dan istri. Ya saya baru tau sekarang bahwa sex itu penting buat kehidupan rumah tangga dan ternyata bukan cuman ngobrol-ngobrol.

Bu Santi: Siapa yang bisa mengajarkan perempuan-perempuan di luar sana bahwa pendidikan sex itu penting?

Informan (Istri): Ibunya harusnya sih. Gak bisa belajar sendiri sih, karena belum tentu kayak saya yang suaminya mau menerima saya belajar sampai 5 tahun lamanya. Kalau tidak? Bisa-bisa mungkin suaminya main cewek di luar dan dampaknya akan bahaya sekali. Jadi bagusnya setiap perempuan itu ada bekal. Jadi gak cuman pinter masak, pinter beresin rumah, tapi seksual itu juga penting.

Bu Santi: Ada yang mau ditanyakan atau mau sharing di luar pertanyaan yang saya ajukan?

Informan (Istri): Saya abis ngorbol sama orang, dia anaknya umur 7 tahun dan belum punya adek lagi. Terus tiba-tiba dia tanya, “KB-nya apa?”. Saya bilang, “Oh,

saya gak KB”. Terus dia kaget, “Kok 4 tahun bisa gak punya adek lagi?”. Pasti sering banget sih bu banyak yang tanya KB-nya apa dan selalu kaget kalau ternyata saya gak KB.

Bu Santi: Iya terkait itu kenapa?

Informan (Istri): Ya banyak aja cewek-cewek yang, “Iya aku KB-nya spiral”. Ada juga yang udah KB mau hamil. Jadi gak efektif juga sih, banyak juga yang KB karena disuruh sama suaminya.

Informan (Suami): Kalau menyangkut KB saya mau tanya, apa kalo istri menggunakan KB itu sudah pasti kemauan suaminya?

Bu Santi: Kalau saya memang karena mau merencanakan, supaya suami saya juga happy.

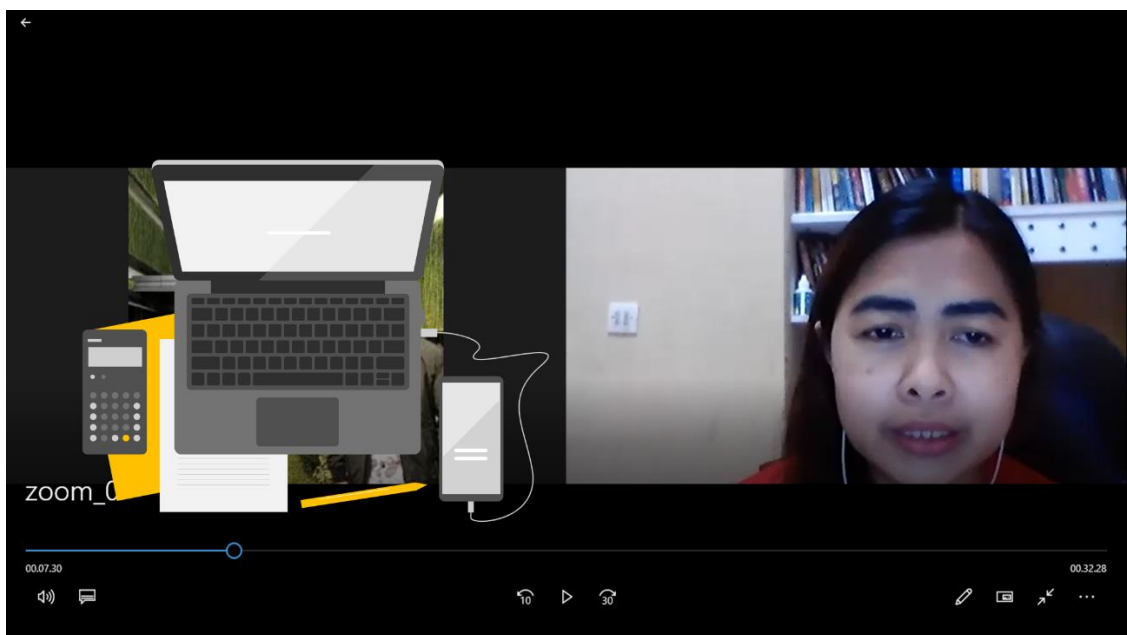
Informan (Suami): Kalau dari sisi saya kenapa Lidya gak KB. Pertama saya tanya ke dia, “Mau KB gak?” dan dia bilang kalau bisa gak usah. Kedua presentasinya mengeluarkan di dalam dibDisamarkanng mengeluarkan di luar atau di mulut itu presentasinya dikit lah, tingkat kenikmatannya, perbedaannya. Presentasi kenikmatannya beda sedikit. Terus ada benda asing yang masuk ke dalam badannya itu menurut saya gak sebDisamarkanng dengan perbedaan presentase itu. Kenapa saya juga nyaman? Ya balik ke fase awal karena memang masih sama-sama nikmat. Ya saya gak mau aja benda yang dari luar terus dimasukkan, takut ada efek sampingnya.

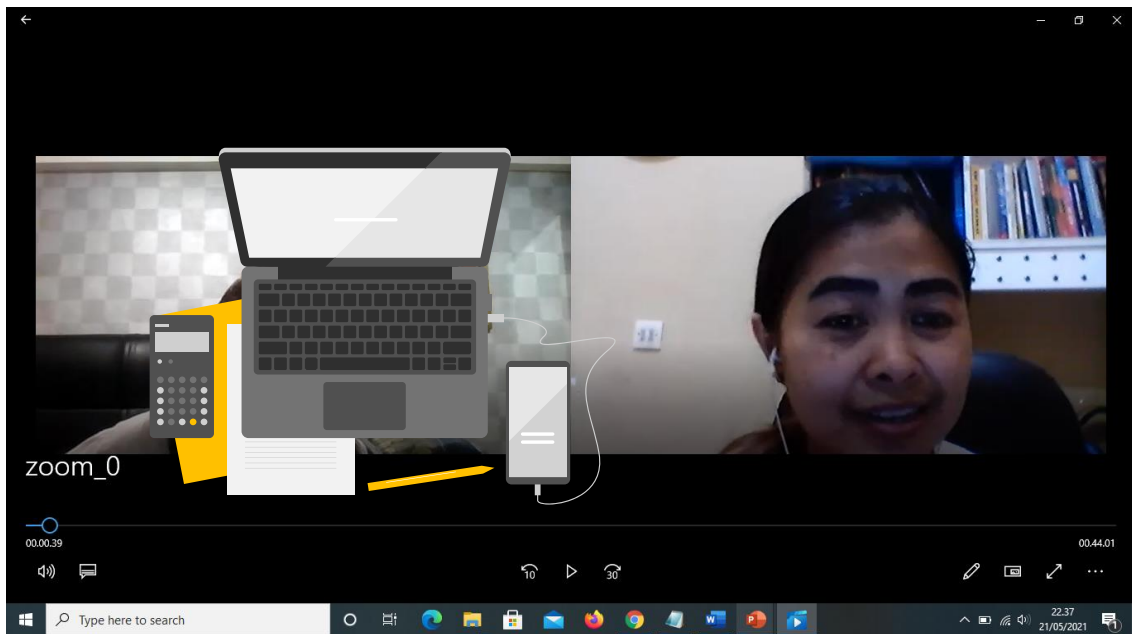
Dokumentasi

Pasangan 1

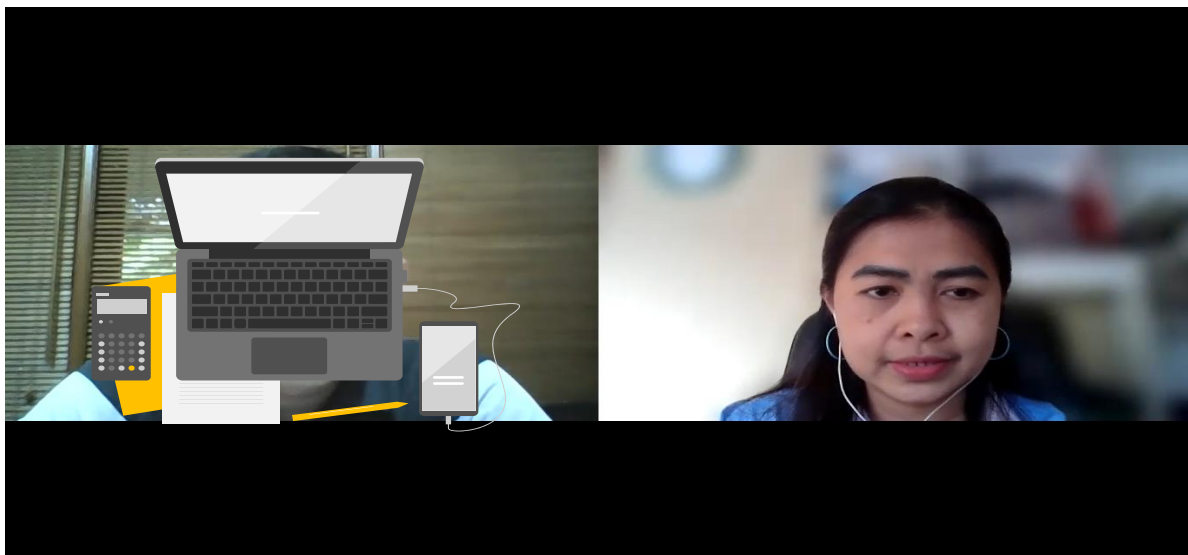


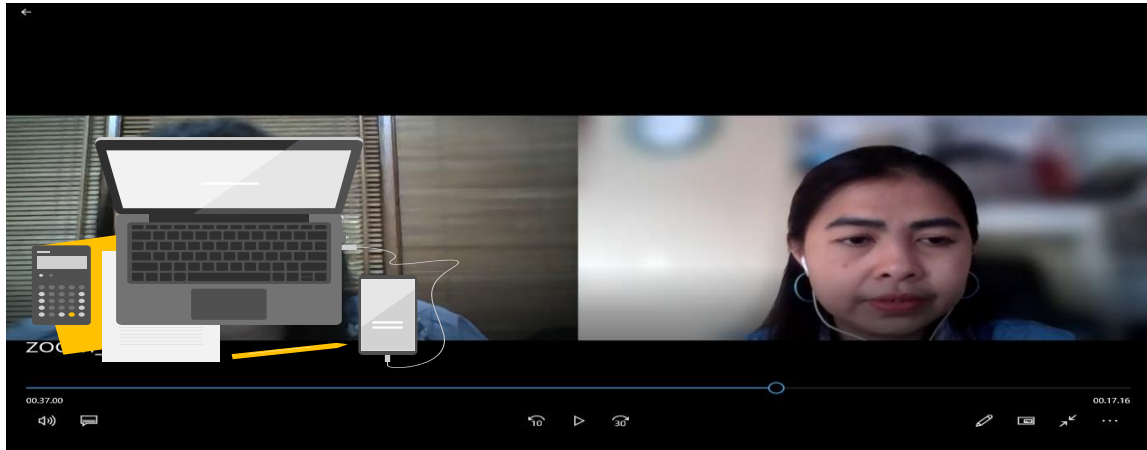
Pasangan 2





Pasangan 3





Pasangan 5

